

**KONSEP DAN IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK
PADA YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DAN SOSIAL IBNU SINA
CILACAP**



DISERTASI

Disusun dan diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar doktor.

ADUN PRIYANTO
214130100016

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53122
Telepon (0281) 535524 - Faksimili (0281) 536553 - website: www.pps.uinewku.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adun Priyanto
NIM : 214130100016
Program Studi : Studi Islam
Alamat/No.Telp : Perum Sapphire Estate E-4
Jl. Riyanto Rt 05/08. Kel. Sumampir, Kec. Purwokerto Utara
Kab. Banyumas, Jateng/ 08773 253 6588

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Disertasi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarisme*) dari karya orang lain dan telah dinyatakan bebas plagiarisme oleh tim Pascasarjana. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maupun perguruan tinggi lainnya;
2. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam kepustakaan;
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis disertasi ini serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Purwokerto, 03 Juli 2024

Adun Priyanto
NIM: 214130100016

PENGESAHAN DIREKTUR

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250, Fax. 0281-636553
Website www.pps.uinsaiu.ac.id Email pps@uinsaiu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1612 Tahun 2024

Disertasi Berjudul:

Konsep dan Impelementasi Sekolah Ramah Anak pada Yayasan Pendidikan Islam
dan Sosial Ibnu Sina Cilacap

Ditulis Oleh:

Adun Priyanto

NIM. 214130100016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor Studi Islam

Purwokerto, 19 Juli 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 9680816 199403 1 004

PENGESAHAN PROMOTOR



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN PROMOTOR

KONSEP DAN IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK PADA YAYASAN
PENDIDIKAN ISLAM DAN SOSIAL IBNU SINA CILACAP

ADUN PRIYANTO
214130100016

Promotor : Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag

Co.Promotor : Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A

Purwokerto, Juli 2024

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi:

**Konsep dan Implementasi Sekolah Ramah Anak pada Yayasan Pendidikan
Islam dan Sosial Ibnu Sina Cilacap**

Oleh:

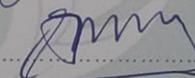
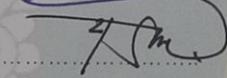
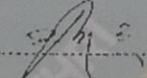
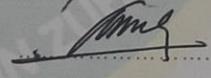
Adun Priyanto
214130100016

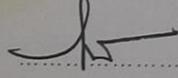
Disertasi ini sudah dipertahankan di depan penguji
dalam forum Ujian Terbuka
pada Hari/Tanggal, Jum'at/12 Juli 2024
dan telah direvisi sesuai denan catatan dari para penguji

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji
2. Dr. Attabik, M.Ag.
Sekretaris Sidang/Penguji
3. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
Promotor/Penguji
4. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
Co.Promotor/Penguji
5. Prof. Dr. H. Maksudin, M.Ag.
Penguji I
6. Prof. Dr. H. Suhnaji, M.Ag.
Penguji II
7. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
Penguji III
8. Prof. Dr. Suparjo, M.A.
Penguji IV





15/7-2024

KONSEP DAN IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK PADA YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DAN SOSIAL IBNU SINA CILACAP

ABSTRAK

Adun Priyanto
Program Doktor Studi Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Penelitian ini mengkaji dimensi *socio spiritual-religious* Sekolah Ramah Anak di YAPISIS Cilacap mengeksplorasi konsep dan implementasi layanan pendidikan Islam pada *socialcare* sebagai ibadah sosial, menawarkan prevensi stereotip kekerasan pada pendidikan. Penelitian bertujuan mengadaptasi kualitas karakteristik menguatkan makna pemelajaran sosial Sekolah Ramah Anak (SRA) berazaskan nilai-nilai Islami, sosial-kemanusiaan, struktur sosial, praksis pola budaya, sesuai keunggulan sekolah sebagai ekosistem pendidikan dan fase tumbuh kembang murid.

Penelitian kualitatif dengan metode etnografi memfokuskan konsep dan implementasi SRA di YAPISIS Cilacap pada TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik uji keabsahan data memakai perpanjangan observasi dan triangulasi data, teknik analisis data menerapkan alur maju bertahap spradley untuk memahami secara komprehensif dinamika budaya di setiap unit pendidikan YAPISIS Cilacap.

Hasil penelitian mengungkapkan model: (1) Konsepsi SRA YAPISIS Cilacap berdasarkan paradigma fitrah *an-nās* pada relasi trianguler murid dan pendidik dengan menciptakan lingkungan belajar ramah anak; (2) Implementasi SRA memenuhi aspek *content-context* pembelajaran Prime Kurikulum berpendekatan *Student-centered and Empowering* dalam pembelajaran-pembiasaan menggunakan metode sentuh, bangkit, tumbuh, dan tercerahkan di setiap *socialcare* kolaboratif *sociospiritual laboratory* untuk membentuk, mengembangkan, dan menguatkan akhlak sosial sebagai identitas baru sekolah; (3) SRA berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan jiwa warga sekolah, melahirkan rasa bangga pada organisasi meningkatkan *handarbeni* warga sekolah, mendorong capaian prestasi komprehensif murid pada karakter keadaban. (4) Mereformulasi menjadi model Sekolah Ramah Anak Islami sebagai alternatif pendidikan humanspiritualistik, berfokus *subjek empowering* murid pada elemen berdaya, tindakan, dukungan, evaluasi melalui penerapan kurikulum terintegrasi dan berbasis local wisdom.

Kata Kunci: *Konsep, Implementasi, Sekolah Ramah Anak, Sekolah Islam, Socio spiritual-religious*

CONCEPT AND IMPLEMENTATION OF CHILD-FRIENDLY SCHOOLS AT THE IBNU SINA CILACAP ISLAMIC AND SOCIAL EDUCATION FOUNDATION

ABSTRACT

Adun Priyanto
Doctoral Program in Islamic Studies
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

This study examines the socio-spiritual-religious dimensions of Child-Friendly Schools (CFS) at YAPISIS Cilacap, exploring the concept and implementation of Islamic educational services as social worship. It aims to prevent violence stereotypes in education and adapt quality characteristics to strengthen the meaning of social learning in Child-Friendly Schools based on Islamic values, social-humanitarian aspects, social structures, and cultural practice. The study aligns with the school's excellence as an educational ecosystem and the developmental phases of students.

This qualitative research employs an ethnographic method, focusing on the concept and implementation of CFS at YAPISIS Cilacap in TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, and SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. Data were collected through interviews, participant observations, and documentation. Data validity was tested using extended observations and data triangulation. In contrast, data analysis employed Spradley's stepwise progressive model to comprehensively understand the cultural dynamics in each educational unit of YAPISIS Cilacap.

The study reveals the following models: (1) The CFS concept at YAPISIS Cilacap is based on the *fitrah an-nās* paradigm, with a triangular relationship between students and educators, creating a child-friendly learning environment; (2) CFS implementation fulfills the content-context aspects of the Prime Curriculum with a student-centered and empowering approach. It uses the touch, rises, grow, and enlighten method in every collaborative social care socio-spiritual laboratory to form, develop, and strengthen social morals as a new school identity; (3) CFS impacts the economic well-being of the community and the school's spirit, fostering pride in the organization, enhancing the sense of belonging among school members, and encouraging comprehensive student achievements in civil character; (4) Reformulating into an Islamic Child-Friendly School model as an alternative humanspiritualistic education focuses on empowering students through elements of empowerment, action, support, and evaluation by applying an integrated curriculum based on local wisdom.

Keywords: Concept, Implementation, Child-Friendly School, Islamic School, Socio-spiritual-religious

PEDOMAN TRANS LITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam disertasi. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1) Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | be |
| ت | Ta' | T | te |
| ث | Śa | Ś | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | je |
| ح | Ha | Ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha' | KH | ka dan ha |
| د | Dal | D | de |
| ذ | Żal | Ż | ze (dengan titik di atas) |
| ر | Ra' | R | er |
| ز | Zai | Z | zet |
| س | Sin | S | es |
| ش | Syin | SY | es dan ye |
| ص | Şad | Ş | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | Ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa' | Ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa' | Ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ain | ' | koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | ge |
| ف | Fa' | F | ef |

| Huruf Arab | Nama | Huruf latin | Nama |
|------------|--------|-------------|----------|
| ق | Qaf | Q | qi |
| ك | Kaf | K | ka |
| ل | Lam | L | 'el |
| م | Mim | M | 'em |
| ن | Nun | N | 'en |
| و | Waw | W | w |
| هـ | Ha' | H | ha |
| ء | Hamzah | ' | apostrof |
| ي | Ya' | Y | ye |

2) Konsonan Rangkap karena *Syaddh* ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

3) *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | ditulis | <i>ḥikmah</i> |
| جزية | ditulis | <i>jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

| | | |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | <i>Karāmah al-auliyā'</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau ḍammah ditulis dengan *t*

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | ditulis | <i>Zakāt al-ḥiṭr</i> |
|------------|---------|----------------------|

4) Vokal Pendek

| | | | |
|-------|--------|---------|---|
| ----- | fathah | Ditulis | a |
| ----- | kasrah | ditulis | i |
| ----- | dammah | ditulis | u |

5) Vokal Panjang

| | | |
|----------------------------|---------|------------------------|
| Fathāh + alif جاهلية | ditulis | ā <i>jāhiliyyah</i> |
| Fathāh + ya' mati تنسى | ditulis | ā <i>tansā</i> |
| Kasrah + ya' mati كريم | ditulis | ī <i>karīm</i> |
| Ḍammah + wāwu mati فروض | ditulis | ū <i>furūd</i> |

6) Vokal Rangkap

| | | |
|----------------------------|---------|-----------------------|
| Fathāh + ya' mati بينكم | ditulis | ai <i>bainakum</i> |
| Fathāh + wawu mati قول | ditulis | au <i>qaul</i> |

7) Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-------|---------|----------------|
| أأنتم | ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعدت | ditulis | <i>U'iddat</i> |

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |
|-----------|---------|------------------------|

8) Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>Al-Qur'ān</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | ditulis | <i>as-Samā'</i> |
| الشمس | ditulis | <i>asy-Syams</i> |

9) Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوى الفروض | ditulis | <i>Ẓawī al-furūd</i> |
| أهل السنة | ditulis | <i>Ahl as-Sunnah</i> |

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhi rabbi al-‘ālamīn sebagai *arthapura bhakti* kami kepada sang Maha Agung Allah ﷻ, penguasa langit dan bumi yang maha *samyā waskita*. Serta salawat dan salām teruntuk sang kekasih Nabi Muḥammad ﷺ, sang pengajar sejati. Dalam gemerlap cemerlang literasi akademis momen *ihthifal* untuk mempersembahkan karya penuh dedikasi dan ketekunan, dimulai dari ruangan kecil ini yang menemani memenjelajahi lapisan-lapisan pengetahuan, seolah merangkai tabir rahasia tersembunyi dalam lembar-lembar kertas. Disertasi berjudul "Implementasi Sekolah Ramah Anak pada Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina Cilacap" merupakan rangkaian kata dari simfoni pikiran yang melintasi batas-batas pemahaman konvensional. Dengan penuh rasa hormat, kami membuka tirai gagasan dalam penelitian ini, mengundang para pembaca merasakan gelombang pemikiran yang meluap, sekaligus menikmati irama perjalanan intelektual sarat makna. Semua ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Islam Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari dalam penulisan disertasi masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Dengan tulus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian disertasi ini:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Rohmat, M.A, selaku Ketua Program Studi Doktor Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Pembimbing Akademik.
4. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag selaku Promotor dan Dr. Heru Kurniawan, M.A selaku Co-Promotor, kami menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas masukan dan bimbingannya, memberikan pengetahuan dan ilmunya serta selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan penyusunan disertasi ini.

5. Seluruh Dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewan Pembina dan Ketua Pengurus YAPISIS Cilacap, Direktur dan staf Direktorat YAPISIS Cilacap, Ketua LAZ Al Azhar Cilacap beserta seluruh jajarannya, Kepala TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, Kepala SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan Kepala SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap beserta seluruh dewan pendidik dan support sistem, karyawan, dan tenaga kependidikan.
7. Kepada seluruh murid-murid pada setiap unit pendidikan di Al Azhar Cilacap yang sholeh dan sholehah terimakasih atas sambutan dan kerja samanya. Terus berprestasi dan berdakwah mengenalkan budaya Islaminya.
8. Seluruh rekan-rekan Program Doktorat Studi Islam Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tetap menjaga silaturahmi dan menjadi saudara dalam keilmuan, teladan yang baik dan kebermanfaat ilmu.
9. Dan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah ﷻ semoga jasa-jasa beliau mendapatkan balasan berlipat ganda. Semoga disertasi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan tesis ini di masa mendatang.

Purwokerto, Juli 2024
Penulis

Adun Priyanto

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME | ii |
| PENGESAHAN DIREKTUR | iii |
| PENGESAHAN PROMOTOR | iv |
| PENGESAHAN DEWAN PENGUJI | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| ABSTRACT..... | vii |
| PEDOMAN TRANS LITERASI ARAB-INDONESIA..... | viii |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 10 |
| D. Kajian Pustaka | 12 |
| E. Kerangka Teori..... | 15 |
| F. Metode Penelitian | 18 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 18 |
| 2. Fokus Penelitian | 19 |
| 3. Data Penelitian..... | 20 |
| 4. Teknik pengumpulan data..... | 22 |
| 5. Keabsahan Data | 23 |
| 6. Teknik Analisis Data | 24 |
| G. Sistematika Pembahasan | 28 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 29 |
| A. Konsep Umum Sekolah Ramah Anak..... | 29 |
| B. Sekolah Islam Ramah Anak..... | 36 |
| 1. Transpersonal-transformatif Pendidikan Islam | 40 |
| 2. Struktur Sosial dan Budaya Sekolah Islami | 51 |
| 3. Alterasi pada Identitas Diri Sekolah Islam Ramah Anak | 58 |
| BAB III DESKRIPSI YAPISIS CILACAP..... | 63 |
| A. Sejarah YAPISIS Cilacap | 63 |
| B. Visi dan Misi YAPISIS Cilacap..... | 67 |
| C. Model dan Sistem Kelembagaan YAPISIS Cilacap..... | 68 |
| 1. Model Waralaba Pendidikan..... | 68 |

| | |
|---|-------------------------------------|
| 2. Struktur YAPISIS Cilacap | 73 |
| 3. Unit pendidikan YAPISIS Cilacap..... | 76 |
| 4. Unit Sosial YAPISIS Cilacap | 86 |
| 5. Unit Usaha YAPISIS Cilacap | 90 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 93 |
| A. Konsep Sekolah Ramah Anak YAPISIS Cilacap..... | 93 |
| 1. Paradigma Pendidikan Islam YAPISIS Cilacap..... | 94 |
| 2. Relasi Trianguler Antara Murid, Pendidik, dan Lingkungan Belajar di YAPISIS Cilacap | 99 |
| 3. Layanan Prima Pendidikan di YAPISIS Cilacap | 106 |
| B. Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di YAPISIS Cilacap | 128 |
| 1. SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap..... | 130 |
| 2. SD Islam Al Azhar 16 Cilacap..... | 150 |
| 3. TK Islam Al Azhar 16 Cilacap | 168 |
| C. Dampak Sekolah Ramah Anak (SRA) pada YAPISIS Cilacap..... | 186 |
| 1. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat dan Jiwa Murid..... | 187 |
| 2. Peningkatan Keterlibatan dan Kepemilikan Murid | 193 |
| 3. Peningkatan Komprehensif Prestasi Murid | 196 |
| D. Model Sekolah Ramah Anak Islami..... | 210 |
| 1. Landasan Filosofis Sekolah Ramah Anak Islami..... | 210 |
| 2. Konsep Sekolah Ramah Anak Islami..... | 213 |
| 3. Langkah Menyusun Model Sekolah Ramah Anak Islami | 217 |
| 4. Kebijakan Sekolah Ramah Anak Islami..... | 220 |
| 5. Membentuk Komitmen Tertulis..... | 221 |
| 6. Pengembangan Kurikulum Inklusif dan Terintegrasi | 225 |
| 7. Memperkuat Mekanisme Layanan Ramah Anak Islami | 239 |
| 8. Penguatan Partisipasi Orang tua, Murid, Alumni, Masyarakat Peduli Pendidikan | 249 |
| 9. Penguatan Etika Teknologi yang Ramah Anak..... | 249 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 256 |
| A. Kesimpulan..... | 256 |
| B. Implikasi | 257 |
| DAFTAR PUSTAKA | 258 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| GLOSARIUM..... | Error! Bookmark not defined. |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-------------------------------------|
| Tabel 1. Pemetaan Kompetensi <i>Santri Boarding</i> SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap..... | 83 |
| Tabel 2. Target Kompetensi Program <i>Qur'anic Class</i> SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap | 85 |
| Tabel 3. Perubahan Orientasi Pendidikan pada <i>Digital Life</i> | 127 |
| Tabel 4. Jenis Habituasi di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap | 161 |
| Tabel 5. Hasil <i>Treatment Incremental Habits</i> dengan <i>Implementation Intention</i> | 181 |
| Tabel 6. Kompetensi Univeraslisme pada Murid YAPISIS Al Azhar Cilacap | 184 |
| Tabel 7. Indikator Generasi Qur'ani di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap..... | 199 |
| Tabel 8. Konsep Makna Ramah Ucapan, Perbuatan, Sikap, dan Perasaan | 214 |
| Tabel 9. Konsep <i>Content</i> dan <i>Context</i> | 215 |
| Tabel 10. Konsep Sosial Ramah Anak | 215 |
| Tabel 11. Konsep Sekolah Sosial Ramah Anak | 216 |
| Tabel 12. Keragaman Media Belajar dan Lingkungan Belajar (Lampiran1) | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 13. Instrumen Pengumpulan Data (Lampiran 2)..... | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 14. Analisis Domain (Lampiran 3)..... | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 15. Analisis Taksonomi (Lampiran 3)..... | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 16. Analisis Komponensial (Lampiran 3)..... | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 17. Analisis Tema Budaya (Lampiran 3)..... | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 18. Analisis Hasil Wawancara dan Triangulasi Data Sub Fokus Penelitian 1 (Lampiran 4) | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 19. Analisis Hasil Wawancara dan Triangulasi Data Sub-fokus Penelitian 2 (Lampiran 4) | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 20. Analisis Hasil Wawancara dan Triangulasi data Sub-fokus Penelitian 3 (Lampiran 4) | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 21. Analisis Hasil Wawancara dan Triangulasi Data Sub-fokus Penelitian 4 (Lampiran 4) | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 22. Model Taksonomi Perkembangan Belajar dengan Pembiasaan untuk Penguatan dan Pembentukan Karakter (Lampiran 7)..... | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 23. Kondisi Pendidik pada YAPISIS Al Azhar Cilacap (Lampiran 8) | Error! Bookmark not defined. |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1. Kerangka Pemikiran Model Pembentukan Budaya Islami Sekolah Ramah Anak | 17 |
| Gambar. 2. Struktur Kognitif Pengetahuan Awal Menurut Ausubel | 32 |
| Gambar. 3 Pembentukan Karakter (practice) menurut Bourdieu..... | 55 |
| Gambar. 4. Proses Implementasi Habitus (Bourdieu's Thought)..... | 57 |
| Gambar. 5. Proses Pembentukan Identitas Sosial | 61 |
| Gambar. 6. Logo YAPISIS Al-Azhar Cilacap | 65 |
| Gambar. 7. Hubungan <i>Franchisor</i> dan <i>Franchisee</i> | 71 |
| Gambar. 8. Hubungan Hak dan Kewajiban <i>Franchisor</i> dan <i>Franchisee</i> | 71 |
| Gambar. 9. Sistem Pendidikan Islam Menurut YAPISIS Cilacap | 98 |
| Gambar. 10. Relasi Trianguler Murid, Pendidik, dan Lingkungan Belajar | 101 |
| Gambar. 11. Konsep Manajemen Kelas..... | 105 |
| Gambar. 12. Konsep Pembelajaran di unit pendidikan YAPISIS Cilacap | 105 |
| Gambar. 13. Alur Pembentukan Lingkungan Ramah Anak pada Unit Pendidikan... | 115 |
| Gambar. 14. Proses Pembentukan Lingkungan Pendidikan Ramah Anak | 115 |
| Gambar. 15. Pola Pembentukan Budaya Sekolah di YAPISIS Cilacap | 116 |
| Gambar. 16. Pengaruh Lingkungan Pembelajaran, Budaya Kelas, Pendidik terhadap perkembangan Murid..... | 117 |
| Gambar. 17. Alur Bimbingan Konseling dan Penganan Kasus di Unit SMP | 133 |
| Gambar. 18. Model Integratif Prime Kurikulum | 138 |
| Gambar 19. Kerangka Dasar Integrasi Prime Kurikulum..... | 139 |
| Gambar 20. Spider Webbed Implementasi Q.S. Al-Mā’ūn (107:1-7) | 140 |
| Gambar 21. Elemen-elemen Strudent-Centered and Empowering pada Prime Kurikulum Berbasis Ramah Anak | 143 |
| Gambar 22. Proses Pembelajaran IPAS Berdasarkan Prime Kurikulum..... | 145 |
| Gambar 23. Sider Webbed Pembelajaran PPKn pada Kelas IV-B SD Islam Al Azhar 16 Cilacap..... | 158 |
| Gambar 24. Jenis-jenis Disiplin menurut Perilaku Individu | 165 |
| Gambar 25. Prosedur Penjemputan Murid TK dan SD Al Azhar Cilacap..... | 171 |
| Gambar 26. Muatan Belajar dan Pengembangan TK Islam Al Azhar 16 Cilacap..... | 174 |
| Gambar 27. <i>Spider Web</i> Tema Q.S. al-Mā’ūn (107:1-7) | 175 |
| Gambar. 28. Komponen Pembentukan Lingkungan yang Mensejahterakan bagi Perkembangan Murid | 190 |
| Gambar 29. Model Matriks Ekosistem Pendidikan | 192 |
| Gambar 30. Penguatan Humanspiritualistik unit-unit YAPISIS Cilacap | 204 |
| Gambar 31. Komponen Model Pengembangan Karakter Sekolah Ramah Anak Islami | 218 |
| Gambar 32. Komponen Struktur Budaya Sekolah..... | 246 |

Gambar 33. Kerangka Hubungan Lingkungan Sosial dan Proses Pendidikan**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 34. *Spiderweb* Integrasi Karakter Q.S al-Mā'ūn (107:1-7). **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 35. Langkah Penyusunan Metodologi Didaktik..... **Error! Bookmark not defined.**

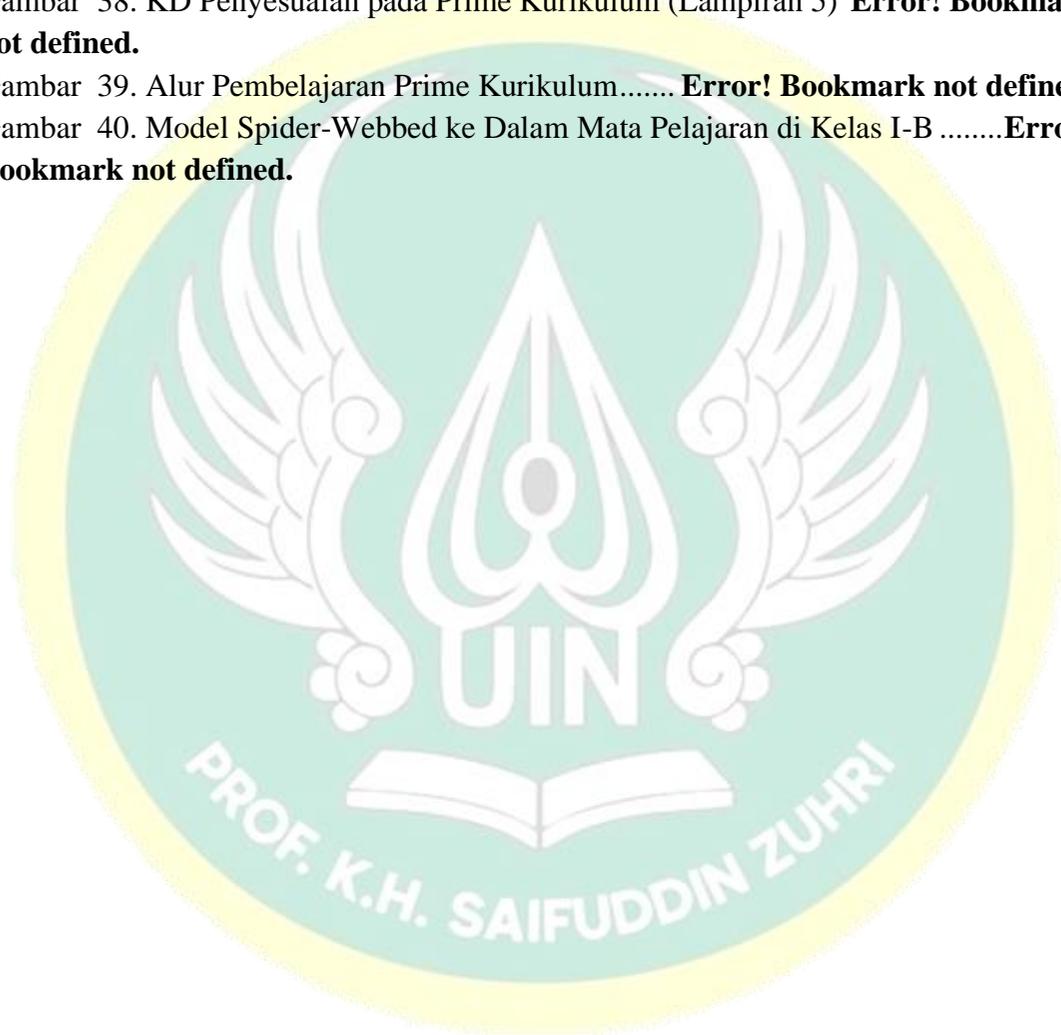
Gambar 36. Kerangka Kurikulum..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 37. Landasan Prime Kurikulum **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 38. KD Penyesuaian pada Prime Kurikulum (Lampiran 5) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 39. Alur Pembelajaran Prime Kurikulum..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 40. Model Spider-Webbed ke Dalam Mata Pelajaran di Kelas I-B**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Model Sekolah Islam Ramah Anak ... **Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 2: Instrumen Pengumpulan Data..... **Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 3: Analisis Data Alur maju bertahap..... **Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 4: Analisi Hasil Wawancara dan Triangulasi..... **Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 5: Contoh Dokumen Prime Kurikulum dan proses Integrasi **Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 6: Pembelajaran..... **Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 7: Model Taksonomi Perkembangan Belajar dengan Pembiasaan untuk Penguatan dan Pembentukan Karakter sesuai dengan model pendidikan di YAPISIS Cilacap..... **Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 8 : Komponen Sekolah Ramah Anak Islami..... **Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 9: Contoh Silabus dan Materi Integratif **Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 10: Tabel Kondisi Pendidik 2022/2023 **Error! Bookmark not defined.**



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Murid¹ mengalami agitasi proses tumbuh kembangnya akibat prevalensi kekerasan fisik, verbalis, psikis, dan simbolik oleh individu, kelompok baik orang dewasa atau sebaya. Kekerasan lahir dari ekspresi nir-empati akibat rasa frustrasi atas kendali emosi kesulitan hidup seseorang yang tidak dapat dikomunikasikan secara baik dengan orang lain², mengakibatkan layanan pendidikan kurang maksimal sehingga menjadikan *school refusal*. Tindak kekerasan terjadi kapan saja, siapa saja, orang tua menjadi subjek di rumah, subjek di masyarakat orang dewasa/sebaya, di lembaga pendidikan oleh pendidik/sebaya. Potensi murid sebagai onjek (korban) pembulian, asusila, penelantaran, ancaman, perampasan hak milik dan pemaksaan oleh sesama murid, orang tua, saudara, pendidik, dan orang terdekat. Atau berpotensi juga sebagai subjek, 13% kasus kekerasan dari murid dilakukan pada pendidik dan 30% kepada sebaya³. Philippe Ares dalam perspektif historis menjelaskan bahwa di abad 17-18 M, Eropa masih kental budaya *miniature adults* yaitu pola mendidik

¹ Penulis menggunakan kata “murid” dan “pendidik” untuk menghormati simbolisasi budaya di Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina (YAPISIS) Cilacap atau Al Azhar Cilacap. Istilah murid (Arab) bermakna komitmen dan keinginan kuat dari dalam diri (iradah) sesuai landasan nilai Islami YAPISIS Cilacap. Al-Qusyairi dan al-Junaid menggambarannya sebagai seseorang berkehendak kuat mencapai tujuan karena kecintaan pada Allah ﷻ, dan keikhlasan atas konsekuensinya. Menurut Kepala SMP Islam Al-Azhar 15 Cilacap, “pembelajar selain menerima ilmu juga berkarakter, berkomitmen, dan khidmad mencapai prestasi akademik, moral, etika, religius dan sosial seperti di pesantren”. Istilah "pendidik" menggambarkan pengajar bukan hanya mengajar secara konvensional, tetapi menjadi contoh dan profesional sesuai peraturan. Kepala SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, wawancara Senin, 20 Maret 2023, pukul 12.45—15.27 WIB. D. Hidayat, MA, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, ed. Candra Wijaya, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6 (Medan: LPPPI, 2016), 71–73.

² Elizabeth A. Stanko, *The Meaning of Violence* (New York: Routledge, 2003); Celia Roberts, Tom Jupp, and Evelyn Davies, *Language and Discrimination* (New York, NY 10017, USA: Routledge (Taylor & Francis Group), 2014); Hamam Fitriana, “Kekerasan Simbolis Pada Pendidikan Islam Jenjang Ibtidaiyah Di Indonesia,” *Jurnal Ilmu-ilmu KeIslamman (Ulumuddin)* 10, no. 2 (2020): 87–102; Alfriani Damanik Dasma, “Violence In The World of Education (A Sociology of Education Review),” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 77–90.

³ Media informasi DP3AKB <http://dp3akb.jabarprov.go.id/official/38-pelaku-kekerasan-anak-merupakan-orang-terdekat/>; (diakses 7 Maret 2023); Intan, Yunelia, “KPAI: Mayoritas Kasus Kekerasan Di Sekolah Dilakukan Guru,” *Medcom.Id* (Jakarta, December 30, 2019), <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/VNnQLqK-kpai-kasus-kekerasan-di-sekolah-> (diakses 28 Mei 2023).

dengan kekerasan pada pewarisan tradisi dan mengendalikan kebenaran moral-sosial⁴. Sedangkan terjadinya genosida oleh raja Fir'aun⁵, Holocaust⁶, atau peristiwa terkini di Palestina⁷, mempertegas objek kekerasan pada anak atau murid terjadi karena kekuasaan dan politik, atau sebab struktur budaya aristokrat-feodal mistik, berbasis agama, atau untuk kepentingan *social legitimate*.

Pemahaman diwariskan sebagai kebiasaan, sehingga cara mendidik orang tua berdasarkan dominasi kontrol sesuai sistem sosiokulturalnya⁸ manifestasi *status quo* model pendidikan rigid pada keluarga, dalam menanamkan norma adat dan budaya serta keyakinan beragama, menyatakan orang tua selalu benar akibat kurang memahami pola pikir dan pergaulan murid kini. Budaya ini kemudian menjadi anemofili yang berkontribusi dalam melatar belakangi tindak kekerasan pada sekolah melalui tindakan dominasi kuasa stratifikasi-sosial. Masih ramai kasus perploncoan disekolah dan hukuman fisik memberatkan dengan dalih pendisiplinan menjadi contohnya. Tahun 2019 KPAI⁹ menerima 153 pengaduan kasus korban pembulan, kebijakan, hukuman fisik sebagai pendisiplinan. Pelaku didominasi oleh

⁴ Philippe Ariès, *Centuries of Childhood: A Social History of Family Life, Trans* (New York: Robert, Baldick, 1962); Richard T. Vann, "The Youth of Centuries of Childhood," *History and Theory* 21, no. 2 (1982): 279. Kum V.G. Kanitkar, "Child: A Man in Miniature?," 1979; Hugh Cunningham, *Children and Childhood in Western Society since 1500, Children and Childhood in Western Society since 1500* (Routledge, 2014).

⁵ Q.S Al-Baqarah (2:49); Q.S. Al-A'raf (7:127); Q.S Al-A'raf (7:141); Q.S Ibrahim (14: 6); Q.S. Al-Ghafir (40:25–26); Q.S. al-Qaṣaṣ/28:4-14). Syukron Affani, "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12, no. 1 (2017): 170; M. Faisol, "Intepretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an," *Islamica: Jurnal Studi Kelislaman* 11, no. 2 (2017): 1–28. Karen Armstrong, *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama Dan Kekerasan*, ed. by Terj. Yuliani Liputo (Bodley Head, London: Mizan Pustaka, 2017), 516.

⁶ Lewi Stone, 'Quantifying the Holocaust: Hyperintense Kill Rates during the Nazi Genocide', *Science Advances*, 5.1 (2019), 1–11 <<https://doi.org/10.1126/sciadv.aau7292>>.

⁷ Novi Christiantuti, "Miris! Lebih Dari 8.600 Anak Palestina Tewas Akibat Perang Di Gaza," *Detik.Com*, last modified 2023. <https://news.detik.com/internasional/d-7114365/miris-lebih-dari-8-600-anak-palestina-tewas-akibat-perang-di-gaza>. (diakses 16 Januari 2024).

⁸ John L Elias, *Paulo Freire: Pedagogue of Liberation*. (ERIC, 1994); Darren Webb, "Paulo Freire and 'the Need for a Kind of Education in Hope,'" *Cambridge Journal of Education* 40, no. 4 (2010): 327–339.

⁹ Ane, "KPAI Terima 153 Aduan Kasus Kekerasan Anak Pada 2019," *Gatra.Com* (Jakarta: Gatra.com, 2019), last modified 2019, <https://www.gatra.com/news-464092-milenial-kpai-terima-153-aduan-kasus-kekerasan-anak-pada-2019.html>. (diakses 12 Juni 2023); Stanly Muaja Harly, "Dilemtik Hukuman Fisik Oleh Guru Kepada Siswa Di Sekolah," *Lex Et Societatis* IX, no. 3 (2021): 41–66, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/35091>

pendidik (44%), sisanya orang tua, dan antarmurid. Menurut catatan jumlah kekerasan pada jenjang dasar dan menengah atas (39%) kasus, dan (22%) pada tingkat menengah pertama, pembelajaran tidak demokratis, dan pelecehan seksual¹⁰, tindakan diskriminatif¹¹ dalam pergaulan dan media sosial¹², pemaksaan budaya dan keyakinan. Jika dilihat dari sebaran kasus, kekerasan didominasi tindak pembulian (24,4%), kekerasan seksual (22,4%), kekerasan fisik dan psikologis (84%), serta diskriminasi dan intoleransi (10%)¹³. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) tahun 2021 mencatat 11.952 kasus kekerasan di sekolah, dimana ada 8.476 murid perempuan menjadi korban. Hal ini senada rilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023¹⁴.

Data Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKBPPPA) Cilacap tahun 2020¹⁵, tindak kekerasan pada murid (125 orang), di tahun 2021 mengalami penurunan (95 korban) akibat *physical distancing* sampai dengan Oktober 2022 ini (belum diperbarui sampai Agustus 2023) hanya tercatat 88 korban tersebar di seluruh wilayah Cilacap (24 kecamatan) lokasinya di sekolah, rumah, fasilitas publik, bahkan tempat ibadah. Fakta lainnya,

¹⁰ Ihsanuddin, "KPAI: Pelaku Kekerasan Seksual Di Sekolah Didominasi Guru Dan Kepala Sekolah," Kompas.Com (Jakarta, July 20, 2019), <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/20/21043101/kpai-pelaku-kekerasan-seksual-di-sekolah-didominasi-guru-dan-kepala-sekolah?page=all>. (diakses 09 Juli 2023).

¹¹ Stuart Tannock, "The Problem of Education-based Discrimination," *British Journal of Sociology of Education* 29, no. 5 (September 1, 2008): 439–449, <https://doi.org/10.1080/01425690802326846>; Thomas F. Pettigrew and Linda R. Tropp, *The Dynamics of Intergroup Communication*, E-Book. (New York, NY, USA: Psychology Press, 2011), <https://doi.org/10.4324/9780203826461>.

¹² Chazizah Gusnita, "Fenomena Anak Menjadi Pelaku Persekusi Di Media Sosial," *Jurnal Muara (Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni)* 3, no. 1 (2019): 11–22.

¹³ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "Kekerasan Anak Di Sekolah Semakin Memprihatinkan | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)," last modified 2017, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kekerasan-anak-di-sekolah-semakin-memprihatinkan>. (diakses 28 Juni 2023). Retyan Sekar and Ananda Teresia, "Survei Kemendikbud: Ada 24,4% Potensi Bullying Terjadi Di Sekolah," *KumparanNEWS* (Jakarta, April 12, 2022), <https://kumparan.com/kumparannews/survei-kemendikbud-ada-24-4-potensi-bullying-terjadi-di-sekolah-1xrtJpvCyAs/full>. (diakses, 28 Juni 2023).

¹⁴ Despian Nurhidayat, "KPAI Catat 2.355 Kasus Kekerasan di Sektor Pendidikan dari Januari-Agustus 2023." *Media Indonesia*, 09 Oktober 2023. <https://mediaindonesia.com/humaniora/619770/kpai-catat-2355-kasus-kekerasan-di-sektor-pendidikan-dari-januari-agustus-2023>. (diakses 10 Oktober 2023).

¹⁵ P.S Anggraeni, "Angka Kasus Kekerasan Terhadap Anak Di Cilacap Dinilai Masih Tinggi , Ini Datanya !," *Tribunbanyumas.Com* (Cilacap, 2022), <https://banyumas.tribunnews.com/2022/12/01/angka-kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-cilacap-dinilai-masih-tinggi-ini-datanya>. (diakses 10 Juli 2023)

sekitar 2.360 sekolah negeri dan swasta di Cilacap¹⁶ terdeteksi kuantitas kekerasan relatif kecil (0,13%) sebagai upaya preventif mewujudkan kota pratama layak anak¹⁷. Peristiwa kekerasan di Cilacap Barat yang tengah viral baru-baru ini (2023)¹⁸ menjadi alarm bagi *stakeholder* untuk responsif adanya kekerasan di sekolah¹⁹.

Maraknya fenomena ini mengindikasikan lingkungan pendidikan mengalami *sociounrest*²⁰—masyarakat mengalami degradasi moral, *self-stress*, *culture distance* keadilan dalam status sosio-ekonomi, gagal konsensus keberagaman dalam keberagaman, dan socio-characteristic, kultur kekerasan menyelesaikan penyelesaian masalah—hal ini disandarkan teori Blumer. Murid mengalami kebosanan akibat durasi belajar yang panjang (8 jam/ 5 hari)²¹, materi belajar dianggap tidak relevan dengan kehidupan nyata, dan keterlambatan sekolah merespons perubahan, hal ini mengindikasikan layanan pendidikan tidak maksimal, sekolah sebagai bumper sosial langsung kesulitan mengatasi dampak traumatis korban. Akibatnya, murid lebih tertarik *tech-dependence*²² dari pada bersekolah

¹⁶ Website Kemendikbud, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/030100>. (diakses 07 Maret 2023).

¹⁷ Doni Rudi Bintoro, “Kabupaten Cilacap Raih Penghargaan Pratama Kota Layak Anak – Diskominfo Kabupaten Cilacap,” *Diskominfo Cilacap* (Cilacap, 2018), <https://kominfo.cilacapkab.go.id/kabupaten-cilacap-raih-penghargaan-pratama-kota-layak-anak/>. (diakses 23 Juni 2023).

¹⁸ CNN Indonesia, Viral Kekerasan Yang Dilakukan Siswa SMP Terhadap Adik Kelasnya di Cilacap. Berita tayang pada 28 September 2023. Melalui media youtube pada laman: <https://www.youtube.com/watch?v=heAmvF7zZRM>. (diakses 01 Oktober 2023 pukul 20.11 WIB);

¹⁹ Detik.Com, ‘Lagi-lagi Terjadi Kekerasan Pelajar di Cilacap, Videonya Viral’ Tim detikJateng – detikJogja. Artikel ini tayang pada Jumat, 29 Sep 2023 10:05 WIB. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-6955798/lagi-lagi-terjadi-kekerasan-pelajar-di-cilacap-videonya-viral>. (diakses 01 Oktober 2023)

²⁰ Steven Schroeder, “Nature and Human Nature,” *Between Freedom and Necessity* (2021): 65–70; Clark McPhail, “Blumer’s Theory of Collective Behavior: The Development of a Non-Symbolic Interaction Explanation Author(s): Clark McPhail Source Blumer’s Theory Of Collective Behavior: The Development of a Non-Symbolic Interaction Explanation,” *The Sociological Quarterly* 30, no. 3 (1989): 401–423.

²¹ Rahmat Nur Hakim, ‘8 Jam Di Sekolah: 30 Persen Belajar Dari Buku, 70 Persen Pendidikan Karakter’, *Kompas.Com* (Jakarta, 2017) artikel telah tayang pada <https://nasional.kompas.com/read/2017/06/13/13513621/8.jam.di.sekolah.30.persen.belajar.dari.buku.70.persen.pendidikan.karakter>, (diakses 07 Juli 2022).

²². Colin A. Terry, Punya Mishra, and Cary J. Roseth, “Preference for Multitasking, Technological Dependency, Student Metacognition, & Pervasive Technology Use: An Experimental Intervention,” *Computers in Human Behavior* 65 (2016): 241–251. Luciano Floridi, *The Revolution 4th: How the Infosphere Is Reshaping Human Reality* (Great Clarendon Steet, Oxford, OX2 6DP, United Kingdom: Oxford University Press, 2016).

yang dianggap sebagai rutinitas saja²³ karena murid kehilangan masa bermainnya, hal ini berimplikasi *school refusal*²⁴ yang tinggi. Kondisi ini peneliti sebut fenomena leuwigajah, jika dunia pendidikan dengan segala permasalahannya kekerasan tidak diambil tindakan menimbulkan masalah sosial berpotensi bahaya bagi pendidikan sendiri. Maka perlu menciptakan layanan pendidikan menyentuh aspek *socioreligious-spiritual* (humanspiritualistik) dengan mendengarkan suara murid, memberdayakan kemampuan dan kreatifitas murid, menciptakan lingkungan pendidikan aman dan nyaman, memahami kesetaraan, inklusif, dan memenuhi aspek kesejahteraan jiwa sesuai tumbuh kembang sebagai hak asasi murid²⁵.

Perjanjian Konvensi Hak Anak (1989) menjadi tonggak perlindungan anak dari kekerasan²⁶ direspons UNICEF dengan merancang *Child-Friendly School* (2006) untuk menciptakan sekolah yang aman dan inklusif. Pemerintah Indonesia aktif mendorong implementasi SRA melalui peraturan²⁷ sebagai dasar layanan pendidikan humanis untuk menciptakan kota layak anak, melalui program jaring pengaman pendidikan (KIP, PKH) dan memastikan keterpenuhan hak perlindungan dan partisipasi, serta lingkungan pendidikan aman dan nyaman.

Data beragam penelitian menunjukkan Sekolah Ramah Anak (SRA) kurang diminati lembaga pendidikan karena adanya keyakinan hakikatnya setiap sekolah

²³ Richard Mora, “‘School Is So Boring’: High-Stakes Testing and Boredom at an Urban Middle School,” *Penn GSE Perspectives on Urban Education* 9, no. 1 (2011): 1–9, <http://0-search.ebscohost.com/oasis.lib.tamuk.edu/login.aspx?direct=true&db=ejh&AN=74208830&site=ehost-live>; Gül Özerk, “Academic Boredom: An Underestimated Challenge in Schools,” *International Electronic Journal of Elementary Education* 13, no. 1 (2020): 117–125; Helga Graciani Hidajat et al., “Why i’m Bored in Learning? Exploration of Students’ Academic Motivation,” *International Journal of Instruction* 13, no. 3 (2020): 119–136.

²⁴ Diana J. Leigh, “School Refusal,” *British Medical Journal* 3, no. 5820 (1972): 236–237; Karissa Leduc et al., “School Refusal in Youth: A Systematic Review of Ecological Factors,” *Child Psychiatry and Human Development* 12–06, no. 0123456789 (2022): 1–19.

²⁵ Abdurrahman Mas’ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 7.

²⁶ Universal Declaration Human Right (UDHR) oleh PBB tanggal 10-12-1948; Declaration of Bill Rights tertanggal 12-12-1791; konsep kemanusiaan dalam al-Qur’an; serta konsep kemanusiaan pada Pancasila dan UUD 1945.

²⁷ Permen PPPA Nomer 8 Tahun 2014, UU No. 35 tahun 2014, Permendikbud No. 23 tahun 2015 sebagai pedoman pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di Indonesia. Selaras amanat Undang-undang Dasar 1945. UU No. 35 th 2014, *Perlindungan Anak* (Indonesia, 2014), pp. 1–15; Peraturan Menteri PPPA No. 8 th 2014, *Sekolah Ramah Anak* (Indonesia, 2014); Perpres No. 25 th 2021, *Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak* (Indonesia, 2021).

menganggap sudah ramah anak²⁸. Lembaga pendidikan yang mengimplementasikan SRA mengalami beragam hambatan²⁹, misalnya 70% dari 100 sekolah mengalami kesulitan alokasi anggaran fisik. Tantangan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga terjadi terbukti 60% sekolah terjadi komunikasi buruk dalam mengatasi masalah belajar. Sebanyak 50% sekolah butuh waktu menyesuaikan metode pembelajaran dan kurikulum ramah anak³⁰. Juga 40% sekolah kesulitan menyesuaikan pendekatan keragaman murid. Kemudian 80% pendidik perlu pelatihan dalam menangani kasus murid, sementara 30% sekolah tidak berkomitmen melanjutkan SRA. Terakhir, 20% sekolah sulit menemukan keseimbangan capaian akademik dan pembangunan karakter. Maka perlu langkah tegas dalam penanganan cerdas, komprehensif mendalam, indikatif urgensi transformasi mendasar layanan pendidikan mendukung paradigma pendidikan baru memperkaya dan mendukung aspek sosial-spiritual murid dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat.

Mentransformasi layanan pendidikan melalui tindakan sosial-kemanusiaan (humanspiritualistik)³¹ selaras program Sekolah Ramah Anak YAPISIS Cilacap, menarik dikaji secara mendalam pada tataran konseptual dan implementasinya. Penelitian pada 31 Januari-15 Juni 2023 di unit pendidikan (sekolah)³² di Yayasan

²⁸ Diolah dari beragam sumber artikel media online, media KPAI, Jurnal, dan hasil penelitian seperti skripsi, tesis dan lainnya yang mendukung pengolahan data. Diantaranya: <https://www.kpai.go.id/publikasi/artikel/sekolah-ramah-anak-bagian-komitmen-membangun-dunia-ramah-anak>; <https://journal.unnes.ac.id/nju/integralistik/article/view/26880>; https://www.academia.edu/92396541/Sekolah_Ramah_Anak_Tantangan_dan_Implikasinya_Terhadap_Pemenuhan_Hak_Anak; diakses pada Juni 2023.

²⁹ Andini Putri and Akmal Akmal, "Sekolah Ramah Anak: Tantangan Dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak," *Journal of Civic Education* 2, no. 4 (2019): 228–235.

³⁰ Moh. Fachri, Fathor Rozi, and Tamimullah Tamimullah, "Branding Image Melalui Penerapan Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah," *Palapa* 10, no. 2 (2022): 316–334; Sani Anggraini, "Strategi Branding Image Dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah," *Promis* 3, no. September (2022): 163–181.

³¹ Konsep yang memandang manusia sebagai institusi sociospiritual-religious, seperti pendapat Alfred Adler menyoroti spiritualitas dalam menentukan makna hidup dan keberhargaan bagi lingkungannya berdasarkan nilai-nilai agamanya. Ferrer menekankan arti dan nilai yang melampaui ranah fisik dan material, sedangkan J.N. Ferrer, menekankan kesadaran, kemampuan untuk memahami alasan di balik tindakan, dan panduan perilaku melalui proses belajar dari komunitas dan budaya Patricia J. Polanski, "Exploring Spiritual Beliefs in Relation to Adlerian Theory," *Counseling and Values* 46, no. 2 (2002): 127–136; Ambrus Zoltan, "Alfred Adler 's Individual Psychology – towards an Integrative Psychosocial Foundation of the Education in the 21 St Century," *Reconnect* 2011 3, no. 1 (2011): 4–19.

³² YAPISIS Cilacap menyebut sekolah sebagai unit atau unit pendidikan yang merupakan kepanjangan dari Direktorat pendidikan. YPI Al-Azhar Jakarta, "Tentang Kami | Sejarah Berdirinya YPI

Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina (YAPISIS) Cilacap atau dikenal Al Azhar Cilacap, merupakan lembaga *franchise* (waralaba) pendidikan. Unit-unit pendidikan (sekolah) YAPISIS Cilacap terdiri dari jenjang TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. Prinsip kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) mendasarkan pilar konsep pendidikan (beradab, inovatif, dan kolaboratif) dan sesuai kebijakan Yayasan Pesantren Indonesia (YPI) Al Azhar Jakarta sebagai *franchisor* (Pemberi waralaba) kepada *franchisee* (penerima waralaba yaitu YAPISIS Cilacap).

Sekolah Ramah Anak juga dapat digambarkan dari aspek layanan pemenuhan lingkungan fisik (*context/* lingkungan fisik) meliputi kelengkapan sarana dan prasarana, kenyamanan, dan keamanan sesuai standar yang ditetapkan dan mengadopsi prinsip universal dan aksesibilitas³³ menyesuaikan kebutuhan pengguna, bentuk fisik, inklusifitas, kenyamanan, estetika, kemanfaatan, perkembangan usia, efisien, memperhatikan dampak psikososial, dan menggunakan teknologi terkini. Unit-unit pendidikan YAPISIS Cilacap memiliki sarana dan prasarana modern dan menarik, bangunan sekolah dan ruang kelas dekoratif-futuristik memiliki ornamen kekinian. Ruang kelas luas dan nyaman dilengkapi perlengkapan makan dan minum untuk mendukung kebutuhan gizi murid, pendidik, dan karyawan. Memiliki ruang olahraga terbuka, arena berkuda dan latihan memanah, mendukung gerak motorik, dan taman asri yang mendukung interaksi sosial murid. Setiap unit menyediakan ruang karya dan prestasi proyek seni dan produk belajar yang menginspirasi dan memotivasi suasana kreatif murid.

Kebijakan pelayanan kebutuhan murid aspek non fisik (*content/*kurikulum, program sekolah, pembelajaran, pembiasaan, dan pengembangan karakter). Peneliti melihat hal berbeda implementasi SRA di YAPISIS Cilacap, yaitu pendidik mendorong murid menjadi pelaku ramah yang *prosocial* menunjukkan perilaku baik,

Al-Azhar Jakarta,” last modified 2019. <https://www.al-azhar.or.id/tentang-kami/sejarah-ypi/>; YPI Al-Azhar Jakarta, “Milad Ke-70: YPI Al-Azhar Melayani Dan Membangun Umat,” *majalah.al-azhar.or.id* (Jakarta, April 2022). (diakses 29 Mei 2023)

³³ Titik Sulistiyowati, “Management Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Berkarakter Pada SMK Negeri 5 Yogyakarta” (UST Yogyakarta, 2018), 29; A. Ni’am Sholeh, *Panduan Sekolah Dan Madrasah Ramah Anak* (Jakarta: Erlangga, 2016), 54; M. D. Kurniyawan, A. Sunandar, and Sultoni, “Manajemen Sekolah Ramah Anak,” *JAMP* (3), no. (2) (2020): 192–198.

dan ramah oleh murid dan seluruh orang dewasa di sekolah. Seperti suka membantu orang lain dan berempati, sehingga murid cenderung berperilaku positif di sekolah dan masyarakat³⁴. Hal ini ditanamkan melalui pembelajaran dengan tujuan agar murid mengembangkan diri sebagai individu, pada tahap ini ditekankan pemahaman nilai-nilai moral serta pemahaman kritis pada psikososial, jika menyitir Kohlberg³⁵ mendorong pada tahap perkembangan moral *post-conventional*, menandai orientasi etika pada individu yang mampu memahami nilai moral kompleks seperti keadilan dan etika universal. Senada Erik Erikson menngungkap konflik fase psikososial individu hakikatnya dapat membantu mengatasi konflik jika berhasil melalui justru dapat menunjang potensi perkembangan karakternya (akhlak) mejadi menjadi perilaku peduli dan bertanggung jawab, jadi disini murid tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari tindakan orang lain (*beneficiary*)³⁶. Di TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, pendidik menggunakan pendekatan inklusif dan berbasis *local wisdom* dalam menciptakan lingkungan pendidikan, untuk mengenalkan *prosocial* melalui implementasi Prime Kurikulum (kurikulum lokal YAPISIS Cilacap)³⁷. Pembiasaan kesehatan, ibadah, dan adab menjadi bagian penting proses pembelajaran, sementara aktivitas di luar kelas dan kolaborasi orang tua memperkuat nilai-nilai pendidikan, serta kegiatan ekstrakurikuler, dan ruang apresiasi turut mendukung pengembangan keterampilan sosial dan karakter murid. Unit pendidikan YAPISIS Cilacap menciptakan lingkungan pendidikan untuk mendukung hak dan perkembangan hilostik murid melalui tindakan religius, inklusif dan inspiratif.

Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap mendorong pengembangan penguatan karakter dari jenjang sebelumnya di TK melalui Prime

³⁴ Sebastian Grueneisen and Felix Warneken, "The Development of Prosocial Behavior—from Sympathy to Strategy," *Current Opinion in Psychology* 43 (2022): 323–328, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.005>.

³⁵ Lawrence Kohlberg, "Stages and Aging in Moral Development—Some Speculations," *Gerontologist* 13, no. 4 (1973): 497–502; Lawrance Kohlberg, "Stages of Moral Development," *Encyclopedia of Human Development* 1, no. 1 (2013): 23–92; Erik H Erikson, "The Psychoanalytic Study of the Child Reflections on the Last Stage-and the First," *The psychoanalytic study of the child* 39, no. 1 (1984): 155–156.

³⁶ Pamela Wridt et al., *Sociological Research and Urban Children and Youth*, ed. Rachel Berman, Albenese Patrizia, and Xiaobei Chen, Volume 32. (Leeds, UK: Emerald Publishing Limited, 2023), 155.

³⁷ Telaah dokumen dan artefak pedidikan di TK, SD, SMP Al Azhar Cilacap, pada Maret 2023 serta Observasi di TK, SD, SMP Al Azhar Cilacap pada April-Mei 2023.

Kurikulum³⁸. Lebih jauh, proses *prosocial* melibatkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Azhar Cilacap untuk mendukung pembiasaan sosial Islami, melibatkan orang tua untuk memperkuat karakter. Sekolah proaktif mendorong alterasi habituatif melalui ide kreatif pembelajaran dan komunikasi intensif dengan orang tua pada tantangan gawai sehingga menjadi tetap relevan, inklusif, dan progresif menciptakan lingkungan pendidikan yang mengutamakan kepedulian terhadap murid. Sementara di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap praktik SRA mencerminkan komitmen kuat atas pembentukan karakter integratif nilai-nilai Islami, pemberdayaan, dan kesadaran sosial dengan berpedoman pada konsep Ramah Anak dalam Prime Kurikulum. Hal ini dengan penguatan pada program kelas bilingual, kelas Qur'ani, dan *boarding class*, penguatan nilai-nilai spiritual melalui program *socialcare* melibatkan partisipasi murid sebagai pelaksana, perancang, maupun donatur untuk meningkatkan empati, dan pengalaman langsung penerapan tafsir Q.S al-Mā'ūn (107:1-7). Pembiasaan harian meliputi salat, do'a, tahsin, dan *tahfīz* bagian integral menanamkan karakter Islami³⁹, *parenting* mendukung pengembangan akademik dan karakter. Disiplin belajar melatih pengalaman dan menunjukkan komitmen sekolah menciptakan atmosfer ramah, akrab, dan mendukung murid.

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di YAPISIS Cilacap mengutamakan lingkungan yang membuat murid dan pendidik merasa nyaman, aman, dan bersemangat atau *madrasatī jannatī* (مدرستي جنتي). Dicapai melalui perhatian, kasih sayang, inklusivitas, dan penerapan nilai-nilai spiritual serta penghargaan terhadap keragaman budaya⁴⁰ sebagai layanan pendidikan berbasis ramah anak yang menjamin hak pendidikan, perlindungan murid dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan sehat⁴¹. Kurikulum mandiri yang berbasis nilai-

³⁸ Berdasarkan telaah dokumen sekolah: KTSP, dokumen kurikulum dan dokumen kemuridan, telaah dokumentasi pada tanggal 12 Maret s.d 23 Mei 2023.

³⁹ Analisis taksonomi *cover term* Profil pelajar lulusan Sekolah Islam Ramah Anak. Dan *included term*: Memiliki karakter Islami. Pada taksonomi: bertaqwa, berakhlak, patuh, dan berbuat kebajikan, kesalehan moral (humanis dan spiritualistik), kemurahan hati dan pemaaf, kesederhanaan, aktif pada kegiatan keagamaan. Lampiran 3: Analisis Data Alur Maju Betahap (12 langkah penelitian Etnografi Spreadley) pada point B. Analisis Taksonomi.

⁴⁰ Telaah dokumen, analisis wawancara, catatan lapangan, dan fieldnote pada observasi yang dilakukan pada unit YAPISIS Cilacap selama pengolahan data.

⁴¹ Observasi penelitian, Februari s.d Mei 2023 di TK, SD, SMP Al Azhar Cilacap.

nilai kemanusiaan dan spiritualisme⁴² dikembangkan bersama Lembaga Amil Zakat Al Azhar Cilacap⁴³ melalui *socialcare*, pada sisi religius berfokus pengembangan kompetensi *bilingual, qur'anic*, dan pembelajaran yang mendukung minat bakat serta berladaskan budaya Islami⁴⁴. Hal ini menarik minat peneliti untuk menganalisis dan mengeksplorasi secara mendalam konsep dan implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap sebagai model Sekolah Islam Ramah Anak.

B. Rumusan Masalah

Penelitian berfokus pada konsep dan implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Islami yang membentuk *religiously human beings with cultural character* di setiap unit Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina (YAPISIS) Cilacap. Maka rumusan *grand* pertanyaan penelitian yaitu *Bagaimana Model Sekolah Islam Ramah Anak?*, diperinci dalam tiga pertanyaan operasional penelitian berikut:

- a. Bagaimana Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) di Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina (YAPISIS) Cilacap?
- b. Bagaimana Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina (YAPISIS) Cilacap?
- c. Bagaimana Dampak Sekolah Ramah Anak (SRA) di Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina (YAPISIS) Cilacap?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak di Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina Cilacap.
 - b. Mengeksplorasi langkah-langkah strategis, hambatan, dan potensi yang dimiliki di Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina Cilacap dalam implementasi Program SRA.

⁴² Dokumen KTSP, kurikulum dan kemuridan, telaah dilakukan dari 12 Maret s.d 23 Mei 2023

⁴³ Wawancara Ketua LAZ Al-Azhar Cilacap, Rabu, 22 Maret 2023, Pukul 10.18—11.00 WIB

⁴⁴ Wawancara tanggal 20 Maret 2023 dengan Kepala SMP; Kepala pada SD Kamis, 16 Maret 2023 Pukul 10.22—11.44 WIB, dan Kepala TK pada Senin, 20 Maret 2023 Pukul 10.20—12.10 WIB

- c. Menganalisis secara mendalam dampak program Sekolah Ramah Anak dan pola interaksi pembelajaran pada Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina Cilacap.
 - d. Memodelkan Sekolah Ramah Anak Islami berbasis layanan pendidikan berkesadaran sosial-kemanusiaan sesuai keunggulan sekolah, serta pola pembentukan budaya murid dan pendidik di Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina Cilacap.
2. Manfaat penelitian

Penelitian ini penting karena keperluan mendesak untuk dapat memberikan solusi praktis dari beragam berbagai kasus kekerasan akhir-akhir ini pada lembaga pendidikan dengan mendorong implementasi karakter humanspiritualistik yang mampu mengawal tumbuh kembang secara holistik. Harapan penulis, penelitian ini memberikan kontribusi pada aspek:

a. Teoretis

Penelitian ini memberikan perspektif dan konstruksi alternatif teoritis dan praksis pendidikan ramah anak terutama perspektif Sekolah Islam Ramah Anak sebagai upaya mendorong pemberdayaan murid melalui contoh dampak sekolah ramah anak di YAPISIS Cilacap secara budaya kelembagaan, berkarakter Islami, dan budaya layanan pendidikan secara akademis dan ilmiah. Mendukung proses pengembangan keberlangsungan pendidikan *rahmah* tanpa kekerasan dimulai dari pengelolaan program pendidikan, pengambilan strategi kebijakan yang sesuai tujuan pendidikan dan *outcome* pendidikan *ahsanu taqwīm*, insan kamil dan ulul albab.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menyajikan sudut pandang baru pada pengelolaan strategi, kebijakan, dan model Sekolah Islam Ramah Anak untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Maka penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi keilmuan kepada:

- 1) Lembaga pendidikan/satuan pendidikan/unit pendidikan, memberikan konsep model pendidikan ramah anak di satuan pendidikan dan praksis implementasi model Sekolah Ramah Anak (SRA) yang baik.

- 2) Bagi Kepala Sekolah, memudahkan referensi penerapan konsep dan model Sekolah Ramah Anak (SRA) di satuan pendidikannya.
- 3) Bagi UIN Saizu Purwokerto, menambah khazanah ilmiah tentang Sekolah Ramah Anak (SRA) dan menjadi bahan kajian/pemikiran lebih lanjut untuk dapat dikembangkan kembali secara teoritis dan implementasi dengan lebih mendalam.
- 4) Bagi pemerintah, sebagai kajian kebijakan menyeluruh implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di setiap jenjang pendidikan.
- 5) Bagi pelaku pendidikan, memberikan alternatif model holistik pendidikan Islam ramah anak sesuai nilai-nilai humanspiritualistik.

D. Kajian Pustaka

Sekolah Ramah Anak bukan permasalahan baru, namun perdebatan umumnya masih berkuat sisi deskriptif dan ranah evaluatif. Kemudian peneliti masuk pada perdebatan konsep pemberdayaan sosial-religius sekolah ramah anak dan efektivitas implementasinya pada sekolah Islam model *franchise* yang memiliki segmentasi masyarakat muslim kalangan menengah ke atas dengan pendekatan pemberdayaan *social-religious*. Hasil penelitian sebelumnya berkontribusi pada literatur sebagai ladsan pemahaman teoritis, model implementasi, dan evaluasi program. Selain itu, untuk mengetahui distingsinya dengan penelitian ini, telaah pustaka hasil penelitian dikategorisasikan sebagai:

Pertama, Manajemen SRA pada setiap satuan pendidikan berupaya mewujudkan program dan kebijakan SRA untuk memenuhi layanan ramah anak, kesetaraan, dan kesempatan bagi semua. Menurut Kurniyawan, Sunandar, and Sultoni⁴⁵ program SRA harus sesuai indikator-indikator SNP, dilakukan oleh tim penyusun kebijakan dan pelaksana program melakukan pengawasan berkala pada program dan melibatkan orang tua. Sedangkan Titik Sulistiyowati⁴⁶ lebih fokus pada mendeliveri program SRA untuk mencegah pelanggaran sekolah, keterlambatan,

⁴⁵ Kurniyawan, Sunandar, and Sultoni, "Manajemen Sekolah Ramah Anak," 157–164.

⁴⁶ Titik Sulistiyowati, "Management Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Berkarakter Pada SMK Negeri 5 Yogyakarta". *Tesis*. (UST Yogyakarta, 2018), 34.

dan menciptakan sekolah yang lebih rapi dan tertata. W G Mulawarman, dkk⁴⁷ mengembangkan manajemen model penguatan budaya sekolah dengan memasyarakatkan program, ukuran pencapaian, penilaian, dan tindak lanjut SRA.

Kedua, Sopiya and Sowiah⁴⁸ mendorong pemenuhan infrastruktur pendidikan menciptakan suasana ramah anak, sedangkan menurut S. Febriantina dan R. Wijayanti⁴⁹ sarana dan prasarana yang ramah anak dapat meningkatkan minat belajar dengan perencanaan tata lokasi, kebutuhan fasilitas. Penelitian Grace Cheruto, dkk.⁵⁰ menekankan pentingnya membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, aman, nyaman, dan sehat. Sedangkan Gladys Njoki Kinyanjui⁵¹ mendorong lingkungan partisipasi dari setiap warga sekolah dalam setiap tata kelola sekolah.

Ketiga, Implementasi Sekolah ramah anak melalui pembelajaran. Nur Khasanah⁵² memandang nilai-nilai SRA dapat ditanamkan melalui kebijakan anti-tindakan kekerasan pada pembelajaran, dan melatih pendidik dan staf sekolah memahami hak serta prinsip pelayanan pendidikan. Sedangkan M. Majdi and A. Shofiyuddin Ichsan⁵³ mendorong implementasi SRA pada pembelajaran agar dapat berdampak positif bagi perkembangan karakter murid, dan tentu juga dalam peningkatan prestasi dan reputasi sekolah.

⁴⁷ W G Mulawarman et al., "School Management of Develop Model Through the Culture of Child Friendly School in the First High School Kutai Regency," *EJHEA* 3, no. 03 (2022): 130–141.

⁴⁸ Sopiya and Sowiah, "Hubungan Kelengkapan Fasilitas Sekolah Ramah Anak (SRA), Minat Belajar Dan Hasil Belajar Kelas Tinggi SDN 5 Metro Barat," *JMP* 8, no. 2 (2020): 31–40.

⁴⁹ S. Febriantina and R. Wijayanti, "Preparing Child Friendly School Management," *Jurnal Econosains* 16, no. 1 (2018): 76–83.

⁵⁰ Grace Cheruto, Daniel Allida, and Catherine Amimo, "Implementation of Child-Friendly School Programs in School as Perceived by Teachers and Learners from Public Primary Schools at Chesumei Subcounty Kenya," *JRIIE* 5, no. 2005 (2021): 11–22.

⁵¹ Gladys Njoki Kinyanjui, "Implementation of Child Friendly Schools Initiative and Its Influence on Quality Education in Primary Schools in Nairobi and Kajiado Counties Kenya". *Doctoral Dissertation*. (Kenya University, 2019), 1-300.

⁵² Nur Khasanah, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di MIN 3 Jombang" *Tesis*. (UIN Malang, 2020), 1-400.

⁵³ Muhammad Majdi and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Sekolah Ramah Anak (SRA) Pengaruh Pengembangan Sosio Emosional Anak Di SDN Ngupasan Yogyakarta," *Pepatudzu* 17, no. 1 (2021): 1–18.

Keempat, Penerapan budaya berkarakter bagi murid menurut Ajang Rusmana⁵⁴ dilakukan dengan mendorong seluruh warga sekolah menerapkan praktik anti-kekerasan, Indra Prasetia, Susanna, dan Emilda Sulasmi⁵⁵ mengajukan budaya rajin belajar, budaya menghargai Pendidik, dan budaya saling menghormati sebagai budaya Sekolah Ramah Anak. Joel L. Griffin⁵⁶ menjelaskan budaya kedisiplinan yang cukup dipengaruhi praktik instruksional dan karakter kepemimpinan kepala sekolah, pemberian *reward* membangun perspektif baik dalam pendidikan. Jaenal Aziz Abdillah⁵⁷ dalam penelitiannya menyatakan karakter kedisiplinan dibangun dari kesadaran berbudaya untuk mencegah penyalahgunaan pergaulan dan teknologi, hal ini diperkuat S. Suwaibatul Aslamiyyah⁵⁸ yang mendorong keterlibatan seluruh komponen kelembagaan, aturan pembiasaan, dan ketegasan hukuman sesuai konsensus murid-sekolah dalam menegakkan budaya kedisiplinan di sekolah dan didukung penelitian A R Puspitasari⁵⁹.

Kelima, Evaluasi praktik SRA. Menurut penelitian etnografi SRA oleh Wizarati Awliya dan Nilnannisa Alifiyah⁶⁰ efektivitas SRA dalam meningkatkan pendidikan karakter SMP Negeri 4 Pakem, Sleman dilakukan menggunakan teori struktural fungsional penelitian menjelaskan efektivitas cukup dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengakomodir pemenuhan hak murid, seperti halnya

⁵⁴ Rusmana Ajang, "Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Melalui Penguatan Kebudayaan Sekolah Di SMP". *Tesis*. (UPI-Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), 1-350.

⁵⁵ Indra Prasetia, Susanna, and Emilda Sulasmi, "The Child Friendly School Program for Developing a Character School in the Primary Schools of Binjai City Indonesia," *RISIJ (Randwick International of Social Science Journal 2*, no. 4 (2021): 575–582.

⁵⁶ J L Griffin, "Discipline-Culture and Instructional Practices: An Integrated Leader's Role". *Dissertation*. (The University of Southern Mississippi, 2020), <https://aquila.usm.edu/dissertations/1742/%0Ahttps://aquila.usm.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2887&context=dissertations>. (Diakses 30 Maret 2022).

⁵⁷ Jaenal Aziz Abdillah, "Penguatan Akhlaq Karimah Peserta Didik Melalui Budaya Kedisiplinan Beribadah Di Madrasah Aliyah Persis Tarogong-Garut Dan Madrasah Aliyah Darul Arqom" *Disertasi*. (UIN SGD Bandung, 2021), <http://digilib.uinsgd.ac.id/41867/>. (Diakses 30 Maret 2022).

⁵⁸ S. Suwaibatul Aslamiyyah, "Implementatif Tata Tertib Sekolah Dalam Pemahaman Budaya Disiplin Siswa," *Studi Pendidikan Islam 3*, no. 2 (2020): 183–194.

⁵⁹ A R Puspitasari, "Budaya Disiplin Sekolah Di SMA Al Islam Kriyan Sidoarjo," *Jurnal IMP 3*, no. (3) (2014): 71–81.

⁶⁰ Wizarati Awliya, Nilnannisa Alifiyah, and Burhan Nudin, "Efektivitas Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 4 Pakem Yogyakarta," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam 5*, no. 1 (2023): 1281–1291.

penelitian yang dilakukan oleh Sukadari Sukadari⁶¹. Sedangkan menurut Safitri R. dan Irfan R. Maksu⁶² menggambarkan ketimpangan teoritis dan praksis implementasi kebijakan SRA pada komunikasi, komitmen bersikap, koordinasi pemerintah, sekolah dan masyarakat, serta keterbatasan anggaran, kuantitas pendidik, dan kelebihan beban aktifitas di sekolah.

Uraian atas telaah 18 literatur penelitian bertema Sekolah Ramah Anak (SRA), menjelaskan perbedaan penelitian ini yang menekankan rekonsepsi model sekolah ramah anak berdasar budaya dan pemberdayaan humanspiritualistik berciri khas YAPISIS Cilacap mengimplementasikan Prime Kurikulum augmentasi pembentukan *incremental habits* dan efektivitas pelaksanaannya budaya lingkungan sekolah Islam model *franchise* dengan segmentasi muslim kalangan menengah ke atas dan dampak *human capital values*. Sejauh pengetahuan penulis, tema penelitian ini belum pernah dikaji dari sudut dan konsen yang sama pada bidang keilmuan ini.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan kajian putaka penelitian ini melibatkan pendekatan psikologi transpersonal-transformatif, memperkaya analisis dengan mengeksplorasi mendalam seluruh kegiatan, pemberdayaan, dan produk pendidikan Sekolah Ramah Anak di YAPISIS Cilacap sebagai potensi spiritual-transenden individu serta hubungannya dengan proses perkembangan aspek kognitif, psikologis, dan sosial menjadi akhlak sosial individu sekaligus menjadi identitas baru murid dan sekolah. Pendekatan sosial-budaya mempertimbangkan pengaruh lingkungan fisik, sosial, serta budaya sekolah melalui praktik, pemahaman norma, dan nilai-nilai religius yang mempengaruhi psikososial murid pada proses pembentukan identitas dan akhlak sosial. Untuk itu penulis menggunakan teori:

⁶¹ Sukadari Sukadari, Suyata Suyata, and Shodiq A. Kuntoro, "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 58–68.

⁶² Safitri Rangkuti and Irfan Ridwan Maksu, "Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) Di SMPN 6 Depok Jawa Barat," *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* (7), no. (2) (2019): 231–244.

Teori ekologi Bronfenbrenner⁶³ untuk menganalisis pengaruh interaksi lingkungan sosial dan fisik (*content* dan *context*) yang mendorong pemahaman Sekolah Ramah Anak di YAPISIS Cilacap, dan refleksi model Martin L. Maehr⁶⁴ dan Kohlberg⁶⁵ menjelaskan proses konstruktif kognitif-sosial Vygotsky⁶⁶ pada pembelajaran Prime Kurikulum sesuai perkembangan usia murid merunut Ivan Pavlov dan J.B Watson pada unit pendidikan YAPISIS Cilacap (TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap).

Teori transpersonal-transformatif (dinamika-holistik Abraham Maslow⁶⁷ dan teori transformatif Al-Ghazali). Hal ini untuk mengungkap konsep aktualisasi-diri *spiritual-socioreligious* pada tafsir Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7) melalui *student-centered and empowering approach* yang dilaksanakan dalam pembelajaran, pembiasaan, dan pembentukan karakter menurut *habit formation* Charles Duhigg⁶⁸ sebagai identitas baru melalui tindakan kesadaran *prosocial* menjadi akhlak sosial.

Teori otoritas Weber⁶⁹ digunakan menganalisis kebijakan pilar pendidikan, berkhidmat, dan *masuk surga bareng-bareng* konteks pendidikan ramah anak

⁶³ Lawrence G. Shelton, *The Bronfenbrenner Primer* (New York and London: Routledge (Taylor & Francis Group), 2020); Edinete Maria Rosa and Jonathan Tudge, "Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology," *Journal of Family Theory & Review* 5, no. 4 (2013): 243–258.

⁶⁴ Martin L. Maehr, "Goal Theory Is Not Dead - Not Yet, Anyway: A Reflection on the Special Issue," *Educational Psychology Review* 13, no. 2 (2001): 177–185; Martin L. Maehr, *Sociocultural Origins of Achievement. Basic Concepts in Educational Psychology Series* (California: Brooks/Cole Publishing Company, 555 Abrego Street, Monterey, 1974), 20–42.

⁶⁵ Lawrence Kohlberg, "The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education," *Phi Delta Kappa International* 56, no. 10 (1975): 670–677; Lawrence Kohlberg and Richard H. Hersh, "Moral Development: A Review of the Theory," *Theory Into Practice* 16, no. 2 (1977): 53–59.

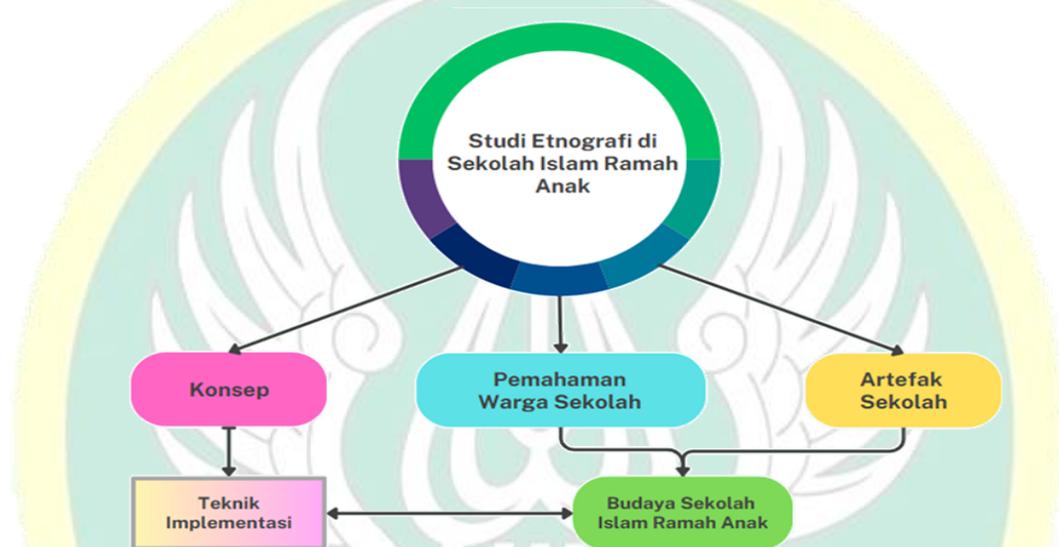
⁶⁶ L. S. Vygotsky, "Interaction between Learning and Development," *Mind in Society*, 2019; Jessica Lindblom and Tom Ziemke, "Social Situatedness: Vygotsky and Beyond," *Knowledge Creation Diffusion Utilization* 94, no. 2 (2002): 71–78.

⁶⁷ Andrew M. Bland, *Self-Actualization and Co-Actualization, Handbook of Humanistic and Existential Psychology*, 2023; A. H. Maslow, "Dynamics of Personality Organization. II," *Psychological Review* 50, no. 6 (1943): 541–558; Mohamat Hadori, "Aktualisasi-Diri (Self-Actualization): Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)," *Jurnal Lisan Al-Hal* 9, no. 2 (2015): 261–287.

⁶⁸ Charles Duhigg, *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business, The Sport Psychologist*, vol. 26 (New York: The Random House Publishing Group, 2012).

⁶⁹ Sheldon S. Wolin, "Max Weber: Legitimation, Method, and the Politics of Theory," *Political Theory* 9, no. 3 (1981): 401–424; M. Rainer Lepsius, *From Fragmented Party Democracy to Government*

YAPISIS Cilacap. Selanjutnya teori kepemimpinan transformasional J. MacGregor Burns dan Bernard Bass menelaah struktural dan pengelolaan *franchise* sekolah Islam dalam menciptakan layanan pendidikan prima ramah anak. Hasil analisis kritis merujuk Evaluasi Diri Sekolah yang digunakan untuk menganalisis SWOT dan menjadi bahan untuk merekonstruksi model sekolah ramah anak Islami berlandaskan *local wisdom*⁷⁰. Dari kerangka di atas, maka alur pikir penelitian digambarkan:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Model Pembentukan Budaya Islam Sekolah Ramah Anak

Gambar di atas menjelaskan model budaya Sekolah Islam Ramah Anak (SIRA) secara transformatif melalui serangkaian alur tahapan konseptual penting. Pertama, Konsep kebijakan dasar pendidikan YAPISIS Cilacap mendorong integrasi nilai-nilai kemanusiaan dan *socioreligius* dengan mengembangkan individu secara holistik pada aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Selanjutnya memfasilitasi tahap eksplorasi *socioreligious*, melalui proses internalisasi *transpersonal interior* murid dan warga sekolah didorong memahami nilai-nilai dan norma-norma *socioreligious* sekolah ramah anak YAPISIS Cilacap. Interpretasi tindakan *transpersonal exterior* murid mendorong tindakan sosial nyata

by Emergency Decree and National Socialist Takeover: Germany, Max Weber and Institutional Theory, 2017.

⁷⁰ Robin Ruth Alexander, "The Cultural Climate of the Arts in Schools: Beyond the Color Wheel and the Bust of Beethoven Using Ethnographic Techniques.," *ERIC* 1, no. 1 (1980): 21; Jennifer Bethune, Universitas York, and Universitas York, "School Ethnography," *Oxford Research Encyclopedias* 1, no. 1 (2024): 9–10.

dari permasalahan di lingkungannya dengan beragam project sosial dan keagamaan (sebagai artefak pendidikan). Melalui proses berdampak pemberdayaan sosial, mendorong bekerja sama, berempati, dan peduli pada orang lain (*prosocial; altruisme*) dalam memberikan berkontribusi pada *social healing* (akhlak sosial). Proses ini merupakan hasil pengembangan pemahaman perilaku *prosocial* murid pada *social capital, culture capital, dan spiritual capital* sebagai identitas baru

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian sosial pendidikan berbasis sosial-religius Sekolah Ramah Anak (SRA) di unit-unit pendidikan YAPISIS Cilacap yang terdiri dari TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap menggunakan pendekatan *multiple approaches*⁷¹ (sosiologi, antropologi, psikologi, histori, religius, dan filosofis) secara natural menginterterkoneksi keseluruhan bagiannya⁷². Upaya membangun kerangka pemikiran Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan terlibat langsung dalam mengamati gejala sosial-budaya di setiap unit pendidikan YAPISIS Cilacap, sekaligus menjadi alat menggali data secara mendalam, lugas, dan terkoneksi jelas antar konsepsi sehingga validitas temuan teoritis mendekati ambang kebenaran maksimal. Penelitian induktif dengan desain penelitian yang berkembang berdasarkan data yang ditemukan di setiap unit pendidikan YAPISIS Cilacap, teori dan pola digunakan untuk memfasilitasi pemahaman data, memastikan keakuratan data, dan verifikasi validitas data.

Penelitian sosial Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan tema konsep dan implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA), sebagai jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi model Spredley⁷³. Hal ini bertujuan agar lebih

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 35–37; Hardani Ahyar and dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2021), 78–79; Dedy N Hidayat, “Metodologi Penelitian Dalam Sebuah ‘ Multi-Paradigm Science ’” (n.d.): 9.

⁷² Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 36.

⁷³ Juana-Gil Sancho and Hernandez Fernando, “Becoming an Educational Ethnographer: The Challenges and Opportunities of Undertaking Research,” *ERIC* (3), no. (2) (2020): 102–114; J. P. Spradley, D. J. Shandy, and D. W. McCurdy, *The Culturalis Experiences: Ethnography in Complexity*

mudah memahami, menafsirkan, dan menjelaskan permasalahan secara nyata berdasarkan fenomena budaya, membangun koherensi dalam kesatuan holistik dan hierarkis pola interaksi dalam proses pembelajaran yang dipengaruhi latar belakang murid, pendidik, budaya sekolah, serta daya dukung sekolah dalam membangun keberlangsungan situasi lingkungan interaktif sebagaimana penelitian Sukandari⁷⁴, dan keberhasilan penerapannya ditinjau dari sudut manajemen pendidikan. Menjelaskan secara konstruktif dan terstruktur berdasarkan kondisi objektif praksis implementasi SRA berdasarkan Standar Nasional Pelayanan Pendidikan Ramah Anak. Menganalisis berbagai jenis implikasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) terhadap nilai-nilai budaya, keberagaman dan kemanusiaan pada unit pendidikan YAPISIS Cilacap.

2. Fokus Penelitian

Ada enam alasan logis yang peneliti ajukan saat menentukan pilihan pada tema penelitian Konsep dan Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan lokus penelitian di unit-unit pendidikan (sekolah) YAPISIS Cilacap yang meliputi TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. *Pertama*, unit satuan pendidikan TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap merupakan sekolah swasta berbasis Islam dianggap memenuhi persyaratan pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA), mendapatkan ragam pelatihan SRA dari pemerintah Kabupaten Cilacap tahun 2019.

Kedua, alasan keterpenuhan sarana dan prasarana pendidikan yang dinilai lengkap dan memadai untuk menunjang program Sekolah Ramah Anak (SRA) dari perspektif fisik dan lingkungan. *Ketiga*, beberapa program inovatif dikembangkan masing-masing sekolah guna memenuhi kebijakan program kemanusiaan, program kerjama internasional, program religius pendidikan, dan

Society (Long Grove-Illionis, USA: Wavelandpress, 2004), 10-25. James P Sperry, *Metode Etnografi*, ed. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 30-45. Majdi and Ichsan, "Sekolah Ramah Anak (SRA) Pengaruh Pengembangan Sosio Emosional Anak Di SDN Ngupasan Yogyakarta"; John W Cresswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson Education, Inc., 501 Boylston Street, 2012), 126-129.

⁷⁴ Sukadari, Suyata, and Kuntoro, "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," 27-31.

program sosial. *Keempat*, YAPISIS Cilacap menyelenggarakan pendidikan Islami mengintegrasikan program pendidikan ramah anak melalui prime kurikulum, sehingga memenuhi unsur spiritualis-humanistik interaksi pembelajaran.

Kelima, peneliti menggunakan pendekatan etnografi dan menuntut berfokus pengambilan data pada satu lokus penelitian di kompleks pendidikan YAPISIS Cilacap), diharapkan mendapatkan data yang mendalam dan akurat. *Keenam*, sesuai batasan masalah penelitian, fokus penelitian berkaitan dengan implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap dan implikasinya budaya sekolah pada *outcome* karakter humanspiritualistik.

3. Data Penelitian

Jenis data penelitian kualitatif pada etnografi cukup banyak dan cenderung beragam, hakikatnya bersifat detail dan mendasar, bersumber teks, audio, video, gambar, artefak dan *mapping* pengamatan. Data berisi informasi objek/ subjek bukan sebagai numeris, data dapat dilihat, dirasakan untuk diinterpretasikan, dan bersifat relatif antitesis (kebenaran tidak mutlak). Sifat hierarkis data berdasarkan keterangan, kata sifat, dan berbentuk⁷⁵: Data nominal/*labeled* digunakan dalam membantu mengkategorisasikan data ke variabel tertentu, misalnya jenis kelamin, agama, background suku, jenis pekerjaan, warna mata, tingkat kelas, umur. Data ordinal menunjukkan derajat data untuk menentukan istilah tercakup ke dalam istilah pencakup, kemudian memasukkannya ke domain selanjutnya menjadi paradigma. Binary data mengambil data pada dua data yang bertolak belakang, dengan cara mengajukan pertanyaan kontras untuk memastikan makna istilah pencakup.

Sumber data dalam penelitian ini dominan hasil pengamatan dan keterlibatan peneliti terhadap aktivitas pendidikan (pembelajaran, pembiasaan, dan pembentukan karakter) di unit pendidikan YAPISIS Cilacap, seperti⁷⁶:

⁷⁵ Francis Müller, *Design Ethnography: Epistemology and Methodology* (New Jersey, USA: Somon & Schuster, 2021), 31–37.

⁷⁶ James P Spradley, “Metode Etnografi, Terj,” *Misbah Zulfa Elizabeth*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana (1997): 4–10; James P Spradley, *The Ethnographic Interview* (Waveland Press, 2016), 15.

dokumen yang terdiri dari aturan SRA, keputusan menteri dan peraturan menteri PPA dan Kemendikbud, dokumen program SRA, aturan akademik, model kurikulum, RPP, program Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7). Informan adalah warga YAPISIS Cilacap yang berhubungan dengan SRA, menurut Spradley informan yang baik memiliki syarat: (1) paham secara mendalam tentang budayanya; (2) terlibat langsung dalam budaya yang diteliti; (3) mampu memberikan perspektif yang berbeda tentang budayanya; (4) siap meluangkan waktu untuk diskusi penelitian; (5) memberikan informasi tanpa analisis atau interpretasi tambahan. Sedangkan *key informan* penelitian Ibu Yuli Purwaningsih, S.Pd *master teacher* dan Pengampu IPA di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, Ibu Dewi Santri, S.Pd *master teacher* dan guru Kelas 1B SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan Ibu Tuti Listyorini, S.Pd.I Kepala TK Islam Al Azhar Cilacap. Peristiwa dan aktivitas di unit-unit pendidikan YAPISIS Cilacap, di antaranya kegiatan pembiasaan, penerapan kedisiplinan, kegiatan pembelajaran, kegiatan di dalam dan di luar Sekolah, kegiatan sosial, ibadah, dan lainnya. Tempat atau lokasi seperti ruang kelas, halaman sekolah, kantin, lapangan, ruang guru, aula, masjid, lokasi *fieldtrip* di kesugihan. Benda produk belajar murid, gambar, poster, rekaman wawancara, observasi lapangan, warna cat sekolah, bentuk bangunan dan sarana lain, cara berpakaian, penggunaan bahasa, dan lainnya.

Peneliti memperoleh data primer dari keseluruhan objek/subjek yang terlibat langsung program SRA, peneliti memperoleh data primer awal dikontrol menggunakan berbagai dokumen dan artefak korelatif SRA di unit pendidikan YAPISIS Cilacap, dan perkuat analisis jawaban secara langsung dari para responden melalui pertanyaan singkat. Konfirmator⁷⁷ penelitian berfungsi untuk melakukan *crosscheck* data penelitian dari para pengambil keputusan dan pelaksana program di setiap unit pendidikan, seperti Kepala Sekolah pada masing-masing unit pendidikan, Kemuridan di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, Kurikulum di SD dan SMP Al Azhar, Guru PAI, Guru Kelas, murid, orang tua

⁷⁷ R. Tyler Spradley, "Physically Intensive Participant Observation: Conducting Ethnographic Fieldwork With Emergency Responders," *Physically Intensive Participant Observation: Conducting Ethnographic Fieldwork With Emergency Responders*, no. January 2019 (2019), 118-130; James P Spradley, *The Ethnographic Interview* (Waveland Press, 2016), 68-78.

(*jam 'iyyah* atau komite sekolah) dan masyarakat di lokus penelitian. Sedangkan artefak penelitian adalah proyek hasil belajar, poster SRA, dan *flyer* di internet atau terpajang tentang kegiatan TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap validitas maksimal.

4. Teknik pengumpulan data

Melakukan wawancara mendalam kepada *key informan* untuk mendapatkan informasi awal sekaligus konfirmator data observasi yang tidak dipahami peneliti secara langsung. Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, memperhatikan latar belakang, jenjang kelas, usia, jenis kelamin dan fungsi struktural sekolah sebagai Kepala sekolah, wakasek, pendidik, atau penyelenggara program.

Melakukan observasi partisipan, sebagai upaya memperoleh gambaran nyata dan terperinci kegiatan SRA di unit (TK, SD, SMP) YAPISIS Cilacap, peneliti juga terlibat pengamatan secara langsung pembelajaran dan kegiatan *fieldtrip*, peneliti melakukan observasi pada kelas (TK kelas B-2; SD kelas 1 (A, B, dan C), serta kelas 4 (A,B, dan C); dan di SMP Kelas 8 (kelas *quranic*, *boarding*, dan *bilingual*). Dan pada kegiatan pembiasaan pada masing-masing jenjang yang dilaksanakan secara bersama-sama (Salat, tadarus, pembacaan ikrar, tasmi', tahfiz, dan kegiatan ceramah oleh murid dan pendidik, kegiatan Ramadhan, pemberian bantuan ke fakir miskin, dan lainnya) serta pembiasaan yang dilakukan per kelompok pada kelas tertentu atau bersifat individual (keberangkatan, periksa kerapian, setoran hafalan, dan lainnya).

Menggunakan dokumentasi dan telaah dokumen program Sekolah Ramah Anak (SRA), KTSP dan KOSP, RPP, laporan program pembelajaran (evaluasi) kurikulum Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7), buku SRA, buku Pelajaran, media pembelajaran, majalah YPI Al Azhar, catatan kedisiplinan, video dan foto sekolah, pelaksanaan pembelajaran, kegiatan sekolah, jurnal dan dokumen-dokumen penelitian program dan sekolah di YAPISIS Cilacap dan media sosial, serta artefak: hasil karya, ide kreatif, sosialisasi dan papan kampanye, bentuk dan model sarpras, aturan sekolah, proses belajar dan pemaknaan simbolik SRA.

5. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menempatkan subjektivitas dan keterampilan peneliti sebagai instrumen dan komponen utama penelitian dalam memperoleh kesahihan (*validitas*), keandalan (*reliabilitas*) sensitif dan bersifat fleksibel yang menyelia unsur-unsur signifikan data utama penelitian. Oleh karena itu, faktor pengalaman peneliti menjadi daya dukung paripurna karena fleksibilitas, transparansi, kecermatan, ketelitian, dan pola pikir kritis melalui penguasaan *research procedure* menjamin pemenuhan kebutuhan data berkualitas dan stabil.

Jaminan keabsahan data pada penelitian etnografi ini, peneliti melakukan: a) Perpanjangan observasi. Keterlibatan langsung peneliti menjangkau data dari bulan Januari 2023 s.d Juni 2023, memperpanjang 3 bulan sampai bulan Oktober 2023. Demi memastikan keabsahan pengumpulan data sehingga meningkat derajat kepercayaan data⁷⁸, sehingga peneliti memiliki keuntungan, berupa kemudahan mempelajari kebudayaan subjek penelitian dan menguji validitas *distortion information* informan maupun peneliti sendiri yang karena berpotensi mengurangi keabsahan data. Misalnya: berdusta, akting, berkamufase, bertele-tele, perilaku verbal, *gesture* berpotensi menghambat validitas data. Berkesempatan mengidentifikasi permasalahan lebih mendalam untuk mencegah *distortion probability*. Mengonstruksi credo diri pada semua subjek agar terhindar dari perilaku *trial and error* setiap data. Menghindari pengaruh ganda peneliti, karena faktor peneliti sebagai subjek.

b) Penghimpunan data penelitian di unit pendidikan YAPISIS Cilacap dilakukan dengan triangulasi sumber data⁷⁹, alasannya penelitian etnografi menyajikan ragam *source* di lokasi penelitian. Peneliti memberlakukan pemantapan kasus data-data serupa melalui penggalian data baru yang bersifat *divergency source*, dengan cara membandingkan data hasil setiap observasi dengan hasil interviu, membandingkan pernyataan informan di khalayak dan

⁷⁸ Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 34–37.

⁷⁹ Hardani Ahyar and dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2021), 21; M. Fitrah and Luthfiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Dan Study Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 30–31; J. Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Grha Ilmu, 20016), 56–57.

personal. Membandingkan perkataan informan setiap saat, dan perspektif informan dengan orang lain pada situasi berbeda, dan membandingkan data interviu tema-tema penelitian dengan dokumen SRA lainnya.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Spradley⁸⁰ analisis data etnografis guna mengungkap sistem pemaknaan budaya objek penelitian. Diawali menentukan tema SRA di lokasi penelitian, selanjutnya fokus analisis awal konsep SRA sebagai objek penelitian pada landasan filosofis konsep pendidikannya, kemudian diperdalam pada implementasi SRA pada unit pendidikannya. Mencakup potensi, hambatan dan dampak pelaksanaan SRA pada unit-unit pendidikan tersebut.

Berdasarkan proses tersebut peneliti kemudian melakukan seleksi tema, menurut Spradley “*theme as: a postulate or position, declare or implied, and usually controlling behavior or stimulating activity, which tacitly approved or openly promoted in society*”⁸¹, proyek etnografi memungkinkan digali lebih mendalam dengan langkah investigasi sesuai aturan penelitian 12 langkah penelitian atau dikenal sebagai *alur penelitian maju bertahap*⁸². Dimulai dengan menetapkan informan sampai menulis etnografi. Tempus penelitian dari tanggal 31 Januari s.d 15 Juni 2023 dengan perpanjangan penelitian s.d Oktober 2023.

Langkah pertama penelitian, menetapkan *informant* dan *key informant* yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya yang akan diteliti. Kriteria pemilihan informan mencakup enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal oleh peneliti, waktu yang cukup, dan sifat non-analitis. Informan penelitian ini adalah pelaksana program sekolah, *key informant* Guru IPA SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap dan Guru Kelas 1B SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Langkah kedua, melakukan wawancara etnografis dengan informan. Peneliti memahami perbedaan antara percakapan persahabatan dan wawancara etnografis yang memiliki tujuan eksplisit untuk mengungkap budaya.

⁸⁰ Spradley, Shandy, and McCurdy, *The Culturalis Experiences: Ethnography in Complexity Society*, 107.

⁸¹. Müller, *Design Ethnography: Epistemology and Methodology*, 69.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2018), 47–49.

Berbagai jenis pertanyaan digunakan, seperti pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang budaya yang diteliti. Oleh karena itu penggunaan pertanyaan *Grand Tour* memandu etnografer memahami budaya secara mendalam, penulis menggunakan tiga jenis pertanyaan ini secara berurutan sesuai kebutuhan data, misalnya model tipikal untuk memperoleh gambaran peristiwa secara umum tentang SRA di YAPISIS Cilacap. Kemudian pertanyaan spesifik merujuk serangkaian peristiwa yang diketahui informan berkaitan dengan kegiatan yang berkaitan dengan konsep dan implementasi SRA, dan terbimbing mendorong peneliti lebih fokus menanyakan peristiwa tertentu berdasarkan contoh konkret⁸³. Langkah ketiga, penulis membuat catatan etnografis dari wawancara, observasi, catatan harian, rekaman, dan dokumen penunjang, untuk mendukung pengumpulan data dalam analisis.

Langkah keempat, mengajukan pertanyaan deskriptif sebagai awal observasi pendahuluan membantu memahami budaya yang diteliti secara lebih baik⁸⁴. Langkah kelima, menganalisis wawancara etnografis secara terbalik, peneliti menganalisis hasil wawancara dan observasi sambil terus melakukan penelitian dan wawancara lebih lanjut, membantu efektivitas penggalian dan pengolahan data. Langkah keenam, peneliti membuat analisis domain budaya melalui identifikasi dan pemahaman domain budaya dengan menentukan *cover term*, *included term*, dan *semantic relationship* budaya yang sedang diteliti. Hal untuk menganalisis hubungan semantik dalam situasi sosial terdapat ratusan atau ribuan kategori antar istilah dan pengumpulan istilah tercakup-pencakup. Menurut Spradley “... a category is an array of different objects that are treated as if they were equivalent..”⁸⁵ Untuk dimasukkan ke dalam daftar hipotesis domain budaya berdasarkan hasil analisis. Setelah melalui langkah pengujian dan analisis, peneliti mengidentifikasi domain budaya utama dari fokus

⁸³ Spradley, *The Ethnographic Interview*, 20–51.

⁸⁴ Spradley, Shandy, and McCurdy, *The Culturalis Experiences: Ethnography in Complexity Society*, 23–25.

⁸⁵ W P Banks et al., “Semantic Distance and the Verification of Semantic Relations I,” *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior* 20, no. 12 (1973): 1–20; Signe Howell, “The Ethnography of Moralities,” *The Ethnography of Moralities* (2005): 1–235.

penelitian misalnya Prime Kurikulum yang dihubungkan program ramah anak, minat, bakat, dan potensi, serta konsep pendidikan Islam. Langkah ketujuh, penulis menggunakan prinsip konkuren, penjelasan, dan pengulangan demi mengajukan pertanyaan struktural kepada informan⁸⁶, guna mendapat pemahaman lebih mendalam domain penelitian dan istilah-istilah yang relevan.

Langkah kedelapan, membuat analisis taksonomi membatasi domain penelitian dan membuat daftar istilah pencakup mengasistensi pengorganisasian data dan memahami struktur internal domain tema yang diteliti⁸⁷. Langkah kesembilan, penulis menggunakan pertanyaan kontras menggali makna-makna tersembunyi atau tidak jelas dalam data. Pertanyaan kontras membantu mengidentifikasi perbedaan atau kemiripan istilah-istilah yang digunakan informan⁸⁸. Langkah kesepuluh, menganalisis komponen dan mencari simbol-simbol budaya⁸⁹ seperti elemen atau atribut makna istilah informan, melibatkan pengumpulan data tambahan dan pemilahan atribut terkait istilah tertentu.

Langkah kesebelas. Analisis tema budaya berpendekatan komprehensif pengumpua tema-tema budaya lebih besar, upaya menemukan keterkaitan antar domain budaya. Menekankan pemahaman budaya sebagai sebuah sistem makna terintegrasi pola budaya, langkah terbaik memahami pola umum kebudayaan diawali indetifikasi tema-tema budaya dengan *mini research*, dan identifikasi tema menjadi postulat (proporsisi) yang dinyatakan secara langsung atau tidak

⁸⁶ Harold C. Conklin, "Language, Culture, and Environment: My Early Years," *Annual Review of Anthropology* 27 (1998): 78–92; Harold C Conklin, *Lexicographical Treatment of Folk Taxonomies* (Paris & New York: The Mouton, 1968), 56–70.

⁸⁷ P Spradley James, "Metode Etnografi," *Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya* (2007); Valerie J Janesick, "Ethnographic Inquiry: Understanding Culture and Experience," *Forms of curriculum inquiry* (1991): 101–119.

⁸⁸ Harry Procter and David A Winter, *Personal and Relational Construct Psychotherapy* (Gewerbestrasse, Switzerland: Springer Publishing Company Gewerbestrasse 11, 6330 Cham, Switzerland, 2020), <http://www.palgrave.com/gp/series/16540>; Jonathan Norton, "A Depth Psychology for Our Times: Integrating Discourse and Personal Construct Approaches," *Personal construct theory and practice* 3, no. 3 (2006): 16–27.

⁸⁹ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition* (England: Pearson, 2014), 126-145.

langsung⁹⁰, dengan mengontrol tingkah laku atau menstimulasi aktivitas yang disetujui secara diam-diam atau didukung secara terbuka⁹¹.

Melibatkan konsep-konsep makna, orientasi nilai-nilai budaya, simbol budaya, dan banyak lagi. Proses ini melibatkan beragam metode, seperti melebur diri pada budaya yang diteliti, menganalisis komponen bahasa informan, mencari kemiripan beragam dimensi kontras. Menurut Lynd dan Carlson meskipun kebudayaan terlihat homogen dalam subkultur, secara teknis kontradiktif dalam keragamannya, dipengaruhi oleh cara individu menyikapi dan kekuatan budaya yang dikembangkan baik positif maupun negatif, faktor eksternal dipengaruhi pengetahuan dan keterbukaan atas budaya baru⁹². Identifikasi domain pengatur, dan tema universal pada peristiwa di lokasi, sebagai upaya memahami budaya secara mendalam dan mengungkap kesenjangan situasi budaya yang dipilih menjadi tema penelitian. Langkah kedua belas, menulis etnografi dimulai dari merumuskan statemen-statemen universal hingga merinci statemen insiden spesifik membantu memahami budaya secara mendalam. Proses menulis etnografi, penulis memilih khalayak, menentukan tesis, membuat garis besar, menulis naskah kasar, merevisi, mengedit, dan menyusun pengantar serta kesimpulan yang mengkomunikasikan temuan penelitian secara efektif bagi pembaca⁹³. Keterlibatan dalam budaya yang diteliti secara mendalam untuk memahami dengan baik, keterampilan penulis mendukung memperkaya data, dan pengetahuan. Wajib memahami makna budaya informan dan menerjemahkannya dengan baik kepada pembaca yang tidak mengenal budaya tersebut. Memastikan penulisan menggambarkan budaya yang menggugah minat, dan tulisan mencerminkan keanekaragaman budayanya.

⁹⁰ M.E Opler, "The Context of Themes," *American Anthropologist* 51, no. 2 (2014): 323–325; Morris Edward Opler, "Themes as Dynamic Forces in Culture," *American journal of sociology* 51, no. 3 (1945): 198–206.

⁹¹ Ruth Benedict, *Patterns of Culture* (Oxford: Rowman & Littlefield, 2006); D R Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Budaya: Individu Dan Pola-Pola Budaya* (Jakarta: Nusamedia, 2021), 45–23.

⁹² Ron Chernow, "The Cultural Contradictions of Daniel Bell," *Change: The Magazine of Higher Learning* 11, no. 2 (1979): 12–17; Michael Burawoy, "Public Sociologies: Contradictions, Dilemmas, and Possibilities," *Social Forces* 82, no. 4 (2004): 1603–1618.

⁹³ Spredley, *Metode Etnografi*, 89–93; Spradley, Shandy, and McCurdy, *The Culturalis Experiences: Ethnography in Complexity Society*, 130–145.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini disusun sistematis, tertib antarbab, konsisten, konvensif, dan tidak terpisah-pisah, penggambaran komprehensif, gamblang, dan tegas mengenai riset dan produknya. Secara umum urutan penulisan penelitian:

Bab I membahas Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian; Kajian Pustaka berisi relevansi penelitian dengan literatur penelitian terdahulu untuk menemukan distingsi dan novelti penelitian; Kerangka teori membantu pembentukan struktur konseptual rancangan penelitian; Metode Penelitian menggambarkan sistematika penelitian mencakup Jenis dan Pendekatan Penelitian, Fokus Penelitian, Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data; serta Sistematika Pembahasan.

Bab II membahas landasan teori Sekolah Ramah Anak (SRA) menggunakan Perspektif Anak dalam Sejarah, Perspektif Budaya Sekolah, serta Perspektif Psikologi Belajar dan Perkembangan; dan kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan alur pikir penelitian dan menjelaskan hasil penelitian.

Bab III pemaparan gambaran umum lokus penelitian perspektif sejarah; Visi dan Misi; dan Sistem Kelembagaan YAPISIS Cilacap. Serta mendeskripsikan model pengelolaan YAPISIS Cilacap yang berdasarkan Waralaba Pendidikan, menggambarkan Struktur Kelembagaan YAPISIS Cilacap, dan mendeskripsikan amal usaha pendidik (unit pendidikan atau sekolah) YAPISIS Cilacap.

Bab IV pemaparan hasil penelitian, pembahasan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) di YAPISIS Cilacap pada elemen pilar Pendidikan YAPISIS Cilacap (beradab, inovatif dan kolaboratif) disintesis menjadi Prime Kurikulum; Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di unit pendidikan (TK, SD, SMP) pada aspek Pembelajaran, Pembiasaan, serta Pengembangan dan Penguatan Karakter; Dampak Sekolah Ramah Anak (SRA) bagi secara langsung dan tidak langsung seperti Adaptasi Pembentukan Lingkungan Belajar, Budaya Layanan Prima Pendidikan Islam, dan Membangun Karakter Pendidikan YAPISIS Cilacap.

Bab V sebagai penutup berisi simpulan penelitian yang merangkum temuan utama dan saran penelitian yang memberikan rekomendasi praktis dan arah bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Berisi pemaparan konsep umum Sekolah Ramah Anak berdasarkan teori pendidikan humanis-konstruktivisme, yang tidak cukup mengkonstruksi pendidikan holistik pada aspek *socioreligious* murid. Bagian berikutnya menjelaskan perspektif¹ pendidikan Islam tentang sekolah ramah anak sebagai bangunan konsep. Bagian selanjutnya menjelaskan urgensi model alternatif sekolah ramah anak Islami berdasarkan keistimewaan struktur sosial sekolah, dan psikologi transpersonal teokratik. Konsepsi tersebut diharapkan menggerakkan cara pandang pembelajaran ramah anak yang memberdayakan melalui *prosocial praxist* bagi manusia dan lingkungan.

A. Konsep Umum Sekolah Ramah Anak

Memahami Sekolah Ramah Anak (SRA) atau *Children-Friendly School* (CFD) dari konstruksi epistemologi perspektif terminologi *sekolah*, *ramah*, dan *anak*. Sekolah adalah lembaga formal penyelenggara layanan pendidikan², pelatihan, pengajaran, pengetahuan³ serta *take and give* pembelajaran, berjenjang, dan berkesinambungan⁴ mencapai tujuan pendidikan⁵. Ramah⁶ definitif sikap yang menyenangkan, baik, tutur kata dan perilaku yang menarik dalam pergaulan. Undang-undang perlindungan anak dan WHO mendefinisikan anak sebagai seorang manusia yang berada di dalam kandungan sampai berusia 19 tahun⁷.

¹ Joseph Nuttin, *Future Time Perspective and Motivation* (New York and London: Psychology Press Third Avenue, New York, 2014), 29–40; Michael J. Crotty, *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process* (London: SAGE Publications Ltd, 1998), 67–72.

² Laura Saunders and Melissa A Wong, *Learning Theories: Understanding How People Learn* (Illionis: Windsor & Downs Press, 2020), 199–200; Muhajirah, “Basic of Learning Theory,” *International Journal of Asian Education* 1, no. 1 (2020): 37–42.

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia, 2003), 1–21.

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 27.

⁵ Mami Hajaroh et al., *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Kawasan Pesisir Wisata*, 2017; Sholeh, *Panduan Sekolah Dan Madrasah Ramah Anak*; Lenny N. Rosalin, *Panduan Sekolah Ramah Anak* (Jakarta: Kenterian PPPA, 2015), 41.

⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Sugiyono dan Yeyen Maryani (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008); Rosalin, *Panduan Sekolah Ramah Anak*; B Bertholomeus Jawa et al., *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 57–59.

⁷ UU No. 23 th 2002, *Perlindungan Anak*, 649.

Konsep Sekolah Ramah Anak secara teoritik dipengaruhi Paulo Freire pada kesadaran kritis murid dan partisipasi aktif dalam perubahan sosial⁸, menghindari dominasi orang tua atas dominasi sosio-kultural dan status⁹. Encep Sudirjo¹⁰ menegaskan SRA melibatkan murid sebagai pembelajar aktif dibimbing pendidik, menciptakan lingkungan sosial mempengaruhi perkembangan murid. Bartolomeus Jawa¹¹ menekankan pentingnya keamanan, kebersihan, dan kesehatan lingkungan, serta perlindungan murid dari kekerasan dan diskriminasi dalam SRA. Lenny Rosalin¹² menyoroti urgensi untuk mendukung hak dan perlindungan murid, serta memfasilitasi partisipasi mereka dalam perencanaan dan pembelajaran di sekolah.

Konsep umum sekolah ramah anak berpendekatan konstruktivisme-humanis, namun terjadi perdebatan konsep Piaget dan Vygotsky pada struktur kurikulum dan evaluasi objektif¹³. Piaget meyakini perubahan struktural kognitif murid sebagai genetis, kontras dengan Vygotsky menekankan pengaruh proses interaksi lingkungan sosial simulatif seiring tahap perkembangan pengalaman di lingkungannya¹⁴ dan berperan memperkuat kognisi sebelum membentuk identitas diri, seperti budaya dan simbolisme eksternal mempengaruhi proses perkembangan kognitif¹⁵ pendukung proses pembelajaran dirancang alamiah, terprogram, atau

⁸ John L. Elias, "Paulo Freire: Religious Educator," *Religious Education* 71, no. 1 (1976): 40–56; Peter McLaren and Peter Leonard, *Paulo Freire: A Critical Encounter* (London and New York: Routledge (Taylor & Francis Group), 2020), 67-69.

⁹ Elias, *Paulo Freire: Pedagogue of Liberation.*, 125; Webb, "Paulo Freire and 'the Need for a Kind of Education in Hope,'" 327–330.

¹⁰ Encep Sudirjo, "Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak," *Eduhumaniora* 2, no. 1 (2019): 141–145.

¹¹ Bertholomeus Jawa et al., *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)*, 1.

¹² Rosalin, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, 14.

¹³ Choi Chi Hyun et al., "Piaget Versus Vygotsky :," *Journal Of Industrial Engineering & Management Reseach (Jiemar)* 1, no. 2 (2020): 286–293; Orlando Lourenço, "Piaget and Vygotsky: Many Resemblances, and a Crucial Difference," *New Ideas in Psychology* 30, no. 3 (2012): 281–295; Rheta De Vries, "Vygotsky, Piaget, and Education: A Reciprocal Assimilation of Theories and Educational Practices," *New Ideas in Psychology* 18 (2000): 187–213.

¹⁴ Jean Piaget, *Studies in Reflecting Abstraction* (Hove and New York: Psychology Press Taylor & Francis Group, 2020), 50.

¹⁵ R Slavin, *Cooperative Learning in Elementary Schools, Contemporary Issues in Primary Education: Fifty Years of Education 3-13: International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education* (Routledge, Newyork: Taylor & Francis, 2023), 20–33; Neil Davidson, *Introduction to*

insidental-simulan dalam lingkungan budaya secara personal atau berkelompok sesuai tahapan universalnya. Proses interaksi dengan lingkungan pembelajaran mendorong individu melakukan kontak sosial secara terencana, sesuai usia, pengetahuan awal, serta berkesempatan yang sama. “... *any higher mental function necessarily goes through an external stage in its development because it is initially a social function*”¹⁶. Proses ini menjadi titik krusial nan esensial, karena interaksi dengan pengalaman orang sekitar dapat membantu meningkatkan atau melampaui kompetensi awal individu¹⁷. Pengalaman orang lain membantu kebaruan informasi, inspirasi, teknis, dan orientasi pengetahuan awal seseorang.

...bahwa potensi langsung pertumbuhan kognitif seorang murid dibatasi pada batas bawah oleh apa yang dapat dicapai oleh murid itu sendiri dan pada batas atas oleh apa yang dapat dicapai oleh murid dengan bantuan orang lain yang lebih berpengetahuan, seperti teman atau guru...¹⁸

Selaras Ausubel “...*most people tend to acquire knowledge through direct exposure rather than through discovery..*”¹⁹, interaksi sosial dan fisik murid secara empirik (inderawi) harus dimaknai sebagai proses ekspositori²⁰ memperkuat bentuk pemahaman pengetahuan lanjutan sebagai fungsional-situasional. Lingkungan memfasilitasi keterkaitan informasi baru dengan pengetahuan awal dan tidak reduktif²¹, tetapi mengikatnya dan memperkuat struktur awal intepretasi informasi

Pioneering Perspectives in Cooperative Learning, Pioneering Perspectives in Cooperative Learning: Theory, Research, and Classroom Practice for Diverse Approaches to CL, vol. d (Routledge, 2021), 134.

¹⁶ Vygotsky, “Interaction between Learning and Development,” 87.

¹⁷ Vygotsky; Guseva and Solomonovich; J. Allan Cheyne and Donato Trulli, ‘Dialogue, Difference and Voice in the Zone of Proximal Development’, *Theory & Psychology*, 12.6 (2015), 825–53.

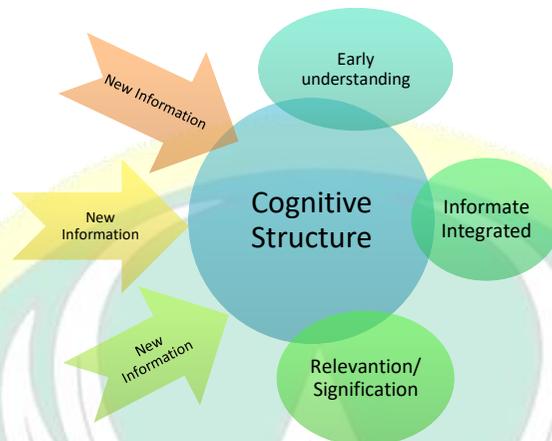
¹⁸ Peter.E. Doolittle, “Understanding Cooperative Learning through Vygotsky ’ s Zone of Proximal Development,” *Journal on Excellence in College Teaching* 8, no. 1 (1997): 83–103, <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED384575.pdf>; Vygotsky, “Interaction between Learning and Development,” 23; Guseva and Solomonovich, “Implementing the Zone of Proximal Development: From the Pedagogical Experiment to the Developmental Education System of Leonid Zankov,” 89.

¹⁹ David Paul Ausubel, *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View* (New York, U.S.A.: Springer Science & Business Media, 2012), 221–227.

²⁰ Wahyudin Nur Nasution, “Expository Learning Strategy: Definition, Goal, Profit and Procedure,” *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 25, no. 5 (2020): 7–10.

²¹ D Ausubel, J Novak, and Helen Hanesian, *Educational Psychology: A Cognitive Perspective* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1978), 156; David P Ausubel, “Cognitive Structure and the Facilitation of Meaningful Verbal Learning,” *Psychology, Educational* 14, no. 2 (1963): 217–222; Ausubel, *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View*, 300.

dimensi psikososial, saat informasi baru terhubung menurut Ausubel dan Vygotsky akan berlanjut informasi budaya dan sosial yang memperluas kompetensi.



Gambar. 2. Struktur Kognitif Pengetahuan Awal Menurut Ausubel

Proses mengajarkan pengetahuan awal pada murid dari mengenalkan nama benda, pada murid berusia 0-7 tahun pada ingatan mekanis informatif orang sekitar mereinterpretasi simbolistik respons informasi inderawi usianya. Ketertarikan pada warna, bentuk, atau permukaan. Murid usia 8-15 tahun (SD/SMP) di fase asosiatif interpretatif simbolis, mengisi ruang kognitif secara elaboratif sebagai informasi penguat alternatif, dan menjadi rujukan bertindak, berpikir, dan merespons lingkungan melalui cara-cara yang diajarkan, mengamati, atau meniru. Fase ini murid cenderung senang bertanya sebagai proses konfirmatif menemukan jawaban dari beragam informasi dan mengelaborasi simbolis dengan informasi baru melalui orang lain, buku, internet, dan lainnya. Divisualisasikan tindakan asimilasi respons alamiah emosional verbalis, gestur, semiotis²², sebagai bentuk kompleksi ragam sikap *auto-respons* dalam *selectif-elaboration* dalam menimbang keputusan rasional berkaitan benefit-risiko yang dihadapi sebagai proses pengalaman didaktik²³.

Berdasarkan ragam pandangan ahli seperti Lev Vygotsky pada *Thinking and Speech* dan *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*;

²² Falk Seeger, "On Meaning Making in Mathematics Education: Social, Emotional, Semiotic," *Educational Studies in Mathematics* 77, no. 2-3 (2011): 207-226.

²³ Allyson Snyder, Lee LeBoeuf, and Angeline S. Lillard, "'My Name Is Sally Brown, and I Hate School!': A Retrospective Study of School Liking among Conventional and Montessori School Alumni," *Psychology in the Schools* 60, no. 3 (2023): 541-565.

Jean Piaget dalam *The Construction of Reality in the Child* dan *The Origin of Intelligence in the Child*; Erik Erikson dalam *Identity: Youth and Crisis* dan *Childhood and Society*, Urie Bronfenbrenner dalam *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* dan *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*; dan Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* dan *Education for Critical Consciousness*.

If knowledge consists of cognitive structures, then development comes down to what structures do. And operative structures never just sit there; they demand to be applied. When the knowing subject applies a cognitive structure to the environment, or assimilates the environment to the structure, the structure may work without modification; it may fulfill the knower's goals as expected²⁴.

Menurut kutian tersebut, memahami pengetahuan itu terdiri dari struktur kognitif maka proses secara simulatif terus menerus berlangsung sampai mencapai tingkat kognisi tertentu (melalui sensorimotor, praoperasional dan menjadi tahap operasional konkret dan operasional formal). Individu menggunakan struktur kognitif berinteraksi dengan lingkungannya, atau mengasimilasi lingkungan tersebut ke dalam struktur kognitifnya. Struktur tersebut berfungsi tanpa modifikasi, selama memenuhi tujuannya. Oleh karena itu pada setiap tahapan perkembangan murid selalu mengalami asimilasi pengalaman baru yang diakomodasi sebagai pengetahuan awal dan menjadi bentuk kognitif terbarukan sebagai sebagai psikososial²⁵. Namun Erik Erikson memperingatkan kegagalan interaksi lingkungan dengan proses kognitif yang secara bertahap berpotensi membentuk persepsi negatif dan krisis identitas diri, atau konflik psikososial²⁶. Penting merancang lingkungan belajar akomodatif dalam membantu asimilasi dan merangsang berpikir kritis, *melit*—sikap selalu ingin tahu—serta mendorong peran aktif memecahkan masalah

²⁴ Yeh Hsueh, *Jean Piaget, Spontaneous Development and Constructivist Teaching* (Harvard University, 1997), 21–23; Piaget, *Studies in Reflecting Abstraction*, 42.

²⁵ Ben Akpan and Teresa J. Kennedy, *Science Education: Theory and Practice* (Gewerbstrasse: Gewerbestrasse 11, 6330 Cham, Switzerland, 2012), 2–7.

²⁶ Hetty Zock, 'Erik H. Erikson, Young Man Luther: A Study in Psychoanalysis and History (1958): A Psychosocial Interpretation of Luther and Its Relevance for Understanding Religious Identity Formation Today', *NTT Journal for Theology and the Study of Religion*, 76.1 (2022), 61–75.

realistis, berdasarkan pengetahuannya dan mengambil keputusan melalui imitasi, kebiasaan, sugesti, atau pendapat orang lain. Interaksi bermakna pada pembelajaran mempengaruhi pemahaman eksploratif (*decision*) tentang konsep-konsep kognitif seperti kebenaran, keadilan, moralitas, logika, dan kebahagiaan, serta mengevaluasi perspektif awal dengan gugus semantis dan eksperimentasi mendalam²⁷. Hal ini mendorong murid untuk berpikir kritis, eksploratif, dan mengasosiasi melalui konfirmasi, pertanyaan, dan ekspresi pengetahuan. Substansi interaksi pembelajaran mencakup desain dan pelaksanaan yang mencerminkan kebutuhan dasar murid seperti rasa aman, kesenangan, kenyamanan, dan pengalaman belajar positif, serta menghubungkan murid dan pendidik dengan budaya, tradisi, dan norma masyarakat melalui interaksi budaya (*scaffolding*)²⁸. Interaksi juga terjadi dalam lingkungan fisik, biologis, dan sosial serta memainkan peran penting dalam pembelajaran²⁹.

Perspektif konstruktif-humanisme Rogers dan Maslow menekankan pengalaman individu dan subjektif dalam pembelajaran³⁰. Rogers lebih menekankan pengalaman subjektif individu, penerimaan tanpa syarat, dan pemahaman diri sebagai faktor penting mencapai aktualisasi potensi-potensi unik diri sebagai manusia. Teori hierarki kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa pendidikan mengekspresikan pemenuhan kebutuhan atas potensi diri pada fase tumbuh kembang manusia sesuai yang mendorong aktualisasi diri.

Pertanyaan mendasar mengenai penyelarasan konsep struktur dan kebebasan dalam pendidikan yang menitik beratkan pertumbuhan holistik murid, hal ini

²⁷ Mark K. Warford, "The Zone of Proximal Teacher Development," *Teaching and Teacher Education* 27, no. 2 (2011): 252–258.

²⁸ Frank Fitzpatrick, "Understanding Intercultural Interaction: An Analysis of Key Concepts," *Understanding Intercultural Interaction: An Analysis of Key Concepts* 2, no. 3 (2019): 17–316.

²⁹ John Dewey, *The Essential Dewey, Volume 1: Pragmatism, Education, Democracy* (Indiana: Indiana University Press, 1998); Bernard N. Meltzer, John W. Petras, and Larry T. Reynolds, *Symbolic Interactionism* (London and New York: Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon, OX14 4RN and Routledge 52 Vanderbilt Avenue, New York, NY 10017, 2017); David Jaitner, "Reconstructive Habits: John Dewey on Human Functioning," *Ethics in Progress* 9, no. 1 (2018): 4–24.

³⁰ Abd. Azis, "Humanisme Dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (2017): 94; Michael Guynn, "The Art of Actualization," *Curiosity: Interdisciplinary Journal of Research and Innovation* (2021): 1–7; Roy José DeCarvalho, "The Humanistic Paradigm in Education," *The Humanistic Psychologist* 19, no. 1 (1991): 88–104.

memunculkan perdebatan terkait urgensi struktur yang jelas dalam mencapai tujuan pembelajaran terukur, sambil tetap memberikan ruang bagi kebebasan eksplorasi dan ekspresi murid. Meskipun ada kesepakatan tentang pentingnya kedua aspek ini, tetapi masih terjadi potensi pengabaian terhadap dimensi emosional dan psikologis individu. Dalam pengembangan konsep Sekolah Ramah Anak, paradigma ini masih mencari cara untuk menyelaraskan kerangka struktural yang memberikan arahan dengan kebutuhan akan kebebasan eksplorasi dan pengalaman pribadi murid. Ini menunjukkan bahwa dalam praktik, paradigma konvensional cenderung menempatkan pendidik sebagai otoritas yang mengarahkan, sementara murid dianggap sebagai objek pasif yang diarahkan.

Hal ini mempertegas bahwa konsep Sekolah Ramah Anak berlandaskan humanisme-konstruktivisme yang tengah menjadi pedoman dinilai belum memaksimalkan fungsi inklusifitas dan berdaya sosial dalam membantu menemukan konsep spiritual pada pertumbuhan holistik murid. Tidak mendorong aspek cirikhas sosial dan budaya sesuai lingkungan pendidikannya dengan mengeksplorasi kemandirian dan pemberdayaan, sehingga tidak tercipta lingkungan yang kaya interaksi sosial dan nilai-nilai budayanya³¹. Dalam konteks ini, konsep umum ini menjadi laboratorium filosofis yang masih dapat diperdebatkan, dipertanyakan, dicari, dan dirumuskan kembali esensinya menjadi model baru.

Perlu dipahami bahwa konsep umum sekolah ramah anak kini berpedoman pada pendekatan humanisme-konstruktif, diidentifikasi pada perubahan paradigma pendidik dari pengajar menjadi pembimbing, dan orang tua menjadi sahabat murid. Sekolah berperan sebagai teladan perilaku yang benar, memastikan keterlibatan penuh orang dewasa dalam melindungi murid dari ancaman di sekolah. Murid dan orang tua juga terlibat aktif dalam memenuhi 6 komponen SRA: Kebijakan SRA, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih KHA dan SRA, proses pembelajaran yang ramah anak, sarana dan prasarana yang ramah anak, partisipasi murid, serta partisipasi orang tua, alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha.

³¹ Hajarah et al., *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Kawasan Pesisir Wisata*, 19.

B. Sekolah Islam Ramah Anak

Islam memandang paradigma anak sebagai murid adalah *fitriah*³² dan merupakan perhiasan³³ artinya anak atau murid menjadi aset yang harus dikelola secara baik dan benar, serta memastikan tumbuh kembang menjadi pribadi berakhlakul karimah. Dalam Q.S. Ali Imron (3:159)³⁴ secara substantif keharusan bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang (ramah) dalam berinteraksi dengan orang lain, hal ini menjadi landasan formil menurut Islam baik sebagai konsep maupun praksis Sekolah Ramah Anak. Rasulullah ﷺ³⁵ mencontohkan pendidikan ramah dalam tradisi pengajaran kasih sayang yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual dalam budaya Islam serta ekspresi pengetahuan moral dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi yang mengalami ketertindasan. Maka sekolah ramah anak Islami menekankan psikologi belajar dan budaya sebagai konstruktivisme-sosial. Secara metodis merepresentasikan kesungguhan upaya dalam memahami, mengakomodasi, dan mewujudkan lingkungan pembelajaran holistik mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam di setiap aspek kehidupan. Ibn Sina dan Al-Ghazali penggunaan pendekatan ini sebagai upaya mengembangkan potensi individu aspek intelektual, sosial, maupun moral sesuai ajaran Islam yang berazas keutamaan akhlak mulia³⁶. Pendekatan budaya secara kontekstual menyoroiti peran lingkungan

³² Q.S. an-Nisā (4:5), Q.S. ar-Rum (30:30), Q.S. Luqman (31:13-18). Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah* (Bekasi: Darul Haq, 2014).

³³ Q.S. al-Kahfi (18:46). Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah*.

³⁴ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an the Miracle 15 in 1* (PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009).

³⁵ Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ (570-632 M) mengajar dengan metode *ar-Rahmah* dan mengakhiri kekerasan bermotif stratifikasi sosial terutama pada anak dan perempuan di masa Arab pagan sebagai tradisi. Riwayat At-Tirmidzi, Nabi Muhammad ﷺ menyatakan, “...*Bukan golongan kami orang yang tidak menunjukkan belas kasih kepada anak-anak...*”. Rasulullah ﷺ juga cukup dekat dengan anak-anak terutama Hasan dan Husain (cucunya), juga dikenal sebagai sosok yang cukup peduli dengan memperlakukan anak-anak secara baik, dan memberikan perhatian yang besar seperti memberikan nama Munzir pada seorang anak berarti memiliki semangat juang membela agama Islam. Rasulullah juga senang bermain dan bercanda dengan anak-anak, misalnya cucu-cucunya menaiki punggung Rasulullah selayaknya menaiki unta, bermain perang air dan balap lari. Beliau senang mengusap kepala anak-anak dan senang memberikan hadiah buah-buahan.

³⁶ Hasan Asari, “The Educational Thought Og Al-Ghazali: Theory and Practice” (Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1993); I.F Hasanah, U Hasanah, and Asmadewi, “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Relevansinya Di Era Modern,” *Istighna* 6, no. 1 (2023): 31–44.

sosial dan seluruh adatnya, serta norma dalam membentuk kepribadian individu dan keragaman pemahaman menurut Ibn Khaldun³⁷.

Praxis Sekolah Ramah Anak terbaik ada pada: 1) model pendidikan *Woldorf* dari Robert Steiner memiliki kurikulum holistik berlandaskan *spiritual-arts and culture*. Keterikatan ilmu pengetahuan yang menuntun kognisi, wawasan, dan seni sebagai harmoni yang melenturkan jiwa spiritualitas membawa kebermaknaan dan keluasan jiwa dalam mendidik³⁸. Konsep pendidikan membebaskan yang mendorong kemandirian melalui *self-education* dan mengelaborasi *make self-learn and exercise* dalam mengkonstruksi pengetahuan tanpa resistensi³⁹ namun bertanggung jawab. Model Taman Siswa⁴⁰ menggunakan pendekatan pendidikan *psyco-cultural* oleh karena itu asas pengajarannya berbasis budaya lokal religius dengan keteladanan dan penguatan nilai-nilai spiritual, hal ini karena *ngaji* saat itu menjadi satu-satunya akses pendidikan non formal bagi pribumi. Taman Siswa menjadi anti-tesa pendidikan eksklusif, propaganda, otoriter dan pengajaran bersifat *regering, tucht, orde* (perintah, hukuman dan ketertiban) model Hindia-belanda.

Konsep Ki Hadjar Dewantara⁴¹ menjadi *role model* yang menawarkan sekolah sebagai tempat menyenangkan ketika itu bagi pribumi yang kesulitan mengakses pendidikan dan menyediakan pendidikan tanpa diskriminasi, dan memadukan model pendidikan Eropa dan *local wisdom*. Terminologi “taman” menjelaskan tempat untuk bersosialisasi, mengeksplorasi diri, bergerak bebas, memiliki suasana menyenangkan, hijau, asri, serta udara sejuk. Taman (bahasa Arab:

³⁷ Ahmad Falah, “Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah),” *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun* (2014): 83–110.

³⁸ Earl J. Ogletree, “Waldorf Education: Theory of Child Development and Teaching Methods.,” *ERIC* 420–428, no. 026–587 (1997): 1–70; Francis Edmunds, *An Introduction to Steiner Education: The Waldorf School* (New York, NY, US: Rudolf Steiner Press, 2004), 221–339; Bo Dahlin, *Rudolf Steiner: The Relevance of Waldorf Education*, ed. Paul Gibbs (Sweden: SpringerBrief in Education, 2017), 50–81.

³⁹ Steiner, *Gegenwärtiges Geistesleben Und Erziehung [Contemporary Spiritual Life and Education]*, 105.

⁴⁰ Linh-chi Vo and Mihaela Kelemen, “John Dewey (1859-1952),” *Choice Reviews Online* 50, no. 11 (2013): 50-5912-50–5912.

⁴¹ Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya*, ed. Djoko Marihandono (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 45-48.

bustān (بستان) berasal dari kata *bist* (بست) berarti menanam atau menyiram), menggambarkan urgensi lingkungan belajar sebagai elemen utama media eksplorasi diri dengan belajar melalui lingkungan dan bertumbuh secara alami sesuai tahap perkembangan murid. Oleh karena itu, peran kebebasan dan struktur untuk mencapai pembelajaran efektif pendidikan dapat saling melengkapi satu sama lain.

Filosofi Taman Siswa terasa parenialistik melalui ajaran *among* (welas asih/*Rahmah*) berlandaskan pendidikan humanisme-eksistensialisme, augmentatif penghargaan keunikan keragaman fisik, fitrah, dan budaya, martabat, kebebasan, pengembangan holistik individu, kemandirian belajar sesuai tahap tumbuh kembang sesuai dengan filosofi anggota tubuh (simbolisasi kepala, hati, dan tangan)⁴². Senada dengan konsep Woldorf Rober Steiner yang menyatakan “...*the basis of Waldorf’s methodology is that education is an art. He has to talk about the children’s experience*”. kelembutan, pemahaman atas murid dan membantu menggali potensi tumbuh kembang *okupatif* ragam pengetahuan⁴³. Sesuai pendapat Steiner⁴⁴:

...accept children with respect, educate them with compassion, and release them with freedom. Teach your children love, respect and respect them, and release them for a future with freedom. Appreciate and educate children with love, giving them the freedom to choose their own future ...

Perspektif struktural pada konsep pendidikan yang di cetuskan Ki Hadjar Dewantara (Taman Siswa) konsep *among* atau pedagogi kesetaraan, menekankan pada nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial memahami tujuan pendidikan. Dilakukan dengan memberikan kesempatan belajar yang sama dan memberdayakan

⁴² S Haryati, *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan* (Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 67–69; Eka Yanuarti, “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13,” *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 237–266; Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, n.d.); Ki Hadjar Dewantara, “Some Aspects of National Education and the Taman Siswa Institute of Jogjakarta,” *Indonesia* 4, no. 4 (1967): 150; Muhammad Hufron and Mahfud Juanedi, “Reflection of Ki Hajar Dewantara’s Character Education Philosophy on Independent Learning,” *Edukasia Islamika* 6, no. 2 (2021): 226–243.

⁴³ Ahmad Burhanuddin et al., “Ki Hadjar Dewantara’s Thought About Holistic Education,” *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* 12, no. 10 (2021): 589–611.

⁴⁴ Steiner, *Gegenwärtiges Geistesleben Und Erziehung [Contemporary Spiritual Life and Education]*; Rudolf Steiner, *The Spiritual Ground of Education* (Great Barrington, MA, UK: Anthroposophic Pess, 2004); Gilbert Childs, “Steiner Education in Theory and Practice,” *British Journal of Educational Studies* 20, no. 3 (2016): 345–346.

individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, etnis, atau agama. Mendorong pelestarian budaya lokal (karakter unggah-ungguh) menjadi landasan dasar dan ragam hasil busaya mejadi sumber media pembelajaran, hal ini untuk mendorong pembelajaran aktif, partisipatif, dan mampu memahami karakter bangsa sendiri melalui budaya positif (baik) dalam keseharian, dan menghargai keragaman. Mempersiapkan murid menjadi warga negara aktif dan bertanggung jawab denan membekali keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan.⁴⁵

Selaras dengan konsep *child-friendly education*⁴⁶ cukup mempertimbangkan unsur-unsur konstruktif lingkungan sebagai proses dialektika yang membentuk pengetahuan dan karakter murid (tiga pilar pendidikan atau tri pusat pendidikan), dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara terinspirasi Pestalozzi dalam meletakkan dasar pendidikan moral-kognitif⁴⁷ pada keluarga sebagai ruang dialektika pendidikan pertama dan utama bagi murid dalam mengawali pembentukan karakter, habituasi, budaya, dan aplikasi moral dasar/etika, sebagai motivator, filter dan pengawasan perkembangan murid. Sekolah dan pembentuk kognisi melalui cipta kondisi belajar yang mengembangkan seluruh aspek kompetensi materialistik seperti intelektual, moral, dan praktis dengan lingkungan kondusif, ramah, nyaman, dan efektif. Masyarakat menjadi ruang dialektika yang mendukung pendidikan melalui gerakan moral, status sosial ekonomi, dan membangun lingkungan kondusif.

Menurut analisis penulis konsep sekolah Ki Hadjar Dewantara lebih dari sekedar pendidikan membebaskan diperkuat pendidikan kesetaraan termasuk pada aksesnya serta pengembangan pribadi transenden-berkebudayaan terarah. Dikategorisasikan dalam tiga hal yaitu (i) Pendidikan humanistik, Ki Hadjar

⁴⁵ Cahyono Agus et al., *Cultural-Based Education of Tamansiswa as a Locomotive of Indonesian Education System, World Sustainability Series* (Switzerland: Springer International Publishing, 2020), http://dx.doi.org/10.1007/978-3-030-15604-6_29, 29-39.

⁴⁶ Maya Kartika Sari, "Patterns of Child Friendly Education Through the Among System and Traditional Game Teachings of Ki Hadjar Dewantara," *Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education* (2018): 201–205.

⁴⁷ Arthur Brühlmeier, *Head, Heart and Hand: Education in the Spirit of Pestalozzi* (Open Book Publishers, 2010); Maura Sellars and David Imig, 'Pestalozzi and Pedagogies of Love: Pathways to Educational Reform', *Early Child Development and Care*, 191.7–8 (2021), 1152–63 <<https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1845667>>; Michael R Heafford, *Pestalozzi: His Thought and Its Relevance Today* (Routledge, 2016), 70-83.

Dewantara memandang pendidikan harus memberikan kemerdekaan kepada murid, meskipun kemerdekaan tersebut tetap terbatas oleh tuntutan kodrat alam yang nyata serta mengarah pada pengembangan kebudayaan. (ii) Prinsip *cognitif-progressive* berpedoman pada *panca dharma* dan pendekatan *among* sebagai mengajarkan pendidikan dalam berbagai proses dialektika ruang lingkungan, mulai dari keluarga hingga organisasi pemuda. (iii) Multikulturalisme dan kesetaraan sebagai upaya nyata memberikan akses kesetaraan pendidikan bagi semua, tanpa memandang latar belakang sosial atau etnis. Memberikan inspirasi bagi berbagai gerakan dan lembaga pendidikan alternatif di Indonesia, bahkan setelah masa kemerdekaan.

1. Transpersonal-transformatif Pendidikan Islam

Dalam konteks filsafat, isitilah transpersonal-transformatif lebih dikenal dengan metanoia, yang dalam bahasa Yunani berarti perubahan mendalam pada pikiran, perasaan, atau keyakinan individu, hal ini sering kali muncul melalui proses introspeksi atau refleksi mendalam, sebagai proses mengarah transformasi diri⁴⁸. Atau dikenal dengan alterasi, berasal dari kata *alteration* bermakna perubahan atau merevisi, yang melibatkan pertimbangan ulang, menyesuaikan berarti terjadi peristiwa alam atau kejadian tertentu yang diluar kehendak, dan memodifikasi atau transformasi sebagai tindakan mengubah bentuk menjadi sesuatu yang berbeda, atau dari satu keadaan ke fase yang lain⁴⁹.

Hal ini dapat dipahami bahwa transpersonal-transformatif secara konsepsi fundamental, mengenai cara memahami diri sendiri dan dunia sekitarnya. Menurut tradisi Yunani kuno hal ini seperti konversi dalam pertobatan individu karena telah mengalami perubahan dalam dirinya dan menghasilkan versi diri yang baru dan lebih benar. Filsafat modern telah menggunakan menganalisis transaksional menggambarkan proses meninggalkan pengalaman diri yang lama atau palsu menjadi lebih terbuka, sebagai proses refleksi upaya menemukan jati diri dari campuran perasaan kehampaan dan

⁴⁸ Adam Ellwanger, *Metanoia: Rhetoric, Authenticity, and the Transformation of the Self*, *Rhetorica*, vol. 41 (Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 2023), 1–15.

⁴⁹ Vocabulary.com. (n.d.). Alteration. In Vocabulary.com Dictionary. Retrieved April 26, 2024, from <https://www.vocabulary.com/dictionary/alteration>

keputusan melalui penyerahan diri secara intensif. Filsafat Barat menggambarkan sebagai perubahan fundamental kepribadian manusia, William James mengatakannya sebagai analisis transformasi diri⁵⁰. Filsafat Timur menurut Hajime Tanabe⁵¹ memandang *metanoetics* (metanoia) berkaitan keharusan tanggung jawab intrisif atas dinamika filsafat yang terjadi di Barat untuk meruntuhkan kecenderungan absolutisme filsafat pada manusia.

Konsep pendidikan humanisme yang berlaku hari ini memiliki kekurangan dalam holistisasi pendidikan, dan hanya berfokus aspek individual-subjektif sebagai *given* atau *gift* seolah-olah meninggalkan dimensi spiritual yang fundamental sebagai landasan proses tumbuh-kembang manusia⁵². Secara objektif barat⁵³ hanya memandang potensi manusia sebagai organis terdiri dari pikiran, jiwa, dan raga, seperti pemikiran Rene Descartes tentang manusia terdiri dari *substantia corporea* atau material raga yang empiris dan *substantia cogitans* atau rohani yang tidak dapat diukur dengan alat inderawi. Menurut pemikiran Thales, Anaximander dan Herakleitos material bersifat inderawi, sedangkan Plato sebagai abstraksi yang dapat dicerna akal. Jadi dalam konteks ini, akal akan memandang hakikat Tuhan sebagai sesuatu yang abstrak namun dapat diinderawikan melalui ciptaan-ciptannya. Menurut Cartesian mendefinisikan manusia sebagai dimensi materi dan rohani, sehingga dapat diterima secara eklektik yang mendekati filosofis manusia. Neo-cartesian memandang jiwa, raga dan pikiran tidak ada hubungan langsung namun saling mempengaruhi.

Islam memandang institusi manusia tubuh tidak hanya sebagai material (organ) namun sebagai jiwa atau *ar-Rūh* yang merupakan episentrum kognitif

⁵⁰ Todd Lekan, *William James and the Moral Life: Responsible Self-Fashioning* (New York: Routledge, 2022), 57–75.

⁵¹ Urai Satoshi, "Faith and Knowledge in Tanabe Hajime's Philosophy of Religion," *European Journal of Japanese Philosophy* 5 5, no. 2020 (2020): 5–32.

⁵² Douglas A. Macdonald and Harris L. Friedman, "Assessment of Humanistic, Transpersonal, and Spiritual Constructs: State of the Science," *Journal of Humanistic Psychology* 42, no. 4 (2002): 102–125.

⁵³ Christof Rapp and Tim Wagner, *Wissen Und Bildung in Der Antiken Philosophie* (Stuttgart: JB. Metzler, 2012); F P Hager, "Die Materie Und Das Böse Im Antiken Platonismus," *Museum Helveticum* 19, no. 2 (August 13, 1962): 73–103, <http://www.jstor.org/stable/24813308>.

dan tidak dapat dijelaskan atau direduksi secara material⁵⁴. Ruh juga menjadi objek bebas yang tidak dapat diikat secara fisika sehingga memiliki kebebasan bertindak dan perilaku. Sebagai substansi kepribadian manusia menghasilkan keunikan identitas individu. Jiwa (*ar-Rūh*) dipahami sebagai *an-Nafs*⁵⁵ menurut Az-Zamakhshariy dan Quraish Shihab, *an-Nafs* dikelompokkan dalam tiga preferensi *an-nafs al-ammārah bi as-sū'* (dorongan buruk Q.S. Yūsuf, 12: 53), *an-nafs al-lawwāmah* (jiwa menyesal QS. al-Qiyāmah, 75: 1–2), dan *an-nafs al-muṭma'innah* (jiwa bertaqwa dan berbuat kebaikan). Jiwa berperan menjadi sumber perintah sedangkan raga pelaksananya. *An-Nafs* juga bersifat *al-fujūroha wa at-taqwāha* berperan sebagai episentrum sarira mengorkestrasi aktivitas tubuh, konteks pendidikan untuk membentuk jiwa agar manusia beradab.

An-Nafs yang mempengaruhi akal atau *qalb*⁵⁶ atau disebut hati, Al-Ghazali mendefinisikannya *al-Laṭīfah*, tempat ilmu melekat dan dipahami melalui perasaan, ekspresi, dan sikap emosional. *Qalb* mengambil keputusan dan mencapai tujuan, sesuai konsep *an-Nafs* dengan dorongan baik (*mutmainah*) sebagai perilaku baru menggunakan pola pembiasaan terstruktur, lebih jauh al-Ghazali mendefinisikan daging memiliki rongga-rongga untuk menyalurkan darah menjadi sumber nyawa manusia dan hewan. Abstraksi hati sebagai jiwa literatif Al-Qur'ān sebagai *nafs* terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2:155), *an-nafs al-muṭma'innah* (al-Fajr/89: 27), hati (قلب) merujuk pada organ manusia menurut

⁵⁴ Richard Falckenberg, "The Philosophy of Descartes," *The Philosophy of Descartes* 1, no. 1 (2016): 1–12; Andrea Christofidou, "Descartes: A Metaphysical Solution to the Mind-Body Relation and the Intellect's Clear and Distinct Conception of the Union," *Philosophy* 94, no. 1 (2018): 1–28; E. S. Haldane and G. R. T. Ross, "The Philosophical Works of Descartes," ed. A.E Taylor, *JSTOR* 20, no. 80 (August 2023): 542–552, <http://www.jstor.org/stable/2249179>. Theo Huijbers, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1982). Hager, "Die Materie Und Das Böse Im Antiken Platonismus." Richard Sorabji, "Body and Soul in Aristotle," *Philosophy* 49, no. 187 (1974): 63–89; Eleonore Stump, "Non-Cartesian Substance Dualism and Materialism Without Reductionism," *Faith and Philosophy* 12, no. 4 (1995): 505–531.

⁵⁵ AA-QJM bin U Az-Zamakhshari and Mahmud bin Umar, *Tafsir Al-Kasyaf* (Beirut: Darul Ma'rifah, 2009), 254-357. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 14* ((Tangerang: Lentera Hati, 2005), 256-299.

⁵⁶ Ahmad Ibn Fāris al-Qazwīnī, *Mujam Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiyyah, 2011), <https://search.library.wisc.edu/catalog/999862215902121>; Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Jilid Ke-6*, ed. Purwanto (Bandung: Penerbit Marja, 2020).

MacMillan⁵⁷. Sebagai bagian penting institusi tubuh, hati (*qolb*) mempengaruhi perilaku raga (jasad) karena berperan sebagai ekspresi jiwa, mencerminkan pola pikir yang dibentuk *qolb*, dan tubuh inderawi yang mengikuti program *qolb*. Ruh dan jiwa memiliki hubungan resiprokal, ketika jasad tidak memiliki roh begitu juga jiwa. Ada perbedaan antara roh (daya hidup) dan jiwa (daya pikir). Raga adalah badan atau tubuh, juga jasad (*jism*) bermakna keseluruhan anggota badan manusia, oleh karena itu jasad definitif segala sesuatu bersifat inderawi⁵⁸. Raga (jasad) dipengaruhi pada ranah psikososial yang dapat dipahami secara inderawi yang disebut sebagai perilaku baik dan buruk sebagai kausalitas *independent* yang mempengaruhi ekspresi raga sebagai perilaku baik atau buruk, dan raga sebagai *dependent* memberikan pengaruh perilaku terhadap kejiwaan.

Dengan kata lain intelektual, moral, dan jasmaniah dalam perspektif pendidikan Islam proses ini perlu disempurnakan pada aspek spiritual-transenden untuk melatih mengenali potensi kesadaran diri, lingkungan, dan alam melalui *cultivating highly conscious religious experiences* untuk mencapai *the highest human potential*. Pendekatan berdasarkan transpersonal-transformatif merupakan proses holistik mendidik berpijak potensi *given/gift* manusia (fisik, kognitif, psikologis, sosial) integral nilai-nilai ketuhanan spiritual-transenden mempengaruhi proses pengalaman pribadi pada kesejahteraan psikologis, hubungan interpersonal, dan penyesuaian diri dalam pendidikan yang memberdayakan diri (*student-centered and empowering*) untuk memberikan perspektif kekinian dan relevansinya dengan konsep pendidikan memanusiakan manusia oleh manusia pada masa depan.

Pendekatan transpersonal-transformatif merupakan teori transpersonal⁵⁹ dicetuskan dan dikembangkan Abraham Maslow, Stanislav Grof, dan Robert

⁵⁷ Hoey, MacMillan English Dictionary (London, UK: Bloomsbury Publishing Plc., 2006), 673

⁵⁸ Peter Groff, *Islamic Philosophy AZ* (Manchester, GB: Edinburgh University Press, 2007); Sayed Husein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* (New York: State University of New York Press, 2006); Syed Muhammad Al-Attas Naquib, "Islamic Philosophy: An Introduction *," *Journal of Islamic Philosophy* 1, no. 2005 (2005): 11–43.

⁵⁹ Mukhtar Gojali, "Konsep Dasar Psikologi Transpersonal," *Syifa al-Qulub* 2, no. 1 (2017): 36–43; James E. Strohl, "Transpersonalism: Ego Meets Soul," *Journal of Counseling and Development* 76, no. 4 (1998): 397–403; Bruce Douglass and Clark Moustakas, "From the SAGE Social Science Collections .

Fragor pada konteks pendidikan diperkuat teori aktualisasi diri Maslow⁶⁰. Sedangkan teori transformatif Al-Ghazali digunakan untuk menjelaskan proses menumbuhkan kesadaran nilai-nilai transenden manusia yang dapat dilatih secara kognitif dan fisik pada setiap individu⁶¹, melalui sentuhan kemanusiaan secara langsung. Transformatif-transpersonal berangkat dari aktualisasi diri manusia pada ruang spiritual-transenden pendidikan dengan melihat diri sendiri secara mendalam dan luas (psikis), dan sensasi koneksitas orang lain dan alam semesta (sosial)⁶², dan menjunjung *non-duality* (spiritual)⁶³. Pemikiran barat melalui Rudolf Steiner mencetuskan *anthroposophy*, sebagai ketidakpuasan dengan konsep kebenaran dalam pandangan barat, yang memandang pencapaian potensi penuh manusia perlu menggunakan pengalaman spiritual individu⁶⁴. Konsep *anthroposophy* menekankan pengalaman batiniah dalam mencari kebenaran lebih mendalam secara empirik-inderawiyah dan juga intuitif, melalui rasa, dan memposisikan manusia sebagai bagian kebenaran dari alam semesta.

Menurut aliran progresif John Dewey, spiritual konteks pendidikan untuk mengenalkan cara merasakan pencipta yang dilakukan dengan mendorong pengalaman belajar secara langsung. Sementara aliran moralis Martin Seligman

Rights Reserved .,” *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 503, no. 1 (1986): 122–136.

⁶⁰ Andrew M. Bland, *Self-Actualization and Co-Actualization, Handbook of Humanistic and Existential Psychology*, 2023; A. H. Maslow, “Dynamics of Personality Organization. II,” *Psychological Review* 50, no. 6 (1943): 541–558; Mohamat Hadori, “Aktualisasi-Diri (Self-Actualization): Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow),” *Jurnal Lisan Al-Hal* 9, no. 2 (2015): 261–287.

⁶¹ Sitti Nurliani, Wahyudin Halim, and Indo Santalia, “The Significance of Irfani’s Epistemology to The Problematics of Modern Civilization (Study on Seyyed Hossein Nasr’s Epistemological Thought),” *Jicsa* 12, no. 01 (2023): 70–92; Supreme Way et al., “Al-Ghazali ’ S Supreme Way To Know God,” *JSTOR* 77, no. 77 (2013): 141–168.

⁶² D Lukoff, R Turner, and F Lu, “Transpersonal Psychology Research Review - Psychoreligious Dimensions of Healing,” *Journal of Transpersonal Psychology* 24, no. 1 (1992): 41–60; Pauline Pawittri Puji and Vigor Wirayodha Hendriwinaya, “Terapi Transpersonal,” *Buletin Psikologi UGM* 23, no. 2 (2015): 92–102.

⁶³ Jorge N Ferrer, “Participatory Spirituality and Transpersonal Theory: A Ten-Year Retrospective,” *Journal of Transpersonal Psychology* 43, no. 1 (2011): 1–34.

⁶⁴ Gilbert Childs, “Steiner Education in Theory and Practice,” *British Journal of Educational Studies* 20, no. 3 (2016): 345–346; Bo Dahlin, *Rudolf Steiner: The Relevance of Waldorf Education*, ed. Paul Gibbs (Sweden: SpringerBrief in Education, 2017), 53; Francis Edmunds, *An Introduction to Steiner Education: The Waldorf School* (New York, NY, US: Rudolf Steiner Press, 2004), 132-137.

dan Lawrence Kohlberg mengajukan pendekatan pendidikan karakter untuk mengenal Tuhan, melalui nilai-nilai moral dan etika individu membantu individu melaksanakan prinsip perilaku etis pada makhluk dalam kehidupan sehari-hari. Aliran humanis Abraham Maslow dan Carl Rogers mendorong mengenal pencipta dengan memahami diri sendiri dan orang lain untuk didorong mencapai pengembangan potensi penuh manusia. Aliran kritis Paolo Freire, kontribusi individu di masyarakat dan dunia bertujuan membebaskan dari ketidakadilan sosial sebagai jembatan menuju transendensi.

Seluruh proses pendidikan menurut Halstead⁶⁵ merupakan proses kognitif-progressive sebagai pengalaman belajar kritis dan kreatif melalui permasalahan nyata yang di lihat, di rasakan, dan di dengar murid di lingkungan untuk dipecahkan solusinya. Pembentukan kognitif menurut teori progressive merupakan hasil interaksi dengan lingkungan, sehingga terjadi nalar perilaku yang dipahami sebagai observasi faktor emosional reflektif produk pemikiran, karya, bahasa, gestur, reaksi awal, dan komunikasi⁶⁶. Selanjutnya melakukan proses *recall* memori kognitif melalui kegiatan pemberdayaan (*empowerment*)⁶⁷ dalam pembelajaran dan disesuaikan dengan kemampuan awal murid. Proses tersebut mendorong perubahan untuk berperilaku positif melalui proses terencana (pembelajaran) dalam teori behavioristik Ivan Pavlov⁶⁸, respons individu dipengaruhi kondisi lingkungan pembelajaran dengan stimulus tepat

⁶⁵ J. Mark Halstead, "An Islamic Concept of Education," *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–529.

⁶⁶ Molly Zhou and David Brown, *Educational Learning Theories: 2nd Edition, Education Open Textbooks. 1*, vol. 51, 2017, <https://oer.galileo.usg.edu/education-textbooks/1>; Hasan Bacanlı, "Learning and Teaching: Theories, Approaches and Models Chapter 2: Behaviorist Approach," *Learning and Teaching: Theories, Approaches and Models* (2016): 19–30; Darmansyah, *Teori Perilaku Pendidikan* (Padang: Univiversitas Negeri Padang, 2014), 21-35.

⁶⁷ Mann Hyung Hur, "Empowerment in Terms of Theoretical Perspectives: Exploring a Typology of The Process and Componenets Across Disciplines," *Journal of Community Psychology* 34, no. 5 (2006): 523–540.

⁶⁸ Ivan Petrovich Pavlov, *Conditioned Reflexes. An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex... Translated and Edited by GV Anrep* (London, UK: Augsburg Pub. House, 1927); Franklin Fearing, I. P. Pavlov, and G. V. Anrep, "Conditioned Reflexes. An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex," *Journal of the American Institute of Criminal Law and Criminology* 20, no. 1 (1929): 153.

dan relevan pengalaman sebelumnya, meningkatkan kemampuan mengingat namun juga mengatasi respons emosi negatif untuk lingkungan yang kondusif.

Sedangkan John B. Watson mengamini bahwa perilaku ini bersifat *agenetik* maka perlu dirangsang dengan teori *stimulus-respons (S-R)* perlu menggunakan *treatment* pada pembelajaran misalnya menggunakan metode *reinforcement* dan *punishment* untuk memahami fenomena lingkungan yang sudah dikenali murid pada usianya atau peristiwa baru untuk memantik respons murid terhadap persoalan tersebut⁶⁹. Deleuz dan Guattary⁷⁰ berpendapat akhlak mulia menjadi hasil akhir pendidikan, lahir dari proses konitif dan perilaku terencana atau proses interaksi lingkungan sosial tersebut. Deleuze dan Guattari mengembangkan proses ontogenesis pendidikan melalui realitas langsung yang dikenal sebagai hubungan intensif. Secara materialis proses ini melibatkan *asamblase afektif*, identitas murid akan terus berubah dan berkembang (tidak konstan) karena dibentuk dari interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. *Rizom*, membentuk identitas melalui pendekatan inklusif dan demokratis, di antaranya memberi kesempatan berkontribusi dan belajar tanpa memandang latar belakang. *Desire*, memotivasi keinginan dan minat murid agar berkembang. *Nomadik*, cara berpikir yang lebih fleksibel dan adaptif, memungkinkan murid mengeksplorasi sesuai dengan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri.

Andrés Segovia-Cuéllar⁷¹ melihat konsep ini secara empiris menggunakan psikologi transpersonal dinamika tubuh dan situasional pembentuk sosial moralitas manusia devinitif identitas individu dari ragam

⁶⁹ John B. Watson, "Psychology as the Behaviourist Views It," *Psychological Review* 20, no. 2 (1913): 158–177; By Robert and E Bob Brown, *Behaviorism* (New York: W.N. Norton & Company, Inc., 2004), 111 John Moore, "John B. Watson's Classical S–R Behaviorism," *The Journal of Mind and Behavior* (2017): 1–34.

⁷⁰ Sean Bowden, "Assembling Agency: Expression, Action, and Ethics in Deleuze and Guattari's A Thousand Plateaus," *Southern Journal of Philosophy* 58, no. 3 (2020): 383–400; Gerard Delanty and Stephen P. Turner, *Routledge International Handbook of Contemporary Social and Political Theory*, *Routledge International Handbook of Contemporary Social and Political Theory*, 2021.

⁷¹ Andrés Segovia-Cuéllar and Lorenzo Del Savio, "On the Use of Evolutionary Mismatch Theories in Debating Human Prosociality," *Medicine, Health Care and Philosophy* 24, no. 3 (2021): 305–314; Andrés Segovia-Cuéllar, "Human Nature and the Feasibility of Inclusivist Moral Progress" (Ludwig-Maximilians-Universität München, 2023), 107.

domain sosial moral dalam entitas. Akhlak⁷² menggambarkan bentuk identitas manusia dalam kehidupan sebagai makhluk sosial maupun individu sebagai proses mengembangkan nilai-nilai individu eksploratif intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan internalisasi nilai-nilai Islami (*moral identity*). menurut Henri Tajfel dan Turner dalam Hogg⁷³ hal ini dapat menjelaskan posisi seseorang dan afiliasi dalam perilaku entitas tertentu. Menurut Haslam identitas sosial sebagai serangkaian akhlak sosial kolektif⁷⁴ memiliki ikatan nilai dan moral yang sama sebagai bagian kerja sistem sosial komunal, Pendekatan identitas sosial pendidikan S. A. Haslam pada kapasitas kelompok menghasilkan pengetahuan bersama sesuai dinamika internalnya, kemampuan murid menemukan identitas sendiri sebagai bagian kelompok menurut cirikhas moral sosial. Integrasi antara individu, identitas sosial, dan proses pembelajaran memberikan dorongan baru dan produktif secara inovatif dalam berbagai praktik pedagogis. Mengakui proses inklusi sosial aspek moralitas, prasangka, dan identitas kelompok yang ada dalam kehidupan sosial, dalam menentukan baik dan buruk. Memahami moralitas konteks sosial lebih luas, dan mendalami proses sentral untuk bertahan menjadi kesatuan karakter budaya selaras pendapat Émile Durkheim⁷⁵.

Eksplorasi potensi kesadaran energi psikis (akhlak spiritual-transenden) sebagai aktualisasi diri melalui pembelajaran bagi setiap individu menurut penulis dapat dibentuk dan dipantik melalui metode sentuh, bangkit, tumbuh, dan tercerahkan yang mempromosikan nilai-nilai religius untuk mencapai *deep understanding of spiritual experience* sebagai proses menemukan kebenaran

⁷² Nor Faridah Mat Nong et al., "Relationship between Islamic Identity, Spirituality and Religiosity in Social Identification," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 6 (2022): 1232–1243.

⁷³ Michael A. Hogg, "Understanding Peace and Conflict Through Social Identity Theory," in *Understanding Peace and Conflict Through Social Identity Theory*, ed. S. McKeown et al. (Los Angeles: Springer International Publishing Switzerland, 2016), 3–17, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-29869-6>; Michael A. Hogg, "Walls between Groups Self-uncertainty Social Identity and Intergroup Leadership.Pdf," *J Soc* 79 (2023): 825–840.

⁷⁴ Kenneth I. Mavor, Michael J. Platow, and Boris Bizumic, *Self and Social Identity in Educational Contexts, Self and Social Identity in Educational Contexts*, 2017.

⁷⁵ Luca Benvenega, "Sociology of Emotions and Rituals: Some Readings from Durkheim," *Contribuciones a Las Ciencias Sociales* 17, no. 3 (2024): e5659.

intuistik⁷⁶ (teori kebenaran intuistik) berkembang di abad ke-8, dipopulerkan Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Jabiri⁷⁷, mencerminkan kegelisahan filsafat Barat dalam mengglorifikasi positivistik. Pengetahuan intusiktik-spiritual sebagai pengalaman elabortif pengetahuan burhani dan bayani dengan menjadi satu kesatuan bagian alam semesta (*nature of human being*), pengetahuan spiritual dan kebebasan dari apa, dan etika *evolution-emanation* (semuanya berasal dari pencipta dan kembali kepada-Nya). Perbedaan konsep intuitif Islam dan barat pada faktor pembentuk proses spiritualisme, latar belakang keilmuan, proses budaya masyarakat dan landasan argumentatif ilahiah (Al-Qur’ān). Misalnya dari hikmah ibadah puasa. Proses ini jika dikelola dengan baik dapat membangkitkan kesadaran spiritual murid dan perlu proses intuitif dan transendental⁷⁸. Proses tumbuhnya kesadaran spiritual ditandai kemampuan menangkap kebaikan sejati, menyayangi orang lain, dan memahami pesan kebaikan dalam bahasa energi. Puncaknya adalah kasyaf⁷⁹ seseorang yang mendapati jiwa yang tercerahkan, mengenal jati diri dan terkoneksi dengan alam spiritual, dan mampu menyebarkan energi positif bagi lingkungan sekitar.

Dampak transformatif-transpersonal bagi psikososial individu adalah rasa bahagia yang ditimbulkan bagi diri sendiri dengan melakukan kebaikan-kebaikan nyata bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan fisik dan sosialnya (kesalehan sosial)⁸⁰, kebahagiaan merupakan hasil perilaku kesejahteraan sosial dan emosional serta kualitas hidup diri individu dan masyarakat secara

⁷⁶ Mujidin, “Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia Dan Metode Penggalan Transpersonal Serta Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan,” *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* 2, no. 1 (2005): 54–63.

⁷⁷ M. Anwar Firdausy, ‘Filsafat Mohammad Abid Al Jabiri Dan Relevansinya Dalam Pemikiran Islam Kontemporer’, *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 2018, 187–98 <<https://doi.org/10.18860/ua.v10i2.6060>>; Muhammad Sholeh and others, *Konstruksi Epistemologi Islam* (Banyumas: CV. Rizquna, 2022), 31-50.

⁷⁸ Nafizatur Rahmi, Khamim Zarkasih Putro, and Zaky Faddad SZ, “The Psychological Approach of Transpersonal Theory in Islamic Education,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 127–139.

⁷⁹ Syamsudin Arif et al., “Theology and Epistemology : The Study of Kasyaf (‘ Ilm Kasyaf) in Al-Ghazali ’ s Thought,” *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 16, no. 2 (2020): 343–366.

⁸⁰ Muhammad Ainur Rifqi, “Dimensi Kesalehan Sosial Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil Karya Misbah Zain Al Musthafa,” *El-Faqih : Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2019): 1–32.

keseluruhan (*sociohealing*)⁸¹. Untuk mempromosikan moralitas, keadaban, dan keadilan sosial yang membentuk karakter pendidikan sebagai *habit formation* menurut Charles Duhigg tentang urgensi pembentukan kebiasaan bagi kehidupan, yang diawali dari dalam akal dengan siklus tiga langkah—petunjuk, rutinitas, dan hadiah. Secara ilmiah lewat studi kasus beberapa bidang kebiasaan dapat diubah dengan memperhatikan prinsip-prinsip detail panduan perubahan berdamak besar bagi prestasi, komunitas, dan menjali kehidupan⁸². Diperkuat dengan model B.F. Skinner⁸³ yang menyarankan *reinforcement schedules* yang mendukung efektivitas stimulus latihan penguatan tetap dan *random reinforcement schedule* dalam mendorong membentuk perilaku secara bertahap sesuai tujuan melalui tindakan sederhana yang diperkuat pad konteks ini adalah pembiasaan *socio-religijs* untuk mendorong kesadaran sosial berkelanjutan.

Tindakan interpretatif eksternal nilai sebagai pemberdayaan murid dapat menumbuhkan perilaku *welas asih*, among, rahmah, atau empati. Secara keseluruhan merujuk tindakan kepedulian pada lingkungan, dan ada keterpanggilan untuk memberikan manfaat bagi orang lain yang disebut *prosocial*⁸⁴. Sekaligus menjadi bagian akhlak sosial dan menunjukkan identitas moral baru dari hasil pendidikan (*human capital values*)⁸⁵ yang terdiri dari *social*

⁸¹ Ananta Kumar Giri, *Social Healing* (London and New York: Routledge (Taylor & Francis Group), 2023), 20–28.

⁸² Duhigg, *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business*, vol. 26, p.12.

⁸³ Skinner. B. F, “Behaviorism at Fifty,” *Science* 140, no. 31 May (1953): 951–958; G. E. Zuriff, “Précis of Behaviorism: A Conceptual Reconstruction,” *Behavioral and Brain Sciences* 9, no. 4 (1986): 687–699; Burrhus Frederic Skinner, “Radical Behaviorism,” in *An Introduction to Theories of Personality* (Psychology Press, 2014), 289–315.

⁸⁴ Grueneisen and Warneken, “The Development of Prosocial Behavior—from Sympathy to Strategy.” Jo Ann Tsang, Rosemary L. Al-Kire, and Juliette L. Ratchford, “Prosociality and Religion,” *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 67–72, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.025>; Jie Leng et al., “Bridging Personality and Online Prosocial Behavior: The Roles of Empathy, Moral Identity, and Social Self-Efficacy,” *Frontiers in Psychology* 11, no. October (2020): 1–13; Sukhamjit Kaur, “Effect of Religiosity and Moral Identity Internalization on Prosocial Behaviour,” *Journal of Human Values* 26, no. 2 (2020): 186–198.

⁸⁵ Yun Luo, Tangsheng Ma, and Yuting Deng, “School Climate and Adolescents’ Prosocial Behavior: The Mediating Role of Perceived Social Support and Resilience,” *Frontiers in Psychology* 14, no. July (2023): 1–10; Rebecca J. Collie, “Social-Emotional Need Satisfaction, Prosocial Motivation, and Students’ Positive Behavioral and Well-Being Outcomes,” *Social Psychology of Education* 25, no. 2–3

capital, culture capital, dan spiritual capital. Prosocial sendiri berperan mempromosikan *sociohealing*, menurut Collie hal ini dapat menunjukkan motivasi prososial otonom, kompetensi sosial, dan dukungan sosial memengaruhi motivasi dan perilaku prososial. Sedangkan menurut Luo, dkk., bahwa iklim sekolah yang positif secara sosial memediasi hubungan antara lingkungan sekolah dan pembentukan *prosocial*. Penelitian Durlak and Spivk, pendidik berperan membentuk perilaku prososial pada setiap murid baru. Bahwa eksternalisasi *human capital values* sebagai *sociohealing* memiliki dua makna, *Pertama*, proses menyembuhkan individu pada aspek-aspek sosial terkait nilai-nilai modal manusia seperti keadilan, kesetaraan, dan inklusi⁸⁶. *Human capital values* merupakan hasil pendidikan melalui pembelajaran terencana dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku *prosocial*. Abigail Marsh menyatakan pendidikan merangsang ketahanan, merawat perkembangan sosial dan emosional murid, dan berkesempatan mengelola trauma. Kedua, menjadi sarana memperbaiki atau menyembuhkan tidak seimbangan sosial masyarakat⁸⁷.

Serangkaian langkah tersebut didorong otoritas pendidik sebagai manajer pembelajaran, sekolah sebagai institusi penentu kebijakan, dan YAPISIS Cilacap meletakkan konsep dasar pendidikannya⁸⁸. Misalnya secara otoritatif pendidik mengarahkan proses pembelajaran secara demokratis-terpimpin sebagai proses *treatment* untuk memastikan pencapaian tujuan belajar. Menurut M. Roqib dan

(2022): 399–424, <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09691-w>; Asha L Spivak and Joseph A Durlak, “School Intervention and Prosocial Behaviour,” *CEECD / SKC-ECD 2*, no. 2 (2016): 1–5.

⁸⁶ Luo, Ma, and Deng, “School Climate and Adolescents’ Prosocial Behavior: The Mediating Role of Perceived Social Support and Resilience,” 52.

⁸⁷ Josh Macalister, *The Independent Children’s Review of Independent Social Care* (London, UK: UK Government, 2022), <https://childrensocialcare.independent-review.uk/wp-content/uploads/2022/05/The-independent-review-of-childrens-social-care-Final-report.pdf>; Giri, *Social Healing*; Michael C. LaSala, *Clinical Social Work with Individuals, Families, and Group: The Healing Power of Relationships* (London and New York: Routledge (Taylor & Francis Group), 2023); Nathaniel A. Dell, Charvonne Long, and Michael A. Mancini, “Models of Mental Health Recovery: An Overview of Systematic Reviews and Qualitative Meta-Syntheses.,” *Psychiatric Rehabilitation Journal* 44, no. 3 (2021): 238–253.

⁸⁸ Sukadari, Suyata, and Kuntoro, “Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” 11.

Nurfuadi⁸⁹ peran pendidik dipahami peran sebagai manusia dan peran sosial sebagai pengajar, pendidik, motivator, teladan, dan mediator antara kehidupan sekolah dan masyarakat luas. Secara historis otoritarianisme model mengajar dalam Islam tidak dapat dihilangkan secara radikal, hal ini mengacu pada cara pengajaran Nabi Muhammad ﷺ model transmitter kebenaran ajaran-ajaran wahyu ilahiah secara otoritatif. Pendidik berperan menyentuh relung spiritual murid melalui keteladanan dan motivasi secara metodis, terencana, dan simultan untuk membentuk kepribadian dan karakter murid secara signifikan.

2. Struktur Sosial dan Budaya Sekolah Islami

Lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekolah—terutama di dalam kelas—membentuk identitas dan akhlak sosial murid⁹⁰. Urie Bronfenbrenner menjelaskan interaksi murid dengan lingkungan di sekolah sehari-hari dengan norma dan nilai-nilai budaya sekolah mempengaruhi perilakunya. Bronfenbrenner juga menyoroti pengaruh dialektik struktur sosial dan budaya dalam fase tumbuh kembang dimana keluarga dan kelas menjadi sistem utama interaksi⁹¹. Lingkungan sosial stereometris di sekolah yang memengaruhi dialektika dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter murid⁹². Oleh karena itu, menciptakan lingkungan dan budaya pendidikan yang kondusif menjadi kunci untuk mengoptimalkan perkembangan murid.

Beragam pandangan terhadap budaya sekolah sebagai lingkungan sosial pendidikan, menurut Michael Fullan & Andy Hargreaves⁹³ memandang budaya sekolah sebagai norma-norma, nilai, dan keyakinan yang membentuk pola

⁸⁹ M. Roqib dan NurFuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Membangun Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, ed. Abdul Wachid, Cet. I. (Yogyakarta: CV Cinta Buku, 2020), 31–34.

⁹⁰ Shelton, *The Bronfenbrenner Primer*, 99; Rosa and Tudge, “Urie Bronfenbrenner’s Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology,” 23.

⁹¹ Rosa and Tudge, “Urie Bronfenbrenner’s Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology,” 27.

⁹² Shelton, *The Bronfenbrenner Primer*, 57. Steven C. Hertler et al., “Life History Evolution: A Biological Meta-Theory for the Social Sciences,” in *Life History Evolution: A Biological Meta-Theory for the Social Sciences*, 2018, 323–339.

⁹³ Michael G. Fullan and Andy Hargreaves, *What’s Worth Fighting for? Working Together for Your School*. (Massachusetts & Toronto: RLEINI & OERI, 1991), 51.

perilaku dan interaksi warga sekolah, Selo Sumardjan⁹⁴ menambahkan dampak dari proses dan praktik kebijakan. Frederick Erickson melihat peran penting keselarasan struktur sosial dan perubahan budaya lingkungan sekolah dan berpengaruh hasil pendidikan⁹⁵. Namun, Schoen & Teddlie⁹⁶ memperdebatkan pengaruh kreativitas dan hakikat struktur sosial terhadap pembentukan struktur sosial dan budaya sekolah itu sendiri, Schein⁹⁷ mengarahkan perubahan kearah yang lebih baik, Bruner dalam Hentig⁹⁸ memandang proses fakta sosial membentuk budaya dimana ditempatkan. Budaya sekolah mendorong langkah partisipasi aktif dalam E.M. Power⁹⁹ pendidikan mereproduksi budaya melalui norma-norma sosial, pola struktur sosial, dan membebaskan belunggu eksploratif murid. Freire dalam Byker & Marquardt¹⁰⁰ menyatakan "*School culture should involve active participation of students and building mutual understanding. Students are not just objects, but subjects of learning.*" Yusuf al-Qaradawi¹⁰¹ menegaskan urgensi peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter dan kepribadian murid, termasuk pembentukan moral, etika, dan spiritualitas. Lingkungan sekolah krusial menampilkan cerminan nilai-nilai Islami seperti

⁹⁴ Desiree Zuraida, *Masyarakat Dan Manusia Dalam Pembangunan: Pokok-Pokok Pikiran Selo Soemardjan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), 13; Selo Soemardjan, *Menuju Tata Indonesia Baru* (Gramedia Pustaka Utama, 2000), 41.

⁹⁵ Frederick Erickson, "Conceptions of School Culture," *Educational Administration Quarterly* 23, no. 4 (1987): 11–24.

⁹⁶ La Tefy Schoen and Charles Teddlie, "A New Model of School Culture: A Response to a Call for Conceptual Clarity," *School Effectiveness and School Improvement* 19, no. 2 (2008): 129–153.

⁹⁷ Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, Fourth Edi. (San Francisco, CA 94103-1741: Jossey-Bass Inc. Publishers, 2010), 87–97.

⁹⁸ Hartmut von Hentig, "Jerome Bruner: The Culture of Education," *Zeitschrift für Pädagogik* 43, no. 1 (1997): 167–170.

⁹⁹ Elaine M Power, "An Introduction to Pierre Bourdieu ' s Key Theoretical Concepts," *Journal for the Study of Food and Society* 9796, no. October (2015): 48–52.

¹⁰⁰ Erik Jon Byker and Sheila K. Marquardt, "Using Critical Cosmopolitanism to Globally Situate: Multicultural Education in Teacher Preparation Courses," *Journal of Social Studies Education Research* 7, no. 2 (2016): 30–50.

¹⁰¹ Imroatul Istiqomah, "Yusuf Qaradawy ' s Ideas on Civilization and the Development of Modern Society: Perspectives on Philosophy," *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* 3, no. 1 (2024): 779–784; Ron Shaham, *Rethinking Islamic Legal Modernism: The Teaching of Yusuf Al-Qaradawi*, *Rethinking Islamic Legal Modernism* (Leiden-Boston: Brill, 2018), 140–152.

perilaku keadilan, tolong-menolong, empati, dan integritas. Pendekatan budaya sekolah menjembatani pendidik dalam menciptakan lingkungan inklusif-kolaboratif sehingga membentuk karakter murid yang kokoh dan berintegritas.

Penulis menyoroti urgensi memperkuat teori struktur sosial dan budaya sekolah untuk mengukur efektivitas individu (murid dan pendidik), lembaga, dan kebijakan. Perubahan budaya sekolah membutuhkan waktu dan keterlibatan semua pihak, dengan kepemimpinan yang menekankan visi bersama, kerja sama, pengembangan profesional, dan evaluasi diri¹⁰². Meskipun setiap sekolah memiliki konteks unik, indikator positif budaya sekolah dapat dilihat dari partisipasi aktif dalam ekstrakurikuler murid. Namun, perbedaan budaya antar sekolah mempengaruhi hasil yang berlaku di satu tempat tidak selalu relevan di tempat lain, menunjukkan subjektivitas struktural dalam teori budaya sekolah.

Struktur sosial dan budaya lingkungan sekolah memungkinkan dipahami secara mendalam melalui etnografi sekolah¹⁰³, dengan menganalisis nilai-nilai budaya yang memengaruhi individu dan menemukan solusi dinamis terhadap masalah pendidikan¹⁰⁴. Etnografi sebagai *centered on group habits as objects*¹⁰⁵ memungkinkan mengidentifikasi akar masalah holistik melalui pengamatan detail budaya, pandangan, habituasi, simbol, dan interaksi sosial. Konsep habituasi sebagai budaya sekolah, Bourdieu¹⁰⁶ mendorong transformasi murid

¹⁰² David H. Hargreaves, "School Culture, School Effectiveness and School Improvement," *School Effectiveness and School Improvement* 6, no. 1 (1995): 23–46.

¹⁰³ Hartini Salama and M. Siddiq, "Etnografi Sebagai Teori Dan Metode," *Jurnal Kordinat* (18), no. (1) (2019): 23–48.

¹⁰⁴ Spradley, Shandy, and McCurdy, *The Culturalis Experiences: Ethnography in Complexity Society*, 55–58; Sancho and Fernando, "Becoming an Educational Ethnographer: The Challenges and Opportunities of Undertaking Research," 85.

¹⁰⁵ Alexander, "The Cultural Climate of the Arts in Schools: Beyond the Color Wheel and the Bust of Beethoven Using Ethnographic Techniques.," Spradley, Shandy, and McCurdy, *The Culturalis Experiences: Ethnography in Complexity Society*, 83–87.

¹⁰⁶ Miklós Hadas, *Outlines of a Theory of Plural Habitus: Bourdieu Revisited* (New Jersey: Routledge, 2021); Lillian Farrell, "Pierre Bourdieu on European Identity: Theories of Habitus & Cultural Capital," in *The Theory of Habitus & Cultural Capital Habitus & Cultural Capital* (New York, US: Routledge (Taylor & Francis Group), 2017), 107–115; Lois Mcnay, "Culture & Society," *SAGE* 16, no. 95 (1999): 95–117; Loïc Wacquant, "Reflections on Becoming a Prizefighter Habitus," *Qualitative Research in Psychology* 8, no. 1 (2017): 81–92.

melalui pembelajaran reflektif pengalaman¹⁰⁷. Tentunya berkaitan dengan perilaku dan interaksi sosial murid yang mencerminkan budaya sekolah sendiri, meliputi nilai-nilai, praktik-praktik, dan struktur organisasi yang membuat sekolah berfungsi dan bereaksi dengan cara tertentu, serta melibatkan faktor material nyata seperti bangunan fisik dan sarana serta nonmaterial-abstrak seringkali menjadi kunci keberhasilan pendidikan yang dikembangkan melalui alternatif dan disesuaikan visi-misi dan kondisi sekolah, serta profil murid dalam ragam kecerdasan majemuk. Praksis etnografi sekolah menyelidiki kompleksitas budaya (*sociocultur*)¹⁰⁸ dengan cara memahani kehidupan sekolah berdasarkan perspektif masyarakat sekolah sendiri terhadap makna nilai melalui praktik sehari-hari dan mempengaruhi perkembangan murid, persepsi pendidik atas murid, manajemen kelas, capaian kompetensi murid pada pelajaran, pembiasaan dan karakter dengan memperhatikan latar belakang individu dan proses asimilasi budaya baru¹⁰⁹. Pierre Bourdieu memandang habitus merupakan seperangkat kebiasaan, nilai, dan norma yang telah tertanam dalam diri individu sejak awal kehidupannya, memengaruhi tindakan, dan keputusan. Hakikatnya merupakan respon pengindrawian direfleksikan pada perilaku, tindakan, ajakan, petunjuk, atau larangan bersifat kinetis, transmitif dari ranah psikologis-subjektif yang ekspresif, otomatis, dan spontan tanpa berpikir. Juga merupakan pintu yang efektif awal proses mendidik dan mematri nilai-nilai dalam jiwa manifestasi pada setiap perilaku sepanjang hayat murid, cenderung mudah diaplikasikan untuk memahami pembentukan budaya sekolah secara mikro dan makro¹¹⁰,

¹⁰⁷ Jenny Cook-Gumperz and et.all, *School/Home Ethnography Project* (Washington, DC.: National Inst. of Education (ED), 1981), 26–29; Bethune, York, and York, “School Etnography,” 3–8.

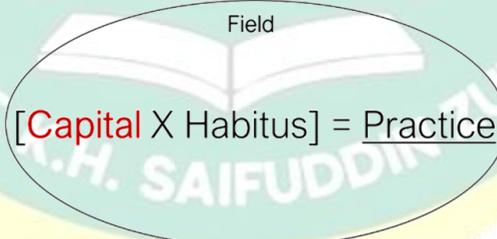
¹⁰⁸ Drew Polly et al., *Sociocultural Perspectives of Learning, Pressbook* (London: Pressbook, 2018), 1–25, <https://pressbooks.pub/lidtfoundations/chapter/sociocultural-learning/>; Mahbobeh Rahmatirad, “A Review of Socio-Cultural Theory,” *Journal Of Religion, Social, Cultural and Political Science* 4, no. 3 (2020): 23–31; Alan Bleakley, John Bligh, and Julie Browne, “Socio-Cultural Learning Theories,” *Advances* 1, no. 4 (2011): 43–60.

¹⁰⁹ John U. Ogbu, “School Ethnography: A Multilevel Approach 1,” *Anthropology & Education Quarterly* 12, no. 1 (1981): 3–29; Cook-Gumperz and et.all, *School/Home Ethnography Project*, 30.

¹¹⁰ Pierre Bourdieu, “Habitus,” in *Habitus: A Sense of Place* (Routledge, 2017), 59–66.; Pierre Bourdieu, “Structures and the Habitus,” *Material culture: Critical concepts in the social sciences* 1, no. part 1 (2004): 116–177.

dampak pada perilaku dan interaksi, pencapaian akademis dan sosial. Namun, struktur sosial dan habitus budaya dapat menyebabkan ketidaksetaraan dan berpotensi menghambat pembentukan budaya sekolah serta pencapaian murid.

Dalam pembentukan budaya perlu dilihat dari: *Pertama*, pendidikan habitus¹¹¹ berperan penting dalam membentuk nilai-nilai perilaku yang tanpa disadari individu¹¹² seperti tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Penting menanamkan pembiasaan sejak usia dini (sebelum usia 3 tahun atau memiliki kebiasaan sendiri), secara berkelanjutan dan terkontrol, membentuk kebiasaan berkelanjutan¹¹³. Pembiasaan terprogram melahirkan perilaku berbudaya terkapitalisasi¹¹⁴, misalnya pembelajaran bertujuan mengkonstruksi pemahaman aktif murid menjadi manusia beradab melalui interaksi, norma, dan pengalaman baru¹¹⁵ dalam lingkungan pembelajaran. *Kedua*, Karakter (perilaku dan sikap) sebagai praktik individu dalam pergaulan dihasilkan dari interaksi antara modal dan kebiasaan atau merupakan proses kritisasi habitus dalam budaya sekolah sesuai cirikhasnya, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut¹¹⁶:



Gambar. 3 Pembentukan Karakter (practice) menurut Bourdieu

¹¹¹ Power, "An Introduction to Pierre Bourdieu ' s Key Theoretical Concepts."

¹¹² Bourdieu, "Structures and the Habitus," 1166; Bourdieu, "Habitus," 78.

¹¹³ Abuddin, *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, 101.

¹¹⁴ Djamarah, *Guru Dan Anak Didiknya Dalam Interaksi Edukatif*, 62–65; Djamarah and Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, 26–27.

¹¹⁵ William F Hanks, "Pierre Bourdieu and the Practices of Language," *The Annual Review of Anthropology* is 3, no. 4 (2005): 67–83; S. B. Nixon, Beth Hurst, and R. Wallace, "The Impact of Social Interaction on Student Learning," *Journal for Social Influence* 2, no. (1) (2017): 29–54.

¹¹⁶ Steven Turnbull, "Combining Bourdieu and Network Analysis to Understand Educational Trends in New Zealand," *The University of Auckland Educational and Social Work Te Punaha Matatini NZMS Azziam*, 543–560.

Karakter (*practice*) konteks sumber daya manusia menurut Gary Becker dalam pendidikan berdampak besar atas keberhasilan sosial-ekonomi dan peran sosial sebagai proses *human capital*¹¹⁷. Hal ini menunjukkannya sebagai modal investasi pendidikan, misalnya dalam pelatihan, pengembangan kepribadian, kesehatan untuk membentuk *skill*, kompetensi, *attitude*, potensi, dan mendorong produktivitas individu untuk mencapai hasil ekonomi. Oleh karena itu *practice* yang harus dikuasai adalah menjadi penggerak (*leadership*), penyelesaian masalah, dan peran sosial lainnya¹¹⁸. Tagore¹¹⁹ juga memandang modal budaya menjadi modal penting dalam meraih status sosial-ekonomi melalui akses keberhasilan pendidikan (*human capital*) hal dimulai dengan mendorong pada akses kebebasan bagi murid dalam mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan spiritualitas sebagai mahluk tuhan¹²⁰. Bourdieu juga menyoroti pentingnya modal budaya¹²¹, terutama dalam konteks komunikasi dan interaksi linguistik¹²² di sekolah, yang memengaruhi transmisi nilai dan identitas sosial¹²³.

¹¹⁷ Gary S. Becker, "Human Capital Revisited," in *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education (3rd Edition)* (Chicago, AS: The University of Chicago Press, 1994), 38–59; M. W Reder, "Gary Becker's Human-Capital Theory: A Review," *The Board of Regents of the University of Wisconsin System* 2, no. 1 (1964): 97–104; Gary S. Becker, *Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis*, *The Journal of Political Economy*, vol. 5 (Chicago, AS: University Of Chicago Press, 1962), 1–19.

¹¹⁸ Becker, *Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis*, 5:12; Reder, "Gary Becker's Human-Capital Theory: A Review," 56; Øyvind Ihlen, "The Power of Social Capital : Adapting Bourdieu to the Study of Public Relations," *Elsevier* 31, no. 0363 (2005): 492–496.

¹¹⁹ Gede Agus Siswadi, "Konsep Kebebasan Dalam Pendidikan Perspektif Rabindranat Tagore Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Di Indonesia," *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 02, no. 02 (2023): 97–108; Kenneth R. Stunkel, "Rabindranath Tagore and the Aesthetics of Postmodernism," *International Journal of Politics, Culture and Society* 17, no. 2 (2003): 237–259; Kalyan Sen Gupta, "The Philosophy of Rabindranath Tagore," *Asiatic* 4, no. 1 (2016): 1–103; Syed Farid Alatas, Lim Teck Ghee, and Kazuhide Kuroda, *Perspectives on Religion, Education and Social Cohesion* (Singapore: RIMA and The World Bank, 2003).78-93.

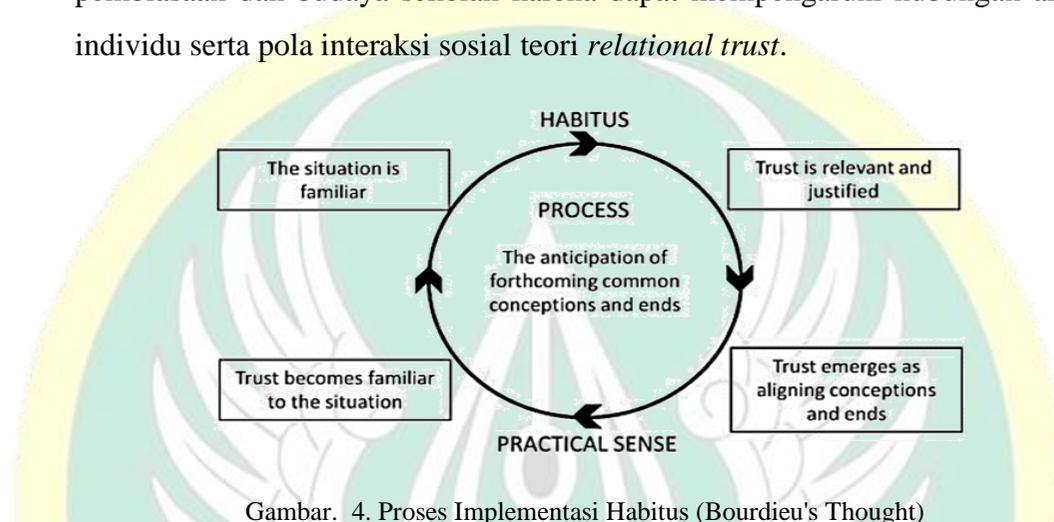
¹²⁰ Mohit Kumar Ray, *Studies on Rabindranath Tagore* (Atlantic Publishers & Distri, 2004), para. 78; Himangshu Bhushan Mukherjee, *Education for Fullness: A Study of the Educational Thought and Experiment of Rabindranath Tagore* (Taylor & Francis, 2020), 49-50. Debashish Banerji, *Rabindranath Tagore in the 21st Century: Theoretical Renewals*, vol. 7 (Springer, 2014); 32.

¹²¹ Bourdieu, "Habitus," 120; Bourdieu, "Structures and the Habitus," 67–68.

¹²² Mulyana and Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, 24.

¹²³ A. Foss Karen and S. W. Littlejohn, *The Teories of Human Communication* (Illionis: Wavelandpress Publisher, 2010), paras. 91–95.

Ketiga, teori kepercayaan relasional Bourdieu mempertemukan habitus dengan *human capital* sebagai elemen penting dalam membentuk budaya sekolah. Keduanya menjadi landasan utama pasca-sekolah yang akan dilihat sebagai produk pendidikan. Selain itu, dalam teori kepercayaan rasional ini, Bourdieu juga menekankan urgensi membangun dan menjaga kepercayaan dalam pembiasaan dan budaya sekolah karena dapat mempengaruhi hubungan antar individu serta pola interaksi sosial teori *relational trust*.



Gambar. 4. Proses Implementasi Habitus (Bourdieu's Thought)

Menurut gambar di atas dan dalam konteks sekolah ramah anak Islami, maka pembiasaan memiliki berperan krusial membentuk karakter dan perilaku individu¹²⁴. Pembiasaan dalam pendidikan Islam familiar dengan kegiatan salat, membaca al-Quran, dan berbuat baik kepada sesama diajarkan sebagai sarana membentuk kebiasaan baik dan positif. Pembiasaan ini bersifat multi-arah karena melibatkan sisi religius, sosial, spiritual, kognitif, dan motorik semua yang terlibat, misalnya dalam aspek sosial pembiasaan menjadi dasar terciptanya kepercayaan antarindividu pada lingkungan Islami antarmurid dan antara pendidik dan murid sebagai interaksi atas dasar saling percaya. Sesuai dengan nilai-nilai budaya dan prinsip sosial sekolah berperan penting membentuk nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, dan saling menghormati menjadi landasan interaksi antaranggota komunitas sekolah yang menciptakan lingkungan saling mendukung dan percaya antara murid, pendidik, dan seluruh warga sekolah.

¹²⁴ Morten Frederiksen, "Relational Trust: Outline of a Bourdieusian Theory of Interpersonal Trust," *Journal of Trust Research* 4, no. 2 (2014): 167–192, <http://dx.doi.org/10.1080/21515581.2014.966829>.

Pembentukan karakter murid melalui lingkungan sosial menurut Bronfenbrenner dalam kapital budaya sebagai *moral identity*. Lingkungan sosial konteks dialektika materialism meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan landasan bagi nilai-nilai moral dan religius sebagai modal kemanusiaan pendidikan Islam. Martin L. Maehr¹²⁵ pada teori refleksi menawarkan praksis pembelajaran dan pembiasaan berbasis nilai-nilai moral-spiritual dengan media motivasi intrinsik sesuai konsep Kohlberg¹²⁶ untuk mendukung perkembangan moral individu. Selaras kontribusi Qaradawi dan Schoen mendorong pendidikan Islam holistik menekankan capaian aspek akademis, moral, dan spiritual. Misalnya praksis pemahaman makna salat korelatif moral kepedulian sosial konteks kesalehan sosial atau akhlak sosial sesuai Q.S. al-Ma'ūn (107:1-7) sebagai bagian integral dalam membentuk karakter murid. Integrasi beragam konsep ini membentuk kerangka teori solid, termasuk teori eksek moral konstruktif kognitif-sosial Lev Vygotsky¹²⁷ dan peran pada interaksi sosial terbimbing dari lingkungan sosial dan budaya Islami yang menentukan perkembangan moral murid.

3. Alterasi pada Identitas Diri Sekolah Islam Ramah Anak

Perilaku dipengaruhi dinamisasi budaya, Fredrick Ericksen menyatakan perilaku sebagai unsur budaya dan budaya itu sendiri yang berkembang dinamis dipengaruhi pemikiran manusia, mendorong pada perubahan yang lebih baik. Konteks etimologis merujuk perubahan perilaku, sebagai praksis efikasi diri secara individu atau entitas¹²⁸. Proses ini sebagai cara mencapai peningkatan¹²⁹

¹²⁵ Maehr, "Goal Theory Is Not Dead - Not Yet, Anyway: A Reflection on the Special Issue," 180; Maehr, *Sociocultural Origins of Achievement. Basic Concepts in Educational Psychology Series*, 33.

¹²⁶ Kohlberg, "The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education," 673; Kohlberg and Hersh, "Moral Development: A Review of the Theory," 59.

¹²⁷ Vygotsky, "Interaction between Learning and Development," 226; Lindblom and Ziemke, "Social Situatedness: Vygotsky and Beyond," 73.

¹²⁸ Ahmed H Hilles, *Society and Household Behavior, Culture and Attitudes & Their Role in Solid Waste Management (Gaza City, Palestine, 2011)*, 22–31.

¹²⁹ Artinya *berubah* pada konteks: 1) Menyingkirkan sesuatu dan menggantinya dengan sesuatu yang sejenis, dan lebih baru atau lebih baik. Misalnya mengganti lemari; 2) Perubahan karena situasi dan

kualitas hidup, secara harfiah dimaknai alterasi, dalam bahasa arab disebut *tagyīr al-Sulūkī* (تغيير السلوكي) yang bermakna perubahan atau transformatif.

Menurut pemikiran Buya Hamka dalam konteks pendidikan, alterasi dapat dimaknai hasil proses pembelajaran (*outcome*) YAPISIS Cilacap dalam membentuk *insan kamil* atau *Ulul Albab*. Hal ini didasarkan *output* pendidikan sebagai tujuan membentuk potensi penuh individu yang memiliki kepedulian sosial dan alam. Jadi secara implisit tujuan YAPISIS Cilacap menjadi sarana mendekatkan diri dan mengenal Allah ﷻ melalui pembelajaran dan untuk memahami semesta dan isinya. Makna dibentuk ini dalam pemahaman Islam adalah merujuk pada hakikat bahan (asal) manusia yang terbuat dari tanah (*turāb*). Maka membentuk dalam konteks pendidikan adalah mengubah pemahaman manusia dari lingkungan mikro kepada makro kosmos kemudian mengantar pada kesadaran atas pengalaman mencapai kedalaman pemahaman intelektual-spiritual, indikasi individu yang telah mengenal hakikat keberadaan, hubungan dengan Tuhan, dan tujuan hidup serta mampu membimbing moral dan spiritual orang lain menuju kebenaran sebagai proses *tazkiyat al-nafs*.

Konstruksi konsep pendidikan YAPISIS Cilacap untuk mempersiapkan manusia yang *Insan kamil dan ulul albab*, memposisikan pendidikan Islam menjadi proses akademik-spiritual sesuai al-Ghazali. Tahap awalnya murid dikenalkan Allah ﷻ melalui ayat kauniyah dan qauliyah untuk menyentuh sisi religius selaras model Ibnu Sina. Selanjutnya murid dibangkitkan makna keberadaannya bagi semesta sebagaimana *wahdatu al-wujūd* (وحدة الوجود) Ibnu Arabi. Menumbuhkan moralitas sosial sebagai manusia tercerahkan dengan kesadaran hubungan manusia-lingkungan atas kausalitas tindakan manusia terhadap keselarasan alam. Al Farabi memandang akhlak sosial sebagai identitas diri dengan memahami pencipta melalui jalan *khalifatu fi al-ardh*.

YAPISIS Cilacap mendorong transpersonal-transformatif melalui Prime Kurikulum praksis Q.S. al-Ma'ūn (107:1-7) ekspresif *socialcare*¹³⁰. KH. Ahamd

kondisi berpindah dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu negara ke negara lain. Misalnya mengubah sistem politik. F Steingass, *English-Arabic Dictionary* (London: Allen & Co., 2012), 772.

¹³⁰ Kepala TK Islam Alazhar 16 Cilacap. Senin, 20 Maret 2023 Pukul 10.20—12.10 WIB

Dahlan ketika mengajar di Kauman Lama Yogyakarta menginspirasi praksis ibadah sosial pendekatan humanisme manifestasi akhlak sosial yang menjadi ciri khas gerakan Muhammadiyah. Selaras Buya Hamka pada konsep menyempurnakan ibadah *mahdah* dengan ibadah *muta'addiyah* (ibadah sosial) sebagai akhlak sosial. Frasa “ciri khas gerakan” mensymbolisasi identitas sosial, menurut Côté dan Levine¹³¹ hal ini dibentuk dengan pendekatan intuitif dan berkesinambungan, integratif, dan mengadopsi diferensiasi menjelaskan tahapan proses penciptaan keseimbangan antara keunikan dan afiliasi sosial entitasnya.

Penjelasan dimensi psikospiritual manusia sebelumnya, mencakup unsur material kognisi, memori, emosi, dan motivasi. Berperan penting membentuk identitas sosial individu dan kelompok. Misalnya, pengalaman berkesan masa kecil memengaruhi proses transformasi identitas dalam relung emosionalnya. Identitas diri dipengaruhi oleh lingkungan sepanjang hidup, bersifat integral atau bahkan disruptif sehingga mendorong beradaptasi cepat untuk mendapatkan kesempatan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang identifikatif sebagai anggota entitas. Kemudian memberdayakan aspek pedagogisnya berdampak positif dan mengubah persepsi diri dan orang lain, serta mengurangi stereotip. Pada akhirnya membentuk kualitas diri, efikasi diri, dan motivasi belajar.

Keberadaan individu secara *wahdat al-wujūd* mencerminkan penyatuan identitas sosial melalui sikap dan perilaku yang sholeh, adanya perubahan akhlak sosial sesuai interpretasi Q.S. al-Ma’ūn (107:1-7). Pendidikan ramah anak Islami di YAPISIS Cilacap mentransformasi diri pada konsep *beneficiary* menjadi praksis prososial (*prosocial praxis*), mencerminkan perubahan identitas diri individu dari objek pasif menjadi subjek aktif. Adanya keyakinan bahwa akhlak sosial menurut Islam dapat mendorong pengikutnya bertindak adil, empatik, dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi sosial. Misalnya melalui *jihad al-nafs* menurut QS. Al-Shaf (61:10-11) berkaitan dengan memprioritaskan

¹³¹ James E. Côté and Charles G. Levine, *Identity Formation, Agency, and Culture: Social Psychological Synthesis* (New Jersey & London: Lawrence Erlbaum Associates, 2022), 189; James E. Côté and Charles G. Levine, *Identity Formation, Youth, and Development: A Simplified Approach* (New York: Psychology Press, Taylor & Francis Group, 2016), 37.

kesejahteraan sosial orang lain di atas kepentingan pribadi, hal ini dapat terlaksana dengan baik jika individu memiliki pengalaman religius seperti pengalaman spiritual, dan budaya masyarakat religius yang mendorong mempengaruhi perubahan akhlak sosial, memperkuat komitmen individu dalam mencerminkan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari.

Akhlak sosial perseptif Barat seperti empati, altruisme, dan kesetaraan mengimitasi perasaan pada orang lain¹³². Pengaruh lingkungan sosial dalam pendidikan membentuk pengalaman diri dan identitas individu sebagai identitas baru melalui dialektika antar budaya sebagai pemahaman nilai-nilai universal. Contohnya, hasil integrasi nilai-nilai Islam dan Barat melahirkan konstruksi kuat identitas baru dari paradigma kesejahteraan sosial berbasis spiritual. Berimbang menciptakan strategi efektif mempromosikan kepuasan hidup melalui sikap dan perilaku *prosocial* demi dunia yang lebih adil, empatik, dan damai¹³³.



Gambar. 5. Proses Pembentukan Identitas Sosial

Praktik sekolah ramah anak berbasis *socioreligius* membentuk identitas baru melalui *prosocial praxis*, Identitas ego menarasikan cerminan individu sendiri atas kesinambungan komitmen atas tujuan dan keyakinan pribadi dalam

¹³² Leng et al., "Bridging Personality and Online Prosocial Behavior: The Roles of Empathy, Moral Identity, and Social Self-Efficacy," 1–13.

¹³³ Carmel Proctor and P. Alex Linley, "Life Satisfaction in Youth," in *Increasing Psychological Well-Being in Clinical and Educational Settings* (Dordrecht: Springer, 2014), 199–215.

teori tahapan perkembangan psikososial¹³⁴. Sekolah yang berorientasi spiritual dan socio-religius, mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya ke dalam identitas sosial, personal, dan ego individu yang memainkan peran penting membentuk praksis prososial yang kuat dan berkelanjutan, menggambarkan *self-presentation* individu misalnya dalam adaptasi bahasa dan perilaku. Pada perjalanan mencapai identitas sosial menurut Henri Tajfel dan John Turner dalam teori identitas sosial, pengaruh sosial dan tekanan menyesuaikan diri dengan peran-peran sosial yang ada, termasuk elemen demografis dan peran aspirasional yang ditentukan secara sosial¹³⁵. Hal ini diperlukan pengembangan identitas personal yang dipengaruhi sifat dan pengalaman unik individu sebagai *self-concept*¹³⁶, serta menurut Mark R. Leary & June P. Tangney dalam teori *self-schema*¹³⁷. Jadi setiap individu terlibat aktivitas kolektif bertujuan memperkuat peran diri sendiri sesuai norma-norma komunitas sekolah. Identitas sejati tidak bergantung pengakuan sosial namun melalui proses penempatan bersosialisasi secara mendalam dan pengendalian diri, melibatkan pertukaran peran model dan umpan balik, yang membantu individu memahami dan menginternalisasi norma-norma yang berlaku. Hal ini menjadi akhlak sosial tanpa melihat identitas ego pada puncak internalisasi diri dalam budaya sekolah. Proses ini mencerminkan pencarian mendalam dalam membentuk identitas diri sesuai pengaruh budaya sekolah yang memandu murid menuju *prosocial praxist* dan berkelanjutan.

¹³⁴ Erik Homburger Erikson, "The Dream Specimen of Psychoanalysis," *Journal of the American Psychoanalytic Association* 2, no. 1 (1954): 5–56.

¹³⁵ Hogg, "Walls between Groups Self-uncertainty Social Identity and Intergroup Leadership.Pdf," 24–34; Bryan S. Turner, "Discipline: Theory, Culture and Society," *ERIC* 22, no. (3) (2006): 181–190.

¹³⁶ Savita Mishra, *Building Self Concept with the Learners* (New Delhi: ABS Books, 2020), 1–18; Val Rapmund, Prof Cora Moore, and Prof Alta Van Dyk, *Personality Theories* (Pretoria: University of South Africa, 2011), 119–183.

¹³⁷ Mark R Leary and June Price Tangney, "Self, Self-Concept, and Identity," in *Handbook of Self and Identity* (New York-London: The Guilford Press, 2012), 69–104; M. R. Leary and J. P. Tangney, "The Self as an Organizing Construct in the Behavioral and Social Sciences," in *Handbook of Self and Identity* (New York-London: The Guilford Press, 2012), 1–18.

BAB III

DESKRIPSI YAPISIS CILACAP

Pada bab ini penulis menggambarkan secara umum Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina (YAPISIS) Cilacap sebagai lokus penelitian meliputi: 1) Sejarah YAPISIS Cilacap; 2) Visi dan Misi YAPISIS Cilacap; 3) Sistem Kelembagaan YAPISIS Cilacap yang terdiri dari Model Kelembagaan, Struktur Kelembagaan, dan Unit Pendidikan dan Sosial YAPISIS Cilacap.

A. Sejarah YAPISIS Cilacap

Sejarah Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina (YAPISIS) Cilacap berkaitan dengan sejearah Yayasan Pesantren Indonesia (YPI) Al Azhar Jakarta yang dikenal dengan Al Azhar Indonesia Kebayoran Baru-Jakarta Selatan, yayasan ini berawal dari Masjid Raya Kebayoran (1953-1958 M) didirikan di tengah geliat pembangunan massive kota satelit Jakarta Selatan, ada peran ulama dan cendekiawan muslim masyhur Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) sebagai Imam Masjid Agung Kebayoran membangun dakwah memuaskan kebutuhan rohani, mengajarkan ibadah, pengetahuan Islam, kajian tafsir Al-Qur'an di kuliah subuh yang sejak tahun 1962 M disiarkan langsung di RRI Jakarta dan menjadi acara wajib setiap pagi, bahkan materi tafsir yang dibahas menjadi kolom bersambung di majalah Gema Islam, akhirnya dicetak sebagai Tafsir Al-Azhar 30 juz di Singapura¹. Kuliah subuh dihadiri warga sekitar di masjid dan khalayak melalui siaran radio dan akhirnya menarik animo jamaah Jakarta dan sekitarnya.

Yayasan Pesantren Islam (YPI) Jakarta merupakan Induk dari YAPISIS Cilacap didirikan tanggal 7 April 1952² bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah,

¹ Hendrik Khoiru Mufid and S. Dian Andriyanto, "Buya Hamka Selesaikan Tafsir Al-Azhar 30 Jilid Selama 2 Tahun Dipenjara Orde Lama - Nasional Tempo," *Tempo.Co*, last modified 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1605290/buya-hamka-selesaikan-tafsir-al-azhar-30-jilid-selama-2-tahun-dipenjara-orde-lama>; Mustopa, "Buya Hamka Dan Tafsir Al-Azhar - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an," *Lajnah.Kemenag.Go.Id*, last modified 2020, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/buya-hamka-dan-tafsir-al-azhar>. (diakses 29 Mei 2023).

² Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar berada di jalan Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan dan telah mendapatkan hak paten dengan nama Al-Azhar dari Direktorat Paten dan Hak Cipta

dan sosial. Empat belas orang tokoh Islam dan pemuka masyarakat³ mendorong pembentukan lembaga berkualitas dan modern. Kepengurusan periode terkini jalankan oleh tokoh-tokoh nasional, seperti ketua dewan pembina di emban Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, SH (ketua Mahkamah Agung RI, 2003-2008), Dr. Fuad Bawazier, MA., ketua umum YPI Al Azhar Jakarta (Menteri Keuangan RI tahun 1998. Dua tahun setelah Buya Hamka dianugerahi gelar doktor honoris causa dari Universitas Islam Al-Azhar Kairo Mesir, Prof. Dr. Mahmoud Syaltout saat itu menjabat rektor Al Azhar Kairo tahun 1960 M berkunjung ke Jakarta sebagai tamu kenegaraan dan menyempatkan menemui Buya Hamka. Prof Syaltout tersentuh geliat syiarnya, dan memberikan nama baru yaitu Masjid Agung Al-Azhar sebagai penghargaan. Universitas Islam Al-Azhar Kairo Mesir sebagai pusat pengembangan pengetahuan agama Islam di dunia, membangun jaringan yang tersebar diberbagai negara di dunia dalam rangka menguatkan keIslaman berbasis *ahlussunnah wal Jama'ah*. Jalinan tersebut berazaz pada religius, budaya, pendidikan, persaudaraan atas persamaan agama, mazab, dan sosial politik⁴.

Hal ini seolah-olah melegitimasi Al Azhar Indonesia sebagai kepanjangan Universitas Al-Azhar Mesir, memberi keuntungan Al Azhar (YPI) mudah diterima masyarakat dan mendorong perkembangan signifikan di Indonesia, dibuktikan animo masysarakat dalam kegiatan dakwah, pendidikan, dan sosial berbasis di Masjid Agung Al-Azhar Jakarta dengan jumlah tidak kurang dari dua puluh lima kegiatan dakwah dan pendidikan dari kelompok anak-anak sampai orang dewasa setiap hari dan beraneka corak aktivitasnya seperti ceramah umum, majelis taklim, kajian, diskusi Islami dan pengajian, madrasah diniyah (PIA), kursus, layanan

Departemen Kehakiman R.I. No. 237232 tertanggal 3 Agustus 1998. YPI Al-Azhar Jakarta, "Tentang Kami | Sejarah Berdirinya YPI Al-Azhar Jakarta." (diakses 30 Mei 2023)

³ dr. Syamsuddin (Menteri Sosial RI aktif), Sjamsuridjal (Walikota Jakarta Raya), para ulama dan tokoh masyarakat seperti: Soedirdjo, Tan In Hok, Gazali Syahlan, H. Sjuuib Sastradiwirja, Abdullah Salim, Rais Chamis, Ganda, Kartapradja, Sardjono, H. Sulaiman Rasjid, Faray Martak, Jacub Rasjid, Hasan Argubie dan Hariri Hady. YPI Al-Azhar Jakarta, "Tentang Kami | Sejarah Berdirinya YPI Al-Azhar Jakarta." (diakses 30 Mei 2023).

⁴ Masooda Bano, *Shaping Global Islamic Discourses: The Role of Al-Azhar, Al-Madinah and Al-Mustafa* (Edinburgh University Press, 2015), 89-100. Peter G. Riddell, "The Diverse Voices of Political Islam in Post-Suharto Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations* 13, no. 1 (2002): 65-84; Mona Abaza, *Changing Images of Three Generations of Azharites in Indonesia*, Occasional. (Singapore: Institute of Southeast Asian, 1993), 62-67.

kesehatan dan sosial; layanan ibadah Islam seperti pengurusan jenazah, travel dan biro bimbingan haji-umrah, pengelolaan zakat, infak dan shodaqoh, serta perbankan. Aktif dalam beragam kegiatan lintas agama dan lintas budaya di Indonesia dan upaya mempererat hubungan antar umat beragama dan antar negara⁵.

Semakin hari perkembangan semakin meningkat tajam meliputi seluruh segmentasi masyarakat dan wilayah Kebayoran baru, Depok, Tangerang, Bogor, Bekasi dan lainnya. Kemudian dikembangkan secara khusus pendidikan formal untuk mengakomodir gagasan penyelenggaraan pendidikan Islam moderen dan berkualitas, berawal dari satu sekolah yang hanya 1 kelas memiliki \pm 20 murid di kawasan Pondok Labu-Jakarta Selatan, dengan model pendidikan yang ditawarkan menyulut animo masyarakat dan berkembang menjadi 204 sekolah dan 1 kampus Universitas Al Azhar Indonesia (UAI) di seluruh Indonesia. Keseluruhan murid dan mahasiswa berjumlah 52.317 orang dari seluruh tingkatan PAUD, SD, SMP, dan SMA dan Universitas dan tersebar diberbagai kota seperti Bogor, Tangerang, Bekasi, Depok, Jawa Tengah, dan wilayah lainnya⁶.



Gambar. 6. Logo YAPISIS Al-Azhar Cilacap

Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina (YAPISIS) Cilacap dikenal sebagai Al Azhar Cilacap⁷ didirikan bermula dari keprihatinan pengurus YPI Al Azhar Jakarta periode itu yang melakukan kunjungan kerja di Jawa Tengah khususnya Cilacap didampingi oleh Dr. Fuad Bawazier, MA sebagai orang Cilacap

⁵ YPI Al-Azhar Jakarta, "Tentang Kami | Sejarah Berdirinya YPI Al-Azhar Jakarta." (diakses 30 Mei 2023)

⁶ Data website YPI Al-Azhar Jakarta <https://www.al-azhar.or.id/pendidikan/jumlah-murid-guru-karyawan/>. (diakses 29 Mei 2023).

⁷ Berdasarkan kesimpulan Wawancara warga sekitar dan Orang tua murid TK Islam Al Azhar 16 Cilacap. Data diambil pada rentang bulan Februari-Maret 2023.

yang juga menjadi pengurus di YPI Al Azhar Jakarta. Menyaksikan dan mendengar penjelasan Dr. Fuad Bawazier, MA dan elemen masyarakat yang di temui prihatin dengan kondisi pendidikan muslim di Cilacap Kota yang kesulitan akses pendidikan bermutu, dan mempercayakan pendidikan anaknya di sekolah berbasis non-Islam (SD, SMP PIUS) karena dianggap memberikan layanan pendidikan berkualitas.

Pada akhirnya pengurus YPI Al Azhar Jakarta memberikan support pelayanan pendidikan bagi muslim kota cilacap. Dr. Fuad Bawazir, MA⁸ berinisiatif mewakafkan sebidang lahan di Jl. Gatot Subroto (depan RSUD Cilacap) untuk didirikan TK Islam Al Azhar 16 Cilacap dan Masjid Ibnu Sina Cilacap pada 01 Mei 1996, sekaligus mendirikan Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial (YAPIS) Ibnu Sina Cilacap Maret 1996 untuk menaungi kegiatannya yang secara resmi tercatat berbadan hukum, bergerak di bidang dakwah, pendidikan, dan sosial⁹ secara nasional tertanggal 15 Januari 1997 nomor akta: 01/YAPIS/A.1/11/96 di bawah naungan YPI Al Azhar Jakarta¹⁰. Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina (YAPISIS) Cilacap¹¹ di jalan Galunggung No. 08, RT 004/RW 011, Kelurahan Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap, Jawa tengah, Kode pos: 53223¹². Pemilihan nama Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina secara filosofis menjelaskan jenis pergerakannya oraganisasi sebagai lembaga Islam yang membangun masyarakat madani melalui bidang pendidikan, dakwah dan sosial

⁸ “... pak Fuad Bawazier adalah ketua dewan pembina alazhar se Indonesia, dan juga pembina di Cilacap, itu memberikan support agar dimatangkan dan dibuat sedetailnya...”. Wawancara Guru SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Rabu, 15 Maret 2023 Pukul 10.31—11.39 WIB.

⁹ Pendidikan, dakwah dan sosial (tiga pilar Al Azhar) wajib bagi *franchisee* (pewaralaba Al-Azhar). YPI Al-Azhar Jakarta, “Tentang Kami | Sejarah Berdirinya YPI Al-Azhar Jakarta.” (diakses 30 Mei 2023)

¹⁰ Telaah dokumen sejarah pendirian YAPISIS Cilacap dari berbagai sumber (dokumen yapis dan internet: <https://alazharcilacap.sch.id/>). (diakses 1 April 2023).

¹¹ Logo YAPISIS Cilacap mencerminkan identitas perjuangan dan landasan filosofis simbolisasi kebanggaan, mendorong spiritual values kebatinan kuat atas nilai-nilai landasan dasar dan perjuangan religius. Ditentukan YPI Al-Azhar Jakarta, yang membedakan adalah menyesuaikan nama sesuai lokasi yayasan berada. Hak cipta logo YPI Al-Azhar terdaftar pada Kemenkumham Dirjen HAKI dengan nomor Sertifikat Merek: IDM00017915. Makna logo dapat ditelusuri pada situs resmi YPI Al-Azhar Jakarta: <https://www.al-azhar.or.id/tentang-kami/identitas/logo/> (diakses 23 Juli 2023).

¹² Gambar mapping lokasi YAPISIS Cilacap diambil dari google map. Senin, 06 Februari 2023 pukul 07.00 WIB pada laman google map <https://www.google.com/maps/search/YAPIS+Ibnu+Sina+cilacap/@-7.7081659,109.0172769,1459m/data=!3m1!1e3?entry=ttu> (diakses 23 Juli 2023)

yang merupakan tiga pilar utama ke-Al Azhar-an¹³. Seorang Ibnu sina (Avicena) menjadi nama penyerta lembaga, nama cukup mudah diucapkan dan sudah dikenali masyarakat luas, menjadi inspirasi bagi seluruh warga YAPISIS Cilacap atas ketokohan, pemikiran, kiprah, dan kontribusi sebagai cendekiawan muslim¹⁴. Memiliki semangat ketokohan dengan kontribusinya dalam bidang keilmuan filsafat, kedokteran, sains, astronomi, penulis, dan ulama. Ibnu Sina juga menjadi tokoh yang berupaya mendamaikan filasat rasional dengan teologis Islam. Kecerdasan yang dimilikinya mendorong mendarma bhaktikan keahliannya untuk kemaslahatan manusia (berkhidmad), sehingga keilmuannya yang dituangkan dalam beragam literasi, dan pemikirannya masih menjadi rujukan sampai kini.

Bidang pendidikan, dakwah, dan sosial merupakan amal usaha YAPISIS Cilacap dilaknakan oleh unit sosial yaitu LAZ Al Azhar Cabang Cilacap, unit pendidikan terdiri dari SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap dan TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan bidang dakwah terdiri dari unit sosial dan unit pendidikan plus Masjid dan *stable*. Perkembangan Al Azhar Cilacap relatif signifikan setelah pendirian TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, hingga data diambil pada penelitian ini (Agustus 2023) memiliki murid sebanyak 110 murid. Melihat fenomena tersebut, Dr. Fuad Bawazir kembali berinisiatif mengembangkan dengan mewakafkan sebidang tanah lagi di Jalan Galunggung Sidanegara. Pada 15 Januari 1997 dibangun kompleks pendidikan (kampus Al Azhar Cilacap) yang mengelola unit SD Islam Al Azhar 16 Cilacap dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, mendirikan Direktorat YAPISIS Cilacap, serta kantor LAZ Al Azhar Cilacap¹⁵.

B. Visi dan Misi YAPISIS Cilacap

Visi YAPISIS Cilacap “*Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Pilihan Pertama di Cilacap yang Memiliki Kepedulian Sosial*”. YAPISIS Cilacap berfokus tiga komponen keunggulan lembaga pendidikan pada pengelolaan, keunggulan

¹³ YPI Al-Azhar Jakarta, “Milad Ke-70: YPI Al-Azhar Melayani Dan Membangun Umat,” 6.

¹⁴ admin@alazharcilacap.sch.id, “Sejarah YAPIS Ibnu Sina Cilacap,” <https://Alazharcilacap.Sch.Id/>, last modified 2023. <https://alazharcilacap.sch.id/>. (diakses 29 Juli 2023).

¹⁵ Kemendikbud, Profil Yayasan YAPISIS Cilacap. https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil?yayasan_id=6310A5AE-5765-11E3-8D07-5349A2DC2E2D. (diakses 6 Mei 2023)

religius, dan pendidikan berbasis social-humanism. Misi YAPISIS Cilacap “Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) Professional, Fasilitas Pendidikan Terbaik, Kurikulum Modern, dan Pelayanan Prima yang mengedepankan Nilai-Nilai Religius”, yang menuntun setiap langkah pengembangan unit pendidikan memenuhi standar pelayanan pendidikan dalam implementasi Sekolah Ramah Anak.

C. Model dan Sistem Kelembagaan YAPISIS Cilacap

Ciri khas YAPISIS Cilacap dipahami dari model lembaga berbasis waralaba (*franchise*) pendidikan dikelola sebagai lembaga profesional, sasaran *users* segmentatif masyarakat muslim kalangan menengah ke atas di kota Cilacap. Bergerak di bidang pendidikan, dakwah dan sosial secara kelembagaan melalui unit-unit sesuai dengan bidangnya untuk mendorong layanan berbasis kualitas prima dan konsep penguatan karakter *religius-spiritual-humanis*.

1. Model Waralaba Pendidikan

Stakeholder YAPISIS Cilacap menyadari perkembangan pendidikan di masa mendatang bergerak menuju industri pendidikan berbasis waralaba atau *franchise*¹⁶ konteks pendidikan menjadi model bisnis pendidikan di mana pemilik merek lembaga pendidikan memberikan izin kepada individu atau organisasi lain membuka cabang pendidikan menggunakan merek dan sistem yang telah teruji, bertujuan ekspansi usaha lebih luas berbasis *excellence service*. Misalnya kusus dan pendampingan pendidikan sesuai permintaan pasar (pengguna), pada konteks pendidikan formal seperti Yayasan Pelita Harapan, Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), lembaga Primagama, Kumon, dan Bimba AIUEO¹⁷. Pandangan ini hadir seiring stagnasi yayasan pendidikan konvensional (kultural) atas ketergantungan pengaruh individu kharismatik, mempertahankan struktural hierarkis, dan rentan potensi konflik kepentingan

¹⁶ Miguel Gonzales and Maria Roberts, “Franchise Model Schools: Rethinking Educational Practices and Structures,” *Development and Learning in Organizations* 34, no. 2 (2020): 41–44; Benny R.P. Sinaga, “Tutoring Education Franchise Strategi in Indonesia: A SWOT Analysis,” *Scientium Management Review* 1, no. 2 (2022): 2022.

¹⁷ I Gusti Agung Ayu Wulandari and I Nengah Suastika, “Bisnis Waralaba Bidang Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Tri Hita Karana: Studi Literasi,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 116–127.

politik-sosial antarkelompok, pribadi tokoh, atau dengan masyarakat¹⁸. Biasanya tumbuh subur pada masyarakat berpola aristokrat-material, kebanyakan pendiri menganggap pendidikan menjadi cara melanggengkan sistem budaya, ideologi, pengetahuan eksklusif, detail ritual, manifestasi rigid transendensi, dan partisipasi pragmatis. Selanjutnya pada Masyarakat masa kini¹⁹ menurut G. Walford disebut *postmocapital-society* merepresentasikan masyarakat yang mayoritas berpendidikan tinggi dengan segmentasi status sosial-ekonomi menengah ke atas. Perubahan paradigma yang menganggap pendidikan menjadi peluang perubahan budaya, *satisfaction social bussines oriented edication*, *prestige*, *previlious* dan *finansial power* dan karena kemampuan materi maka menginginkan model pendidikan modern, transparan, akuntabel, agamis, berorientasi kebutuhan lokal dan internasional dan berbasis prestasi²⁰.

Sekolah *franchise* itu hanya (ada) beberapa tidak banyak, saya kira terkenal pelita harapan dan JSIT (jaringan sekolah Islam Terpadu) memiliki *brand*. Di Indonesia kalau tidak salah ada 15, lembaga non-formal kaya primagama, neutron, dan lain-lain itu. Kalau kami sendiri (*franchise* Al Azhar), memiliki model *franchise* berbeda-beda tergantung lokasi dan perjanjian dengan pihak berkepentingan. (Al Azhar juga) memiliki beberapa model, pertama Sekolah Al Azhar (yang) terdiri dari beberapa sekolah di dalam satu naungan lembaga seperti ada TK nya, SD, SMP, dan SMA dikelola langsung Al Azhar mengadopsi kurikulum dan metode pengajaran Islami. Kedua Sekolah Al Azhar Mandiri di beri lisensi *franchise* dikelola independen oleh pihak yang mendapatkan lisensi (*franchisee*) tetapi pakai merek Al Azhar, mengikuti pedoman kurikulum serta prinsip sesuai ketentuan Al Azhar. Ketiga, Pondok Modern Al Azhar model pendidikan ini menggabungkan pendidikan agama dan umum, beberapa pondok pesantren Al azhar mengadopsi model ini, di berbagai wilayah menggunakan merek dan kurikulum Al Azhar²¹.

¹⁸ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 80–89; Adun Priyanto, "The Refinement on Character Education to Strengthening Islamic Education in Industrial Era 4.0," *Nadwa* 14, no. 1 (2020): 123–137.

¹⁹ Geoffrey Walford, "Sponsored Grant-Maintained Schools: Extending the Franchise?," *Oxford Review of Education* 23, no. 1 (1997): 31–44; Boris Nikolaev, "Does Higher Education Increase Hedonic and Eudaimonic Happiness?," *MPRA Paper*, no. 78438 (2016), https://mpra.ub.uni-muenchen.de/78438/1/edu_euda.pdf.

²⁰ Ted Kolderie, "Beyond Choice to New Public Schools: Withdrawing the Exclusive Franchise in Public Education," *Progressive Policy Inst.*, 8, no. November (1990): 3–26.

²¹ Wawancara Guru SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, Rabu, 31 Mei 2023, 13.11—15.20 WIB.

Franchise pendidikan bagi YAPISIS Cilacap menandai ciri khas produk manajerialnya, menurut Martin Mandelson²² jenis *franchise* ini dalam kategori *social business education*, melibatkan lisensi dari YPI Jakarta sebagai *franchisor* kepada YAPISIS Cilacap sebagai *franchisee* yang memungkinkan penggunaan merek dagang dan pelatihan berkelanjutan²³, mekanisme kerjanya didasarkan kesetaraan dan saling menguntungkan²⁴ dengan prinsip kesuksesan berarti bertambahnya kemitraan. YAPISIS Cilacap menerima bantuan dalam manajemen, teknis, dan pemasaran selama terikat kontrak, dengan membayar *fee* untuk izin penggunaan merek dagang dan sistem bisnis, serta royalti atas bantuan yang diterima²⁵. Setiap yayasan, meskipun memiliki pemilik yang berbeda, mematuhi merk dagang dan ketentuan kontrak yang disepakati, meskipun model kurikulum lokal mereka mungkin berbeda. Misalnya, Al Azhar Purwokerto memiliki pemilik dan kurikulum lokal yang berbeda dengan YAPISIS Cilacap.

...kami (YAPISIS Cilacap) bukan cabang (pendidikan yang sama kepemilikannya) tapi (semua yayasan pendidikan yang terafiliasi dengan YPI Al Azhar Jakarta bercorak) *franchise* jadi yayasannya berbeda (kepemilikan, pengelolaan, dan corak pendidikan yang dilaksanakan) antara sini (YAPISIS Cilacap/ Al Azhar Cilacap) dengan (yayasan pengelola lembaga Al Azhar di) Purwokerto²⁶.

Persyaratan kerja sama²⁷ diantaranya berbentuk badan hukum, berazaz akidah Islam, bergerak di bidang pendidikan Islam, bukan milik keluarga,

²² Gonzales and Roberts, "Franchise Model Schools: Rethinking Educational Practices and Structures:"; Gunawan Widjaja, "Lisensi Atau Waralaba: Suatu Panduan Praktis," *Language* 8, no. 20 (2002): 279–280.

²³ Wawancara Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap, Rabu, 22 Maret 2023 Pukul 10.18—11.00 WIB

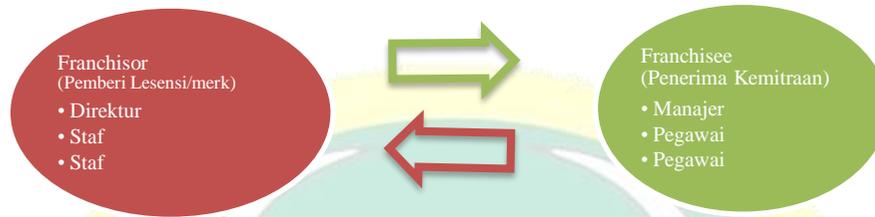
²⁴ Widjaja, "Lisensi Atau Waralaba: Suatu Panduan Praktis," 69.

²⁵ Fee ini sebagai konsekuensi: 1) Bisnis menyeluruh dari franchisor; 2) Proses permulaan, pelatihan keseluruhan aspek pengelolaan bisnis dari penggunaan peralatan, metode pemasaran, penyiapan produk, dan penerapan proses pengelolaan; 3) Proses bantuan dan bimbingan terus-menerus dari franchisor selama masa perjanjian masih berlangsung. Julie Bennett, 'Brand-Name Charters: The Franchise Model Applied to Schools', *Education Next*, 8 (2008), 28..

²⁶ Wawancara Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap hari Rabu, 22 Maret 2023 pukul 10.18—11.00 WIB

²⁷ Data diambil dan diolah dari sumber: <https://www.al-azhar.or.id/tentang-kami/kerja-sama/syarat-kriteria/> (diakses 12 Juli 2023).

sanggup menaati semua aturan ketentuan dan syarat yang YPI Al Azhar terkait Kurikulum infak dan biaya oprasional, perjanjian kerja sama kependidikan, sedangkan model kerja sama bersifat penuh dan binaan²⁸.



Gambar. 7. Hubungan *Franchisor* dan *Franchisee*

Format waralaba bisnis mengenal beberapa hak dan kewajiban antara kedua belah pihak, digambarkan di bawah ini.



Gambar. 8. Hubungan Hak dan Kewajiban *Franchisor* dan *Franchisee*

Prinsip waralaba pendidikan YPI Al Azhar Jakarta memenuhi beberapa aspek penting²⁹. Pertama, terdapat kemitraan melibatkan konten religius sebagai bagian dari ideologi kerja sama. Kedua, diperlukan penguatan hukum khusus untuk bisnis waralaba pendidikan guna mendukung program pendidikan pemerintah. Ketiga, kedua belah pihak harus terikat kontrak yang menguntungkan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Keempat, *branding*, konten produk, dan nilai tambah yang ditawarkan harus menarik bagi pengguna. Kelima, kesepakatan kemitraan harus didasarkan SOP, manajemen, pelatihan, dan bimbingan berkala. Terakhir, simbiosis mutualisme dengan *initial fee* dan *royalty fee* pada pertukaran pengetahuan yang

²⁸ Telaah dokumen YAPISIS Cilacap, 28 Maret 2023 dan wawancara Kepala Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap. Rabu, 22 Maret 2023, Pukul 10.18—11.00 WIB.

²⁹ YPI Al-Azhar Jakarta, “Tentang Kami |Syarat dan Ketentuan.” <https://www.al-azhar.or.id/tentang-kami/kerja-sama/syarat-kriteria/>. (diakses 22 Juni 2023).

bermanfaat dalam pengelolaan bisnis. YAPISIS Cilacap, sebagai yayasan model *franchise* orientatif pendidikan, dakwah, dan sosial menerapkan pola kerja profesional, memiliki target kinerja yang jelas, dan terus berinovasi dalam program pendidikan³⁰. Mereka mendengarkan masukan masyarakat, memahami transformasi paradigma pendidikan, dan menawarkan layanan *plus* untuk meningkatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman³¹.

Dalam konteks bisnis pendidikan, seringkali masyarakat hanya melihat hasil fisik, konten keagamaan, dan pelayanan pendidikan tanpa memahami konsep positif di baliknya. Perubahan paradigma kini menempatkan pendidikan sebagai investasi jangka panjang dan berorientasi pasar global. Liberalisasi pendidikan membuat pemerintah lebih mengandalkan sektor swasta dalam peran pendidikan. Kemajuan teknologi juga membuka peluang untuk inovasi dalam program pendidikan dan penawaran layanan baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Peluang investasi dalam bisnis pendidikan, baik dengan mendirikan maupun mengakuisisi lembaga pendidikan, semakin terbuka. Namun, dari sudut pandang komodifikasi pendidikan, terdapat ekspresi pesimistis karena dapat mengubah pendidikan menjadi produk berbiaya mahal, meningkatkan gap akses pendidikan antar kelas sosial-ekonomi, dan menciptakan persaingan tidak sehat demi keuntungan finansial, yang berpotensi mengorbankan hakikat, integritas, dan tujuan pendidikan untuk keberlanjutan bangsa.

... tidak menyurutkan animo masyarakat pada *image* sekolah berbiaya tinggi (di Al Azhar) hal ini terbukti di tahun 2022/2023 SD Islam Al Azhar 16 Cilacap membatasi jumlah penerimaan murid baru dengan alasan keterbatasan ruang kelas bahkan sebelum pendaftaran secara resmi. Sekolah terpaksa menerima pendaftaran *indent* 1 tahun sebelum waktunya³².

³⁰ Wawancara Kepala TK Islam Alazhar Cilacap hari Senin, 20 Maret 2023 Pukul 10.20—12.10 WIB

³¹ Berdasarkan studi di Kanada ada kemiripan dengan kondisi di Indonesia bahwa pendidikan belum mampu memuaskan pengguna sehingga orang tua rela menambah biaya untuk memberikan pendidikan pendamping (bimbel) yang semakin diminati orang tua murid. .Janice Aurini and Scott Davies, “The Transformation of Private Tutoring: Education in a Franchise Form,” *Canadian Journal of Sociology* 29, no. 3 (2004): 419–438.

³² Wawancara Kepala TK Islam Al Azhar 16 Cilacap. Rabu, 31 Mei 2023 Pukul 13.11—15.20 WIB

Hal ini dapat membuktikan melalui *marketing object* YAPISIS Cilacap melalui hubungan sebaran status sosial-ekonomi dan kebutuhan pendidikan. Berdasarkan paparan data sebaran latar belakang orang tua murid SD Islam Al Azhar 16 Cilacap sebanyak 92% berasal dari kelas sosial-ekonomi menengah ke atas dengan rincian 65% karyawan BUMN, 23% pejabat dan pegawai negeri, 12% pegawai swasta bergerak di sektor bisnis penting.³³ Penggabungan sebaran 3 (tiga) unit lembaga pendidikan (TK, SD, SMP) dan dilakukan pemetaan, dari ± 900 Murid YAPIS Ibywanu Sina Cilacap maka diperoleh hasil 89,8%. Sisanya yang dianggap kalangan menengah ke bawah justru yang orang tuanya menjadi pegawai YAPISIS Cilacap.³⁴ Latar belakang orang tua murid dari kalangan sosial-ekonomi menengah ke atas yang berpendidikan³⁵ menurut Ormrod³⁶ berpengaruh signifikan dalam membangun budaya kognisi murid karena pemahaman pola mendidik dari hasil pemahaman *psychosocial*, *psychocultural*, *psychocognitive* dan *psychospiritual* sebagai pola *parenting* dasar.

2. Struktur YAPISIS Cilacap

Secara hierarkis terdiri dari dewan penasehat diketuai oleh Dr. Fuad Bawazier, MA sebagai puncak struktural tertinggi. Nizar Baasir, ST menjabat ketua YAPISIS Cilacap dibantu sekretaris yayasan dan bendahara³⁷. YAPISIS Cilacap sebagai *middle-high management* memastikan setiap visi dan misi berjalan *on the track*, dan *support system* kebijakan yang menambah nilai kepuasan yayasan terutama kebijakan pendidikan, dakwah, dan sosial. Serta bertanggung jawab mengambil kebijakan dan keputusan mendorong optimalisasi sumber dana, sumber daya manusia, dan sumber belajar.

³³ Data Dokumen Keadaan murid tahun 2022/2023 YAPISIS Cilacap pada SD Islam Al Azhar 16 Cilacap dan Wawancara Kepala SD Islam Al Azhar 16 Cilacap Kamis, 16 Maret 2023 Pukul 10.22—11.44 WIB

³⁴ Telaah dan olah dokumen KTSP TK Islam Al Azhar Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, Mei 2022.

³⁵ Kepala TK Islam Al Azhar 16 Cilacap Senin, 20 Maret 2023, Pukul 10.20—12.10 WIB.

³⁶ Jeanne Ellis Ormrod, Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang, ed. by Rikard Rahmat, Terjemahan (Jakarta: Erlangga, 2009), 55-78.

³⁷ Intepretasi data pada struktur organisasi dan hasil analisis data penelitian yang digambarkan sebagai Paradigma Kerja Personil YAPISIS Cilacap pada analisis tema budaya.

Yayasan membawahi tiga unit penting sebagai motor utama yaitu Direktorat, Lembaga Amil Zakat Al Azhar Cilacap (LAZ Al Azhar Cilacap), dan Kepala Keuangan YAPISIS Cilacap. Pada level *low management* terdiri dari pelaksana kegiatan pendidikan (unit pendidikan) TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap masing-masing dikepalai seorang kepala sekolah, pelaksana unit usaha dan masjid dibawah kepala LAZ Al Azhar Cilacap. Keterhubungan setiap posisi dalam struktur ini ditunjukkan pola kerja sama untuk mencapai tujuan organisasi, sesuai dengan garis bagan struktur organisasi yang berwarna biru, merah muda, dan merah membedakan tingkat atau peran dalam organisasi³⁸. Analisis data penelitian menyuruh pada sistem majerial YAPISIS Cilacap mengungkapkan hipotesis, kebijakan berjenjang memudahkan unit diwakili (Kepala Sekolah) untuk mengambil kebijakan teknis pada setiap program pendidikan akomodatif pada kepentingan murid dan sinkron tujuan utama YAPISIS Cilacap.

Sistem kelembagaan struktur YAPISIS Cilacap menjai unit yang saling terhubung satu dan lainnya pada setiap program dan kegiatannya, fokus peneliti pada unit pendidikan (sekolah) berkaitan langsung dengan program-program unit yang lainnya menyesuaikan degan tema penelitian Sekolah Ramah Anak (SRA) di YAPISIS Cilacap³⁹. Direktorat YAPISIS Cilacap merupakan denyut nadi lembaga, berada pada posisi *middle management* yang diketuai seorang direktur yaitu Laila Kurniati, S.Ag yang bertanggung jawab atas pengelolaan sehari-hari merancang dan melaksanakan strategi lembaga YAPISIS Cilacap di beberapa area tertentu, memiliki keterampilan operasional dalam memberikan masukan kebijakan yang dibuat oleh *top management* ke dalam rencana divisi, serta melakukan pengawasan terhadap pengambil kebijakan yang kurang baik yang dilakukan pada *middle-low management*. Direktorat membawahi lima kepala divisi, yaitu: (a) Divisi usaha memastikan bisnis organisasi berjalan dan menyediakan makan dan minuman sehat bagi murid dan *santri boarding*

³⁸ Telaah dokumen Analisis Taksonomi dan Tema Budaya sub Kelembagaan YAPISIS Cilacap.

³⁹ Telaah dokumen YAPISIS Cilacap Selasa 28 Maret 2023 dan wawancara Kepala Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap, Rabu, 22 Maret 2023, Pukul 10.18—11.00 WIB.

(sebutan bagi murid SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap yang mengikuti program kelas pesantren/*boarding class*), beberapa usaha YAPISIS di antaranya *stable*, *Al Azhar Mart*, dan Kantin. (b) Divisi Sarana dan Prasarana; (c) Divisi *Accounting* mengaudit kegiatan keuangan pada direktorat sendiri; (d) Divisi Pendidikan dan Comrel yang membawahi Unit Pendidikan Usia Dini (TK Islam Al Azhar 16 Cilacap) yang menjalankan tiga jenjang yaitu *Day Care*, Kelompok Bermain (*todler*), dan Taman Kanak-Kanak; Unit Pendidikan Dasar yaitu SD Islam Al Azhar 16 Cilacap; dan Unit Pendidikan Menengah yaitu SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap; (e) Divisi SDM dan Jam'iyah, membawahi proses perekrutan dan berhubungan kehumasan dalam forum *jam'iyah* (komite sekolah)⁴⁰.

(Direktorat) mengayomi 3 unit ini jadi SD-TK-SMP itu tidak berdiri sendiri sendiri. Tapi memang kita ada satu visi yang harus kita usung bersama. Jadi TK-SD-SMP dan itu semua ada di direktorat, jadi direktorat itu sebagai pusat yang mengatur. Jadi mereka otonomnya itu enggak sungguh-sungguh otonom 100%. Kalau hal-hal teknis ada di mereka (TK-SD-SMP), tetapi ada visi besar yang menjadi apa namanya jadi dari direktorat itu diturunkan ke masing-masing unit⁴¹.

Direktur YAPISIS Cilacap bertanggung jawab pada a) teknis pelaksanaan berbagai kebijakan dan optimalisasi sumber dana, SDM, dan sumber belajar; b) Kerja sama dengan berbagai pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan sumber dana, SDM, sumber belajar, dan program sekolah; c) Fungsi evaluasi dan pembinaan pada kinerja kepala sekolah di unit-unit pendidikan YAPISIS Cilacap⁴². Keunikan YAPISIS Cilacap, setiap ruang institusi secara keseluruhan memiliki program dan manajemen sendiri yang dikelola dan menjadi tanggung jawab hierarkis YAPISIS Cilacap. Misalnya masjid dengan manajemen terkoneksi LAZ Al Azhar Cilacap, direktorat, unit lembaga pendidikan, *stable*, kantin serta *Al Azhar Mart*⁴³.

⁴⁰ Dokumen Pembagian Tugas Direktorat dan Wawancara Kepala Divisi SDM dan Pendidikan Direktorat YAPISIS Cilaca. Kamis, 23 April 2023, Pukul 13.10 WIB.

⁴¹ Wawancara Kepala Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap. Rabu, 22 Maret 2023, Pukul 10.18—11.00 WIB.

⁴² Telaah dokumen YAPISIS Cilacap

⁴³ Telaah dokumen dan hasil Wawancara Kepala Kepala Divisi SDM dan Pendidikan Direktorat YAPISIS Cilaca. Kamis, 23 April 2023, Pukul 13.10 WIB.

3. Unit pendidikan YAPISIS Cilacap

Unit pendidikan (sekolah) yang terdiri dari Pendidikan Usia Dini seperti *Day Care*, Kelompok Bermain (*todler*), dan TK Islam Al Azhar 16 Cilacap; Unit Pendidikan Dasar SD Islam Al Azhar 16 Cilacap; dan Unit Pendidikan Menengah SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. Ketiganya berada di bawah Divisi Pendidikan dan Comrel yang mendorong inovasi program.

a. Unit TK Islam Al Azhar 16 Cilacap

Berada di jalan Gatot Subroto 21-B, Sidanegara, Cilacap Tengah, Cilacap, Jawa Tengah 53212⁴⁴ di belakang Masjid Jami' Ibnu Sina Cilacap, ± 500 meter dari kompleks pendidikan YAPISIS Cilacap atau kampus Al Azhar Cilacap di jalan Galunggung Sidanegara Cilacap. Merupakan unit Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terpadu dipimpin Ibu Tuti Listyarini, S.Pd.I. sebagai kepala sekolah. TK Islam Al Azhar 16 Cilacap untuk usia 5-6 tahun menekankan pendidikan prasekolah berbasis tumbuh kembang murid, karakter beradab, dan kepedulian sosial. Ciri khas sekolah Islamnya adalah penanaman keyakinan cinta kepada Allah, Malaikat, Rasul, dan al-Qur'an, serta mengajarkan tanggung jawab, kreativitas, dan kepedulian pada lingkungan melalui pembelajaran dan pembiasaan. Tujuannya membentuk karakter murid yang religius, jujur, disiplin, dan gemar membaca⁴⁵.

Kelompok Bermain (KB) atau *todler* untuk murid usia 3-4 tahun⁴⁶. Sebagai pendidikan pra-sekolah menjadi pondasi pemahaman pendidikan, dimana lebih banyak mendorong pengajaran pembiasaan dan pengenalan lingkungan yang ada di sekitarnya atau sering dilihat, *todler* atau KB di dirikan berdasarkan kebutuhan orang tua bagi anaknya pada pendidikan pra-sekolah dan

⁴⁴ Telaah dokumen KTSP TK Islam Al Azhar 16 Cilacap dan Google Maps dari <https://www.google.com/maps/place/TK+Islam+Al-Azhar+16+Cilacap/@-7.7182274,109.0126493,18z/data=!4m7!3m6!1s0x2e6512965aa938a9:0xf673842f17ea4305!2sTK+Islam+Al-Azhar+16+Cilacap!8m2!3d-7.718347!4d109.013969!16s%2Fg%2F1hm66jky!3m5!1s0x2e6512965aa938a9:0xf673842f17ea4305!8m2!3d-7.718347!4d109.013969!16s%2Fg%2F1hm66jky?entry=ttu>, (diakses 7 Juli 2023).

⁴⁵ Wawancara Kepala TK Islam Al Azhar Cilacap. Senin, 20 Maret 2023 Pukul 10.20—12.10 WIB

⁴⁶ Wawancara Guru TK Islam Al Azhar Cilacap. Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 10.10—12.03 WIB

mempersiapkannya ke jenjang berikutnya dan melatih fokus eksplorasi kognitif awal, penguatan motorik, pembiasaan religius sebagai landasan karakter Islami.

Penitipan anak (*daycare*) untuk usia 3-5 tahun⁴⁷, hadir menjawab permasalahan keluarga muda pada masyarakat urban di tengah dinamika sosio-kultural baru atas peran ganda ibu sebagai pekerja sekaligus mendidik di rumah yang tereduksi, diharapkan menjadi pola pengasuhan alternatif bagi anak usia dini. Layanan ini diutamakan untuk pekerja seperti pendidik, karyawan swasta, dan masyarakat dengan jam kerja tertentu. Fokusnya adalah pada anak usia kurang dari enam tahun, serta murid TK dan KB Al Azhar, atau saudara yang menjadi alumni YAPISIS Cilacap⁴⁸. *Daycare* berfungsi: 1) tindakan rawat, asuh, bimbing, dukungan, kemandirian, pembiasaan akhlakul karimah dan berkeadaban; 2) memperkecil peluang kekerasan pola asuh kerabat atau lingkungan konvensional; 3) layanan fungsi keluarga cara pengajaran preventif dan mensejahterakan. 4) menyediakan layanan lingkungan sosial-fisik yang *homy* sesuai fase pertumbuhan dan pengembangan kognitif-motorik. 5) strategi *child centered*, pola asuh membangun mood positif menumbuhkan rasa keingin tahunannya.

Pada jenjang Kelompok Bermain, proses belajar berupaya mendorong kompetensi motorik pada pengetahuan awal, merangsang keingintahuan pada lingkungan belajar dengan beragam kompetensi yang direncanakan sesuai aturan pengembangan KD-AUD: mengenali alam sekitar; seni daerah; mengembangkan minat dan bakat; memperkuat nilai-nilai *socio-religious*; memperkuat *parenting*; membangun kepercayaan diri,

⁴⁷ Hasil olah data dari telaah dokumen KOSP di TK, Observasi pada kelas B 1-2, Wawancara Divisi Pendidikan dan Comrel, Kepala TK, Guru, dan Staf Karyawan TK Islam Alazhar Cilacap hari Senin, 20 Maret 2023 Pukul 08.36—10.12 WIB; dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, 2015, <http://repositori.kemdikbud.go.id/12881/1/2.-Juknis-Kelompok-Bermain.pdf>; Mendikbud, “Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini [National Education and Culture Ministerial Decree Number 84 Year 2014 on the Establishment of ECE Unit]” (2014).

⁴⁸ Wawancara Staf Kantor Unit Anak Usia Dini Al Azhar Cilacap pada Senin, 20 Maret 2023, Pukul 08.36—10.12 WIB; Ismatul Maula, Ratna Pangastuti, and Is Nurhayati, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Pasaman Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2021), 8-11.

kemandirian, dan kreativitas; mendorong kompetensi pedagogis dasar sesuai nilai-nilai Islami, pembelajaran berkeadaban, ibadah muamalah dan lainnya.

Keunggulan sumber daya pendidik, TK Islam Al Azhar 16 Cilacap memiliki jumlah pendidik dan karyawan berjumlah 21 orang, secara rinci terdiri dari 12 orang pendidik TK dan KB; 4 orang pendamping *daycare*, 4 orang TU dan karyawan dan 1 orang satpam. Seluruh pendidik memiliki kualifikasi sarjana pendidikan (S-1)⁴⁹ lintas kampus. Prasarana pembelajaran memiliki 4 ruang kelas TK, 2 ruang untuk KB, serta 2 ruang *Day Care*, 1 ruang Kepala TK dan TU. Jumlah keseluruhan murid di tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 166 murid dengan rincian 101 murid TK, dan 40 murid KB (*todler*), dan 25 murid peserta Penitisan Anak (*daycare*) dan tidak ada anak kebutuhan khusus (ABK). Pendamping Kelompok Bermain setiap rombel 2 (dua) guru pendamping saling membantu satu sama lain⁵⁰.

b. SD Islam Al Azhar 16 Cilacap

Berada di kompleks pendidikan Al Azhar Cilacap di jalan Galunggung Sidanegara Cilacap didirikan pada tanggal 4 Januari 1997 selang satu tahun pendirian TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, kini dipimpin kepala sekolah Bapak Slamet Riyadi, S.Pd. Visi aksiomatis dan ambisius SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, “*Mewujudkan Sekolah yang Melahirkan Generasi Tangguh, Memiliki Kepedulian Sosial dan Berwawasan Global*”. Misi SD Islam Al Azhar 16 Cilacap yaitu berfokus pengembangan murid secara holistik membentuk adab terhadap Allah ﷻ, Nabi Muhammad ﷺ, dan Al-Qur’ān, pencapaian prestasi sesuai bakat dan minat, kepedulian sosial, kesehatan fisik dan mental, serta penguasaan teknologi dan bahasa asing.

Tujuan SD Islam Al Azhar 16 Cilacap dirumuskan sebagai konsep SMART yakni *specific, measurable, achievable, realistic* dan *timely*, selain itu mendorong penguasaan kompetensi aqidah dan ibadah dasar yang benar;

⁴⁹ Telaah dokumen dan Wawancara Karyawan TK Islam Alazhar Cilacap. Senin, 20 Maret 2023 Pukul 08.36—10.12 WIB

⁵⁰ Wawancara Kepala TK Islam Alazhar Cilacap hari Senin, 20 Maret 2023 Pukul 10.20—12.10 WIB dan Wawancara Guru TK Islam Alazhar Cilacap hari Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 10.10—12.03 WIB

kemampuan tahsin dan tahfiz Al-Qur'ān; membiasakan zakat, infaq, sedekah; kecintaan pada Muhammad ﷺ dan sahabat; meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik; menjalankan pola hidup bersih dan sehat; SDM yang kompeten; serta memenuhi standar sarpras sesuai standar nasional pelayanan pendidikan⁵¹. Dasar komitmen layanan pendidikan terbaik dalam menyiapkan generasi Islami tangguh, peduli sosial, dan berwawasan global.

Manajemen tatakelola SD Islam Al Azhar 16 Cilacap dalam struktur organisasi SD Islam Al Azhar 12 Cilacap tahun 2022/2023. Secara hierarkis meliputi tiga level, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai pemimpin utama dan bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis dan pengawasan keseluruhan operasional sekolah. Level menengah, pendidik yang mendapatkan tugas lain, seperti koordinator kurikulum, koordinator ekstrakurikuler, koordinator administrasi, koordinator keuangan, koordinator sdm, dan koordinator humas. Bertugas mengelola dan melakukan koordinasi berbagai aspek operasional sekolah berkaitan pelayanan pendidikan murid. Pendidik menjadi manajer kelas dan bertanggung jawab langsung proses belajar dan memastikan memenuhi kebutuhan belajar dan pengembangan diri bagi murid sesuai minat bakatnya.

Pendidik dan tenaga kependidikan SD Islam Al Azhar 16 Cilacap menggambarkan kualitas sumber daya manusia sekaligus komitmen kuat mencapai standar tersebut. Jumlah keseluruhan 46 pendidik dan tenaga kependidikan SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Yaitu 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, 21 orang Guru Kelas, Guru PAI dan BP sebanyak 3 orang, 1 orang Guru PJOK, 8 orang Guru Tahfiz, 2 orang Guru Komputer, 4 orang Guru Iqra, dan 2 orang Guru Bahasa Inggris. Sisanya tenaga kependidikan dan administrasi seperti: operator sekolah, pelayanan dan umum, serta Tata Usaha. Kualitas pendidik dibuktikan dengan 14 orang tersertifikasi, dan mayoritas pendidik latar belakang pendidikan S-1.

⁵¹ Telaah data Dokumen KOSP SD Islam Al Azhar 16 Cilacap dan Wawancara kontras dengan Kepala SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Senin, 08 Mei 2023, Pukul 14.00 WIB.

Sarana dan Prasarana mendukung proses pembelajaran di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dari lahan seluas 5.571m² memiliki fasilitas lengkap (grade A) yaitu 21 ruang kelas sluas 56 m², ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan (PBA) dan Ruang UKS. Ruang Laboratorium IPA, dan laboratorium sosial (LAZ Al Azhar Cilacap), Masjid, rasio jamban kumulatif 88 m2, Gudang, dan ruang sirkulasi 2,5 meter dan tinggi 3 meter. Area olahraga seluas 5728,35 m², kantin sehat, dan lahan parkir⁵².

Jumlah dan sebaran murid SD Islam Al Azhar 16 Cilacap sebagai unit dengan jumlah murid terbanyak (514 murid) di tahun 2022/2023 terbagi dalam 6 tingkat (kelas 1-6) dan masing-masing tingkat merupakan kelas paralel 3 (a,b, dan c) jumlah rerata murid setiap kelas 26 murid dan tidak terdapat murid dengan kebutuhan khusus (ABK). Latar belakang murid dan orang tua dari kalangan menengah ke atas⁵³ seperti karyawan BUMN, PNS, Karyawan Swasta, Pebisnis, dan lainnya berasal dari berbagai suku di Indonesia dan Timur Tengah⁵⁴.

Muatan kurikuler pada tingkat dasar berperan penting membentuk karakter dan moral murid, pemberlakuan Prime Kurikulum (Q.S. al-Mā'ūn, 107:1-7) seperti kurikulum nasional pada umumnya namun pada muatan pelajaran Kelompok A mendorong murid memperoleh pengetahuan akademis dan memahami nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam Prime Kurikulum menggunakan pendekatan tematik misalnya tema keagamaan memberikan dimensi spiritual, akhlak, keterampilan, dan pengetahuan. Muatan kurikulum pada kelompok B mencakup seni budaya dan prakarya, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, berkontribusi membentuk karakter murid melalui kreativitas dan kebugaran jasmani. Prime Kurikulum mendorong mendapatkan pengalaman belajar menyeluruh, keterkaitan keagamaan, moral, dan fisik. Kegiatan tematik program-program *outing*

⁵² Telaah Dokumen KOSP SD Islam Al Azhar 16 Cilacap.

⁵³ Wawancara Orangtua murid hari Kamis, 09 Maret 2023 Pukul 09.00—10.13 WIB

⁵⁴ Telaah dokumen kondisi murid di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap.

class seperti pertunjukan, *market day*, perlombaan dan kegiatan kebersihan kelas. Upaya eksploratif pengembangan karakter Islami⁵⁵ melalui konseling pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta melalui penghayatan pendidikan Al-Qur'ān melalui kegiatan tahfiz tahsin dan pengamalan.

c. SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap

Didirikan tanggal 10 April 2003 di kompleks kampus YAPISIS Cilacap jalan Galunggung Sidanegara Cilacap. SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap dipimpin Bapak Fatkhurrohman, M.Pd sebagai kepala sekolah. Jumlah pendidik dan tendik sebanyak 28 orang, mayoritas sudah S-1, dan lebih dari 7 orang berstatus tersertifikasi. Jumlah murid saat ini 283 murid terbagi dalam 10 sepuluh rombongan belajar, tidak memiliki murid dengan kebutuhan khusus (ABK). Sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap mencerminkan infrastruktur pendidikan komprehensif, dilengkapi 13 ruang kelas, ruang perpustakaan sebagai akses ke sumber daya pendidikan. Memiliki 3 ruang laboratorium pendukung kegiatan eksperimen dan pembelajaran praktis, keberadaan ruang ibadah. Selain itu, ruang kepala sekolah, pendidik, UKS, dan toilet untuk mendukung kegiatan sekolah. Terdapat 30 sarana lengkap komitmen lingkungan belajar⁵⁶.

Visi, Misi dan Tujuan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap berkomitmen menjadi sekolah Islam pilihan pertama yang mewujudkan generasi Qur'ani yang berprestasi, berdaya saing global, dan cinta lingkungan. SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap misi untuk mencapai visi pengembangan lingkungan sekolah Islami dan kondusif, pengembangan program Tahfizul Quran dan Program Bilingual, integrasi imtaq dan iptek dalam pembelajaran, penumbuhan semangat berprestasi dan keunggulan, pembinaan terhadap

⁵⁵ Menurut KOSP SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, Karakter Islami merupakan penjabaran Program Penguatan Karakter (PPK), P5, dan P3A. Menumbuhkan iman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, bergotong-royong, kreatif, inovatif, cepat tanggap, akhlaq/beradab, berbudaya daerah, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

⁵⁶ Telaah KOSP SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap dan Wawancara Kepala SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap pada Senin, 20 Maret 2023, pukul 12.45—15.27 WIB.

tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pengembangan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif efektif, dan menarik (PAIKEM) berbasis TIK, pembinaan ketaqwaan, akhlakul karimah, dan sikap kompetitif di era global, penumbuhan kreativitas terhadap budaya bangsa melalui kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, kesenian, dan keterampilan, penumbuhan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan, serta mewujudkan sekolah berbasis pencegahan pencemaran lingkungan dan pelestarian lingkungan hidup.

Tujuan pendidikan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap sebagai upaya mencapai pendidikan berkeunggulan keimanan dan ketaqwaan melalui pengembangan akhlak dan budi pekerti, unggul manajemen sekolah, unggul prestasi akademik dan nonakademik, serta unggul kompetensi kelulusan, sebagai proses merancang murid menjadi generasi Qur'ani yang berprestasi, berdaya saing global, dan cinta lingkungan.

Program kurikuler SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap seperti kelompok A umum mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan menguatkan kompetensi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Muatan dan acuannya bersifat nasional yang dikembangkan Pemerintah. Kelompok B umum mengembangkan kompetensi lingkungan bidang sosial, budaya, dan seni muatan dan acuan pembelajaran kelompok B bersifat nasional dan dikembangkan Pemerintah. Diperkaya muatan lokal pemerintah daerah dan satuan pendidikan, seperti Bahasa Arab, pendidikan Al-Qur'ān, dan tarikh sebagai pelajaran katalisator sesuai pengembangan PAI kurikulum YPI Al Azhar Jakarta. Menariknya, di SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap terdapat program kelas unggulan yang membantu murid belajar sesuai minat dan bakatnya, berbasis kompetensi keagamaan dan global sebagai keunggulan murid di masa mendatang.

- 1) Program *Boarding Class* tahun 2019 dan meluluskan pertama kali tahun 2022, dirancang membentuk *santri boarding*⁵⁷ menjadi individu

⁵⁷ Sebutan untuk murid SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap yang mengikuti program *boarding class* atau *boarding school*. Berdasarkan analisis Wawancara Guru Tahfiz SMP Islam Alazhar 15 Cilacap. Rabu, 31 Mei 2023 Pukul 13.11—15.20 WIB.

kompeten di bidang keagamaan dan berakhlak karimah. Program-program yang dikembangkan meliputi: membaca Al-Qur'ān tartil dan menguasai hadiṣ, hafalan Al-Qur'ān berkualitas *mutqin* minimal 5 juz: 30, 29, 28, 1, dan Juz 2. *Rihlah moqodasah to Mecca*; program Iptek melalui *cinema mode* dan komunitas robotik, *Arabic camp*, kompetensi berkomunikasi aktif dan kitabah berbahasa Arab, berakhlaqul karimah, kompetensi IT, pendalaman PAI memperkuat dan memperdalam materi yang tidak diajarkan, sehingga *santri boarding* memiliki kompetensi bidang agama yang lebih baik dari murid di sekolah umum⁵⁸.

Tabel 1.
Pemetaan Kompetensi *Santri Boarding* SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap

| No | Kelas 7 | Kelas 8 | Kelas 9 |
|----|--|--|------------------------------------|
| 1. | Pemetaan Al-Qur'ān (tuntas baca dan tuntas hafal) | Pemetaan Al-Qur'ān (Dalam Hafal dan tuntas Arti) | Tuntas Al-Qur'ān |
| 2. | Penanaman adab (<i>Life skill</i> , Manajemen diri, dan Lingkungan) | Penanaman adab <i>in Minor</i> | Pengimbasan Adab <i>in Mayor</i> |
| 3. | Pengenalan Bahasa Arab | Pemetaan Bahasa | <i>Mega Project Boarding</i> |
| 4. | Pengenalan IT | Pemetaan IT | Pengimbasan Ibadah <i>in Mayor</i> |
| 5. | Pembiasaan Ibadah | Pengimbasan Ibadah <i>In Minor</i> | Kelulusan |
| 6. | Kurikulum Dinas | Kurikulum Dinas | |

Sumber: Program Boarding Class SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap

Struktur pembelajaran pada *boarding class* ini pada dasarnya muatan capaian pembelajaran sesuai kurikulum nasional yang diperdalam pada konten dan praktiknya, dan *boarding class* di SMP Islam Al Azhar bukan pondok pesantren yang dikenal masyarakat.

Boarding bukan pondok (pesantren) umumnya, (tetapi) seperti asrama yang menerapkan sistem pembelajaran hampir sama layaknya pondok. Jadi murid (*santri boarding*) belajar pagi sampai siang di sekolah, kemudian pulang ada tambahan jam sore dengan materi qur'an, tarikh, halaqoh, setelah isya. *Santri boarding* difokuskan juga menguasai IT dan Bahasa Arab, maka pelajarannya lebih banyak. Target *boarding* 5 juz selama 3 tahun. Tasmi' setiap hari kamis, ada jurinya dan disaksikan orang tua, *tasmi' juziyyah* membaca 1 juz oleh

⁵⁸ Telaah dokumen KOSP SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap; telaah dokumen program *class boarding school*; Wawancara Kepala SMP Islam Al Azhar Cilacap dan penanggung jawab program *class boarding school* SMP Islam Al Azhar Cilacap.

2 murid bagi yang sudah hafal bagi seluruh murid, dilaksanakan satu minggu 3 kali⁵⁹.

Santri *boarding school* kegiatannya terjadwal dan terstruktur setiap harinya. Hari Ahad dimulai bangun malam untuk *Qiyamu al-Layl* pukul 04.00 WIB, diikuti aktivitas motorik bersepeda, berenang, lari, belanja, dan masak bersama sampai pukul 08.00 WIB. Program kunjungan motivasi hingga pukul 11.00 WIB, kegiatan beribadah, kajian mandiri, dan makan, istirahat, dan kegiatan mandiri lainnya. Hari Senin diawali bangun pagi dan *Qiyamul lail* pukul 04.00 WIB, dilanjutkan *halaqoh tahfiz* atau *tahsin*, dan dzikir pagi hingga pukul 06.00. Setelah itu, bersekolah hingga pukul 14.30 WIB, pulang sekolah beristirahat dilanjutkan kegiatan *boarding* sesuai jadwal. Hari Selasa, jadwal serupa hari Senin, dibedakan latihan memanah (16.00 WIB) dan malam harinya diisi pendalaman materi. Mengawali hari Rabu seperti halnya hari sebelumnya, namun ada kegiatan berkuda pukul 16.00 WIB dan pendalaman materi di malam harinya. Hari Kamis seperti hari sebelumnya, ditambahkan membaca Q.S. al-Kahfi setelah salat Maghrib. Hari Jum'at ada *Imla' wa khot* pukul 20.00 WIB. Sabtu libur sekolah, kegiatan dikurangi untuk memberi waktu *refreshing* santri *boarding* menyelesaikan tugas sekolah atau kegiatan tambahan lainnya.

- 2) Program kelas Bi-lingual⁶⁰ untuk mempertajam *skill* murid yang memiliki minat bahasa Inggris. Aplikatif dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPA, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPS. Program *sister school* bekerjasama sekolah dan kampus luar negeri dengan mengundang *native speaker* untuk mengajar dan mengukur pemahaman berbahasa Inggris aktif dan pasif murid. Praktik *conversation* dilaksanakan langsung ke luar negeri bagi murid kelas 8 (delapan),

⁵⁹ Wawancara Kepala SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. Senin, 20 Maret 2023, pukul 12.45—15.27 WIB.

⁶⁰ Telaah dokumen KOSP SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap; Dokumen program *Bilingual Class*; wawancara Kepala SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, Senin 20 Maret 2023 pukul 12.45—15.27 WIB.

melalui kegiatan *Bridge School Partnership*, *Student exchange*, *Publik speaking*, *English Camp*, *English-Math-Science* dan *Homestay*⁶¹.

- 3) Program *Qur'anic Class* dirancang bagi murid terkonsentrasi program tahfiz dan ilmu Al-Qur'ān seperti tajwid, bacaan, dan target hafalan⁶². Metode *murojahah* dan *tahsin* menjadi metode menjaga hafalan dari. Metode *Aisar* digunakan untuk memperbaiki dan mengejar kualitas bacaan, metode *talaqi* membantu murid agar cepat menghafal. Target hafalan di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap (kelas 7-9) minimal 2 juz, dan maksimal 6 juz, sekaligus menentukan sebagai syarat kelulusan. Praktik program ini secara berkelanjutan di antaranya *Rihlah muqodasah to Mecca*; *Dai Sahabat Masyarakat*; *Quran Character Building*; *Komunitas Robotic*; *Quranic Camp*; dan *Public Speaking*⁶³.

Tabel 2.
Target Kompetensi Program *Qur'anic Class* SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap

| Kelas | Target | Program Penunjang | Program Umum |
|---------|--|---|--|
| Kelas 7 | <ul style="list-style-type: none"> • Tartil: bacaan, tajwid, makhroj, lancar, buku: tajwid metode aishar. • Terjemah: Setiap minggu 2 murid di kelas • Tajwid: Juz 30 • Ujian kelayakan tartil, dengan memanggil penguji mendatangi penguji. | Semester 1 <ul style="list-style-type: none"> • Tuntas tahsin, buku Aisar pada Makhroj, Mad, Hukum2 bacaan, tadarus bergiliran. • Tahfiz juz 30 dengan metode talqin 5 jam per minggu, 3 baris satu hafal, 1 semester 1 juz. • Tafsir juz amma sesuai tema adab untuk 2 murid dalam seminggu pada jam tahfiz. • Ujian kelayakan tartil bacaan hafs akhir semester 1, dan setoran juz 30 yang sudah dihafal, penguji ust Abdul Halim | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Rihlah Tarbawiyah Makkah</i>, uji sanad bersifat tawaran di awal kelas 9. • <i>Qur'an Camp</i>, 1 kali/semester di sekolah. • <i>Hadis Usbu' I</i>, sepekan sekali, Kitab Jami' pada Bulughulmarom. • Ujian Sanad. Bacaan Hafs dari ashim. |
| | | Semester 2 <ul style="list-style-type: none"> • Tahsin tuntas dengan buku tajwid pendidikan Al-Qur'ān Al Azhar. • Tahfiz muroja'ah pada Juz 30 metode tes dengan soal, reward bagi 3 terbaik selama 2 minggu pertama, menghafal juz 27 talqin. • Muroja'ah terjemah Al-Qur'ān (1 bulan), tes soal, <i>reward</i> 5 terbaik. | |

⁶¹ Telaah dokumen dan Wawancara Kepala Sekolah SMP Islam Alazhar 15 Cilacap hari Senin, 20 Maret 2023 pukul 12.45—15.27 WIB

⁶² Wawancara Guru Tahfiz SMP Islam Alazhar 15 Cilacap, Rabu, 31 Mei 2023 Pukul 13.11—15.20 WIB.

⁶³ Telaah dokumen Program kelas Quranic pada SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap dan Wawancara Guru Tahfiz SMP Islam Alazhar 15 Cilacap, Rabu, 31 Mei 2023 Pukul 13.11—15.20 WIB

| Kelas | Target | Program Penunjang | Program Umum |
|---------|--|---|--------------|
| Kelas 8 | <ul style="list-style-type: none"> • MAKNA: Paham kandungan 1/3 Juz yang dihafal • QCB, setiap pekan 1 murid di masjid) • TAHFIZ (Juz 27) | Semester 1 dan 2 <ul style="list-style-type: none"> • <i>Hafiz</i> juz 27, bersifat mandiri disesuaikan kemampuan murid. • Tadarus di rumah dianjurkan juz 27, dilengkapi monitoring rutin, ada reward dan punisemen. • QCB juz 27 pertama, murid belajar berpidato di masjid di depan murid lainnya setelah salat dzuhur. | |
| Kelas 9 | <ul style="list-style-type: none"> • Tafsir: Lafidzah • QBC: Dai Sahabat Masyarakat • Tahfiz: hanya Juz 30 • Ujian: Tasmi' 2 Juz | Semester 1 dan 2 <ul style="list-style-type: none"> • Tes tahfiz meliputi hafalan juz 30 (2 minggu), hafalan juz 27 pada 2 minggu berikutnya. • Lulus juz 30 dan 27 melanjutkan juz 26 bagi yang sudah tuntas • QCB juz 27 pertama kerja sama LAZ di tampilkan di masyarakat. • Tes hafalan juz 27 dan 30 riwayat hafs, di Makkah dengan imam masjidil haram. | |

Sumber: Panduan Program *Qur'anic Class* SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap

4. Unit Sosial YAPISIS Cilacap

a. LAZ Al Azhar Cilacap

Lembaga Amil Zakat Al Azhar Cilacap⁶⁴ selanjutnya disebut LAZ Al Azhar Cilacap dengan lisensi untuk beroperasi pada April 2017 bekerja sama LAZ Al Azhar Jakarta menjembatani kegiatan humas kemanusiaan dalam mengorganisir, dan mengeksekusi kegiatan *social education care* bagi unit pendidikan atau masyarakat melalui kegiatan (zakat, infak, wakaf, sedekah, dan qurban)⁶⁵ di Kabupaten Cilacap.

Fungsi LAZ ini kan sebagai pusat laboratorium pembentukan karakter Peduli sosial bagi warga sekolah dan masyarakat. Jadi karena berfungsi sebagai pusat laboratorium pembentukan karakter sosial Maka itu menjadi kaya bengkelnya ya kayak bengkelnya murid-murid untuk melatih kepekaan sosialnya jadi program

⁶⁴ SK Menteri Agama RI Nomor 240 Tahun 2016 tentang pemberian izin kepada Yayasan Pesantren Islam Al Azhar sebagai Lembaga Amil Zakat Skala Nasional dan Surat Keputusan No. 03/LAZ-FUND/PZ/III/1438.2017 dan No. 331.110.800

⁶⁵ Undang-undang Nomor 23 tahun 2011, *Tentang Pengelolaan Zakat*, Badan Amil Zakat Nasional, 2011 pasal 17 s.d 20.

sekolah itu tempat praktiknya bersama bersama LAZ agar murid punya kepedulian kepedulian sosial⁶⁶.

Secara struktural kedudukan LAZ Al Azhar Cilacap sejajar direktorat, bertanggung jawab langsung kepada ketua YAPISIS Cilacap. LAZ Al Azhar Cilacap dipimpin kepala kantor LAZ Al Azhar Cilacap (Bapak Nurhadi), memiliki lima divisi keuangan, *fundraising*, kemasjidan, program LAZ, serta administrasi umum dan kelembagaan. LAZ memastikan kemudahan pengumpulan dan pengelola dana filantropi murid, orang tua, pendidik dan karyawan, alumni, donatur perorangan, organisasi/ kelompok masyarakat, dan lembaga/ instansi/ perusahaan secara legal dan halal. Tahun 2021 LAZ mengelola dana sebesar 2,3 milyar sedangkan di tahun 2019 sebesar 1,7 M⁶⁷. Fungsi pokok LAZ Al Azhar Cilacap melaksanakan program pembinaan masyarakat⁶⁸ bekerja bekerja sama dengan donatur perorangan/ organisasi/ kelompok, orang tua murid, dan masyarakat serta kerja sama dengan unit dan juga berkerja sama dengan relawan, desa binaan, relawan dasamas, RGI kampus Cilacap, dan Masjid⁶⁹. Mendorong masyarakat berpartisipasi kegiatan LAZ Al Azhar Cilacap, dan memastikan dana yang terhimpun disalurkan sesuai akad peruntukannya. Peran pada kegiatan pendidikan seperti pengumpulan infak dan sedekah murid di hari jum'at pada setiap kelas untuk program *socialcare* disesuaikan dengan rancangan belajar pendidik dan murid. LAZ Al Azhar Cilacap berperan dalam pengadaan barang sesuai kesepakatan jenis bantuan yang akan diberikan, artinya LAZ Al Azhar Cilacap berfungsi sebagai laboratorium pendidikan *socio-religious* nyata juga terlibat dalam merencanakan,

⁶⁶ Wawancara Ketua LAZ Islam Alazhar Cilacap hari Rabu, 22 Maret 2023, Pukul 10.18—11.00 WIB; Wawancara Kepala Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap. Rabu, 22 Maret 2023, Pukul 10.18—11.00 WIB.

⁶⁷ Wawancara Ketua LAZ Islam Alazhar Cilacap, Rabu 22 Maret 2023 Pukul 10.18—11.00 WIB

⁶⁸ Telaah dokumen program kerja LAZ Al-Azhar Cilacap dan Wawancara Ketua LAZ Islam Alazhar Cilacap hari Rabu, 22 Maret 2023 Pukul 10.18—11.00 WIB

⁶⁹ Diambil dari telaah dokumen LAZ Al-Azhar Cilacap, Wawancara ketua LAZ Islam Alazhar Cilacap hari Rabu, 22 Maret 2023, Pukul 10.18—11.00 WIB; Wawancara Ketua Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap, Rabu, 22 Maret 2023, Pukul 10.18—11.00 WIB.

mengelola, menyalurkan, serta membuat laporan. Program *Amilzilenial* LAZ Al Azhar Cilacap membimbing murid dalam merancang kegiatan, memilih sasaran, dan menyalurkan kepada, serta membuat laporan sederhana.

Rancangan Program Kerja LAZ Al Azhar Cilacap tahun 2022-2023 salah satunya berkomitmen mengentaskan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat pedesaan, tahun ini beberapa desa di Kecamatan Kesugihan menjadi sasarannya. Melalui *Zakat Pride* dan Indonesia Gemilang dilaksanakan kegiatan zakat fitrah, pembagian nasi bungkus, program qurban, bedah rumah keluarga dhuafa, program dapur umum, dan ragam bentuk bantuan sosial lainnya. LAZ Al Azhar Cilacap juga berperan dalam ekonomi kerakyatan melalui pemberdayaan ekonomi perseorangan dan kelompok untuk meringankan beban ekonomi masyarakat. Program pemuda produktif adalah pemberian modal bergulir untuk budidaya udang, serta upaya sosial melalui program *My Heart For Yatim*⁷⁰. Pemberdayaan ekonomi, infrastruktur, dan konservasi lingkungan juga menjadi fokus dengan berbagai proyek seperti Edu-wisata Saung Madu, bantuan pembuatan sumur Ponpes, dan pembangunan musholla dan Masjid. Divisi Sosial Kemanusiaan berperan membantu kebencanaan dan situasi darurat seperti banjir, tanah longsor, erupsi gunung. Kegiatan penanggulangan bencana melalui keterlibatan jaringan relawan untuk memberikan bantuan kemanusiaan bencana, serta bantuan internasional bagi Palestina. Divisi pendidikan pada LAZ memberikan peluang pendidikan dan pelatihan melalui beasiswa Dai dan Beasiswa Gotaaz (Gerakan Orang Tua Asuh Al Azhar) untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesempatan kerja bagi masyarakat yang belum bekerja. Keseluruhan program mencerminkan upaya serius yang membawa pada perubahan positif di dalam masyarakat dan membantu program pengentasan kemiskinan wilayah yang menjadi sasaran, sementara ini diarahkan hanya di beberapa desa yang memiliki kemiskinan ekstrem, misalnya di wilayah kecamatan Kesugihan.

⁷⁰ Telaah dokumen program kerja LAZ Al Azhar Cilacap dan Wawancara ketua LAZ Islam Alazhar Cilacap hari Rabu, 22 Maret 2023, Pukul 10.18—11.00 WIB.

b. Masjid

Secara struktural Masjid dan pengurusnya merupakan unit yang berada di bawah koordinasi LAZ Al Azhar Cilacap, menjadi pusat kegiatan dakwah religius-sosial dan pendidikan⁷¹. YAPISIS Cilacap memiliki 2 buah masjid yaitu Masjid Ibnu Sina yang terletak di jalan Gatoto Subroto dalam satu lokasi dengan TK Islam Al Azhar 16 Cilacap atau di depan RSUD Cilacap masjid ini bergaya khas bentuk bangunan masjid era tahun 1990an, yang banyak dihiasi bentuk lengkung khas timur tengah. Kapasitas tidak besar namun nyaman dan keamanan sisi aksesabilitasnya untuk digunakan sehari-hari bagi murid TK direntang usia 3-6 tahun⁷², selain itu juga digunakan beribadah masyarakat, pedagang, pekerja kantor dan lainnya. Masjid Raya Al Azhar Cilacap masjid kedua yang terletak di kompleks pendidikan (kampus Al Azhar) jalan Galunggung Sidanegara. Model bangunan futuristik kental unsur timur tengah, lantai dua untuk kegiatan peribadatan dan kajian, lantai dasar terdapat gedung serbaguna (auditorium), tempat wudhu, KM/WC dan gudang. Kapasitas masjid untuk peribadatan dan kegiatan kajian diperkirakan \pm 1.000 orang setiap hari jamaah murid, pendidik dan seluruh karyawan ketika melakukan salat dhuhur.

Menilik kembali pergerakan awal Al Azhar di Kebayoran Jakarta yang memulai dari masjid sebagai *epicentrum* pusat kegiatan pendidikan, dakwah, dan sosial yang dilakukan secara simultan dan terpadu dalam program-program masjid yang dilakukan untuk mendukung kegiatan pendidikan (sekolah) sebagai laboratorium religius bagi praktik kegiatan agama dan psikososioreligius⁷³ murid. Karakter religius terbentuk dari

⁷¹ Wawancara Guru TK Islam Al Azhar Cilacap. Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 10.10—12.03 WIB

⁷² Observasi-partisipatif kegiatan sholat dhuha di setiap pagi hari sebelum memulai pelajaran (pukul 07.15 s.d 08. 00 WIB), dilanjutkan pembacaan ikrar Al Azhar, do'a-do'a keseharian yang menjadi capaian belajar, do'a sebelum belajar di kelas, murojahah, dan pemberian reward mingguan, bulanan, dan akumulatif di akhir tahun pada kegiatan puncak tema (akhirussanah). Diambil dari Catatan kegiatan lapangan (Fieldnotes) 001 pada kategori pembiasaan dan pembelajaran, dengan topik pengamatan pola interaksi pembelajaran pada tanggal 27 Maret 2023, pukul 07.00—12.30 WIB, bertempat di Masjid dan Ruang Kelas TK Al Azhar Cilacap (Kelas B-2).

⁷³ Hasyim Hasanah, "Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 17; Mustafa Koç,

interaksi antara aspek psikologis dan membentuk motivasi dengan kemampuan murid berperilaku sesuai nilai-nilai religius. Aspek sosial berperan membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius, dan aspek ini berperan memberikan arah dan makna (spiritualitas) kehidupan seseorang. Praksisnya melalui strategi transformatif pembelajaran bermakna dengan menciptakan lingkungan yang mendukung proses tersebut, dan serta pembiasaan terbimbing untuk menguatkan dan menanamkannya.

YAPISIS Cilacap secara komprehensif memahami bahwa pendidikan juga tidak dapat dilepaskan dari peran masjid sebagai kelas religious dan mampu beradaptasi secara dinamis dari tantangan disrupsi zaman, Tamir masjid mengembalikan fungsi masjid sebagai pendukung kegiatan utama pendidikan YAPISIS Cilacap. Misalnya menjadikan masjid berperan penting dalam kegiatan utama dpada *boarding school*, tahfiz, halaqah, dan praktik ibadah lainnya. Kajian halaqah ustad lokal maupun undangan dan ustad dari *boarding school*. Kegiatan dengan masyarakat menyelenggarakan salat Ied, melatih retorika bagi Dai muda langsung pada audien murid SD dan SMP setelah jamaah salat duhur, *tasmi'*, *murajahah*, dan tahfi qur'an, dan kegiatan akhirussanah di auditorium (lantai dasar masjid).

5. Unit Usaha YAPISIS Cilacap

a. Al Azhar Mart (AA Mart)

Terletak pada sisi yang berhadapan gedung direktorat, sebagai unit usaha menyediakan kebutuhan makanan sehat dan keperluan sehari-hari layaknya minimarket modern pada umumnya, juga menyediakan kebutuhan peralatan dan perlengkapan sekolah bagi seluruh murid, santri *boarding*, warga YAPISIS Cilacap, dan orang tua murid. *Al Azhar Mart* juga difungsikan menjadi tempat praktik kegiatan pembelajaran aritmetis/ekonomi bagi murid, misalnya ketika murid kelas 1-B SD Islam Al

“Dindarlığın Oluşumuna Din Eğitiminin Psiko-Pedagojik Katkıları: ‘Değer-Yoksun Dindarlık,’” *Değerler Eğitimi Dergisi* 15, no. 33 (2017): 87–138, http://isamveri.org/pdfdrq/D02500/2017_33/2017_33_KOCM.pdf; Alivermana Wiguna, “Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah,” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 1, no. 2 (2017): 47–61.

Azhar 16 Cilacap pada tema meyakini Hari Akhir dengan proyek membuat celengan dari karton berbentuk bangun ruang segi empat (kubus, balok, atau prisma). Murid melakukan pembelian bahan-bahan ke *Al Azhar Mart*, kemandirian diajarkan dengan melatih memilih dan mengambil sendiri jenis barang sesuai keperluan, mengenalkan adab jual beli, melatih murid melakukan jual beli dengan jujur, melatih antri ketika membayar⁷⁴. Mendorong murid untuk bertanya jika tidak tahu nama barang, membayar jumlah barang dan jumlah harga serta kembalian/tidak kembali harus diterima melalui antrian secara tertib dan sopan. *Al Azhar Mart* menyajikan makanan sehat untuk dikonsumsi yang sudah melewati proses pilah dan menyesuaikan kriteria makanan sehat yang ditetapkan YAPISIS Cilacap. Memberikan akses mudah bagi santri *boarding* untuk tidak meninggalkan area kampus mencari barang yang diperlukan.

b. Kantin

Berada di samping kiri *Al Azhar Mart* lantai satu di bawah Perpustakaan SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap. Kondisi yang bersih dan terawat, wastafel, dan kelengkapan lainnya suasana melegakan karena ukuran ruang yang luas tanpa sekat-sekat, beragam poster kampanye kebersihan, anti kekerasan, menjaga adab, motivasi belajar, dan gambar tokoh-tokoh Al azhar. Kantin sebagai tempat berinteraksi, berdiskusi dan pertemuan orang tua murid dengan *santri boarding* ketika melakukan penjemputan atau kunjungan. Kini kantin tidak lagi menjadi tempat jual beli makanan seperti umumnya, karena adanya pemberlakuan program dapur yang bekerja sama dengan dinas kesehatan Cilacap bidang gizi menyediakan makan siang, dan kudapan di pagi hari bagi murid, dan seluruh karyawannya, serta makan sore dan malam bagi *santri boarding* dikelola langsung YAPISIS Cilacap. Untuk memastikan keterpenuhan makanan sehat, bernutrisi, dan bergizi, aman dikonsumsi, sehat, bersih, halal, dan

⁷⁴ Observasi-partisipan dan Wawancara Guru SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Kamis, 16 Maret 2023 Pukul 07.30—09.00 WIB.

keseimbangan makanan bagi seluruh warga YAPISIS Cilacap terutama tumbuh kembang murid mewujudkan pelayanan prima.

c. *Stable*

Arena olahraga berkuda dan memanah milik YAPISIS Cilacap bernama Alazka Cilacap, menunjang ekstrakurikuler SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap dan masyarakat umum. Berada di jalan Kalimantan, Gunung Simpang, Cilacap. Walau belum sempurna menurut PORDASI (Persatuan Olah Raga Berkuda Seluruh Indonesia), arena ini mendorong olahraga berbasis sunnah. Wawancara dengan Kepala SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap⁷⁵, *stable* ini diupayakan memberi ruang keterampilan dan prestasi. Mengajarkan menyayangi binatang, tanggung jawab, berkendara, dan keterampilan motorik. Guru PAI Kelas 5 SD Islam Al Azhar 16 Cilacap menjelaskan bahwa berkuda dan memanah menurut hadits Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra*, diriwayatkan oleh At-Timirdzi dikenal hadis hasan-sahih. *Setiap sesuatu selain bagian dari zikir kepada Allah adalah sia-sa dan permainan belaka, kecuali empat hal: latihan memanah, candaan suami kepada istrinya, lelaki yang melatih kudanya, dan mengajarkan renang.* *Stable* ini di Cilacap mungkin menjadi satu-satunya, dikembangkan berbasis wisata syar'i dan edu-sport⁷⁶. Alazka menjadi pioneer memasyarakatkan olahraga berkuda di cilacap, namun perlu optimalisasi kualitas keamanan, kenyamanan, dan standar sarana yang digunakan.

⁷⁵ Wawancara Kepala SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap Senin, 20 Maret 2023, pukul 12.45—15.27 WIB dan Wawancara kontras Guru PAI kelas 5 pada SD Islam Al Azhar 16 Cilacap pada Selasa, 21 Maret 2023, Pukul 09.00-10.00 WIB.

⁷⁶ B A Nurgraha, "Identifikasi Sarana Dan Prasarana Arena Berkuda Alazka Cilacap," *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (2022): 50–57, <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/view/975%0Ahttps://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/download/975/951>.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini penulis paparkan hasil penelitian dan analisis pembahasan Sekolah Ramah Anak (SRA) di YAPISIS Cilacap. Pada bagian pertama membahas pengembangan konsep Sekolah Ramah Anak di YAPISIS Cilacap menurut Weber sebagai model ideal perubahan Pendidikan Ramah Anak. Bagian selanjutnya membahas ragam kegiatan elaboratif landasan teoritik transformatif-transpersonal Sekolah Islam Ramah Anak yang memberikan gambaran implementasi SRA di YAPISIS Cilacap. Bagian akhir disajikan secara kontekstual dampak penerapan SRA pada unit-unit pendidikan YAPISIS Cilacap di TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap.

A. Konsep Sekolah Ramah Anak YAPISIS Cilacap

Dalam usaha lebih mendalami konsep Sekolah Ramah Anak di YAPISIS Cilacap, sebagai langkah awal penting memahami pandangan Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif pendidik YAPISIS Cilacap. Misalnya Guru Kelas B-2 TK Islam Al Azhar 16 Cilacap memahami Sekolah Ramah Anak (SRA):

Menurut saya sekolah ramah tentang pemberian perlindungan atas tindakan kekerasan, pendidiknya berlaku lembut dan mampu bersikap adil kepada seluruh murid tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial atau bahkan fisiknya. Serta sekolah memberikan jaminan kepada murid dan orang tua memperoleh pemenuhan hak-haknya, dan mendukung dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat. Juga memperoleh pembelajaran sesuai dengan model belajar murid yang audio sentris, visual sentris, atau kinestik sentris, dan mendukung partisipasi murid dalam hal perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, serta mekanisme pengaduan berkaitan pemenuhan hak dan perlindungannya di sekolah¹.

Sedangkan Guru Kelas 1-B sekaligus *master teacher* SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, menjelaskan pemahaman Sekolah Ramah Anak (SRA):

Pendapat saya Sekolah Ramah Anak lebih pada mengedukasi pendidik tentang murid yang berkembang semestinya. Kami mengimplementasi pada pembelajaran khususnya kelas saya ini (kelas bawah), praktik yang

¹ Wawancara Guru TK Islam Alazhar Cilacap hari Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 10.10—12.03 WIB.

kami lakukan adalah membantu murid berkembang dan menjalani penuh makna masa tumbuh kembang mereka, proses ini pendidik berperan penting membentuk dan mengarahkan proses tumbuh kembang murid, melalui program-program yang kita susun bersama dan kebetulan saya salah satu dari *master teacher* yang memang menggali inovasi-inovasi apa yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan bagi sekolah ini².

Menurut Guru IPA SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, yang juga merupakan *master teacher* dan penyusun Prime Kurikulum menjelaskan pemahamannya mengenai Sekolah Ramah Anak (SRA) inspirasi dari pelatihan dipadukan pemahaman potensi dan keunikan murid yang harus dilayani dengan baik:

Ramah anak itu lebih mengeksplorasi kelebihan masing-masing murid yang berdiferensiasi dan punya potensi masing-masing, dan kita fokus pengembangan potensinya. Kemudian bagus juga jika satu murid satu kurikulum. Jadi potensi mereka harus tersalurkan dan terlayani dengan baik sesuai levelnya yang berbeda-beda contohnya saya mengajar tahfiz kan ada murid yang sudah bisa membaca dan belum bisa membaca jadi semuanya itu harus terfasilitasi, saya kira sih seperti itu yang saya pahami wallahu a'lam. Jadi murid terfasilitasi semuanya, dan tidak ada yang merasa tidak terlayani dan terfasilitasi oleh guru baik kemampuan dan kekurangannya harus dicover harus ditangani dengan baik³.

Dari tiga wawancara tersebut disimpulkan bahwa konsep Sekolah Ramah Anak YAPISIS Cilacap mengutamakan pendekatan kasih sayang (*ar-rahmah*) dan inklusif yang mendukung perkembangan holistik murid. Pendidik berperan membimbing proses tumbuh kembang murid dan memastikan setiap murid terlayani sesuai dengan potensi, keunikan, dan kebutuhannya dalam lingkungan yang baik untuk menghasilkan pribadi Islami. Namun pemahaman pada program sekolah ramah anak ini tidak hanya menjadi gentrifikasi saja bagi YAPISIS Cilacap perlu lebih serius dengan menjadikan program utama pendidikan model Islami.

1. Paradigma Pendidikan Islam YAPISIS Cilacap

Menurut filsafat pendidikan Islam lebih cenderung membahas transformasi pendidikan holistik melalui konsep *at-Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib* dan melalui pembinaan nilai-nilai universal individu meliputi aspek jasmani, rohani, intelektual, dan moral manusia. YAPISIS Cilacap mengambil esensi

² Wawancara Guru SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, Rabu, 15 Maret 2023 Pukul 10.31—11.39 WIB.

³ Wawancara Guru SMP Islam Alazhar 15 Cilacap, Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 09.03—10.58 WIB.

pemikiran Buya Hamka tentang sebagai proses memperkenalkan (pengetahuan: saintis) tentang siapa Tuhannya, apa dan dari mana dia mengetahui, upaya mencari keridhaan-Nya, dan (membentuk karakter) dengan memperhalus akhlak sebagai cerminan nilai-nilai bangsanya sebagai puncak tertinggi hasil pendidikan. Sedangkan konsep *eudaimonia* dengan *virtue ethics* dari Barat menekankan pentingnya pembentukan karakter moral (*aḥlaq*) yang memperkuat nilai-nilai universal untuk memandu perilaku etis murid. Proses ini membentuk fondasi kuat, komprehensif, dan berorientasi kebahagiaan berkelanjutan.

Memahami pendidikan melalui makna parineal manusia dalam *ahsanu taqwīm* yang dianugerahi akal dan kesadaran menjadi kemampuan mengembangkan diri sebagai *al-Insān* (الإنسان) yang diberikan tanggung jawab moral oleh yang mengelola dan memelihara bumi (*Khalifah*; خليفة) sesuai ajaran Allah ﷻ. Menurut Hamka mendorong kebermanfaatan itu dalam pemberdayaan diri (self-efikasi) melalui tindakan yang bermanfaat bagi manusia (akhlak sosial). Manusia dalam pendidikan menjelaskan wujud determinise rasional-sosial memiliki sistem kosmiknya sendiri sebagai institusi manusia atau dengan lingkungannya (*an-Nās*). Filasafat pendidikan Islam memandang konsep manusia sebagai *an-Nās* merujuk peran sebagai makhluk sosial dan fungsi integral di masyarakat. Manusia berkembang secara kuantitas menciptakan suatu bangsa-bangsa dan berinteraksi sosial. Manusia sebagai sosok tubuh yang memiliki jiwa dan akal, dalam pertumbuhannya dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Jadi hakikat *an-Nās* pada pendidikan Islam mengembangkan dan mentransformasi ilmu dan budaya sebagai potensi diri manusia melalui interaksi, memperkaya pengalamannya pada kecerdasan intelektual sesuai kehidupan masyarakat yang kompleks⁴. Maka manusia berada pada interaksi sistem terintegrasi seluruh aspek kehidupan dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat sebagai tujuan pendidikan. Konsep dasar pendidikan Islam merupakan

⁴ Indah Sulastri, Syamsul Hidayat, dan Muh. Nur Rochim Maksun, "The Concept of Humans in the Qur'an and Its Implementation in Education," *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)* 20, no. 23 (2024): 342–355, http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_32; Muhammad Alwi HS, Siti Robikah, and In Parningsih, "Reinterpretation of the Term Al-Nas (QS. Al-Hujurat 13) in Relation to the Social Aspects of Human and Homo Sapiens," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 489.

proses pembelajaran inkubasi intelektualitas *al-‘ilmu wal idrak*, melalui pengalaman hidup berbasis dogmatis, Buya Hamka menekankan tiga aspek potensi manusia sebagai *given (fitrah)* meliputi jiwa (النفس), raga/jasad (الجسم), dan akal (قولب). Pada tahap awal memfokuskan penguatan aqidah dan akhlakul karimah (membangun karakter), dan cukup penting melatih mengendalikan jasad dan akal oleh jiwa menjadi aspek institusi manusia paling jernih dan mampu menjadi bandul hawa nafsu (jasad dan akal). Jiwa seperti lift yang bergerak *ascending-descending* tergantung diring nafsunya, kadang bergerak pergi ke dunia spiritual (*‘allamu Allah* sebagai sisi tertinggi) seperti halnya sifat-sifat ketekunan dan kebaikan seperti malaikat kepada Allah ﷻ, begitu sebaliknya bergerak ke alam lebih rendah. Fitur yang mengarah pada subkawasan dapat berinteraksi dengan subwilayah, sebagai kategori material (*halk*), kekuasaan jiwa atas dunia material disebabkan oleh tubuh (*jism*).

UUD 1945 Pasal 31 (3) menjelaskan tujuan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia⁵, dan bahwa Muhammad ﷺ di utus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Kurikulum sekolah (mengutamakan konten) bermuatan adab, dan penjiwaan agama yang dilakukan secara tematik, karena berfokus kegiatan ibadah dengan (menguatkan) ruh/spiritual (beribadah, sehingga lebih) terasa. Jadi kami mengimplementasikan (penguatan adab dan Al-Qur’ān) menjadi landasan utama (dalam pengelolaan pendidikan di YAPISIS) Al Azhar Cilacap...”⁶.

Menurut Hamka, adab adalah sesuatu yang dibentuk oleh lingkungan dan para pakar Hubungan Internasional berpendapat bahwa konsep fitrah yang merupakan *given* atau *gift*⁷. Hamka menjelaskan potensi jiwa yang suci untuk dibentuk menjadi sebuah proses berkelanjutan melalui proses latihan dan diarahkan pada akhlak yang baik dan atau memancar dengan sendirinya sebagai

⁵ Ade Elin Asropah, “Perspektif Al-Quran Tentang Kedudukan Penguasa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan,” *Esamratul Fikri* 17, no. 1 (2023): 53–80.

⁶ Wawancara Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap. Rabu, 22 Maret 2023 Pukul 10.18—11.00 WIB

⁷ Rendy Iskandar Chaniago, “Fitrah Manusia (Studi Perbandingan Antara Kajian Hubungan Internasional Dan Kajian Al-Aur’an)” (Institut PTIQ Jakarta, 2022), 97.

cahaya diri sendiri melalui proses pencerahan intuitif menjadi kesempurnaan akhlak dan identitas orang beriman. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan individu yang dibekali dengan beragam kemampuan, dalam proses pendidikan yang baik dilakukan secara bertahap⁸.

Menurut Kepala SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap⁹, bahwa manusia yang terlahir fitrah dan suci ini seperti halnya balon yang diisi air, atau benda yang dipahat. Pendidikan yang tidak membangun karakter ibaratkan pemahat yang tidak memberikan detail pada pahatannya, atau seorang penulis yang tidak memberikan jiwa pada tulisannya. Maka hakikatnya dalam pendidikan memberikan ruh sebagai proses dalam memberikan kesadaran spiritual murid sebagai manusia kepada sang pencita yang menuntun jalan manusia kepada kebaikan walaupun bisa saja telah meninggalkan jauh dari kesadaran ilahiyahnya. Proses pendidikan yang mendorong pada spiritual ini dilakukan dengan menggunakan model sentuh, bangkit, tumbuh dan tercerahkan sebagaimana dibahas pada transpersonal-transformatif pendidikan Islam.

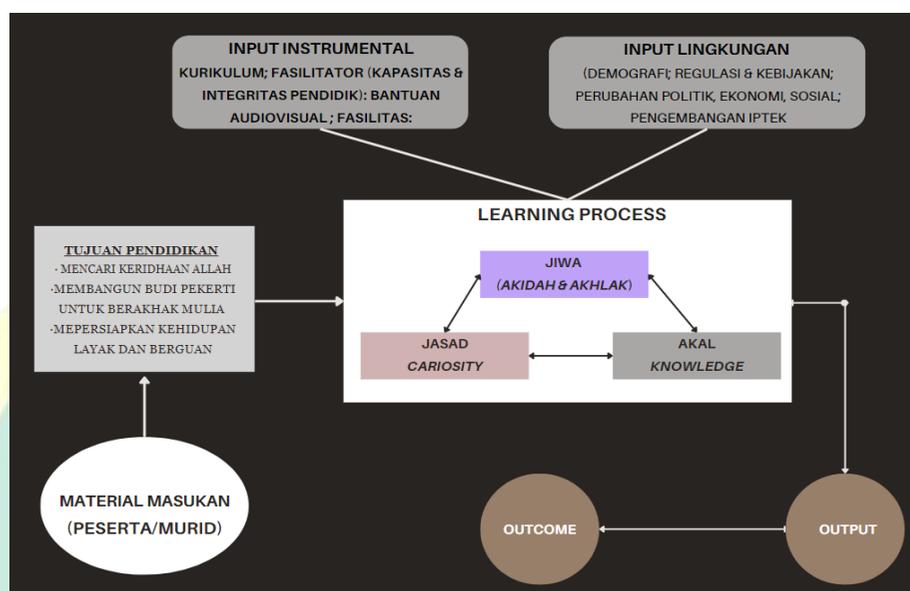
Lebih jauh, Hamka menjelaskan membentuk jiwa (النفس), raga/jasad (الجسم), dan akal (قولب) dilakukan dengan pengenalan karakter. Hamka mendorong membangun karakter dengan memperkenalkan sikap ketulusan butuh disimulasi melalui nilai-nilai *siddiq* dan rasa takut manusia hanya kepada Tuhan karena hamba yang bisa saja ditimpa malapetaka, siksaan, dan murka Allah ﷻ, Karakter zuhud manifertasi kekuatan iman kepada Allah ﷻ. Tawakkal diartikan sebagai bentuk penyerahan keputusan dari setiap usaha dan upaya manusia hanya kepada Allah ﷻ. Selaras dengan latar belakang murid YAPISIS Cilacap yang umumnya merepresentasikan gaya religius masyarakat kota¹⁰. Jadi

⁸ Syaifudin Noer, "Actualization of Contemporary Islamic Education Concepts: A Study of the Thoughts of Sayyid Naquib Al-Attas and Buya Hamka," *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 2, no. 01 (2023): 68–77.

⁹ Wawancara Kepala SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. Senin, 20 Maret 2023, 12.45—15.27 WIB.

¹⁰ Supriyadi Supriyadi and Miftahol Jannah, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer," *Halaqa* 3, no. 2 (2019): 91–95; Ace, "Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 154–169.

tolak ukur keberhasilannya terjadi kedekatan dengan Tuhan, kehadiran Tuhan dalam *muraqabah*, dan menjadi *Insan Kamil*.



Gambar. 9. Sistem Pendidikan Islam Menurut YAPISIS Cilacap

Paradigma ini disebut sistem¹¹ pendidikan Islam, dimulai dari proses pembelajaran melibatkan serangkaian tahapan holistik dan terintegrasi, pada semua aspek manusia sebagai Institusi. Murid sebagai manusia biologis-metafisis (Q.S. an-Nisa’/4:1) secara alami dibekali (*given* atau *gift*) yang dibentuk melalui pendidikan oleh pendidik melalui beragam pembelajaran (material masukan) dimensi jiwa, jasad, dan akal secara komprehensif dan direncanakan dengan baik agar tercapai tujuan pembelajaran. Input instrumental seperti kurikulum, rencana pembelajaran, dan *audiovisual* dipersiapkan secara cermat dan sesuai dengan kebutuhan belajar murid agar tercapai pembelajaran efektif dan bermakna. Lingkungan internal dan eksternal cukup mempengaruhi selama proses ini sebagai aktivitas pembelajaran kognitif, afektif, maupun psikomotorik. *Output* pendidikan menjelaskan hasil proses pendidikan

¹¹ Sistem dalam pendidikan ini dipandang sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen atau elemen dan memiliki hubungan fungsional teratur dan saling mendukung untuk menghasilkan suatu produk. Komponen-komponen ini mencakup input, proses, dan output yang saling berinteraksi dalam konteks lingkungan tertentu. Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep Dan Teori Dan Aplikasinya* (Medan: LPPP, 2019), 61–65; Akpan and Kennedy, *Science Education: Theory and Practice*, 73–79.

mencakup pengetahuan dan keterampilan. Buya Hamka mensyaratkan *insan kamil* secara jangka panjang menjadi *outcome* mencakup keberhasilan karir pasca sekolah dan kontribusi positif akhlak sosial bagi masyarakat¹².

2. Relasi Trianguler Antara Murid, Pendidik, dan Lingkungan Belajar di YAPISIS Cilacap

Memahami lebih lanjut paradigma pendidikan YAPISIS Cilacap, Kepala Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap menjelaskan tentang landasan potensi bagi manusia dalam pencarian makna dan pemahaman keselarasan yang mendalam tentang keberadaan manusia sesuai fitrahnya menurut menurut perspektif barat dan Islam. YAPISIS Cilacap mempertemukan keduanya, antara konsep keaslian *existential authenticity* dan *reflection* oleh Sartre dan Heidegger dengan konsep *fitrah* dan *tafakkur* Imam Al-Ghazali dan Ibn Arabi berfokus kecenderungan alami manusia dan kontemplasi mendalam. Hal ini mendudukan murid pada pendidikan sebagai subjek sekaligus objek, pendidik sebagai agen, dan lingkungan pendidikan sebagai berdasarkan *context*¹³ SRA untuk menciptakan kenyamanan, keamanan, dan ketersediaan sarana dan prasana pendidikan sebagai penunjang pembelajaran, dan pengajaran beserta program pembiasaan, pembelajaran dan artefak hasil belajar (*content*). Ketiganya memiliki kausalitas mengembangkan potensi masing-masing melalui interaksi, secara dominan proses tersebut melibatkan dimensi psikospiritual manusia yaitu *Qalb* dan *an-Nafs* dalam proporsi lebih banyak karena melibatkan unsur material kognisi, dalam proses kognitif dalam Q.S. al-Baqarah (2:31–33) terjadi peristiwa dialog segitiga antara Allah ﷻ, malaikat, dan Nabi Adam as ketika meng-*encode* (mengajarkan) nama-nama benda. Proses ini masuk dalam memori, secara berurutan konsepsi kerja memori ini dijelaskan dalam Q.S. al-Ĥajj (22: 5), Q.S. an-Naĥl (16: 78), Q.S. anNaĥl (16: 70), Q.S. al-Ĥajj (22: 5). Sebagai sebuah proses menyimpan informasi berupa *encode, storage, recall* atas

¹² Fiqri Nurhasanah, Ibnudin Ibnudin, and Ahmad Syathori, "Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023): 176–195.

¹³ Wawancara Kepala TK Islam Al Azhar 16 Cilacap. Senin, 20 Maret 2023 Pukul 10.20—12.10 WIB.

interaksi dengan lingkungannya sejak lahir secara bertahap yang dapat direcall di masa mendatang. Proses yang melibatkan input ke memori jangka pendek sementara waktu, sebelum dipindahkan ke memori jangka panjang kemampuan ini mencapai puncaknya di usia dewasa-muda, seiring bertambahnya usia ingatan cenderung menurun, atau bahkan amnesia.

Untuk mendorong dinamika kognitif unit, dan memori sebagai bagian unit diberikan emosi untuk memberikan warna dinamika tersebut membantu manusia merespons intensitas situasi (Q.S. al-A‘rāf, 7: 150), Q.S. az-Zāriyāt, 51: 29) sebagai pengalaman perasaan manusia seperti marah, senang, sedih, dan takut. Menurut Coleman dan Hammen, emosi membangkitkan energi kekuatan pada tingkah laku, memberikan informasi (pesan) tentang kondisi diri sendiri, komunikator intrapersonal dan interpersonal berbagai perasaan diri yang dialami, dan status capaian prestasi atau keberhasilan. Namun hal ini hal itu tidak akan berjalan baik tanpa didasari motivasi tindakan psikologis yang mampu menggerakkan individu mencapai tujuan tertentu bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Dalam Q.S. al-Infīār (82: 6–7), Q.S. an-Najm (53: 39–41) motivasi erat kaitannya dengan keyakinan pada Allah dan Hari Akhir, mendorong berbuat kebaikan atas keyakinan balasan setimpal di dunia maupun akhirat sesuai usahanya. Raga (*jism*) sebagai bentuk fana hanya terlibat ketika situasi emosi.

Unsur material dimensi psikospiritual manusia mengikat setiap institusi belajar dalam sumber interaksi. Hal ini untuk mencapai pembelajaran partisipatif melalui proses interaksi dari eksternal (pendidik dan lingkungan) sebagai proses kognitivism-sosial Vygotsky¹⁴ maupun konstruktif-kognitif pada dimensi psikospiritual individu. Indikator keberhasilan proses interaksi adanya kontak material kognisi dan memori, menggambarkan perilaku emosional hasil pembelajaran dari motivasi atas benefit diperoleh. Semua unsur material dimensi psikososial saling mempengaruhi secara kausalitas satu sama lain secara berurutan atau bersamaan. Hal ini divisualisasi dalam diagram venn-subset

¹⁴ Vygotsky, “Interaction between Learning and Development,” 52; Guseva and Solomonovich, “Implementing the Zone of Proximal Development: From the Pedagogical Experiment to the Developmental Education System of Leonid Zankov,” 27.

bahwa murid (subjek), pendidik (agen), dan lingkungan pendidikan (*content* dan *context*) merupakan bagian dari kesatuan dalam semesta pembelajaran yang lebih luas lagi namun memiliki dunianya sendiri (budaya dan sosial) konteks kedudukan pembelajaran berkesinambungan. Menurut teori konstruktivisme-kultural, pengetahuan itu dibangun oleh diri sendiri dari pengalaman dan pengetahuan atas pemahaman konteks budaya dan sosial lingkungan individu¹⁵. Pendidik perlu memfasilitasi pembelajaran berdasarkan keragaman budaya dan sosial dengan mendorong kolaborasi antarbudaya dan perspektif beragam melalui diskusi, eksplorasi, dan refleksi untuk mengeksplorasi pengetahuan diri sendiri.



Gambar. 10. Relasi Trianguler Murid, Pendidik, dan Lingkungan Belajar

Relasi trianguler membentuk subset-subset saling terkait dengan 3 komponen utama yaitu pendidik, murid, dan lingkungan pendidikan. Pertemuan ketiganya disebut interaksi partisipatif, subset pendidikan dan lingkungan disebut kompetensi pedagogis, subset pendidik dan murid disebut relasi pedagogis, dan subset murid dan lingkungan terjadi sebagai proses yang relevan dan menantang. Partisipasi murid dalam proses interaksi pembelajaran menjadi kunci utama mencapai keberhasilan akademis dan perkembangan sosialnya, hubungan positif murid dan pendidik guna menciptakan relasi pedagogis¹⁶, hal ini merujuk

¹⁵ Viet Michael Bader, “Kultur Und Identität: Essentialismus, Konstruktivismus Oder Kritischer Realismus?,” *Spanien* 2, no. 2 (2020): 208–209; Jiri Kabele, “Sociální Konstruktivismu,” *JSTOR* 45, no. 2 (2015): 369–395.

¹⁶ Andrew Hickey et al., “Relational Pedagogy and the Policy Failure of Contemporary Australian Schooling: Activist Teaching and Pedagogically Driven Reform,” *Journal of Educational Administration and History* 54, no. 3 (2022): 291–305; Khouba Venla, *Understanding the Symbiotic Relationship Between Pedagogical Authority and Classroom Management* (Oulun: Ylipisto, 2023).

dinamika interaksi, komunikasi, dan pengaruh antara pendidik dan murid dalam konteks pembelajaran dan mendukung interaksi simbiosis. John Dewey dan Maslow mendorong upaya keterlibatan murid mencapai tujuan akademis-psikososial yang lebih baik melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial aktif sebagai pembelajaran bermakna, murid bukan penerima pasif (*beneficiary*), tetapi subjek aktif (*empowering*) dalam membentuk pengetahuannya sendiri¹⁷.

Pada konteks hubungan antara pendidik dan lingkungan pendidikan menurut Sullivan¹⁸ peran pendidik sebagai fasilitator pembelajaran bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar kondusif memungkinkan memfasilitasi interaksi dinamis antara murid secara efektif dan mendorong partisipasi murid, memperkaya pengalaman pembelajaran sebagai upaya bersama murid dan pendidik dengan saling mendukung dan belajar dari satu sama lain.

Pendidik dituntut mampu memahami kebutuhan dan minat beragam murid, melalui desain pembelajaran menarik dan relevan sebagai proses yang direncanakan. Pada proses ini kemampuan pendidik, sarana dan prasarana, serta dukungan kebijakan pembelajaran dari lembaga pendidikan, kompetensi pedagogis terhadap konten, dan kemampuan komunikasi melahirkan rencana belajar yang efektif menjadi faktor utama. Hal ini mendorong partisipasi interaktif pada konteks interpersonal pendidik-murid, serta keahlian dan pemahaman pendidik relevansi konten materi pembelajaran terhadap minat dan pengalaman *sociocultural*-nya sendiri, sebagai pendekatan yang menghargai keunikan setiap murid dan menciptakan lingkungan belajar fleksibel, dinamis, inklusif, dan menantang¹⁹. Maka pembelajaran dianggap efektif ketika murid diberdayakan²⁰ terlibat kerja sama, komunikasi aktif, dan pemecahan masalah bersama, serta kemampuan pendidik memahami kebutuhan dan minat murid.

¹⁷ Andrew E Miller, "College Student Thriving: A Comparison of Innovative Extension Sites to the Traditional College Campus" (AZUSA PACIFIC UNIVERSITY, 2019), 65.

¹⁸ Kevin Sullivan, "How Do School Learning Environments Differ across Australia's Rural, Regional and Metropolitan Communities?," *Australian Educational Researcher* 41, no. 5 (2014): 521–540.

¹⁹ Jannifer Ray Pieratt, "Teacher-Student Relationships in Project Based Learning," *ProQuest LLC*. 2, no. 0 (2016): 1–24.

²⁰ Wawancara Guru SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Rabu, 15 Maret 2023 Pukul 10.31—11.39 WIB.

Proses relasi trianguler pembelajaran untuk memberikan kesempatan berkembang individu berdasarkan dimensi psikospiritual manusia (*qalb, jism, dan an-Nafs*) melalui pemberdayaan diri (*student-centered dan empowering approach*) sebagai upaya menyajikan pembelajaran bermakna. Menurut Florkowski pembelajaran di kelas menjadi wahana menumbuh-kembangkan murid proses *social-participatory*²¹ berfokus pada kompetensi sosial-emosional dan akademik murid, bertujuan mendemokratisasi hubungan pada komunitas belajar. Carl Rogers menyoroti elemen kunci pendekatan berpusat pada murid, seperti non-direktivitas, pengaturan iklim kelas, kongruensi, empati, dan penghargaan positif tanpa syarat. Pendekatan bertujuan mengembangkan kompetensi murid serta menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan bermakna²², berbudaya sosial, dan moral inheren²³ dengan skenario pembelajaran terukur-terstruktur sesuai tahap pemahaman murid²⁴, dan berkesinambungan. Pendidik menggunakan model-model pembelajaran realistik-kontekstual menyajikan pembelajaran berbasis masalah menyesuaikan kebutuhan dan gaya belajar auditori, kinestetik, dan verbalis yang dimiliki masing-masing individu. Teknik ini mendorong proses budaya belajar *critical thinking, problem solver, demokratis, leadership, kejujuran, dan empati*.

Model realistik-sosial menurut Vygotsky, menjelaskan proses memperoleh pengetahuan dominan dari interaksi lingkungan sosial dan fisik, sebagai langkah kompromi antar latar belakang budaya murid, keluarga, sekolah, masyarakat, dan dunia digital secara alami²⁵. Hal ini menjelaskan konsep relasi trianguler pembelajaran di YAPISIS Cilacap pendekatan *student-centered dan*

²¹ Robert Witold Florkowski, Agata Wiza, and Ewa Banaszak, 'The Rogerian Student-Centered Learning Approach and the Democratization of Education', *Polish Sociological Review*, 218, 2022, 273–287.

²² William Littlewood, "Process-Oriented Pedagogy: Facilitation, Empowerment, or Control?," *ELT Journal* 63, no. 3 (2009): 246–254.

²³ Blaine J Fowers, "Social Science as an Inherently Moral Endeavor," *Journal of Moral Education* 51, no. 1 (2022): 35–46.

²⁴ Jerome Bruner and Helen Haste, *Making Sense: The Child's Construction of Tje World* (London: Methuen & Co. Ltd 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE, 2019), 3-23.

²⁵ Guseva and Solomonovich, "Implementing the Zone of Proximal Development: From the Pedagogical Experiment to the Developmental Education System of Leonid Zankov," 12.

empowering approach sehingga mampu menyajikan pembelajaran bermakna yang dilakukan secara adaptif sesuai perkembangan zaman²⁶, transformatif, dan berkelanjutan (*edu-adaptabilitas*)²⁷. Refleksi ontologis SRA di YAPISIS Cilacap sebagai proses melibatkan adaptasi dan transformasi berkelanjutan pada pembelajaran dan pembiasaan, mengasosiasikan seluruh pengalaman murid termasuk pengetahuan, keterampilan, psikososial (budaya dan pemahaman awalnya) serta proses adaptasi mendukung perkembangan lingkungan nyata untuk meraih tujuan pendidikan melalui manajemen kelas yang baik²⁸.

Hal ini menguatkan proses relasi trianguler stereometris (*inclass*) dan non-stereometris (*outclass*)²⁹ dari miniatur masyarakat dalam kelas dan terjadi akulturatif alamiah pada beragam budaya setiap anggotanya secara asimilatif baik individu maupun kelompok³⁰, mengkreasi ragam *kognat*³¹ sosial, ekspresif konsensus budaya formatif, bersifat sosio-emosional citra individu di lingkungannya pada peran individu di kelas sesuai latar belakang *socioculturalnya*³². Kelas juga menjelaskan layanan sekolah yang berprinsip: (a) Membangun interaksi interpersonal; (b) Peran aktif anggotanya; (c) Menjamin kemerdekaan dan kebutuhan belajar; (d) mewujudkan pembelajaran inklusif,

²⁶ Andrew J. Martin et al., "Adaptability: Conceptual and Empirical Perspectives on Responses to Change, Novelty and Uncertainty," *Australian Journal of Guidance and Counselling* 22, no. 1 (2012): 58–81; Wei Wen Chang, Yu Hsi Yuan, and Ya Ting Chuang, "The Relationship between International Experience and Cross-Cultural Adaptability," *International Journal of Intercultural Relations* 37, no. 2 (2013): 268–273, <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijintrel.2012.08.002>; H. M. Levin, "The Importance of Adaptability for the 21st Century," *Society* 52, no. 2 (2015): 136–141.

²⁷ Jiaming Cheng and Tiffany A Koszalka, "Cognitive Flexibility Theory and Its Application to Learning Resources Definition of Cognitive Flexibility" (2016): 1–7; Martin et al., "Adaptability: Conceptual and Empirical Perspectives on Responses to Change, Novelty and Uncertainty."

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 7.

²⁹ Merriam-Webster, "Definisi & Arti Stereometri," *Merriam-Webster Inc. 47 Federal Street Springfield, MA 01105 Phone: (413) 734-3134*, last modified 2024, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/Stereometri>."

³⁰ Chang, Yuan, and Chuang, "The Relationship between International Experience and Cross-Cultural Adaptability."

³¹ *kognat/kog-nat/* a 1 sama; serupa; 2 berhubungan karena hubungan darah (keturunan); 3 Lingkungan berhubungan karena bersumber pada bahasa yang sama (tentang kata-kata dari dua bahasa atau lebih) Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

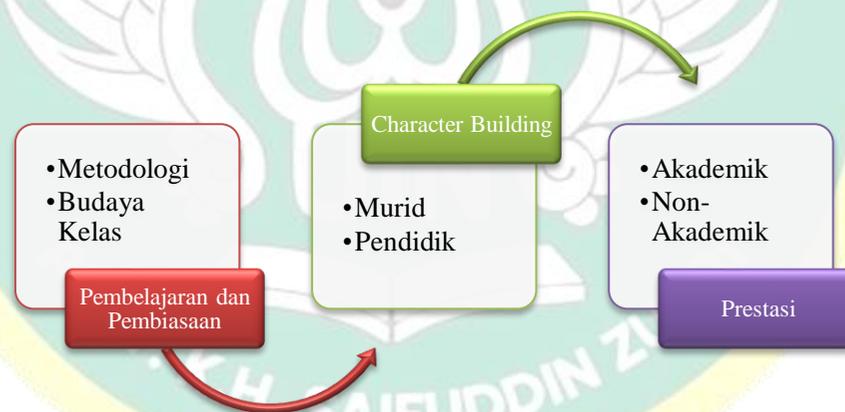
³² Pendapat penulis hal ini disebabkan oleh dialektika verbal maupun non verbal, Model interaksi yang dibangun, Pola habitus, Konsepsi hubungan Individu dan kelompok, Persepsi terhadap budaya lain yang dibawa individu, Motivasi kerja sama, dan Pandangan terhadap dunia.

berkualitas, *student oriented*, sehat aman dan protektif, setara, dan (e) menyelenggarakan pembelajaran bermakna³³, (f) sarana selayaknya kelas.



Gambar. 11. Konsep Manajemen Kelas

Edu-adaptabilitas mendorong efektivitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran, manajemen kelas berbasis ramah anak kontekstualisasinya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 12. Konsep Pembelajaran di unit pendidikan YAPISIS Cilacap

Hal ini mempengaruhi proses pembentukan karakter dan kepribadian budaya kelas sebagai bagian budaya sekolah selaras pemikiran Bronfenbrenner dan Bourdieu³⁴. Misalnya penerapan kelas *Qur'anic*, bilingual, dan *boarding* di

³³ Barbara Rogoff, *The Cultural Nature of Human Development* (Oxford university press, 2003), 11; Geneva Gay, "The Importance of Multicultural Education," in *Curriculum Studies Reader E2* (Routledge, 2013), 14; Banks, *Transforming Multicultural Education Policy and Practice: Expanding Educational Opportunity*; Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019), 19.

³⁴ Rosa and Tudge, "Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Biocology"; Pierre Bourdieu, "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste," *Inequality: Classic Readings in Race, Class, and Gender* 1, no. 1 (2018): 287–318.

SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap mengindikasikan *homogeny-religius* kelas atas representasi kesamaan tujuan pembelajaran dan latar belakang agama. Namun jika dilihat lebih dalam lagi ada perbedaan pada latar belakang, suku, dan status sosial-ekonomi murid. Pada kasus ini tetap akan terjadi asimilasi dan akulturasi budaya baru di dalam kelas sesuai kesamaan capaian dan tujuan akademis dengan proses dan cara yang sama melalui interaksi sosial di dalamnya.

3. Layanan Prima Pendidikan di YAPISIS Cilacap

Secara ontologis, otoritas Weber³⁵ dalam konteks ini sesuai dengan betuk otoritas legal-rasional mendasarkan model *franchise* di YAPISIS Cilacap. Dalam hal ini mendorong perubahan konseptual pendidikan dari model cultural-kharismatik pada model struktural-trasformatif, atas *demand* keinginan masyarakat cilacap memperoleh layanan sekolah Islami modern dan bermutu. Pada satu sisi lainnya, dorongan menjaga akidah Islamiyah dan keberlangsungan beragama di kalangan muslim menengah ke atas³⁶ di Cilacap menempuh langkah taktis dengan memenuhi pendidikan sesuai yang diharapkan. Dalam konteks relativisme ini mendorong terjadinya interaksi sosial atas kesamaan tujuan, dan pada akhirnya mengkonstruksi landasan *socioculture* menjadi landasan internal YAPISIS Cilacap, sebagaimana halnya konsep berkhidmad dan *masuk surga bareng-bareng* menurut pilar pendidikan YAPISIS Cilacap.

Menurut Kepala SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap, “...kami berupaya menghadirkan layanan pendidikan berdasarkan nilai-nilai religius, karakter *Qur’ani* manifesatasi tindakan nyata di lapangan”³⁷. Paradigma kebijakan holistik berperan pada fungsi pendidikan sesuai ciri khasnya, rancang-bentuk model lembaga YAPISIS Cilacap yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan dakwah model *franchise* pendidikan. Secara aksiologis menurut Weber, konsep pendidikan YAPISIS Cilacap dalam rangka proses validasi fenomena

³⁵ Wolin, “Max Weber: Legitimation, Method, and the Politics of Theory”; Lepsius, *From Fragmented Party Democracy to Government by Emergency Decree and National Socialist Takeover: Germany*.

³⁶ Wawancara Kepala TK Islam Alazhar Cilacap. Senin, 20 Maret 2023 Pukul 10.20—12.10 WIB.

³⁷ Wawancara Kepala SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. Senin, 20 Maret 2023, pukul 12.45—15.27 WIB.

akan kebutuhan masyarakat pada layanan pendidikan modern berkualitas yang menawarkan penguatan nilai-nilai keagamaan Islam. Tentu saja sebagai bagian kesepakatan *franchisor* (YPI Al Azhar Jakarta).

Milad ke-70 YPI Al Azhar Jakarta mengangkat *tagline* “Al Azhar melayani dan membangun ummat”, menjelaskan seluruh rangkaian perjuangan berkesinambungan berazaskan nilai-nilai etik layanan bagi ummat Islam sesuai Al-Qur’ān, hadis dan fatwa ulama³⁸ melalui konsep *berkhidmad*. Epistemologis berkhidmad menurut Buya Hamka adalah sebuah kesungguhan, menggambarkan i’tikad dan keyakinan yang telah dikokohkan dalam hati sebagai *mindfulness* dan menjadi matra bagi YAPISIS Cilacap. Buya Hamka, selanjutnya menyatakan *i’tikad* sebagai ikatan diri manusia terhadap kepercayaan atau pendirian. Keyakinan adalah memantapkan hati dengan melihat proses secara terang benderang. Rasulullah ﷺ mencontohkan berkhidmad pada ummat melalui i’tikad dan berkomitmen dengan perilaku Islami melalui praksis dakwah untuk mengubah akhlak masyarakat Quraisy.

Berkhidmad berarti memberikan suritauladan yang dimulai dari menjaga diri dan keluarganya³⁹, dengan selalu saling mengingatkan dalam kebaikan secara konsisten untuk *masuk surga bareng-bareng (masgareng)*, merupakan slogan Dr. Fuad Bawazier pada setiap rapat resmi dan pembinaan untuk memotivasi sikap berkhidmad bagi seluruh keluarga YAPISIS Cilacap dalam berdakwah, sosial, dan pendidikan demi mencapai tujuan mensejahterakan dan melayani kemaslahatan umat. Sedangkan *masgareng* adalah ucapan yang sering peneliti lontarkan pada *key informan* kependekan term *masuk surga bareng-bareng*. Hasil pendalaman makna semantis melalui konfirmasi balik pada informan dan *key informan* melalui wawancara kontras model pertanyaan terstruktur *grand* terbimbing dan diperkuat kajian literatif. Ditemukan makna filosofis pada morfologis punakawan Nala Gareng (*Nāla Qarīn*) berarti *banyak teman atau sahabat*. Tokoh berkarakter among (pemimpin atau pengayom)

³⁸ Wawancara Kepala TK Islam Alazhar Cilacap. Senin, 20 Maret 2023 Pukul 10.20—12.10 WIB.

³⁹ Penjelasan tafsir Al-Azhar Buya Hamka menurut pengasuh *boarding class* yang juga Guru PAI SMP Islam Al-Azhar 15 Cilacap pada Q.S. At-Tahrim (66: 6). Senin 20 Maret 2023 pukul 13.00 WIB.

dengan jabatan *lurah* yang setia, memegang *laku bener* dan selalu mengingatkan dalam kebaikan seperti dalam Q.S. al-‘Asr (103:3). Walau bentuk bentuk fisiknya tidak sempurna (kaki pincang dan mata juling) namun tidak membuat rendah diri, dan terus menebar inspirasi, motivasi untuk berbuat baik⁴⁰.

Masuk surga bareng-bareng dari hasil penelusuran mengacu pada dari kalimat *fastabiqu al-Khairāti* (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ) yang terdapat pada Q.S. al-Fajr (89:15–18), Q.S al-Maidah (5:2) dan Q.S al-Baqārah (2:148)⁴¹:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيُّنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Pada konteks berkhidmad, dapat dicermati lebih mendalam pada kalimat *أَيُّنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا* bermakna *reward* bagi manusia ketika berkhidmad dalam kebaikan dengan keteguhan hati (Q.S asy-Syams, 91/9–10) agar di *yaum al-Hisāb* mendapat timbangan amal baik yang berat⁴², dan dikumpulkan bersama-sama orang-orang berbuat baik termasuk Rasulullah ﷺ dan keluarganya, para sahabatnya, tabi’in, dan ulama.

...memberikan bantuan kepada orang lain, yang berguna baik itu itu benda, ilmu, dan layanan. Yang intinya ada kebermanfaatn bagi orang lain, dan memastikan yang saya berikan itu adalah berguna bagi orang yang sesuai sasarannya. Kalau kita tarik ya kita guru untuk segi ramah anak ya seperti itu, kita memastikan apa yang kita sampaikan apa yang kita bekalkan pada murid yaitu bermanfaat sesuai dengan diferensiasi yang memiliki potensi dan kondisi berbeda⁴³

⁴⁰ Raden Ngabehi Kartaasmara, *Serat Tri Pamong Sajati (Semar-Nalagareng-Petruk)* (Solo: Stoomdrukkerij De Bliksem, 1930); Dian Purbarini, “Keanekaragaman Bentuk Panakawan Wayang Kulit Purwa” (Universitas Negeri Semarang, 2011); Slamet Subiyantoro, Mohamad Suharto, and Dimas Fahrudin, “Estetika Paradoks Wayang Punakawan Dalam Telaah Tafsir Simbolik Sebagai Sumber Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2022): 49–64.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al Qur’an Dan Terjemah*.

⁴² Menurut tafsir al-Azhar arti”...kaum Yahudi, Nasrani, dan Muslim telah memiliki kiblat (tujuan) masing-masing dan kaum Muslimin telah ditunjukkan arah kiblatnya”. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional, 1989), 341.

⁴³ Wawancara Guru SMP Islam Alazhar 15 Cilacap. Rabu, 31 Mei 2023 Pukul 13.11—15.20 WIB

Bagi YAPISIS Cilacap mewujudkan pelayanan prima dengan memotivasi etos kerja, kesungguhan berkhidmad bagi warganya. Berkhidmad (terminologis: bersopan-santun; mengabdikan; setia) mengimplementasikan adab pada sesama muslim dengan melayani kebutuhannya seperti *khifdu ad-Dīn*, *khifdu an-Nafs*, *khifdu al-‘aql*, *khifdu an-Nasl*, dan *khifdu al-Māl* pada *dharuriyah* umat mengekspresikan adab baik. Melalui dakwah, sosial dan pendidikan YAPISIS Cilacap membimbing umat agar selamat dunia dan akhirat, memberikan pengajaran, menolong, menutupi keburukan, menyeru dan mengajak melakukan kebaikan dan mencegah keburukan secara beradab. Misalnya memastikan terpenuhinya hak-hak murid, menghilangkan sikap diskriminatif, memberikan perlakuan sama dan setara. Serta pemahaman semua murid berhak mendapat perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, diskriminasi⁴⁴, menciptakan lingkungan fisik dan non-fisik⁴⁵ dan berorientasi kebutuhan murid sesuai tumbuh kembangnya⁴⁶.

Menurut teori otoritas Weber, nilai-nilai psikoreligius ini ekspresif kebijakan beradab sebagai proses berkhidmad pada *ummat* secara *istiqomah*⁴⁷. Artinya setiap kegiatannya berdasar prinsip-prinsip *ta’awun*, memberikan pelayanan terbaik dan berkualitas untuk membuka pintu kebaikan dengan tujuan memberi kemudahan (*at-Taysir*) bukan menyulitkan (*masyaqah*) sehingga *ummat* berbahagia karena kebutuhan terlayani. Selain itu, layanan pendidikan dan sosial juga berarti membangun iklim partisipatif dan keterlibatan seluruh *stakeholder* merumuskan program pendidikan dan sosial berlandaskan nilai-nilai

⁴⁴ YPI Al-Azhar Jakarta, “Milad Ke-70: YPI Al-Azhar Melayani Dan Membangun Umat,” 40–43.

⁴⁵ Sholeh, *Panduan Sekolah Dan Madrasah Ramah Anak*; Rosalin, *Panduan Sekolah Ramah Anak*; Bertholomeus Jawa et al., *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)*.

⁴⁶ Mulawarman et al., “School Management of Develop Model Through the Culture of Child Friendly School in the First High School Kutai Regency”; Sulistiyowati, “Management Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Berkarakter Pada SMK Negeri 5 Yogyakarta”; Sopiya and Sowiah, “Hubungan Kelengkapan Fasilitas Sekolah Ramah Anak (SRA), Minat Belajar Dan Hasil Belajar Kelas Tinggi SDN 5 Metro Barat”; Febriantina and Wijayanti, “Preparing Child Friendly School Management.”

⁴⁷ Wawancara Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap. Rabu, 22 Maret 2023 Pukul 10.18—11.00 WIB

Islami⁴⁸. YAPISIS Cilacap menekankan program-program inovatif, inklusif, kreatif, berorientasi masa depan, berazas nilai-nilai Islami menghadirkan kebaruan model-model layanan pendidikan dan pendekatan, strategi, model dan metode pengajaran serta berorientasi *outcome* pendidikan untuk mencapai *human capital education*⁴⁹ untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan jiwa murid berbasis *local wisdom* dan kegiatan berbasis religius⁵⁰ berperan pada aksi nyata sosial-kemasyarakatan untuk menumbuhkan karakter *socioreligious*.

a. Kepemimpinan Transformasional

Outcome layanan prima pendidikan YAPISIS Cilacap membentuk karakter murid yang seimbang dunia dan akhirat, seperti kepemimpinan transformasional sebagai upaya mempersiapkan murid sebagai pemimpin kompetitif berkarakter Islami. YAPISIS Cilacap mempromosikan *Ulul Albab* dalam kepemimpinan sebagai berakhlak mulia, berjiwa *sociopreneur* dan sosial-humanistik, sehingga harus memiliki kecerdasan sosial dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya, bertanggung jawab dan berintegritas dalam masyarakat sesuai pilar pendidikan. Karakter kepemimpinan *self-actualization*, *integrity*, *mindfulness*, dan *resilience* dipadukan dengan konsep *tazkiyah*, *ihsan*, *tawakal*, dan *sabr*. Hal ini memfasilitasi pengembangan potensi maksimal individu dan membentuk konsistensi moral, kesadaran diri, dan ketahanan menghadapi tantangan melalui pendidikan sehingga memiliki akhlak baik, pengendalian diri, dan kesempurnaan dalam tindakan fisik, mental, dan spiritual.

Kepemimpinan transformasional James M. Burns dan Bernard Bass berlaku konsep *ascending-descending* jika dikontekstualisasi dengan filosofi

⁴⁸ Wawancara Kepala TK Islam Al Azhar 16 Cilacap. Senin, 20 Maret 2023, 10.20—12.10 WIB

⁴⁹ Zhou and Brown, *Educational Learning Theories: 2nd Edition*, vol. 51, p. ; Reder, “Gary Becker’s Human-Capital Theory: A Review”; Lantip Diat Prasajo, Amirul Mukminin, and Nur Mahmudah Mahmudah, *Manajemen Strategi Human Capital Dalam Pendidikan*, ed. E-Book (Yogyakarta: UNY Press, 2017); Becker, *Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis*, vol. 5, p. ; Becker, “Human Capital Revisited.”

⁵⁰ Elias, “Paulo Freire: Religious Educator”; McLaren and Leonard, *Paulo Freire: A Critical Encounter*, 67-69.

kepemimpinan di YAPISIS Cilacap⁵¹. Secara teoritis konsep ini memandang pemimpin memiliki otoritas untuk terlibat sebagai teladan, penggerak, membimbing serta memberdayakan setiap warga sekolah sesuai kompetensinya, dan mengambil tanggung jawab. Konsep ini sejalan *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso*, dan *tutwuri handayani* dalam tradisi pendidikan Taman Siswa. Memiliki pengaruh dan kemampuan memotivasi diri dan orang yang dipimpin sebagai unsur utama kepemimpinan transformatif. "*Transformational leaders have a strong influence on followers, motivating them to perform beyond their expectations*"⁵², YAPISIS Cilacap menentukan *output* layanan pendidikan dan *outcome* pendidikan berstandar tinggi pada akhlak *prosocial* murid.

Misalnya, pendidik sebagai seorang manajer di kelas harus memperhatikan diferensiasi, memahami kebutuhan, dan psikologi belajar secara personal setiap murid, "*Transformational leaders pay personal attention to each member, try to understand their needs, and provide emotional support when they are frustrated at work*"⁵³. Diharapkan mampu menginspirasi murid dan sejawat mengembangkan potensi dalam menciptakan lingkungan pendidikan berbasis cirikhas sekolah untuk mendukung pertumbuhan dan belajar sesuai nilai-nilai ke-AI Azhar-an. Keberhasilan keteladanan memotivasi dan meningkatkan keterlibatan murid dalam pembelajaran untuk berpikir kritis, kreatif, serta memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya YAPISIS Cilacap.

*Transformational leaders stimulate their followers' efforts to be innovative and creative by questioning assumptions, reframing problems, and approaching old situations in new ways.*⁵⁴

⁵¹ Bernard M. Bass and Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership, Transformational Leadership: Second Edition* (New Jersey, USA: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), <https://www.taylorfrancis.com/books/9781135618896>; James MacGregor Burns, *Leadership and Humanities* (New York: Groove, 2004); Alfonso Montuori and Gabrielle Donnelly, *Transformational Leadership* (New York: Springer International Publishing, 2018).

⁵² Fong Yi Lai et al., "Transformational Leadership and Job Performance: The Mediating Role of Work Engagement," *SAGE Open* 10, no. 1 (2020): 1–11.

⁵³ Lai et al., "Transformational Leadership and Job Performance: The Mediating Role of Work Engagement," 5.

⁵⁴ Bass and Riggio, *Transformational Leadership*, 204.

Praksis kepemimpinan transformasional untuk mendorong manusia mencapai potensi maksimal pada kedudukannya dari hamba Allah ﷻ menjadi *khalifah fī al-ard*, selaras tujuan pendidikan di YAPISIS Cilacap mencetak generasi intelektual memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual tinggi, praksis ini juga mendelegasi pendidikan berbasis pemberdayaan. “*transformational leaders empower followers by delegating responsibilities and providing them with opportunities for growth*”⁵⁵. Mengambil tanggung jawab mengembangkan diri untuk membentuk kemandirian akhlak sosial dan tanggung jawab, karakter kepemimpinan transformasional YAPISIS Cilacap termaktub dalam pilar pendidikan.

YAPISIS Cilacap berpedoman prinsip ke-AI Azhar-an sebagai *role* pola pribadi muslim dalam pembelajaran sesuai Panduan Penguatan Pendidikan Adab (P3A) seperti Adab terhadap Allah ﷻ; adab terhadap al-Qur’an; adab terhadap Rasulullah saw; adab terhadap Islam; adab terhadap diri sendiri; adab terhadap sesama; adab terhadap lingkungan; adab dalam keseharian⁵⁶ menggambarkan proses komprehensif pembentukan dimensi akhlak berazaz Al-Qur’ān Hadīṣ, dan fatwa ulama. Hal ini menjelaskan *Islamic ways (living Islamic)* praksis pembelajaran, pembiasaan, dan pembentukan karakter yang berdasarkan konsep-konsep Qur’ani melalui integrasi Q.S. al-Ma’ūn (107:1-7) menjadi Prime Kurikulum. Hal ini mendorong penerapan metode diferensiasi berbasis rahmah⁵⁷ secara utuh *beneficiary* hak-hak murid dalam pendidikan⁵⁸ sebagai perilaku berkesadaran moral dan etika Islam konteks humanspiritualistik sebagai tindakan *prosocial*. Alfred Adler menyatakan spiritualitas menjadi kunci pengalaman subjektif dalam menentukan pentingnya makna dan keberhargaan hidup. Konsep manusia sebagai humanspiritualistik juga

⁵⁵ Montuori and Donnelly, *Transformative Leadership*, 21.

⁵⁶ Wawancara kepala SD Islam Al Azhar 16 Cilacap pada Kamis, 16 Maret 2023 Pukul 10.22—11.44 WIB.

⁵⁷ Mas’ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, 23–28.

⁵⁸ Orkodashvili Mariam, “Quality of Eeducation Through Child Friendly Schools: Resource Allocation for The Protection of Children’s Rights,” *RRPEM* (1), no. (1) (2017): 101–109.

diamini Ferrer, secara akademis pemahaman manusia sebagai makhluk spiritual (*humans as spiritual beings*) dianggap kecerdasan spiritual⁵⁹.

Tindakan inovatif secara kontekstual belajar langsung di masyarakat (*social descending*) menemukan secara langsung rasa syukur murid melalui *socialcare* karena mayoritas murid berlatar belakang ekonomi menengah ke atas. Proses ini dilakukan sesuai dengan diferensiasi perkembangan murid, misalnya murid SMP didorong berinisiatif dengan *amilzilenial*, murid SD disimulasi membantu teman dan lingkungan sekolah, dan memberikan arahan pemahaman pada murid TK berkontribusi membantu fakir miskin, anak yatim, orang tua yang diterlantarkan dan keadaan sosial lainnya. Tujuannya membekali murid agar berkesadaran pada peran sosial⁶⁰ sebagai *khilafah fi al-ard* dan efektif mengembangkan moral sosial sebagai identitas diri. Pemberlakuan pembelajaran berbasis teknologi sebagai media maupun sumber belajar seperti kelas sinkronus, buku digital, *education management system*, *e-learning*, *digital smart classroom*, Aplikasi salam Al Azhar terintegrasi untuk mendukung proses belajar.

b. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan kosmologi mencakup seluruh proses, sumber, dan media belajar, sedangkan lingkungan belajar menurut YAPISIS Cilacap menjelaskan konsep ideal konefifitas kebermaknaan dalam interaksi sebagai pembelajaran, peran penting ini mendorong pada pembelajaran bermakna. Syaratnya ada interaksi sosial aktif mendorong terjadinya tindakan mengimitasi budaya pada entitasnya, terjadi kolaborasi antara murid dengan sesamanya, dengan pendidik dan seluruh staf sekolah, dan lingkungannya yang kondusif untuk melakukan tindakan mengamati, merasakan, dan meresapi berbagai fenomena di sekitarnya secara langsung untuk membangun konstruksi kognitif-spiritual. Proses tersebut korelatif

⁵⁹ Polanski, "Exploring Spiritual Beliefs in Relation to Adlerian Theory"; Jorge N Ferrer, *Revisioning Transpersonal Theory: A Participatory Vision of Human Spirituality* (New York: State University of New York Press, 2002).

⁶⁰ William McDougall, *An Introduction to Social Psychology (14th Ed.)*, *An Introduction to Social Psychology (14th Ed.)*, 2011.

pembelajaran representatif kebermaknaan spiritual, idealnya membentuk lingkungan belajar untuk menciptakan konektifitas harmonis antara pendidik, murid, dan lingkungan sebagai media dan sumber belajar. Konektifitas ideal menciptakan suasana pembelajaran berbasis interpersonal (makrifat) dengan tuhannya melalui *tadabbur* alam. Menasbihkan lingkungan belajar menjadi tempat pengetahuan diperoleh namun juga menjadi media mencapai pemahaman spiritual mendalam melalui proses pembelajaran bermakna.

Ibn Arabi memaknai lingkungan belajar sebagai media dan sumber belajar termasuk interaksi *socio-spiritual* dalam proses pembelajaran untuk mendekatkan pengetahuan untuk mencapai pemahaman keberadaan makhluk Allah ﷻ dan interkoneksi semestanya. *Phytagoreanisme* menganggap manusia sebagai mikro kosmos dan alam semesta sebagai makro kosmos, maka saat manusia ingin mendapatkan pengetahuan tentang alam semesta harus melalui proses belajar berkaitan kosmogoninya dengan memperbaiki jiwa, mensucikan sifat-sifat dan menjerihkan keadaannya.

Lingkungan pendidikan sebagai media utama penyelenggaraan pelayanan pendidikan⁶¹ menjelaskan iklim sekolah sebagai lembaga pendidikan yang layak dan sehat dalam artian ternologis dan epistemologis, menurut YAPISIS Cilacap terdiri dari dua hal. Pertama, *content* merepresentasikan layanan pendidikan berbentuk *non-physically service*, seperti kurikulum, biaya, program pendidikan, pembiasaan, kebijakan sekolah, tujuan pendidikan, manajemen kelas, pembelajaran, dan hasil pembelajaran (evaluasi, hasil karya, ragam kegiatan penunjang), serta budaya warga sekolah. Kedua, *context* menjelaskan *physically service* kelengkapan belajar inklusif, seperti sarana dan prasarana yang aksesabilitas-universalisme⁶², prinsip penataan ruang kelas inklusif, media pembelajaran, dan menghadirkan desain kelas seperti di alam terbuka, indah, dan keceriaan

⁶¹ UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dan pendoman Sekolah Ramah Anak UU No. 35 th 2014, Perpres No. 25 th 2021, dan Permendikbud No. 23 Tahun 2015.

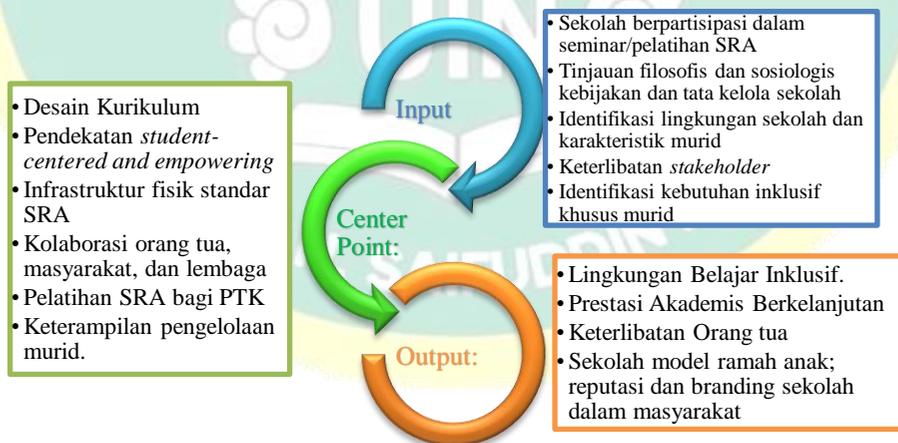
⁶² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*; Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Standar Nasional Pendidikan*, 2021, <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan PP Nomor 57 Tahun 2021.pdf>.

seperti kaligrafi, citra alam, dan warna ceria, pemahaman manajemen mitigasi kebencanaan⁶³ pada konteks *safety first* warga YAPISIS Cilacap diajarkan di TK, SD kelas 1, 4, dan 6; dan kelas 8 SMP diajarkan agar memahami dan mampu menjalankan protokol kebencanaan.



Gambar. 13. Alur Pembentukan Lingkungan Ramah Anak pada Unit Pendidikan

Lingkungan pendidikan ramah anak⁶⁴ mendorong pembentukan budaya sekolah sebagai wujud berkhidmad dalam layanan prima pendidikan bagi user⁶⁵ pada komponen *input*, *center point*, dan *output*.



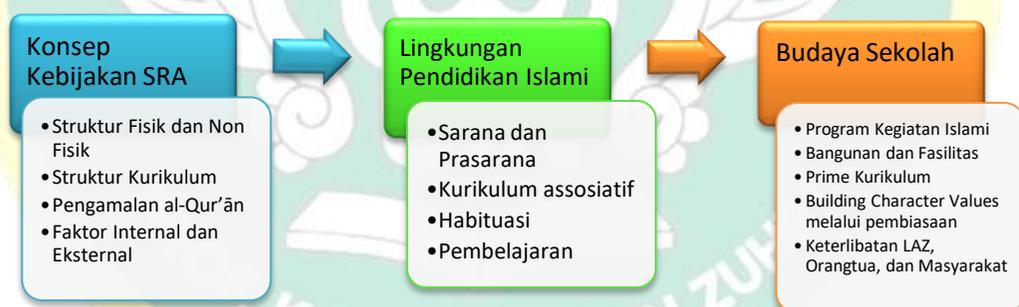
Gambar. 14. Proses Pembentukan Lingkungan Pendidikan Ramah Anak

⁶³ Wawancara Staf Direktorat YAPISIS Cilacap, Selasa, 07 Februari 2023 pukul 08.30 WIB

⁶⁴ Secara umum aturan sekolah ramah anak merujuk pada UU Nomor 35 tahun 2014, Perpres Nomomr 25 tahun 2021, dan Permendikbud No. 23 th 2015.

⁶⁵ Analisis Tema Budaya yang menjelaskan alur penyusunan kebijakan Sekolah Ramah Anak di YAPISIS Cilacap pada 12 langkah penelitian Spradley.

Lingkungan pendidikan mengadopsi inklusifitas-berkelanjutan perspektif Sekolah Ramah Anak yang Islami melalui kebijakan holistik dalam menyelenggarakan layanan pendidikan menurut pilar pendidikan⁶⁶ pada unit pendidikan⁶⁷. Maka, pengambilan kebijakan mempertimbangkan kondisi latar belakang pola hidup orang tua murid, sosial budaya masyarakat urban Cilacap, dan perubahan padarigma terhadap pendidikan Islam seiring generasi, tren komodifikasi Islam dan gaya hidup, dan praktik keagamaan. *Circumstance* ini mendorong YAPISIS Cilacap meningkatkan *physicaly evidency and promoting*⁶⁸ membangun *brand* pendidikan Islami dan menawarkan pendidikan Islam modern dan dinamis belandaskan penguatan akidah, konsten pendidikan menginternalisasi nilai-nilai Islami, dan menjamin *outcame* pada sisi kognitif dan karakter. Budaya sekolah menurut YAPISIS dibentuk dari kebijakan SRA untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islami.



Gambar. 15. Pola Pembentukan Budaya Sekolah di YAPISIS Cilacap

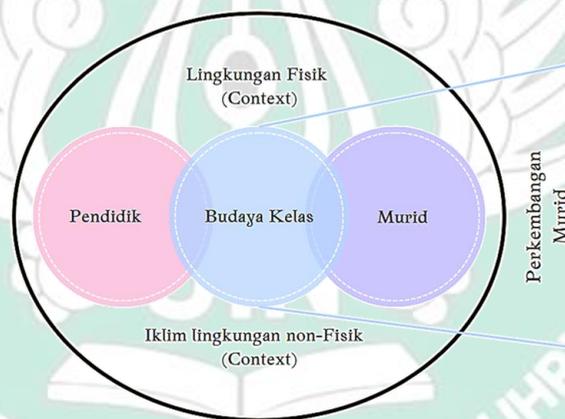
YAPISIS mendorong *Islamic Center for Education and Global Oriented* sebagai konsep lingkungan pendidikan dan menjadi usat direktori ilmu pengetahuan Islam, terinspirasi Al-Azhar Kairo di Mesir. Konsekuansinya, menyediakan lingkungan terpadu berbasis ramah anak

⁶⁶ YPI Al-Azhar Jakarta, "P5 Perkuat Al-Azhar Lahirkan Pemimpin Berkarakter," *majalah.al-azhar.or.id* (Jakarta, 2023), 12–13. (diakses 29 Mei 2023).

⁶⁷ Berdasarkan analisis tema budaya dan panduan konsep umum Sekolah Ramah Anak. Peraturan Menteri PPPA No. 8 th 2014, *Sekolah Ramah Anak*; Rosalin, *Panduan Sekolah Ramah Anak*; Sholeh, *Panduan Sekolah Dan Madrasah Ramah Anak*.

⁶⁸ Chaerul Rofik, Pengaruh Faktor-Faktor Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Siswa Memilih Sekolah Di Smp Islam Al Azhar 15 Cilacap, 2019.

yang mendukung akses sumber daya kepada laboratorium pengetahuan dan pengembangan studi agama, sejarah, dan budaya untuk mengetahui tantangan masa depan Islam. Upaya ini mencakup penyediaan Pusat Sumber Belajar, ruang Audio Visual, kajian isu keagamaan klasik dan kontemporer oleh pengajar dari luar negeri, serta seminar dan kajian teoritis terkini tentang pendidikan Islam⁶⁹. Melalui penguatan landasan garis haluan dasar organisasi, pengembangan kurikulum berbasis sosial, pendidikan berbasis teknologi dan berorientasi karya ilmiah misalnya membuat lilin, sabun, dan pengharum ruangan dari limbah minyak jelantah hasil donasi masyarakat⁷⁰. Selanjutnya mengembangkan unit yang memfasilitasi pendidikan dari segala segmentasi usia, pendidikan unggul berstandar internasional.



Gambar. 16. Pengaruh Lingkungan Pembelajaran, Budaya Kelas, Pendidik terhadap perkembangan Murid

Gambar di atas menjelaskan bahwa murid selalu perlu didorong melalui rangsangan dialektika pengetahuan dari lingkungan internal dan eksternal yang disebut sebagai agensi-agensis pendidikan (material), menurut filsafat pendidikan lima elemen pendidikan yaitu individu, sekolah, masyarakat, keluarga, dan dunia digital disebut sebagai agensi-agensis

⁶⁹ Telaah Dokumen dan Artefak pendidikan di TK, SD, SMP Al Azhar Cilacap yang dilakukan pada Maret 2023, serta Observasi pada TK, SD, SMP Al Azhar Cilacap pada Bulan April-Mei 2023, dan Wawancara Direktorat Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap hari Rabu, 22 Maret 2023 Pukul 10.18—11.00 WIB

⁷⁰ Ulul Azmie. 'Kreatif, Siswa Al Azhar Cilacap 'Sulap' Limbah Jelantah jadi Sabun hingga Pengharum'. Banyumas. Serayunet. 2023. Artikel ini telah tayang di Serayu.net pada 20 Juni 2023 <https://serayunews.com/kreatif-siswa-al-azhar-cilacap-sulap-limbah-jelantah-jadi-sabun-hingga-pengharum/>. (diakses 21 Juli 2023)

pendidikan atau sebagai material saling berinteraksi membentuk identitas, nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan murid. Menciptakan kerangka referensi yang memengaruhi pengalaman belajar murid dan menentukan arah pendidikan dan dipengaruhi pemikiran dan tindakan manusia (sebagai budaya) atau sebagai pengetahuan dasar juga berfungsi sebagai konfirmator, melalui metode interaktif-partisipatif mendorong mengelaborasi pengetahuan-pengetahuan awal dari rumah dan masyarakat dengan pengetahuan di sekolah sebagai dialektik⁷¹. Yang menunjukkan proses pengembangan konstruktif kompetensi diri, karakter diri, dan efikasi diri pembentuk perilaku, Buya Hamka menyebutnya *outcome* pembelajaran⁷².

Penulis berpendapat proses dialektik-material merekonstruksi keterbatasan konsep konstruktivisme-sosial ekologi pengembangan Bronfenbrenner⁷³ dan konsep tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Keduanya kurang komprehensif dan tertinggal waktu ketika menjelaskan pengaruh materialisme sebagai agensi-agensis yang mendorong proses konstruksi kognitif murid. Keduanya juga menafikkan *praxis* individu dan dunia digital yang kini bervolusia dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan sosial-budaya, oleh karena itu perlu diberikan sudut pandang baru pada agensi (material) sebagai objek kausalitas *praxist-constructive* meliputi (individu, keluarga, sekolah, masyarakat, dan dunia digital)

1) *Individu*, sebagai elemen sekaligus stereometri itu sendiri secara fundamantal menurut parenialisme paling terdampak dari proses persinggungan lingkungan dan sekaligus pemicu dari dampak itu sendiri. Murid sebagai anak merupakan pemelajar memproses pengetahuan secara internal dari respons interaktif dengan lingkungannya sebagai pengetahuan awal, merefleksi perkembangan kognitif melalui resolusi materialisme

⁷¹ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," *The Sociology of Economic Life, Third Edition* (2018): 78–92; H. R. Awan and T. Ihsan, "Prevalence of Visual Impairment and Eye Diseases in Afghan Refugees in Pakistan," *Eastern Mediterranean Health Journal* 4, no. 3 (1998): 560–566.

⁷² Giantomi Muhammad, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini, "Konsep Takhalluq Bi Akhlaqillah Sebagai Proses Dan Hasil Pendidikan Islam," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 1–11.

⁷³ Shelton, *The Bronfenbrenner Primer*, 51–55.

augmentatif elemen kesadaran dan pengetahuan. Hal ini menjadikan setiap murid memiliki keunikan dimensi diversitas sebagai *given* Tuhan sesuai hadi: "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"⁷⁴. Murid menjadi *subset* setiap kelompok dan sekaligus pembentuk kelompoknya, menurut Ormrod setiap manusia berbeda dalam *individual differences* sebagai variabilitas personal dan *Group differences*, berbeda dengan lainnya namun menjadi ciri khas kelompoknya⁷⁵. Diversitas individu sebagai pemelajar meliputi: (i) Proses Kognitif, perbedaan sistem kerja dan respons otak⁷⁶ setiap individu dalam menerima, mensintesis, menafsirkan, dan mengirimkan pesan akibat interaksi fisik, sosial, inderwawi simultan maupun *direct*⁷⁷ sebagai ragam tindakan⁷⁸ sesuai usia tumbuh kembang⁷⁹; (ii) *Linguistic*, alat utama komunikasi bahasa lisan sekaligus identitas herediter kelompok individu pada lingkungan interaksi dari mendengarkan, membaca, pengajaran, dan nalar *syntax* kebahasaan secara periodik⁸⁰ ekspresif simbol-simbol eksploratif permainan bahasa⁸¹ memicu pengembangan *metalinguistic awareness*⁸²; (iii) Fisik, bermakna gender⁸³, disabilitas⁸⁴, dan

⁷⁴ Sahih Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih Muslim No. 4805 dan No. 4807, serta Al-Baihaqi dan Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jamul Kabir.

⁷⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, 158.

⁷⁶ Daniel J Siegel, *The Developing Mind: Toward a Neurobiology of Interpersonal Experience*. (Guilford Press, 1999); Hang Chen et al., "Neuropilin-2, a Novel Member of the Neuropilin Family, Is a High Affinity Receptor for the Semaphorins Sema E and Sema IV but Not Sema III," *Neuron* 19, no. 3 (1997): 547–559.

⁷⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, 162.

⁷⁸ Lindblom and Ziemke, "Social Situatedness: Vygotsky and Beyond."

⁷⁹ Hsueh, *Jean Piaget, Spontaneous Development and Constructivist Teaching*, 17–23.

⁸⁰ Nick C Ellis, "Implicit and Explicit Language Learning," *Implicit and explicit learning of languages* 27, no. 2 (1994): 79–114, 1994.

⁸¹ Robert E Owens, *Language Development* (Merrill Columbus, OH, 1988), 9.

⁸² Che Kan Leong, "Metalinguistic Awareness and Reading Acquisition: Some Issues," in *Current Directions in Dyslexia Research* (Garland Science, 2020), 183–199.

⁸³ David A Cole and others, 'The Development of Multiple Domains of Child and Adolescent Self-concept: A Cohort Sequential Longitudinal Design', *Child Development*, 72.6 (2001), 23–46.

⁸⁴ Disabilitas fisik dan kognitif yaitu keterbelakangan mental, gangguan emosional dan perilaku, dan ketidakmampuan kompleks. Ronald D Taylor and others, 'Association of Financial Resources with Parenting and Adolescent Adjustment in African American Families', *Journal of Adolescent Research*,

potensi *labelling*⁸⁵. (iv) Etnik, meliputi keragaman komunitas, lingkup budaya, pola hidup, habitus, dan konsensus norma adat sebagai identitas kelompok⁸⁶ yang membentuk rasa diri⁸⁷ karena kesamaan budaya. Misalnya sebuah bangsa terbentuk dari kesamaan rumpun, ras, suku, atau agama⁸⁸; (v) Budaya keluarga dan status sosio-ekonomi mempengaruhi murid melalui cara pandang dan pola pendidikan dalam⁸⁹; (vi) Perilaku dan reaksi murid adanya informasi awal berpengaruh proses merespons secara spontan atas peristiwa, kejadian, komunikasi dan bentuk interaksi lainnya.

2) *Keluarga* berarti ayah, ibu, kaka/adik (inti), dapat juga bermakna entitas besar seperti satu keturunan tertentu/bangsa. Bapak dan ibu dominan mempengaruhi konstruksi pemahaman dasar dan cara pandang murid terhadap lingkungan sosial melalui proses interaksi diperoleh secara inderawi melalui instruksi, sugesti dan simulasi⁹⁰. Sebagai lingkungan pendidikan utama peran keluarga signifikan mempengaruhi cara pandang murid terhadap nilai-nilai moral dan material sebagai dasar perilaku serta karakter melalui yang ditransmisikan dari pengetahuan cara mendidik orang tua (*parenting*). Misalnya murid yang tumbuh dalam keluarga berpandangan simbolik satuts-materialistik maka mengukur kesuksesan/keberhasilan dari kuantitas materi yang diperoleh berekses perilaku materialistis. Murid yang tumbuh pada keluarga mengedepankan dominasi berlebihan orang tua

19.3 (2004), 267–83; Peter Hobson, *The Cradle of Thought: Exploring the Origins of Thinking* (Pan Macmillan, 2004); James S Leffert, Gary N Siperstein, and Emily Millikan, 'Understanding Social Adaptation in Children with Mental Retardation: A Social-Cognitive Perspective', *Exceptional Children*, 66.4 (2000), 530–545.

⁸⁵ Ida Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 155.

⁸⁶ Amri Marzali, *Antropologi & Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

⁸⁷ Tiffany Yip and Andrew J Fuligni, 'Daily Variation in Ethnic Identity, Ethnic Behaviors, and Psychological Well-Being among American Adolescents of Chinese Descent', *Child Development*, 73.5 (2002), 1557–1572.

⁸⁸ Soemardjan, *Menuju Tata Indonesia Baru*, 63.

⁸⁹ C. de Block Laura et al., "Parenting Child Agreement on Parented to Child Mal-Treatment," *Family Violence* (32), no. (2) (2017): 207–217.

⁹⁰ Bruner and Haste, *Making Sense: The Child's Construction of Tje World*, 10.

menurut Steiner⁹¹ sebagai pribadi *self-distorsif* yang melawan, indiscipliner, salah pergaulan, dan cenderung nir-empati. Keluarga menjadi agen praksis dinamika pendidikan dan mempromosikan individu sehat.

3) Sekolah, akulturatif budaya dan miniatur masyarakat berpola relasi murid-orang tua antara pendidik dan murid dan mengupayakan layanan lingkungan pendidikan bertumbuh kembang yang baik (*madrasatī jannatī* atau مدرستي جنتي)⁹². Secara teminologis tempat memberi kenyamanan (konteks tekstual menyebut surga sebagai jannah (جنة) menurut mufasir dinisbatkan kata bermakna *sebuah tempat* atau juga taman diperuntukkan bagi manusia beriman dan mengerjakan amal saleh⁹³) dan bertumbuh menjadi *al-insānīyah* (manusia sebagai makhluk holistik, jiwa-raga, dan intelektual-emosional) untuk mencapai potensi kompetensi unggul sejahtera jiwanya⁹⁴. Istilah similar makna pendidikan *among* dari taman siswa, dan model *woldorf* dari Steiner⁹⁵ menegaskan sekolah bukan *engineering* (kaku, rigid, dan ketat) namun *gardening* (menyenangkan dan penuh kedamaian) selaras unsur SRA meliputi⁹⁶: *Provisi* ketersediaan kebutuhan dan hak dasar murid agar lebih bahagia dan produktif jika dirinya tumbuh dan memiliki kontrol atas hidupnya sendiri, diakui sebagai individu unik dan bertanggung jawab⁹⁷. *Proteksi* sebagai kewajiban membebaskan

⁹¹ Dahlin, *Rudolf Steiner: The Relevance of Waldorf Education*, 83–88.

⁹² Alex C. Michalos, “Education, Happiness and Wellbeing,” *Social Indicators Research* 87, no. 3 (2008): 347–366; Janine Jongbloed, “Higher Education for Happiness? Investigating the Impact of Education on the Hedonic and Eudaimonic Well-Being of Europeans,” *European Educational Research Journal* 17, no. 5 (2018): 733–754; Nikola Kallová, “Happiness as an Aim of Education,” *Human Affairs* 31, no. 2 (2021): 165–174.

⁹³ QS. Al-Baqarah (2:265-266), QS. al-Ra’d (13:4), QS. al-Kahfi (18:32), QS. al-Dukhan (44:26).

⁹⁴ Dahlin, *Rudolf Steiner: The Relevance of Waldorf Education*, 117; Steiner, *The Spiritual Ground of Education*, 55.

⁹⁵ Steiner, *The Spiritual Grou*Steiner, *The Spiritual Ground of Education*, 40–55.

⁹⁶ Kurniyawan, Sunandar, and Sul-toni, “Manajemen Sekolah Ramah Anak”; Bertholomeus Jawa et al., *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)*; Khasanah, “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di MIN 3 Jombang”; Majdi and Ichsan, “Sekolah Ramah Anak (SRA) Pengaruh Pengembangan Sosio Emosional Anak Di SDN Ngupasan Yogyakarta.”

⁹⁷ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, “Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions,” *Contemporary Educational Psychology* 61, no. xxxx (2020): 101860, <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.

ancaman dan ketakutan, *partisipasi* ekspresif tindakan, pendapat, dan peran aktif yang mendorong kognitif juga *multiple intelligence*⁹⁸, *problem solver*, sistematis, inovatif, dan kompetitif. Kemudian mengintegrasikan nilai-nilai etika dan dampak sosial pada lingkungan perspektif humanisme, sosial dan religius serta implikasinya bagi masyarakat dan lingkungan.

Sekolah berbasis Islam berkarakter *homogeny-religious*⁹⁹, menggambarkan lingkungan pendidikan atau masyarakat dengan keyakinan agama seragam, hanya mengakui satu agama, di Barat pada abad ke-16 saat kejayaan Kristen, di mana setiap individu terikat erat dengan komunitas, kosmos, dan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung memaknai agama dan eksklusifitas-identitas suprematif¹⁰⁰. Homogenitas sendiri tidak dipandang kesamaan absolut, karena didalamnya masih ada diversitas alamiah¹⁰¹ sebagai *given* dan dibentuk lingkungan. Misalnya, sekolah berafiliasi A mayoritas muridnya dari agama A maka kebijakan berdasarkan amaliyah kelompok A, dan atau sebaliknya. Kasus lainnya, murid beragama B otomatis dari keluarga beragama B, maka bersekolah pada mayoritas beragama B, kemudian belajar, bermain, dan berkegiatan dengan kelompok beragama B, tanpa mengenal kelompok lain, budaya, dan kebiasaan manusia. *Homogeny-religius* dianggap sistem *status quo* budaya, ideologi, dan tradisi entitas tertentu dan dogmatis.

⁹⁸ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice.*, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. (New York, NY, US: Basic Books/Hachette Book Group, 1993); Howard Gardner et al., "On Reflections Multiple Intelligences," *Phi Delta Kappan*, November 1995; Katie Davis et al., "The Theory of Multiple Intelligences," in *The Cambridge Handbook of Intelligence* (United Kingdom; New York: Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press., 2019), 659–678.

⁹⁹ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge, Massachusetts, and London, England: The Belknap Press of Harvard University Press Cambridge, 2007), 151–153.

¹⁰⁰ Sri Rahayu Wilujeng, M Mukhtasar Syamsuddin, and R R Siti Murtiningsih, "Homo Religiosus Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Humanika* 29, no. 2 (2022): 267–281.

¹⁰¹ Kholid Mawardi, "Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan Islam," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 1 (2013): 37–48, http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muñoz_Zapata_Adriana_Patricia_Artículo_2011.pdf; Taat Wulandari, *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 70.

Menghindari stereotip, sekolah Islam perlu mempraktikkan pendidikan multikultural¹⁰² yang humanis¹⁰³. Sekolah juga harus memahami potensi hambatan interaksi asimilasi budayanya dan budaya murid akibat perbedaan latar belakang, dominasi, dan pendekatan kekuatan¹⁰⁴. Sekolah hendaknya menghindari tindakan diskriminasi sistemik melalui budaya dominasi karena kurikulum tidak mencerminkan keragaman, Tidak setara akses dan peluang dan tidak mengakomodir kelompok lain, Tidak adil dalam kedisiplinan, melupakan privilese dan berpotensi memperkuat kosenjangan sosial dan pola interaksi, homogenitas latar belakang pendidik.¹⁰⁵ Misalnya pendisiplinan yang ketat berakibat kegelisahan dan prasangka negatif, berkonsekuensi *ambivalensi* psikis-fisik yang terekam di memori murid sebagai pengalaman masa lalu. Maka pendidik dan sekolah harus paham penyebab tindakan indisipliner murid¹⁰⁶, faktor ketidak sengajaannya artinya tahu aturan, namun terhambat situasi tak terprediksi. Kesengajaan berarti mengetahui, memahami, dan mengerti aturan tapi berniat melanggar karena *negative self-efficacy*. Tidak tahu aturan berubah-ubah dan sosialisasi tidak maksimal, karena keputusan yang tidak bijaksana dalam pendisiplinan.

4) Masyarakat, berpengaruh signifikan pada persepektif psikososial, linguistik, *sociocultur* mengikat warganya melalui norma-norma, masyarakat sehat berciri-ciri memiliki lingkungan berbudaya positif guna

¹⁰² Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan pada Q.S. Al Baqarah (2:208), QS.At Taubah (9:122), QS.At Tin (9:4), QS.Al Alaq (96:1-5), dan Q.S. An Nahl (16:90). N F Haqiqy, "Pendidikan Holistik Dalam Alquran (Telaah Tafsir Maudhui)," *IAIN Salatiga*, last modified 2020. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8981/>. (diakses 20 September 2022)

¹⁰³ N. Azhari Ahmad, 'Pendidikan Humanis Melalui Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Abdurrahman Mas'ud', *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 4.2 (2021), 172–192.

¹⁰⁴ M. Ridhah Taqwa, "Dominasi Kekuasaan Dalam Institusi Pendidikan Usia Dini: Studi Kasus Sekolah Aizifah Di Yogyakarta," *Jurnal Kependudukan Indonesia* VI, no. 1 (2011): 1–25; Nanang Martono, "Dominasi Kekuasaan Dalam Pendidikan : Tesis Bourdieu Dan Foucault Tentang Pendidikan," *Jurnal Interaksi* 8, no. 1 (2014): 28–39; Ryan Aldi Nugraha and Subaidi Subaidi, "Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Dominasi Kuasa," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 3, no. 1 (2022): 31.

¹⁰⁵ Paivi Gynter, "On the Doctrine of Systemic Discrimination and Its Usability in the Field of Education," *International Journal on Minority and Group Rights* 10, no. 1 (2003): 45–54.

¹⁰⁶ Lampiran Teknik Analisis Domain dalam Wawancara data pada Tabel 3. 17. Lembar Kerja Analisis Domain dari wawancara: inv.smp.gr.yl. Q7-Q10,Q19

mendukung lingkungan pendidikan. Kontras masyarakat *sociogenic*¹⁰⁷ menurut istilah kesehatan *mass sociogenic illness*, sebuah gangguan kesehatan saraf dalam kelompok. Dalam konteks sosial fenomena masyarakat sebagai ruang dialektika tidak kondusif dipengaruhi faktor-faktor anggotanya dan tidak lagi mendukung kesehatan perilaku bagi murid sesuai lingkungan sosial dan budaya dan mempengaruhi perkembangan manifestasi gangguan kesejahteraan mental murid. Hal ini ditandai dengan penggunaan kekerasan dalam penyelesaian masalah, identifikasi ragam kekerasan kekerasan jenis, tindakan, motif pelaku, dan latar belakangnya: (i) kekerasan transendensi, aksi arogansi menganggap diri memiliki legitimasi tafsir eksklusif agama,¹⁰⁸ superioritas narsistik mayoritas dan dominasi kelas sosial yang memaksakan pemahaman. Melakukan ketidakadilan dan diskriminatif pada yang sama atau berbeda keyakinan seperti tindakan fisik, verbal, pengucilan sosial, atau pembatasan hak-hak beragama orang lain; (ii) kekerasan ideologis, tindakan dan perilaku memaksakan pemikiran ideologis dominasi intimidatif untuk mengamankan tujuan politik, keyakinan, dan sosial pribadi atau kelompok secara berkepanjangan dan sulit mencapai konsensus; (iii) kekerasan status sosial dan kultural, terjadi pada masyarakat aritokrat-feodal, kapital-sosial, dan aristokrat-materialistik patrimoniale. Kekerasan gender, kekerasan murid, dan kekerasan ekonomi seperti kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kekerasan status sosial seperti hedonism kelompok kaya, kekayaan sebagai prestise dan tujuan hidup, dan kesenjangan antara kelompok sosial. (iv) kekerasan Nalariah berdasarkan teori psikososial Sigmund Freud atas ketidaksadaran dan konflik internal, Melanie Klein pada posisi depresif dan paranoid, dan Jacques Lacan tentang *imaginary* dan *symbolic* menjelaskan kekerasan

¹⁰⁷ Erica Weir, "Mass Sociogenic Illness," *CMAJ. Canadian Medical Association Journal* 172, no. 1 (2005): 36; Robert E. Bartholomew and Simon Wessely, "Protean Nature of Mass Sociogenic Illness. From Possessed Nuns to Chemical and Biological Terrorism Fears," *British Journal of Psychiatry* 180, no. APR. (2002): 300–306; M. C. Angermeyer et al., "The Relationship between Biogenetic Attributions and Desire for Social Distance from Persons with Schizophrenia and Major Depression Revisited," *Epidemiology and Psychiatric Sciences* 24, no. 4 (2015): 335–341.

¹⁰⁸ Adun Priyanto, "Intepretasi Hijrah Dalam Rebranding Normativism Islam," *Syariati Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* VIII, no. 02 (2022): 1–15.

muncul dari konflik internal, kekecewaan, tidak aman, dan tuntutan tidak terpenuhi¹⁰⁹. Terjadi ketika individu berpikir, berniat terencana, dan memvisualisasi kebencian pada orang lain atas kemarahan berbentuk provokasi, perusakan objek, dan kekerasan fisik yang berdampak luas. Tidak puas pada orang, lingkungan sosial, media, dan lainnya atau kepada diri sendiri karena gangguan psikis; (v) Kekerasan kelompok, disebabkan kekerasan transendensi, kekerasan ideologis, atau kekerasan socio-kultur secara individu maupun kelompok berkuasa atau kelompok lain yang tidak sepemahaman; (vi) Kekerasan individu, dipicu ketidakpuasan pada sesuatu dan melampiasikan pada orang lain baik itu pelaku atau orang/kelompok lain yang dianggap lemah. Masyarakat yang selalu menggunakan kekerasan dalam penyelesaian masalah telah mengalami kondisi *sociounrest*¹¹⁰.

5) Masyarakat Digital pengguna teknologi secara integratif menjadi bagian keseharian seperti aliran darah atau denyut nadi manusia, mengasistensi pekerjaan bahkan privasi manusia (*digital life*)¹¹¹. Berdampak signifikan pada kemandirian sumber belajar murid, kemudian merubah peran sekolah dan pendidik menjadi konfirmator, pendampingan, motivasi, dan intervensi pengetahuan pada proses pembelajaran. Selain itu, pada perubahan pola pergaulan dan psikososial belajar murid¹¹², lingkungan, norma, dan budaya melalui interaksi sosial tanpa batas dalam platform digital selayaknya masyarakat nyata. Akan tetapi budaya yang cenderung

¹⁰⁹ Julia Borossa, Catalina Bronstein, and Claire Pajaczkowska, *The New Klein-Lacan Dialogues* (Routledge, 2018); Lynn Christine Harper, "Interpreting Interpretation in Psychoanalysis : Freud , Klein , and Lacan" (Duquesne University, 2006).

¹¹⁰ Wai Kai Hou et al., "Probable Depression and Suicidal Ideation in Hong Kong amid Massive Civil Unrest," *Annals of Epidemiology* 54 (2021): 45–51, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1047279720303677>; Tannock, "The Problem of Education-based Discrimination."

¹¹¹ Robert Hassan, *The Condition of Digitality: A Post-Modern Marxism for the Practice of Digital Life*, *The Condition of Digitality: A Post-Modern Marxism for the Practice of Digital Life* (London: University of Westminster Press, 2020); Michel Bauwens, "Three Challenges for Global Religion in the 21st Century: Peer to Peer, Integralism, Transhumanism," *Prajña Vihara: Journal of Philosophy and Religion* 5, no. 1 (2004): 41–74, <http://resources.ciis.edu:2095/docview/43140614/13D5FD325F279A46874/4?accountid=25260>; Gordon Bell and Jim Gemmell, "A Digital Life," *Scientific American* (New York, April 2014).

¹¹² Akpan and Kennedy, *Science Education: Theory and Practice*; Barbara Hanfstingl et al., "Assimilation and Accommodation," *European Psychologist* 27, no. 4 (2022): 320–337.

eksklusif dan egosentris, menyebabkan dekulturasi¹¹³ cepat atau lambat¹¹⁴, budaya trans-nasional cenderung monokulturism¹¹⁵, serta gaya hidup, pola pikir instan, dan berlindung pada kebebasan berekspresi¹¹⁶. Mengambil konsep keterhubungan dalam struktur dan fungsi sosial Robert Hasan¹¹⁷, *digital life* bagi murid (anak) berlaku sistem kerja organik berbeda-beda sesuai peranan, hubungan simbiosian, dan koneksi sosial secara terbuka atas status sosial ataupun usia, ketergantungan teknologi, *multi-choice*, instan, dan interaksi algoritmis sehingga perlu dibatasi dengan etika digital.

Unit Pendidikan YAPISIS Cilacap memandang *digital life* sebagai sebuah keniscayaan transformasi *socio-cultur*, *social-skill*, pola kerja berorientasi *outcome* seperti pola orientasi hasil dari *product oriented* menjadi *mutu oriented*. Secara langsung berpengaruh pada model pembelajaran murid. Maka perlu mendorong keterampilan multi-kompetensi dari model *flexibility adapted-competency oriented* menjadi *human culture capital competency* yang menunjang karir. Merencanakan kesinambungan produk dan pasar pendidikan dengan beradaptasi kebutuhan industri, misalnya *soft skill* yang tidak tergantikan oleh teknologi seperti *problem solving; effective communications; adaptability and resilience; leadership; networking; critical thinking; emotional Intelligent; teamwork and collaboration* sebagai karakter humanspiritualistik. Memastikan kesehatan mental murid karena penggunaan gawai, mendorong teknologi tepat guna, kesadaran etika digital, privasi, keamanan siber, sikap tanggung jawab, dan inovasi pemecahan masalah sosial dan lingkungan.

¹¹³ Fitri Cahyanto, 'Filsafat Manusia Ali Syari'ati: Kesadaran Dan Kebebasan Manusia Di Era Revolusi Teknologi 4.0', *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1.1 (2020), 41-62.

¹¹⁴ Adun Priyanto, *Ecomathrigi: Integrasi Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Cinta Lingkungan Dalam Pembelajaran Matematika* (Banyumas: Luthfi Gilang, 2022).

¹¹⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, 172; Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*, 23.

¹¹⁶ Priyanto, "The Refinement on Character Education to Strengthening Islamic Education in Industrial Era 4.0," 125-126; Levin, "The Importance of Adaptability for the 21st Century," 5.

¹¹⁷ Hassan, *Cond. Digit. A Post-Modern Marx. Pract. Digit. Life*, 62-63.

Tabel 3.
Perubahan Orientasi Pendidikan pada *Digital Life*

| <i>Aspek</i> | <i>Orientasi Pendidikan Strategik</i> | <i>Orientasi Pendidikan Kultural</i> |
|--------------------------|--|---|
| Mekanisme | Organisasi Pendidikan kompetitif | Hubungan kesamaan entitas atau ideologi |
| Kebijakan | Berfokus pengembangan keterampilan masa depan, inovasi, dan kesiapan untuk tantangan global, | Berfokus pada pelestarian budaya, nilai-nilai tradisional, dan identitas nasional berbasis entitas dan ideologis |
| Keseimbangan | Penawaran dan Hierarkis sesuai dengan kebutuhan pengguna (users) | Interaksi strategis antara pelaku pendidikan dan users berdasarkan tradisi dan budaya |
| Hubungan | Kompetitif dan menjangkau luas pada industri dan lembaga pendukung kurikulumnya | Kolaboratif dengan komunitas lokal dan lembaga budaya |
| Produk | Persaingan produk langsung dan berorientasi pada pasar kerja dan keterampilan terkini | Diferensial pada pendidikan berkarakter budaya dan nilai-nilai lokal yang berkembang |
| Fungsi institusi | Kompetitif, pergerakan bebas input, pengendali kebijakan, ruang ekspresi, dan berorientasi global | Pengawasan, hierarkis, ruang aplikatif, melestarikan dan menjaga warisan budaya, menghubungkan antar generasi. |
| Kondisi Pekerjaan | Penuh waktu, multi-keterampilan, adaptif dan cepat merespons, lebih fleksibel | Waktu relatif, keterampilan umum, lambat pada perubahan, tidak banyak pergerakan |
| Perekrutan | Spesifik, terkonsentrasi, kesesuaian dengan nilai-nilai dan budaya sekolah, unik, dan adaptif | Umum, terpisah, memiliki pengaruh di masyarakat, menggunakan tren, dan kesamaan entitas dan ideologi |
| Pelatihan dan pendidikan | relevan kebutuhan digital, pemecahan masalah kompleks, kreativitas, pola pendekatan inovatif, personalisasi pembelajaran, kolaboratif, kemitraan pelatihan keterlibatan aktif melalui proyek kolaboratif, dan pelatihan praktis. | Pendekatan umum, metode tidak berkembang sesuai tantangan zaman, kurikulum standar, memisahkan industri dan pendidikan, big class oriented, serta mempertahankan model budaya yang ada. |
| Tingkat adaptasi | Adaptasi tinggi untuk menyesuaikan perubahan pada pendidikan dan industri | Adaptasi Rendah untuk melindungi nilai-nilai budaya entitas dan ideologi |
| Distribusi pendapatan | Memberi peluang lebih luas untuk meningkatkan pendapatan individu. | Ditributif yang berkesetaraan dan sesuai dengan kemampuan lembaga |
| Inovasi | Radikal, pada setiap sisi yang berpotensi menjadi sumber keunggulan sekolah | Peningkatan dan penyesuaian pengembangan nilai-nilai warisan budaya |
| Keuntungan komparatif | Keuntungan pasar global, berteknologi tinggi, dan layanan pendidikan akseleratif, kompetitif dan maju | Distribusi layanan pelestarian budaya unik yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya entitas dan ideologis |

Efek negatif *digital life* bagi murid dalam masa tumbuh kembang¹¹⁸ di antaranya pengabaian etika digital, tindakan asimilatif berlebihan, ketidakdisiplinan diri dan tanggung jawab, kekerasan, kebosanan, introvert akut, bulian, serta perilaku *pseudo-empati*, *pseudo-motivasi*, dan *pseudo-*

¹¹⁸ Carrie James et al., "Digital Life and Youth Well-Being, Social Connectedness, Empathy, and Narcissism," *Pediatrics* 140 (2017): S71–S75.

psikososial akibat pergaulan yang tidak tulus¹¹⁹. Masyarakat digital cenderung *sociogenic* rentan tindak kekerasan verbalis, psikos, dan *cyber crime* yang ditindak pada dunia nyata.

Konseptual kebijakan Sekolah Ramah Anak YAPISIS Cilacap meliputi pilar pendidikan, pilar berkhidmad dan *masuk surga bareng-bareng*, sebagai kerangka struktural sekolah ramah anak Islami berbasis *franchise* menyelenggarakan layanan pendidikan prima dianalisis menggunakan teori otoritas Weber dan berbasis teori kepemimpinan transformasional James MacGregor Burns dan Bernard Bass. Analisis kritis terhadap konsep tersebut menemukan beberapa permasalahan.

YAPISIS Cilacap terlihat terbelenggu hiererkis struktur birokrasi panjang, membatasi fleksibilitas dan otonomi dalam pengambilan keputusan. Dengan aturan yang ketat dari *franchisor*, YAPISIS Cilacap harus mematuhi prosedur rigid yang berpotensi menghambat inovasi dan kreativitas. Model kepemimpinan yang dominan dari Yayasan dan Direktorat mereduksi keterlibatan aktif dari anggota sekolah lainnya, menghambat kemungkinan inovasi dan pembaharuan. YAPISIS Cilacap memiliki biaya berkelanjutan tinggi karena *franchisee* harus membayar royalti kepada *franchisor*, hal ini berimbas pada peningkatan biaya pendidikan yang menyulitkan akses pendidikan ke Unit pendidikan untuk kalangan menengah ke bawah. Sedangkan secara konseptual pendidikan ramah juga terhambat oleh kurangnya kesiapan dalam menerapkan lingkungan fisik yang sesuai, dan adanya tekanan akademik yang mengabaikan aspek emosional dan sosial murid.

B. Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di YAPISIS Cilacap

Menggambarkan budaya Sekolah Ramah Anak melalui beragam kegiatan berbasis *context* dan *content* mengindikasikan bentuk implementasi dan *treatment* berbeda sesuai karakteristik dan tingkat perkembangan kognitif dan fisik murid di SMP Islam Al-Azhar 16 Cilacap, SD Islam 16 Al Azhar 16 Cilacap, dan TK Islam Al Azhar 16 Cilacap. Ragam bentuk kegiatan diciptakan secara inovatif sesuai aturan

¹¹⁹ Alan Said, Ernesto W. De Luca, and Sahin Albayrak, "Using Social and Pseudo-Social Networks for Improved Recommendation Quality," *CEUR Workshop Proceedings 756* (2010): 45–48; Jiali Song and Xiaorong Tang, "Research on Fan Identity Behavior from the Perspective of Pseudo-Social Relationship," *OAJRC Social Science* 3, no. 3 (2022): 263–267.

franchise pendidikan dan pengembangan berdasarkan *local wisdom* sebagai upaya YAPISIS Cilacap memfasilitasi murid dalam pembelajaran.

Secara substantif implementasi Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap berfokus mendorong kemandirian sebagai bagian *sustainability program* terintegratif kurikulum melalui pembelajaran (75%)¹²⁰. Menunjukkan budaya sekolah mendorong transformasi sosial akademis melalui penerapan Prime Kurikulum melalui *Student-centered and Empowering (SCE)* menajmbatani kemandirian dan akhlak sosial mencerminkan identitas sosial. Sedangkan SD Islam Al Azhar 16 Cilacap menonjolkan lingkungan belajar mendukung *soft skill* melalui penerapan *science usefulness* dalam konteks peristiwa sehari-hari. Pembentukan karakter melalui penanaman pembiasaan berkelanjutan aksesibilitas *sociospiritual laboratory* dan transformasi sosial, menurut Virginie Servant-Miklos dan Liesbeth Noordegraaf-Eelens pendekatan sosial-transformative sebagai sikap yang lahir dari kepedulian terhadap kondisi sosial, berfungsi sebagai kritik terhadap pembelajaran individualistik dalam pendidikan humanis Carl Rogers, dan bertujuan melatih murid mengidentifikasi serta menghadapi masalah sosial untuk emansipasi dan pemahaman sosial yang lebih baik¹²¹. Maka mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan etika berdasarkan pembentukan, pengembangan dan penguatan pendidikan adab (60%) membentuk individu empatik, bertanggung jawab, dan kepedulian (*prosocial*). TK Islam Al Azhar 16 Cilacap menerapkan pendekatan pembelajaran beradab menekankan pembentukan karakter (80%) melalui pembiasaan dalam pembelajaran Prime Kurikulum dengan mengadopsi model Maria Montessori berfokus tumbuh kembang murid sesuai tahap usia. Berfokus pada pembentukan identitas akhlak sosial melalui partisipasi untuk menciptakan ruang pembelajaran kreatif dengan penggunaan teknologi sebagai elemen integral. Kolaborasi orang tua melalui *parenting*, aktif membiasakan karakter, dan kepedulian sosial.

¹²⁰ Merujuk pelaksanaan berjenjang dari unit TK sebagai fase pengenalan, dilanjutkan di SD menjadi fase aplikasi dan pengembangan, dan di SMP disebut fase penguatan. Mendorong murid mampu merancang, mengeksekusi, dan melakukan evaluasi kegiatan *socialcare* yang dilaksanakan.

¹²¹ Virginie Servant-Miklos and Liesbeth Noordegraaf-Eelens, "Toward Social-Transformative Education: An Ontological Critique of Self-Directed Learning," *Critical Studies in Education* 62, no. 2 (2021): 147–163, <https://doi.org/10.1080/17508487.2019.1577284>.

1. SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap

a. Lingkungan Fisik Ramah Anak Islami

Memenuhi kebutuhan aspek fisik (*context*) meliputi kelengkapan sarana dan prasarana sesuai ketetapan Standar Nasional Pendidikan dan UU No 20 tahun 2003 Pasal 45 ayat (1), (2) dan PP 15 tahun 2017 Pasal 25, ayat (1), (2), (3), (4)¹²² dan Sekolah Ramah Anak, mengadopsi prinsip keamanan, kenyamanan, universal dan ramah pengguna (*user-friendly atau accessible to all*), berarti menyesuaikan kebutuhan pengguna¹²³ yang mempertimbangkan bentuk fisik, inklusivitas, kenyamanan, estetika, kemanfaatan, perkembangan usia, efisiensi, keselamatan, dampak psikososial murid, teknologi terkini, dan mendukung pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan diperkuat wawancara kontras, keseluruhan bangunan dirancang untuk keamanan, mitigasi bencana, dan respons cepat terhadap permasalahan di kelas dengan mengenalkan manajemen mitigasi kebencanaan (*safety first*) dalam menjalankan protokol keselamatan murid. Prasarana bangunan sekolah dan pendukungnya bercorak vertikal dan bergaya inpres klasik, berwarna hijau cerah, dan krem di ruang kelas, dan gerbang penyambutan dekorasi dengan gaya futuristik menjelaskan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap sekolah yang terkoneksi dengan jaringan sekolah Internasional di Asia-Australia. Ornamen di setiap koridor, ruang kelas, dan area umum menegaskan kesan futuristik dan menciptakan atmosfer ceria dan berpedoman sistem mitigasi kebencanaan¹²⁴.

Prinsip *kenyaamanan, keamanan, dan universalitas* sebagai prioritas utama YAPISIS Cilacap menciptakan lingkungan belajar bagi murid. Mengadopsi langkah preventif sebagai elemen penting kenyamanan ruang kelas. Observasi di kelas VIII-A1 Fajar SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap

¹²² UU No. 23 th 2002, *Perlindungan Anak*; Peraturan Menteri PPPA No. 8 th 2014, *Sekolah Ramah Anak*.

¹²³ Kurniyawan, Sunandar, and Sultoni, "Manajemen Sekolah Ramah Anak"; Sulistiyowati, "Management Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Berkarakter Pada SMK Negeri 5 Yogyakarta"; Sholeh, *Panduan Sekolah Dan Madrasah Ramah Anak*.

¹²⁴ Observasi lingkungan sekolah dan wawancara Staf Direktorat YAPISIS Cilcap pada Selasa 07 Februari 2023 pukul 08.30 WIB

merupakan kelas observan, kemudian dibandingkan kelas lainnya, peneliti berfokus memotret bentuk ruang kelas representatif (6 M x7 M), setiap kelas berisi 32 orang murid homogen (gender dan agama), posisi duduk belajar disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan pendidik. Murid menempati satu set bangku *single table*, desain ergonomis menyesuaikan ukuran tubuh membantu menciptakan kenyamanan posisi duduk cukup mempengaruhi konsentrasi dan kenyamanan murid dalam pembelajaran.

Pada segi pencahayaan kelas, ventilasi udara, dan suhu menjadi elemen penting, hasil obeservasi menunjukkan ruang kelas memiliki pencahayaan yang terang dari cahaya alami dan didukung cahaya lampu elektrik sebanyak 6 titik berdaya 40 watt dengan cahaya putih. Sistem ventilasi efisien yang dilengkapi 12 lubang angin di atas jendela kaca ditambah essos udara dan ruang ber-AC (2 unit dengan daya masing-masing 1 PK). Pada pagian belakang kelas terlihat rak piring berisi gelas dan perlengkapan makan, galon air minum di dispenser serta wastafel di pojok kiri belakang kelas. Untuk mendukung program program makan siang dan *snack* sehat yang diolah di dapur YAPISIS Cilacap setiap hari yang didukung pemenuhan kebutuhan gizi baik bag murid, juga seluruh pendidik, dan karyawan YAPISIS Cilacap. Selanjutnya, memperhatikan tataletak dan alur kelas membantu pendidik cepat merespons ketika terjadi kekerasan, *bullying*, dan peristiwa memerlukan penanganan cepat.¹²⁵

Selain itu ada beberapa fasilitas khusus yang dikategorikan menjadi hal penting dalam sekolah ramah anak, seperti fasilitas kesehatan dalam hal ini adalah Unit Kesehatan Sekolah (UKS), berfungsi secara efektif dan memiliki kelengkapan memadai walau dari segi ukuran kurang memadai. UKS difungsikan pemantauan kesehatan murid serta memberikan pertolongan pertama dan perawatan yang diperlukan. Organisasi PMR maka UKS berperan penting dalam memberikan pemahaman tindakan pertolongan pertama, bekerja sama dengan dinas terkait untuk penyuluhan kesehatan

¹²⁵ Observasi dan Wawancara Guru TK Islam Alazhar Cilacap hari Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 10.10—12.03 WIB

murid secara keseluruhan, pemahaman seksualitas dini (berkaitan dengan perkembangan sistem reproduksi murid terutama pada murid perempuan) dan mendukung pembentukan karakter murid dengan gaya hidup sehat.

Selanjutnya, ruang konseling di desain nyaman memungkinkan murid tidak mengalami traumatik dengan “ruang BK”. *Quote* motivasi, introspeksi diri, dan kalimat positif secara psikologis mengingatkan, memotivasi, menggugah kesadaran lebih baik, dan mengubah kesalahan sebagai cambuk emosional dan psikologis. Layanan konseling berprinsip nilai-nilai Islami membantu menyelesaikan masalah mental dan emosional murid pendekatan personal-religius sesuai psikologi perkembangan murid.

Pendidik (guru BK) berjumlah dua orang bertugas mendukung proses alteratif, penanganan masalah secara preventif di awal, serta pembinaan berkelanjutan. Koridor pengawasan kedisiplinan sehari-hari di sekolah di bantu Hansek terdiri dari OSIS, pramuka, dan PKS. Anggota dipilih dan diberdayakan dibawah naungan waka kemuridan, guna membantu menerapkan budaya kedisiplinan dari program pembiasaan di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap yang telah disepakati. Hansek bertugas melakukan *screening* pada setiap murid di pagi hari ketika masuk sekolah, mencatat dan melaporkan pelanggaran pada wali kelas untuk ditindak lanjuti BK. Hansek juga menjadi *role model* keteladanan sejawat dalam kedisiplinan dan kebersihan, terlibat dalam pembentukan peraturan bersama, serta rasa memiliki serta peduli pada sekolah. Relawan sosial ini dilatih dalam menggunakan teknik yang tepat menegur, mengajak, dan memberi contoh baik, dan membantu membentuk pembiasaan sederhana, misalnya kepatuhan pada aturan, bertanggung jawab atas tindakan, dan tepat waktu. Selain itu, berperan memberi masukan *reward* dan *punishment*. Pendisiplinan perlu mendapatkan perhatian terutama potensi Hansek dengan wewenang lebih.

Penanganan masalah berat menjadi tugas waka kemuridan, kerjasama dengan wali kelas sebagai konduktor sekolah dan wali murid melalui *home visit* setiap murid di kelasnya. Konseling tertutup memberikan kenyamanan bagi murid dan berusaha menemukan solusi setiap permasalahan dengan arif

dan bijaksana. Pelanggaran berat atau kasus berulang dilakukan penanganan khusus untuk menggugah kesadaran religius-spiritual. Penulis melihat keterbatasan program dukungan psikologis dan sosial-emosional murid pada kapasitas penanganannya dengan menambah guru BK lebih dari 2 orang walaupun secara statistik tingkat pelanggaran relatif kecil namun perlu penguatan sisi aksesibilitasnya. Konseling karir, penggalian potensi, dan motivasi harus ditangani lebih komprehensif memfokuskan sisi preventif.

... ketika ada (murid melakukan) pelanggaran berat, maka murid akan dikirim ke panti asuhan atau ke pondok (pesantren) dengan persetujuan orang tua selama 3 hari, tujuannya agar dapat berinstropeksi diri. Kemudian sekolah memberikan target hafalan selama dia di tempat tersebut. Akan diantar pihak sekolah dan orang tua, dan ketika mau jemput orang tua juga diajak. Biaya murid selama pada masa itu ditanggung dari sekolah (meliputi makannya, bayar listrik, dan kebutuhan murid lainnya)¹²⁶.

Alur penanganan kedisiplinan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap:



Gambar. 17. Alur Bimbingan Konseling dan Penganan Kasus di Unit SMP

Fasilitas olahraga luar ruangan korelatif pada kreativitas murid, di tingkat SMP hal ini menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan. Lapangan olahraga terletak di sebelah timur Masjid Raya Al Azhar dan halaman depan gedung SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap dimanfaatkan untuk basket, voli, lompat jauh, tolak peluru, dan lapangan

¹²⁶ Wawancara pada tanggal 20 Maret 2023 dengan Kepala SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap; Kepala SD Islam Al Azhar 16 Cilacap pada tanggal Kamis, 16 Maret 2023 Pukul 10.22—11.44 WIB

upacara dan arena bermain yang aman. Fasilitas ini juga sebagai ruang aktivitas kreatif pada pembelajaran berbasis proyek P5 bagi kelas VIII, yang juga terdapat satu gazebo dekat ruang kantor TU SMP untuk tempat sirkulasi, selain itu ada beberapa kursi di depan kelas untuk mendukung bersosialisasi. Taman sederhana beraneka jenis tanaman obat-obatan, bunga, dan beberapa media praktik mencangkok, stek, okulasi sesuai materi pelajaran Biologi.

YAPISIS memiliki sarana latihan berkuda dan memanah (*stable*) berada di jalan Kalimantan (± 3 km dari kompleks kampus Al Azhar Cilacap) diperuntukkan bagi murid SMP dan murid SD kelas atas (kelas 4-6). Fasilitas yang disediakan cenderung aman dan mendorong kenyamanan untuk bersosialisasi dan sirkulasi dan mendukung perkembangan gerak motorik dan fisik. Hal ini memberikan kesempatan murid mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja sama tim, dan disiplin diri. Untuk mendukung program *Islamic Center for Education and Global Oriented* dan terwujudnya *izzul Islam wa al-muslimin*, perpustakaan dilengkapi dengan buku-buku yang mendukung pengetahuan Islam sebagai Pusat Sumber Belajar, dilengkapi dengan ruang Audio Visual, dan memiliki buku-buku kajian isu keagamaan klasik dan kontemporer. Hal ini membantu pengembangan karakter pembelajaran, menyediakan *source* saintifik berbentuk fisik dan digital berbasis penelitian ilmiah dan akademis.

Kantin sekolah, saat ini tidak berjalan karena seluruh kegiatan berkaitan dengan konsumsi di kelola dapur al-Azhar sebagaimana penjelasan bab III unit usaha tentang kantin sekolah. Hal ini YAPISIS Cilacap menjamin menyediakan makanan dan minuman sehat, halal, dan bersih. Selanjutnya mendorong memberikan akses bagi murid memilih makanan sehat dan mendukung gaya hidup sehat dan pembentukan karakter bertanggung jawab.

Membangun saluran komunikasi efektif antara sekolah, murid, dan orang tua menjadi kunci menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung. Papan pengumuman manual dan papan interaktif di depan sekolah, media sosial sekolah (IG, Facebook, Whatsapp), aplikasi terintegrasi *e-learning system: Salam Al Azhar* dapat digunakan sebagai sarana untuk

berbagi informasi dan memperkuat keterlibatan murid dalam kegiatan sekolah. SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap memberikan kemudahan mengakses program dan kegiatan melalui website resmi sekolah <https://alazharcilacap.sch.id>, atau akun media sosial pribadi pendidik dan karyawan YAPISIS Cilacap untuk mempermudah komunikasi. Fungsi lainnya adalah untuk mensosialisasikan program *Boarding school*, *Qur'anic*, dan *bilingual*, memasyarakatkan dan memeriahkan syiar ramadhan 1444 H. Komunikasi juga mendorong penguatan hubungan sekolah-rumah (*home visit*). Keberadaan kotak curhat manual maupun digital menjadi sarana bagi murid menyampaikan aspirasi, keluhan, atau masalah yang mereka hadapi. Ini akan memberikan kesempatan bagi sekolah merespons kebutuhan dan kekhawatiran murid secara proaktif, sehingga dapat memperkuat ikatan antara sekolah-rumah, pendidik-orang tua, dan murid-sekolah.

Selain kenyamanan, pemenuhan standar fisik memerlukan prinsip keamanan dari segi *frienly-used* benda yang digunakan dan konteks keamanan secara ketat, agar murid merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Hal ini berpengaruh positif terhadap kondisi psikologis murid, mengurangi kecemasan dan distraksi yang dapat mengganggu pembelajaran misalnya satpam sekolah yang aktif dalam pengamanan setiap kegiatan, tentu juga menjadi tugas pendidik, dan pengamanan (pengawasan) kegiatan dibantu oleh HANSEK yang terdiri dari anggota OSIS, Pramuka, dan PMR untuk membantu kegiatan pembelajaran dan pendisiplinan termasuk potensi bullying dan kekerasan sesama murid. Penggunaan teknologi untuk keamanan menggunakan CCTV pada setiap sudut *blind spot* yang berpotensi disalahgunakan dan juga membantu memantau ketertiban penjemputan murid¹²⁷.

Universalitas menggambarkan desain yang aman dan nyaman bagi pengguna secara inklusi dengan memeperkatikan kesetaraan akses bagi

¹²⁷ Berdasarkan Observasi di TK Islam Al Azhar 16 Cilacap dan SD Islam Al Azhar 16 Cilacap pada setiap waktu pulang sekolah, peneliti mengamati wali murid mengantri di halaman luar pagar sekolah dan melaporkan kepada petugas pengetur kepulauan untuk menyampaikan nama anak yang dijemput dan memberikan keterangan status siapa yang menjemput murid, kemudian guru yang bertugas sesuai tingkat kelas akan memanggil nama murid lengkap dengan kelas yang telah menunggu orang tua. Pada tanggal 7 Februari s.d 23 Maret 2023 pukul 06.30 s.d pukul 14.00 WIB

semua. Pengamatan terhadap aksesibilitas fasilitas sekolah, seperti akses rampa dan toilet, tempat cuci tangan, tangga sekolah, posisi satu ruang dengan ruang lain yang aksesable semua murid, yang menunjukkan komitmen sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan diferensiasi fisik dan perkembangan. Mengajarkan mengajarkan nilai-nilai toleransi dan empati sebagai bagian penting dari pembentukan karakter sosial-religius. Untuk memotivasi suasana kreatif murid disediakan ruang tampilan karya dan prestasi dalam ruang pajang karya berupa proyek seni, tugas kreatif, dan karya tulis seperti sabun jelantah yang dibuat pada saat praktik, pengukur alat gempa, lukisan, poster, produk foto kegiatan bazar, hasil perlombaan, dan produk lainnya yang kerja sama dengan seniman lokal, tujuannya sebagai penghargaan atau apresiasi atas prestasi murid agar termotivasi, menghadirkan suasana kreatif, dan inspiratif¹²⁸.

b. Prime Kurikulum berbasis Q.S al-Mā'ūn (107:1-7).

YAPISIS Cilacap berfokus mengembangkan kurikulum lokal bernama Prime Kurikulum atau kurikulum berbasis Q.S al-Mā'ūn (107:1-7), merupakan integrasi kurikulum merdeka diperkuat pada aspek PAI dengan (Kurikulum YPI). Sisi penguatan budaya lokal menggunakan tafsir Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7) yang berisi 6 point tafsir yaitu hari akhir, kepedulian fakir miskin, anak yatim, tidak riya, tidak pelit, tertib salat untuk menguatkan sisi humanisme. Menguatkan sisi *social-religious* sebagai sikap spiritualisme dengan model pembelajaran berbasis project *contextual learning* dan setiap aspek diferensiasi murid dan kemampuan awalnya.

Hal ini berarti Prime Kurikulum menguatkan pendidikan ranah sosio religius kurikulum merdeka, yang berbasis keunggulan lokal ke-Al Azhar-an, penguatan keadaban, kompetensi religius, keterampilan sosial, seni, dan olahraga serta integrasi teknologi secara bijak sesuai nilai manfaat dan pengembangan hidup dan lingkup nilai-nilai Islam, dan inovasi dinamika

¹²⁸ Poster yang terpampang berukuran 2m x 1,6m di sebuah tangga di SD Islam Al Azhar bulan november 2022 untuk memperingati hari guru di Indonesia (25 November) merupakan karya murid kelas VI. Observasi dan Wawancara Guru SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Rabu, 15 Maret 2023 Pukul 10.31—11.39 WIB

kebijakan menghadapi disrupsi global sebagai cerminan komitmen integritas moral dan spiritualitas untuk menciptakan pendidikan holistik.

Mengenai visi besar pendidikan, jadi kita mencoba berinovasi ya, ada banyak inovasi di antaranya tentang kurikulum itu (alman) bagaimana kita membentuk kurikulum yang membuat kurikulum itu yang benar benar bisa. Adaptif dalam berbagai situasi¹²⁹.

Kurikulum berbasis Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7) atau Prime Kurikulum¹³⁰ desain holistik mencakup muatan, capaian, dan kompetensi lokal juga memperhatikan kesehatan mental dan emosional murid¹³¹ untuk mencapai keseimbangan kecerdasan akademis dan kesejahteraan lahir batin murid. Tim penyusun cukup memperhatikan struktur Prime Kurikulum integratif berdasarkan kepentingan kebutuhan pengembangan murid, sesuai diferensiasinya “...jadi murid punya potensi masing-masing dan kita lebih fokus kepada pengembangan sesuai diferensiasi dan potensinya...”¹³², termasuk ragam minat murid melalui beragam mata pelajaran dan pengalaman belajar, mempertimbangkan latar belakang, dan kesetaraan. Konseptualisasi ini menjadi dialektika pilar filosofis haluan visi pendidikan YAPISIS Cilacap berdasarkan konsep-konsep humanisme, lingkungan pendidikan, perkembangan manusia dan pembentukan perilaku manusia. Prime Kurikulum¹³³ menjawab sintesis integratif, dimana menurut pemahaman warga YAPISIS Cilacap menggabungkan model kurikulum tengah berjalan yaitu Kurikulum Nasional (Kurikulum merdeka) serta

¹²⁹ Wawancara Direktorat Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap. Rabu, 22 Maret 2023 Pukul 10.18—11.00 WIB.

¹³⁰ Menurut Kepala SD Islam Al Azhar 16 Cilacap: “... *Prime Kurikulum, sebenarnya secara umum pembelajaran pada kurikulum merdeka yang di integrasikan dengan Kurikulum YPI Pusat dan diperkuat dengan membedah Q.S. al-Ma’ūn (107:1-7) sebagai acuan pokok pembelajaran dan menjadi pondasi dalam setiap materi yang terintegrasi pada setiap silabus dan dilaksanakan dalam rencana pembelajaran (RPP)*”. Wawancara Kepala SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Kamis, 16 Maret 2023, 10.22—11.44 WIB.

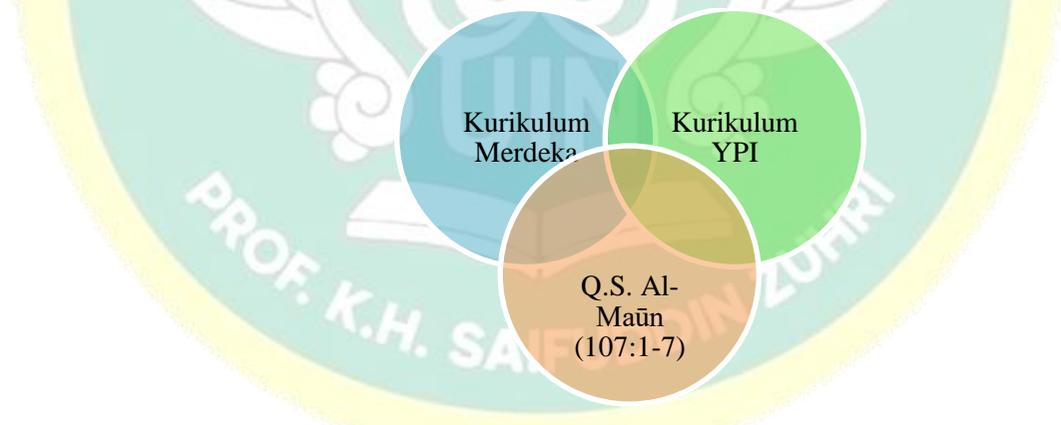
¹³¹ Katherine E. Purswell, “Humanistic Learning Theory in Counselor Education,” *The Professional Counselor* 9, no. 4 (2019): 358–368; Syaharuddin, “Menimbang Peran Teknologi Dan Guru Dalam Pembelajaran Di Era COVID-19,” *Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19* 21, no. 1 (2020): 1–6.

¹³² Wawancara Guru PAI SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. Rabu, 31 Mei 2023, 13.11—15.20 WIB

¹³³ Telaah dokumen Prime Kurikulum. Senin, 10 April 2023 Pukul 20.30 WIB

Kurikulum YPI (penguatan PAI). Makna kurikulum berbasis al-Qur’ān mengasosiasikan amal usaha YAPISIS Cilacap dalam bidang dakwah, sosial dan pendidikan, dan melahirkan budaya pembelajaran baru berorientasi sosial-religius di setiap unit. Menurut Guru PAI SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap: “*Kurikulum YPI sebagai konsekuensi kemitraan pada memperdalam tafsir, PAI, Arab dan al-Qur’ān atas kekurangan alokasi waktu di sekolah umum, dan pengembangan muatan lokal, PAI, al-Qur’ān, dan Bahasa Arab.*”¹³⁴.

Socio-cultur ikonis berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai *socioreligius* YAPISIS Cilacap. Integrasi diharapkan mampu memberikan ruh (penjiwaan) seluruh bidang ilmu sehingga murid memperoleh pengetahuan umum dan pengamalan azas ajaran Islam bersumber nilai-nilai Al-Qur’ān, Hadis dan fatwa ulama¹³⁵ dan memfasilitasi pengembangan dan penguatan karakter manusia beradab secara spiritual-religius maupun sosial. Gambaran subset antara Kumer, Kurikulum YPI dan Prime Kurikulum¹³⁶.



Gambar. 18. Model Integratif Prime Kurikulum

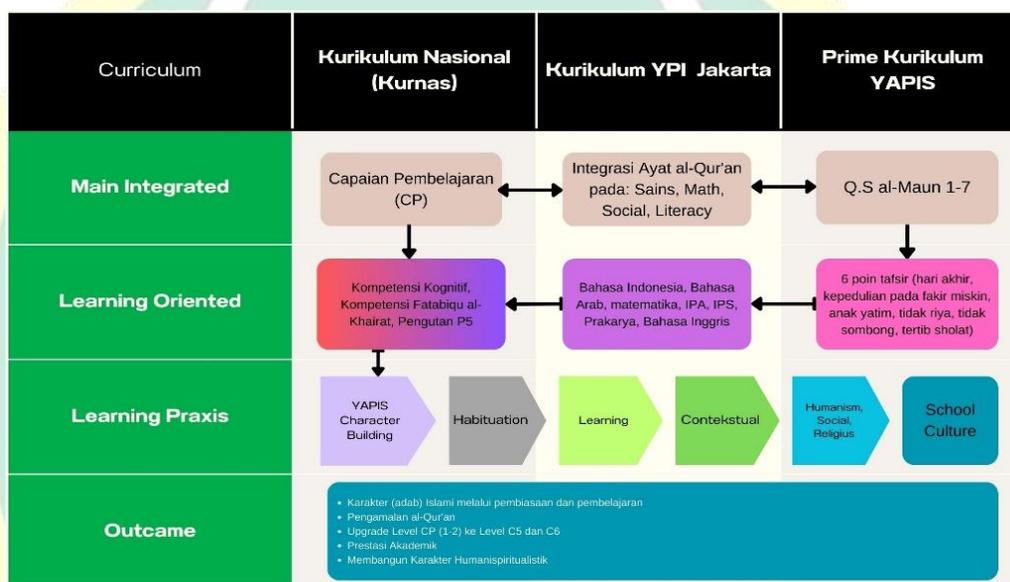
Uji coba pertama kali di tahun pelajaran 2022/2023 di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap kelas VIII semester 1 (Oktober-Desember 2022), hasil

¹³⁴ Wawancara Guru PAI SMP Islam Alazhar 15 Cilacap. Rabu, 31 Mei 2023 Pukul 13.11—15.20 WIB; Egbertus Pinangkaan A.A, Shely Sumual, and Tini Moge, “Dual Curriculum Management at Santo Francis Xaverius Seminary Kakaskasen Tomohon, North Sulawesi, Indonesia,” *International Journal of Applied Research* 7, no. 3 (2021): 370–376; Khaidir Fadil et al., *Integrasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kurikulum Cambridge (Teori & Aplikasinya)* (Mojokerto: Insight Mediatama, 2023).

¹³⁵ Wawancara Guru PAI SMP Islam Alazhar 15 Cilacap. Rabu, 31 Mei 2023, 13.11—15.20 WIB

¹³⁶ Telaah analisis data penelitian model penelitian etnografi 12 langkah Spradley pada lampiran 4 Analisis 12 langkah Spradley.

evaluasi internal (tim penyusun, tim kurikulum sekolah, serta direktorat) dan eksternal menggandeng mitra pengembangan kurikulum dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)¹³⁷. Hasil evaluasi dinyatakan berhasil, dapat diimplementasikan di SD Al Azhar 15 Cilacap (kelas 1 dan 4), dan di TK Islam Al Azhar 16 Cilacap kelas B. Kerangka dasar Integrasi Prime Kurikulum, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 19. Kerangka Dasar Integrasi Prime Kurikulum

Prime Kurikulum sebagai sintesis esensi konsep Kurikulum Merdeka (Kurnas), Kurikulum YPI Al Azhar Jakarta, dan cirikhas YAPISIS Cilacap untuk menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Arab, dan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an¹³⁸ sesuai enam point tafsir Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7) yaitu iman pada hari akhir, kepedulian fakir miskin, anak yatim, tidak riya, tidak pelit, dan tertib salat. Serta ayat-ayat al-

¹³⁷ Hasil analisis Komponensial pada cover term Prime Kurikulum atau Kurikulum Q.S al-Mā'ūn (107:1-7), term include evaluasi Kurikulum. Lihat pada lampiran 3: analisis maju bertahap halaman XXII.

¹³⁸ Telaah Dokumen Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum YPI Al Azhar Jakarta tentang integrasi ayat-ayat Al-Qur'an yang menghasilkan analisis Taksonomi pada cever term Prime Kurikulum, Included Term kandungan isi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum YPI Al Azhar Jakarta. Lampiran 3 pada Point B. Analisis Taksonomi. Diperkuat dengan wawancara konfirmasi melalui pertanyaan kontras pada *key informan* (Kepala TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, Guru SD Islam Al Azhar 16 Cilacap dan Guru IPA SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap)

Qur'an korelatif tafsir untuk memperkuat dalil naqli-nya, diperinci penjelasan hadis dan fatwa ulama sebagai landasan teknis sesuai topik (tema) pada setiap mata pelajaran. Pendekatan tematik dianggap lebih efisien, karena saling terhubung antar tema dalam pelajaran sehingga mudah dipahami oleh murid, dan model saintifik pembelajaran melatih murid berpikir konstruktif. Model *contextual learning*, *problem based learning*, *discovery*, atau *project based learning* untuk memudahkan membantu me-*recall* pengalaman sehari-hari murid atas peristiwa yang dialaminya secara langsung, dan menemukan solusi pada permasalahan nyata dilingkungannya.

Pembelajaran tidak bersifat abstrak atau konsep-teoritik di kelas, perangkat dan komponen menggunakan format dan ketentuan Kurikulum Nasional namun disesuaikan pada model evaluasi, capaian pembelajarn (CP), kekayaan materi tanpa merubah esensi pokoknya. Contohnya, pengintegrasian model *Spider-Webbed* dari Lyndon B menggunakan tema pada kandungan tafsir Q.S Al-Mā'ūn (107:1-7) sebagai pusat tema materi pembelajaran pada mata Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, Prakarya, Bahasa Inggris, dan P5 untuk menginternalisasi nilai-nilai *socioreligious* menjadi capaian pembelajaran (CP) yang mendukung pengembangan karakter pada tingkat SMP, berarti telah terjadi peningkatan level CP dari C1-C3 menjadi C4-C6 seiring kompleksitas pembelajaran.



Gambar 20. Spider Webbed Implementasi Q.S. Al-Mā'ūn (107:1-7)

Contohnya, tema hari Akhir dari tafsir Q.S. Al-Mā'ūn (107:1-7). Diadakan kegiatan proyek P5 di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap mempersembahkan pementasan drama Yakjuj-Makjuj melibatkan berbagai mata pelajaran seperti Prakarya, PAI, Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Seluruh murid kelas 8 dibagi dalam 3 kelompok sesuai kelasnya, setiap kelompok bekerja sama sesuai tugasnya masing-masing seperti mengelola dan merancang acara, membuat *fliyer*, merancang panggung, dekorasi, *lighting*, naskah berkonsultasi dengan guru PAI, kostum, dan lainnya. Di samping itu acara juga dimeriahkan *market day* berisi bazar makanan sehat, pameran hasil karya pembelajaran, dan pameran sains seperti sabun dari minyak goreng, robotik, *hand sanitizer* dan lainnya.

Proyek ini tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran tematik, tetapi juga menjadi sarana untuk menginspirasi dan menyentuh sisi religius murid. Kemudian membangkitkan keimanan terhadap hari akhir melalui tanda peristiwa besar dan akibat (hari kiamat) dari kehadiran Yakjuj-Makjuj, murid dipacu merenungkan kesiapan amal dan perilaku yang baik di dunia ini setelah mengetahui tanda-tanda datangnya hari kiamat. Pendidik mendorong murid melakukan tindak lanjut nyata dalam fase tercerahkan. Mereka diberi kesempatan untuk melakukan tindakan kebaikan dengan memberikan bantuan barang-barang yang diperlukan ODGJ di Kesugihan, Panti Asuhan Yatim, Panti Jompo, Masyarakat tidak mampu seperti makanan pokok, selimut, dan pakaian. Selain itu, pendidik juga memfokuskan pada pembentukan karakter dengan mendorong ketertiban dan kedisiplinan dalam beribadah serta menjaga perilaku agar tidak terjerumus dalam riya dan kesombongan. Metode pembelajaran *problem based learning* menjadi landasan utama dalam mencanangkan *socialcare* kolaboratif dengan LAZ Al Azhar Cilacap, dampak nyata bagi murid serta masyarakat sekitar.

Kendala pengimplementasian prime kurikulum pada kemampuan pemahaman agama pendidik mapel yang diintegrasikan, hal ini karena pendidik mapel umum bukan berasal dari kampus berbasis Islam, sehingga kedalaman kualitas pengajaran dan pendekatan pembelajaran masih jauh dari

yang diharapkan terutama pada kekayaan rancangan pembelajaran dan pengambilan i'tibar dari peristiwa yang ada dikaitkan dengan materi dan sudut pandang agama, dan adaptasi metode pembelajaran sehingga diperlukan pelatihan bagi pendidik tentang Prime Kurikulum lebih lanjut.

c. Model *Student-centered and Empowering* (SCE)

Pendekatan *student-centered* memperhatikan diferensiasi dilakukan agar murid dapat berdaya (*empowering*) mengembangkan potensinya dengan metode sentuh, bangkit, tumbuh dan tercerahkan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan jiwa setiap murid secara penuh sebagaimana dicetuskan Littlewood and J.D. Nicholas¹³⁹. Pendekatan ini melibatkan murid dalam merencanakan, melaksanakan, dan mendorong kreatifitas, inivasi, kepemimpinan berbasis pengetahuan dan pengalaman murid pengembangan keunikannya, membudayakan sikap *rahmah* berkarakter, beradab, beriman, peduli, kolaboratif, leadership, serta inovatif. *Student-Centered and Empowerment approach*¹⁴⁰ mendasari keyakinan filosofis setiap murid merupakan entitas unik potensi dan kebutuhan belajar yang khas. Menyesuaikan pendekatan pembelajaran efektif memenuhi kebutuhan dan tujuan belajar individu setiap murid. Kosep ini berasal dari beragam teori pembelajaran dan pendidikan, di antaranya konstruktivisme menekankan peran aktif murid membangun pengetahuan mereka sendiri, pembelajaran sosial (ekologi model Urie Bronfenbrenner) menyoroti interaksi sosial menjadi kunci pemahaman dan pembentukan identitas, pembelajaran humanis menyoroti pemenuhan hak pelayanan pendidikan oleh sekolah dan manfaat pendidikan bagi murid dimasa mendatang, serta pembelajaran berbasis pengalaman yang memiliki peran sentral dalam proses

¹³⁹ Littlewood, "Process-Oriented Pedagogy: Facilitation, Empowerment, or Control?"; Joe D. Nichols, "Empowerment and Relationships: A Classroom Model to Enhance Student Motivation," *Learning Environments Research* 9, no. 2 (2006): 149–161.

¹⁴⁰ Littlewood, "Process-Oriented Pedagogy: Facilitation, Empowerment, or Control?"; Patrick J McQuillan, "Knowing and Empowerment; or, Student Empowerment Gone Good.," *Eric*, no. 5 (1995): (39 Seiten), <https://eric.ed.gov/?id=ED391786>; Marian L. Houser and Ann Bainbridge Frymier, "The Role of Student Characteristics and Teacher Behaviors in Students' Learner Empowerment," *Communication Education* 58, no. 1 (2009): 35–53.

pembelajaran. Hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah paradigma pedagogis yang merangkul keberagaman murid dan menempatkan pengalaman belajar murid di tengah-tengah proses pembentukan pengetahuan.

Integrasi pembelajaran model *spider-webbed* Prime Kurikulum mendorong terjadi pembelajaran-multidisipliner, hal ini baik untuk elaborasi keseluruhan pengalaman belajar dan pengetahuan murid. Model *Student-centered and Empowering (SCE)*, bertujuan membantu belajar lebih efektif dan efisien, mengeksplorasi pengetahuan, pengalaman, dan input baru sesuai pola pikir saintifik dalam proses belajarnya. Menurut peneliti pendekatan ini terdiri enam elemen yaitu Pendekatan Emosional dan Psikologis (EPA: *Emotional and Psychological Approach*); Penggunaan Model Pembelajaran Efektif (ELMM: *Effective Learning Methods and Models*); Keterlibatan Aktif Murid (AIS: *Active Involvement of Students*); Pemenuhan Kebutuhan Lingkungan Belajar (FLEN: *Fulfillment of Learning Environment Needs*); Kebijakan Pembelajaran Student-Centered dan Berbasis Keunikan Murid (SCLBUS: *Student-Centered Learning and Based on the Uniqueness of Students*); dan Profesionalisme Pendidik (EP: *Educator Professionalism*).



Gambar 21. Elemen-elemen Student-Centered and Empowering pada Prime Kurikulum Berbasis Ramah Anak

Pendekatan ScE menempatkan murid sebagai subjek utama proses pembelajaran sebagai kemerdekaan belajar menurut Friere¹⁴¹, pendekatan ini menekankan pentingnya membangun hubungan interaktif-humanis antara pendidik dan murid, serta memberikan mereka otonomi dan kepercayaan diri untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran dan dalam menghadapi peristiwa sosial di masyarakat. Hal ini menempatkan pendekatan ini sebagai proses pembelajaran menggugah semangat, kreativitas, dan inovasi murid. Metode pembelajaran bervariasi dan inovatif digunakan untuk mendukung pengembangan kemampuan sesuai minat dan bakat murid¹⁴².

Model pembelajaran *contextual learning* mendorong manifestasi nilai-nilai Islami pembelajaran. Pemberdayaan (*empowering*) hakikatnya memberikan murid kebebasan merencanakan, menyelenggarakan, dan mengembangkan masa depan mereka sendiri. Misalnya penataan kelas, dekorasi, dan penyediaan pojok baca menarik, penggunaan media dan bahan ajar yang mendukung proses berpikir kritis. Selain itu transparansi, akuntabilitas, dan keterbukaan penilaian pembelajaran menempatkan murid untuk dihargai atas uniknya dan kontribusinya, dalam skala lebih jauh murid diberikan kebebasan menentukan minat pembelajaran dan diberikan bimbingan dan kesempatan merencanakan tindak lanjut proyek kegiatan.

Secara empiris *student-centered and empowering* terbukti lebih efektif meningkatkan motivasi, partisipasi, dan prestasi akademik murid. Sisi pengembangan keterampilan dan pengetahuan lebih baik, sehingga murid mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih percaya diri dan mandiri. Kritik pada konsep ini terkait implementasi masih misleading pada praktik pembelajaran karena *background* pendidikan dari pendidik, serta kebutuhan evaluasi untuk peningkatan berkelanjutan dan memastikan efektivitas pembelajaran. Menurut teori transpersonal-transformatif dan struktur sosial, integrasi Kurnas, Kur-YPI, dan tafsir Q.S Al-Mā'ūn (107:1-

¹⁴¹ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (Bloomsbury Publishing, 2021), 65–80; Elias, “Paulo Freire: Religious Educator,” 38.

¹⁴² Nurlaila, *Ilmu Pendidikan Islam*, 43.

7), Hadis, dan fatwa ulama menciptakan inti holistik dalam menguatkan capaian pembelajaran, karakter religius, humanspiritualistik, dan kepemimpinan dengan pembelajaran realistik yang menekankan pengembangan keterampilan murid dalam pembelajaran kontekstual, inquiry, dan mengakomodasi cirikhas budaya YAPISIS Cilacap, dan sisi sosial sesuai lingkungan yang dikenalnya dalam memberikan dimensi praksis penguatan nilai-nilai ketauhidan dan sosial-religius pada pembelajaran dan pembiasaan. Murid didorong menemukan solusi dari rangkaian permasalahan sesuai kapasitas dan tanggungjawabnya sebagai *khalifah fi al-ard*. Secara argumentatif integrasi menciptakan lingkungan pembelajaran perpaduan nilai-nilai Islami, perkembangan intelektual-sosial seimbang.



Gambar 22. Proses Pembelajaran IPAS Berdasarkan Prime Kurikulum

d. Identitas diri dalam Akhlak sosial Sekolah Ramah Anak Islami

Model *Student-centered and Empowering (SCE)* mendorong pada pengembangan karakter akhlak sosial ramah anak dilakukan melalui beragam kegiatan *socialcare*. Akhlak sosial disini merujuk perilaku *prosocial* pada fase *associative-interpretive symbolic* murid pada jenjang SMP melalui elaborasi proses informasi yang menguatkan alternatif rujukan dalam berpikir untuk mengambil *decision* dan merespons situasi lingkungan bagi diri sendiri dan orang lain. Proses ini melalui tahapan dilatih, diajarkan, mengamati, atau meniru dengan menggunakan metode *incremental habits*, murid pada fase ini tidak diberikan *treatment* untuk melakukan tetapi mereka diberikan kebebasan merancang rencana sosialnya sendiri dengan

memperhatikan setiap detail yang harus dikerjakan secara berulang misalnya proses berdoa, berkomunikasi dengan mengucapkan salam terlebih dahulu pada setiap pertemuan pembahasan, dan adab-adab lain yang harus dilakukan. Misalnya pembiasaan senyum-sapa-salam sebagai proses meneladani pendidik dalam menyambut murid dengan senyuman saat masuk kelas, mengajak saling menyapa di lingkungan sekolah, dan mengajarkan murid memberi salam kepada orang tua saat pulang sekolah. Menurut penelitian senyum, sapa, salam, dan salaman merupakan tindakan sederhana dan strategi penting untuk (i) menciptakan suasana hangat dan nyaman hubungan baik antarindividu dengan seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat; (ii) peningkatan motivasi belajar murid, (iii) kepedulian pada individu di lingkungan pendidikan; (iv) saling menghormati dan menghargai; (v) menciptakan lingkungan belajar kondusif dan mengurangi ketegangan atau stres di lingkungan pendidikan; (vi) pendidik menjadi teladan kebiasaan sederhana dan secara konsisten diterapkan¹⁴³.

Murid berusia 13-16 tahun cenderung berkarakter egoisme dan eksklusif pembiasaan ini mengajarkan untuk tetap membumi dan *mituhu*¹⁴⁴. Hal ini dikonversi menjadi perubahan identitas diri sebagai akhlak sosial Islami dimaknai sebagai *jihad al-nafs* untuk memotivasi individu bertindak adil, empatik, dan penuh kasih sayang membangun interaksi sosial bermakna. Dengan menganalisis makna tersebut maka didapatkan pelayanan pendidikan secara makro YAPISIS Cilacap bagi murid dan orang tua mengalami *tagyīr*, murid dan orang tua pada sekolah pada umumnya adalah objek pasif yang menerima perlakuan (*beneficiary*) menjadi subjek

¹⁴³ Veni Muharomah, "Pembiasaan Perilaku Religius Siswa Di MTs Negeri Gombang Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016" (IAIN Purwokerto, 2016); Nadya Ulfah Choerunnisa, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Keagamaan Di Smp Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2018); Erlita Dewi, "Karakter Sosial Melalui Program Budaya (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun). Studi Deskriptif Di SMP Islam Al Azhar 12 Rawamangun" (Universitas Negeri Jakarta, 2022); Diah Safitri and Arif Rahman Hakim, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Dan Santun) Dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2023).

¹⁴⁴ Proses Analisis Domain penelitian pada Tabel Paradigma Kurikulum YAPISIS Cilacap *Model Culture Habitus* di YAPISIS Cilacap (Lampiran Analisis Penelitian Model 12 Langkah Spradley)

aktif yang memberikan perlakuan melalui akhlak sosial (*prosocial praxis*). Melalui proses latihan pembiasaan untuk membentuk, mengembangkan, dan menguatkan karakter melalui pembelajaran konteks penerapan Prime Kurikulum pendekatan *Student-centered and Empowering (SCE)*.

Contohnya, *Amilzilenial* adalah artefak pendidikan kreatif digagas dan dibuat murid kelas VIII SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap berawal dari proyek belajar. *Amilzilenial* adalah aplikasi filantropi sederhana berbasis website, pengetahuan, dan inovasi antara kesadaran spiritual-religius dan penguasaan teknologi, program ini mengeskpresikan *outcome* pendidikan karakter sosial-kemanusiaan dan religius berdasarkan enam tafsir Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7) melalui tindakan *socialcare* berbasis pemberdayaan partisipatif, kemandirian, teknologi, kewirausahaan, dan kepemimpinan proyek pembelajaran sesuai indikator capaian pendidikan dan hasil akhir berupa produk hasil belajar. dengan membuat laporan penggunaan dana secara transparan dengan pendampingan dari LAZ Al Azhar Cilacap.

Pembiasaan sosial berkolaborasi dengan LAZ Al Azhar mewujudkan kegiatan lebih jauh pada ragam kegiatan Contoh kegiatan dari program *amilzilenial* yang digagas murid SMP kelas VIII termasuk penyaluran bantuan sosial kepada korban bencana alam, partisipasi dalam kegiatan *fundraising* untuk membantu fakir miskin, anak yatim, atau kelompok marginal, serta pengorganisasian program-program sosial seperti kunjungan ke panti asuhan, panti jompo, ODGJ, atau bantuan bagi pelaku usaha kecil. Misalnya, membantu korban gempa dan mengirimkan bantuan langsung atau melakukan kegiatan penggalangan dana untuk memperbaiki infrastruktur yang rusak seperti wakaf sumur bagi desa yang mengalami kekeringan, pembangaunan Masjid Ponpes di Cilacap, serta bantuan kemanusiaan dan pangan bagi Gaza-Palestina khususnya anak-anak.

Melalui program *amilzilenial*, murid mempelajari secara langsung nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta mendapatkan pengalaman langsung mengeksperikan dalam kehidupan nyata. Alterasi mengajarkan empati, bekerja sama sebagai *teamwork*, menghargai perbedaan, dan bertanggung

jawab serta membawa perubahan bagi diri sendiri dan lingkungan. Namun program ini masih terbatas cakupannya hanya di sekitar kota dan khususnya beberapa desa di Kecamatan Kesugihan. Dan program ini memerlukan kerja sama yang intens dan besar melalui dukungan pendidik, sekolah, LAZ, orang tua, masyarakat, dan pihak terkait. Dari segi waktu kurang efisien karena proyek banyak menguras waktu efektif belajar murid. Akan tetapi secara umum, *Amilzilenial* membantu murid pada fase tumbuh spiritualitasnya kesadaran spiritual melalui kegiatan *socialcare*. *Socialcare* dalam bentuk bantuan pembiayaan sekolah dinamakan Gotaaz (gerakan orang tua asuh al Azhar), kelas VIII dengan jumlah 3 kelas masing-masing kelas memiliki 2 anak asuh di sekolah lain atau di daerah lain misalnya 6 anak asuh Murid kelas 8 SMP Islam Al Azhar Cilacap di Kesugihan disalurkan melalui bantuan LAZ Al Azhar Cilacap.

Karakter menunjukkan akhlak sosial sederhana adalah senyum, tegur sapa, dan mengucapkan salam serta terima kasih dengan sopan menjadi kebiasaan wajib. Dan beberapa pembiasaan dengan menggalakkan salat sunnah rawatib. Setiap pagi, sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan pembiasaan berdoa dan pembacaan ikrar Al Azhar untuk mendorong kesadaran, kesetiaan, dan semangat YAPISIS Al Azhar Cilacap. Pendekatan keteladanan dari pendidik dalam berkomunikasi, integritas, disiplin, kreativitas, motivasi tinggi, empati, dan prinsip Islam.¹⁴⁵

Ekstrakurikuler menjadi identitas diri, menguatkan, dan untuk mengoptimalkan potensi, bakat, minat, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian serta berprinsip partisipasi aktif, menyenangkan, dan memacu prestasi. Contoh kegiatan ekstrakurikuler di SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap, Karya Ilmiah Remaja, Olah bakat dan minat: English Club, PMR, Silat, Bina Prestasi IPA-Matematika- IPS-Tahfiz, Basket, Futsal, Seni Rupa, Berkuda dan Memanah, serta ASBD (Al Azhar Seni Bela Diri).

¹⁴⁵ Dokumen KTSP TK Islam Al Azhar 16 Cilacap tahun 2022/2023.

e. Partisipasi Masyarakat

Kolaborasi cukup bijak jika diajarkan sejak dini, sesuai pemahaman fitrah sebagai an-Nās¹⁴⁶ interaksi-komunikasi menjadi keniscayaan baik verbal, gestur, maupun simbolik¹⁴⁷ sebagai pertukaran informasi antar individu/kelompok sebagai tindakan saling memahami ide dan gagasan secara kolaboratif, dalam bentuk interaksi mendalam dengan bekerja bersama, mendukung, memahami perannya dengan tingkat interaksi tinggi dan mengoptimalkan tujuan bersama dalam pendidikan.

Kolaborasi dengan pendidikan internasional dan antar lembaga misalnya program *sister school* atau *Bridge School*, kerja sama dengan Universitas, lembaga penelitian (BRIN) dan lembaga lain untuk pengembangan unit-unit pendidikan. Bertajuk *international sister school* dengan: Wellinghen Senior High School New Zealand, Okinawa Shogaku Senior and Junior High School Jepang, Shin Jia High School Taiwan, Langford Islamic collage dan Ustralia Islamic Collage Australia, Jose Abad Senoos Memorial School Filipina, dan Universitas Al Azhar Mesir¹⁴⁸. Menyelenggarakan *Qur'anic camp*, kegiatan Pekan Olimpiade Al Azhar atau *outbound*, *famili gatering*, *study tour*, *rihlah to macca*, dan lainnya untuk mendorong mental kepemimpinan dan kerja sama tim serta keberanian mencoba hal baru. Program penanaman *mangrove* di segara anakan Cilacap dan tumbuhan batang di lereng perbukitan Desa Kesugihan kerja sama dengan Pemkab Cilacap, Disdikpora dan LHK, dan Pemdes. Daur ulang minyak jelantah menjadi sabun oleh murid kelas 8 SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap wujud konservasi lingkungan dan keberlanjutan lingkungan dan kegiatan ini bekerja sama dengan LHK dan Dinas Perdagangan.

¹⁴⁶ Analisis Dokumen penelitian yang diambil dari majalah al-Azhar pada kolom catatan inspirasi dan pemikiran, KOSP pada unit pendidikan YAPISIS Cilacap, dan Wawancara *Master Teacher (key informan)*.

¹⁴⁷ Luis Radford, "Gestures, Speech, and the Sprouting of Signs: A Semiotic-Cultural Approach to Students' Types of Generalization," *Mathematical Thinking and Learning* 5, no. 1 (2003): 37–70.

¹⁴⁸ Data di olah dari Website YPI Jakarta https://www.al-azhar.or.id/pendidikan/kerja_sama-internasional/ (diakses 29 Sptember 2023), serta analisis Wawancara Divisi Pendidikan dan Comrel, Divisi SDM dan Jam'iyah serta Wawancara Kepala SMP Islam Al Azhar.

Partisipasi Orang tua dan sekolah dalam tajuk kolaborasi antara sekolah-rumah salung mambantu pendampingan pembelajaran dan kedisiplinan, penyelesaian permasalahan di rumah melalui konseling dan *home visit*. Program *Amilzilenial* merupakan proyek kolaboratif melibatkan dukungan dari segi legalitas oleh Kepala SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, komunikasi program dengan pihak Direktorat, kerja sama dengan LAZ Al Azhar Cilacap dan *jam'iyah* (komite). Namun, dari sekian banyak kegiatan yang melibatkan orang tua, secara kuantitatif partisipasi mereka tidak terlalu bagus karena hanya Jam'iyah dan orang tua yang memiliki waktu luang untuk menyempatkan diri terlibat langsung dalam *fieldtrip* pada *socialcare*.

2. SD Islam Al Azhar 16 Cilacap

Implementasi Sekolah Ramah Anak dengan sampel kelas 4-C dan kelas 1-B SD Islam Al Azhar 16 Cilacap yang telah mendeklarasikan diri sebagai Sekolah Ramah Anak (SRA) bulan Desember 2023.

a. Lingkungan Fisik Ramah Anak Islami

Salah satu prinsip pokok layanan pendidikan Sekolah Ramah Anak adalah menciptakan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak sesuai Permen PPPA Nomer 8 tahun 2014 dan Permendikbud Nomer 23 tahun 2015. Lingkungan pendidikan menurut Buya Hamka bermakna lingkungan tempat manusia memperoleh pendidikan secara stereometris. Hamka juga menjelaskan lingkungan internal dan eksternal pendidikan cukup mempengaruhi selama proses belajar murid yang sedang mengalami masa pembentukan dan pengembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik karena pada jenjang usia 5-13 tahun.

Kata pembentukan dan pengembangan ini mewakili kelas atas (dalam arti murid kelas IV s.d VI) dan kelas bawah (murid kelas I s.d III) pada jenjang dasar ini. Pada jenjang ini yang paling penting adalah mengutamakan prinsip universalitas dan keamanan baru kemudian kenyamanan, karena secara psikologis murid di usia pembentukan dan perkembangan ini mengutamakan *easy-access* untuk menghilangkan rasa keingin tahunya. Desain universal fasilitas SD Islam Al Azhar 16 Cilacap memastikan semua

murid dapat mengakses fasilitas dengan mudah dan setara, dan mengurangi potensi dan risiko-risiko bahaya ketika murid bermain, berlari, dan bergerak.

Hasil pengamatan terhadap aksesibilitas fasilitas sekolah dengan luas lahan 5.571m² ini dan memiliki bentuk bangunan bergaya klasik berbentuk vertikal memiliki tiga lantai. Pengamatan difokuskan pada akses rampa, toilet yang sesuai, tempat cuci tangan, dan penempatan ruang yang mudah dijangkau, dengan luas lahan itu menyediakan ruang terbuka yang cukup untuk bermain murid ketika istirahat dan berolah raga. Perhatian selanjutnya pada desain tangga inklusif yang memperhatikan elevasi, ketinggian tapak kaki anak tangga dan kelebaran tapak kaki anak tangga sehingga nyaman digunakan murid kelas 4 s.d kelas 6 yang menempati lantai dua dan lantai tiga. Di tangga juga ditulis angka jawa disertai huruf (alfabet) untuk membantu mengajarkan dialek banyumasan karena bahasa komunikasi keseharian di rumah dan sekolah sebagai berbahasa Indonesia.

Observasi dilakukan pada kelas I-B dan IV-B menjadi fokus utama kegiatan observasi merepresentasikan semua kelas 21 ruang kelas dengan ukuran 7 m x 8 m. Masing-masing kelas berisi 25 murid heterogen (gender, suku, latar belakang sosial), ruang kelas berwarna cerah memiliki ornamen yang meriah. Menurut Bronfenbrenner kelas sebagai level mikrosistem sehingga penting menjadi lingkungan langsung bagi interaksi murid dengan teman sekelas dan pendidik. Oleh karena itu posisi duduk murid dalam pembelajaran penting disesuaikan model pembelajaran dan tingkat stress murid seperti pada kelas I-B murid duduk bangku *single table* dengan desain ergonomis, namun juga disediakan *EvaMat* atau *matras* untuk digunakan ketika murid mengalami kebosanan duduk di bangku, hal ini mengakomodasi universalitas (*easy-used*) yang mendukung konsentrasi murid. Sedangkan pada kelas IV-B bangku masih menggunakan bangku kayu *double seat* dengan posisi duduk membentuk huruf "U". Ruang kelas diterangi cahaya alami menggunakan jendela kaca yang mudah buka dan lebar, selain itu juga menggunakan lampu elektrik. Memiliki sistem ventilasi efisien sehingga suhu dalam kelas menjadi penting yang banyak menggunakan kerja

motorik dilengkapi lubang angin, kipas angin, dan AC. Ruang kelas juga dilengkapi dengan media interaktif seperti audio-vidio, buku digital, e-learning membantu murid memahami tujuan pembelajaran. Materi dalam audio-vidio mensimulasi pemahaman awal murid, dan kemudian ditindak lanjuti dengan kegiatan *fieldtrip* seperti observasi, dan praktik sosial membantu memahami apa yang dipelajari dengan penciptanya.

Pada SD Islam Al Azhar 16 Cilacap terdapat dua meja pendidik, satu di depan kelas untuk wali kelas, dan satu di belakang untuk meja *Guru Partner*, pendidik pengampu mapel PAI, Olahraga, Bahasa Inggris, dan lainnya. Pendidik berkantor di untuk melakukan pengawasan secara intens, dan membantu pendidik yang bertugas mengajar sesuai jadwal yang ditentukan¹⁴⁹. Hal ini dimaksud untuk lebih mendekatkan diri dengan murid dan memantau setiap kegiatan murid di kelas Pendidik yang berkantor di kelas memungkinkan respons cepat terhadap situasi murid terjatuh, terluka, atau *bullying* dan alasan lainnya karena tidak tersedia ruang guru. Selain itu, di bagian belakang kelas terdapat perlengkapan makanan minum dilengkapi wastafel dan sabun cuci piring untuk membesihkan piring masing-masing, karena seluruh murid YAPISIS Cilacap mendapatkan snack pagi jam 09.20 dan makan siang pada jam 12.30 WIB hal ini merupakan perhatian terhadap kesejahteraan murid. Menurut prinsip konstruktif sosial Vygotsky menciptakan lingkungan belajar demikian membantu membentuk kognisi dan pemahaman murid, dan peran sistem mesosistem yang menghubungkan lingkungan kelas dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan murid, seperti pola makan dan kesehatan berpengaruh pada pembentukan dan perkembangan fisik dan kesejahteraan murid, dalam konsep ekologi Bronfenbrenner dari pengaruh eksternal perkembangan individu.

Selain itu, aspek keamanan fisik memerlukan prinsip *friendly-used* pada benda yang digunakan sebagai media belajar, perlengkapan kelas, yang terbuat dari bahan tidak berbahaya dan mudah didaur ulang. Pengawasan

¹⁴⁹ Wawancara Guru Kelas 1B SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Rabu, 15 Maret 2023. 10.31—11.39 WIB

lingkungan sekolah memiliki satpam yang aktif pengamanan setiap kegiatan, Hal ini membantu psikologis murid, mengurangi kecemasan dan distraksi yang mengganggu pembelajaran, tentu juga menjadi tugas pendidik, pendidik pada jenjang SD bertugas memantau dan mengawasi muridnya sampai murid dijemput pulang dan tidak memperbolehkan murid keluar halaman sekolah sebelum dijemput oleh pihak keluarga atau memang diminta menjemput dengan terlebih dahulu memberitahukan kepada pihak sekolah (wali kelas). CCTV digunakan pada area tertentu yang tidak terawasi dengan baik juga memantau ketertiban penjemputan murid¹⁵⁰ namun pada penjemputan ini perlu dikaji ulang agar tidak menimbulkan kredit, misalnya dengan merekayasa lalu lintas bekerja sama dengan Kepolisian.

Bagi SD Islam Al Azhar 16 Cilacap keberadaan perpustakaan inklusif berperan merangsang intelektual dan membentuk karakter murid pada akses *science source* cetak dan digital serta membentuk ekosistem belajar dengan membangun pemahaman murid secara mandiri yang berimbas pada peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Mendukung visi *Islamic Center for Education and Global Oriented* dan kebanggaan lembaga pendidikan Islam ruang perpustakaan dilengkapi beragam koleksi buku, sains umum, agama, dan paket pelajaran bagi sekolah dasar serta dilengkapi fasilitas ruang Audio Visual mendukung pembelajaran interaktif. Pembangunan fasilitas mengedepankan prinsip kesetaraan dan keterbukaan, sejalan landasan teoritis Urie Bronfenbrenner dan Vygotsky.

Laboratorium dimaknai sebagai laboratorium IPA seperti umumnya pada sekolah namun memiliki sisi universalitas dan keamanan tinggi karena digunakan oleh murid SD kelas atas (kelas 4,5,6). Laboratorium sosial (LAZ Al Azhar Cilacap) bekerja sama dengan unit pendidikan menyelenggarakan pendidikan karakter, dan tindakan sosial melalui *socialcare*. Laboratorium

¹⁵⁰ Observasi di TK Islam Al Azhar 16 Cilacap dan SD Islam Al Azhar 16 Cilacap pada setiap waktu pulang sekolah, peneliti mengamati wali murid mengantri di halaman luar pagar sekolah dan melaporkan kepada petugas pengetur kepulangan untuk menyampaikan nama anak yang dijemput dan memberikan keterangan status siapa yang menjemput murid, kemudian guru yang bertugas sesuai tingkat kelas akan memanggil nama murid lengkap dengan kelas yang telah ditunggu orang tua. Tanggal 7 Februari s.d 23 Maret 2023 pukul 06.30 s.d pukul 14.00 WIB

Keagamaan, selain di kelas Masjid secara tradisi masih menjadi *epicentrum* pengembangan keagamaan¹⁵¹. Unit Kesehatan Sekolah (UKS) SD Islam Al Azhar 16 Cilacap menjadi satu indikator *context* SRA. Meskipun memiliki terbatas, UKS berfungsi efektif dan peralatan memadai, untuk membantu murid dalam memberikan pertolongan pertama dan perawatan yang dibutuhkan. UKS mendukung pembentukan karakter murid melalui promosi gaya hidup sehat, aman, dan peduli terhadap kesejahteraan murid. Fasilitas lainnya meliputi rasio jamban yang memadai, dan ketersediaan gudang.

Area bermain dan olahraga memadai juga dilengkapi ruang sirkulasi memungkinkan murid untuk beraktivitas fisik dan bersosialisasi dengan nyaman. Fasilitas olahraga *outdoor* digunakan secara bergiliran dengan dengan murid tingkat SMP. Halaman sekolah luas dikelilingi pagar pembatas dan akses yang dijaga satpam, halaman juga digunakan untuk menyelenggarakan *creative space* proyek P5 bagi kelas IV dan juga kegiatan lainnya. Di depan kelas II-A berdiri lemari area pameran prestasi didedikasikan menampilkan beragam artefak karya prestasi murid dalam proyek seni, karya tulis. Wujud apresiasi dan penghargaan pencapaian murid dan mendorong murid untuk terus termotivasi diharapkan dapat menciptakan atmosfer yang kreatif dan memberikan inspirasi bagi murid-murid. Sebuah gazebo di depan kelas I-B digunakan sebagai tempat sirkulasi dan taman sederhana mengelilinginya dengan beragam bunga, dan tanaman obat sebagai media pembelajaran biologi. Lapangan olahraga di belakang sekolah digunakan untuk praktik olahraga *outdoor*, seperti murid SMP, murid kelas atas (kelas 4,5,6) dilatih berkuda dan memanah di *stable* terdapat area parkir dan rekayasa lalu lintas ketika proses penjemputan, karena di depan SD adalah jalan utama di kompleks kampus Al Azhar Cilacap.

Pentingnya konseling (BK) sebagai komunikasi-partisipatif di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dengan 3 orang pendidik yang menagangani konseling, dan melaksanakan kerja sama dan melibatkan peran penting orang tua dan Jam'iyah dalam mendukung pendidikan anak-anaknya. Dengan

¹⁵¹ Observasi awal Selasa, 07 Februari 2023 pukul 08.00 WIB di Kompleks Al Azhar.

tingkat indisipliner yang rendah, fokus konseling lebih pada kerapihan dan pengawalan orang tua. Kegiatan konseling melibatkan satu Guru BK dan dua Guru PAI dengan pendekatan personal-religius, mengedepankan kebutuhan dan perkembangan murid serta melibatkan orang tua secara langsung. Kolaborasi antara murid, pendidik, orang tua, dan wali kelas dalam penyuluhan dan pencegahan masalah menjadi kunci, *home visit* menjembatani komunikasi rumah-sekolah yang efektif. Saluran komunikasi yang efisien antara sekolah, murid, dan orang tua melalui media sosial sekolah dan website resmi sekolah untuk memudahkan akses informasi dan komunikasi. Ini tidak hanya memasyarakatkan program-program sekolah, tetapi juga memperkuat ikatan antara sekolah-rumah, pendidik-orang tua, dan murid-sekolah. Serta melalui kotak curhat sebagai saluran bagi murid untuk menyampaikan aspirasi dan masalah mereka.

Ruang pajang prestasi dapat memotivasi suasana kreatif murid disediakan ruang tampilan karya dan prestasi. Ruang pajang karya proyek seni, tugas kreatif, dan karya tulis seperti produk sabun jelantah, pengukur alat gempa, lukisan, poster, produk foto kegiatan bazar, hasil perlombaan, dan produk lainnya yang kerja sama dengan seniman lokal, tujuannya sebagai penghargaan atau apresiasi atas prestasi murid agar termotivasi, menghadirkan suasana kreatif, dan inspiratif. Prinsip kenyamanan, keamanan, dan universalitas pada SD Islam Al Azhar 16 Cilacap cukup diutamakan YAPISIS Cilacap menciptakan lingkungan belajar holistik.

b. Kurikulum Terpadu Membentuk Content Ramah Anak Islami

Kelas observasi, dalah kelas I-B dan Kelass IV-B yang menggunakan kurikulum merdeka dan prime kurikulum, karena di kelas ini merupakan kelas ujicoba penggunaan Prime Kurikulum. SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, integrasi menggunakan model spider-webbed Lyndon B untuk menemukan benang merah dan memasukkan tema sesuai enam poin (Q.S. al-Mā'ūn, 107:1-7) iman pada hari akhir, kepedulian fakir miskin, anak yatim, tidak riya, tidak pelit, dan tertib salat yang menjadi tema dasar integrasi. Sebagaimana dalam pembahasan Prime kurikulum di SMP Islam Al Azhar

15 Cilacap, mata pelajaran tematik terpadu di kelas bawah ini meliputi PPKn, Bahasa Indonesia, IPAS, Matematika dan P5 melalui tema enam point tafsir Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7) memperkuat dimensi spiritual-religius, akhlak, keterampilan, sosial, dan pengetahuan.

Implementasi Prime Kurikulum di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap menurut Vygorski dalam konstruktif kognitif sosial, berperan membentuk dan mengembangkan pengalaman belajar murid secara menyeluruh dan utuh terkait pengetahuan, praktik keagamaan, moral, dan fisik berdasarkan diferensiasi murid. Kegiatan tematis dilaksanakan melalui program *outing class*, pertunjukan, *market day* dan bazar, perlombaan, *socialcare*, dan kebersihan kelas. Upaya eksploratif pengembangan berkarakter Islami melalui melalui konseling transpersonal-religius sosial, belajar, dan karir serta penghayatan Al-Qur'ān dengan kegiatan tahfiz tahsin dan pengamalan *sociospiritual* melalui ragam kegiatan *socialcare*.

Kelas I-B SD Islam Al Azhar 16 Cilacap yang terdiri dari 25 Murid dengan 2 orang guru pendamping, dalam implementasi pembelajaran menekankan pembentukan karakter Islami seperti tercantum dalam Proyek Penguatan Profil Murid Al Azhar (P3MA) sebagai *output* Prime Kurikulum. Oleh karena itu, awal pembelajaran dalam penyampaian materi pendidik selalu memulai dari ragam hadis, hikayat, cerita kehidupan atau audio-visual atau bermain peran meneladai karakter Nabi Muhammad ﷺ disesuaikan enam point tafsir Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7) dengan pendekatan *Student-centered and Empowering (SCE)* untuk mendorong partisipasi aktif murid dalam bertanya, kritis, dan elaboratif dilihat dan di rasakan secara interaktif.

Pada saat observasi, penulis mengamati kegiatan pembelajaran di kelas yang interaktif, dipantik pertanyaan pendidik mengenai apa arti anak yatim menurut pengetahuan murid, dan kemudian dijelaskan dalam umpan balik tentang siapa, dan bagaimana anak yatim. Kemudian pendidik menceritakan tentang kisah kedekatan Nabi Muhammad ﷺ dengan anak yatim seperti telunjuk dan jari tengah, dan dari kisah keteladanan tersebut murid diajak untuk melihat audio-visual tentang kondisi teman-teman yatim

mereka. Selanjutnya murid dan pendidik berdiskusi berencana melihat langsung kondisi mereka dengan mengunjungi panti asuhan. Untuk itu berdiskusi sebagai proyek pembelajaran berbasis Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7).

Langkah pertama proyek penerapan tafsir Q.S. al-Mā'ūn (107:1) membuat kotak infak dari benda-benda tidak terpakai, dihias ornamen warna-warni sesuai kreasi murid. Kotak tersebut di simpan dirumah satu minggu untuk di isi uang oleh murid, orang tua, saudara, tetangga, paman, bibi, kakek, nenek. Selanjutnya disimpad di kelas selama tiga minggu untuk diisi infak harian oleh murid dari sisa uang saku. Langkah selanjutnya, hasil pengumpulan infak dibelikan beragam keperluan bagi penghuni panti asuhan seperti sembako, beras, minyak, dan kebutuhan dengan bekerjasama LAZ Al Azhar Cilacap dan Orang tua (Jam'iyah).

Melalui kegiatan berkunjung ke panti asuhan sebagai proyek belajar secara tematik maka dapat dijelaskan bahwa murid dapat belajar matematika dengan mengenal bilangan dengan menghitung bersama-sama jumlah donasi yang diperoleh masing-masing, murid membuat bentuk bangun ruang pada pembuatan kotak infaq dan mengkreasikan seindah mungkin dari barang bekas dapat mendorong motorik halus, imajinasi, dan kreatifitas murid, melukiskan suasana di luar lingkungan sekolah (pembelajaran IPAS), dan murid dapat menceritakan hasil kunjungan ke panti asuhan dengan mengelaborasi penjelasan pendidik tentang apa, siapa, dan bagaimana anak yatim serta bagaimana seharusnya sikap murid terhadap anak yatim sesuai Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7). Dalam kunjungan tersebut, di panti asuhan setiap murid diminta menuliskan nama di selembar kertas, kemudian diminta mengumpulkan untuk diambil acak, nama yang terpanggil dari murid SD dan dari penghuni akan dikenalkan satu sama lain. Hal ini bertujuan membantu murid mengawali komunikasi yang baik dan agar dapat mencairkan suasana karena murid pada masa ini cenderung labat bersosialisasi. Proyek ini memiliki berapa sisi positif di antaranya melatih kreatifitas murid, memiliki keberanian, gigih, dan pantang menyerah mewujudkan rencana dan tujuan, mengajakan sikap empati (*prosocial praxis*). Orang tua (jam'iyah) berperan

membantu pendidik dalam mendampingi, dan secara pribadi turut menyumbang. Kelemahan pembelajaran, persiapan relatif lama, *step by step* harus direncanakan matang dan baik, membuat skenario keterlibatan setiap orang dengan baik, dan terdapat capaian indikator yang banyak sehingga pendidik sering mengalami kesulitan dalam evaluasi pembelajaran.

Kelas IV-B dalam pembelajaran berbasis Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7), disesuaikan tema setiap mata pelajaran, menurut Vygotsky pada murid SD kelas atas pembelajaran dalam pengembangan karakter Islami.



Gambar 23. Sider Webbed Pembelajaran PPKn pada Kelas IV-B SD Islam Al Azhar 16 Cilacap

Kelas IV-B penuh semangat saat pendidik memperlihatkan infografis menarik tentang adopsi nilai-nilai Q.S. al-Mā'ūn (107:3) dalam keseharian dengan diharapkan murid menjadi muslim yang baik dengan kemampuan menerapkan nilai-nilai pancasila di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Langkah pertama dengan memahami secara mendalam makna dan tafsir Q.S. al-Mā'ūn (107:3) untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi muslim yang baik, di antaranya adalah dengan menjaga salat, memahami dampak salat dari segi sosial sebagaimana dikaitkan dengan langkah kedua pada mengacu pada sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Salat mendorong manusia memiliki sifat adil dan beradab.

Kemudian apa yang dilakukan untuk menjadi muslim yang baik, di antaranya adalah mematuhi aturan yang berlaku di keluarga, sekolah dan

masyarakat yang diuraikan pendidik dengan baik dan detail. Antusiasme murid ditunjukkan dengan minat dan partisipasi dalam diskusi tentang pentingnya salat dan perwujudannya sebagai tanggung jawab sosial. Kemudian pendidik mempersilahkan murid menyampaikan pengalamannya tentang kondisi sosial lingkungan dan penerapan ajaran agama yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'ān ditemukan kurang lebih 26 ayat yang memiliki redaksi salat dan zakat selalu beriringan¹⁵². Hal ini semacam perintah Allah ﷻ bertindak nyata sesuai langkah keempat kegiatan *socialcare* bagi masyarakat yang mengalami kekurangan sebagaimana makna luas dari zakat itu sendiri. Hal ini menjadi penyempurna salat sebagai langkah kelima, selain itu dengan menggunakan metode sentuh, bangkit, tumbuh, dan tercerahkan membangkitkan sisi *socioreligious-spiritual* murid.

Pendidik menyampaikan kalimat *Be kind to everyone* merupakan ajakan, dukungan, dan motivasi bagi murid bertindak dalam kebaikan dan sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan Q.S. al-Mā'ūn (107:3) dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, murid kelas IV-B SD Islam Al Azhar 16 Cilacap diajak satu langkah lebih didepan melalui pemberdayaan kemampuan teknologi, murid mengumpulkan donasi melalui media sosial seperti *Whatsapp*, *Facebook*, dan *InstaGram* untuk pengumpulan infak, melalui poster kampanye dari aplikasi *twibbon* mengajak masyarakat berdonasi membantu panti asuhan, panti jompo dan anak-anak yatim. Pendidik mengajari membuat kalimat ajakan yang baik dan sopan. Hal ini berdampak positif bagi murid dalam berpartisipasi dalam pengembangan sikap keberadaban bagi murid pada usia pendidikan dasar.

Selain itu, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap juga menjalankan program Keputrian dan Adab bertujuan meningkatkan pemahaman tentang adab-adab keanitaan dan etika muslimah dan membentuk karakter murid perempuan

¹⁵² Q.S. al-Baqarah (2: 43, 83, 110, 177, 277), Q.S. al-Mā'idah (5: 12, 55), Q.S. An-Nisā' (4: 77, 162), Q.S. At-Taubah (9: 5, 11, 18, 71), Q.S. Maryam (19: 31, 55), Q.S. Al-Anbiyā' (21:73), Q.S. Al-Hajj (22: 41, 78), Q.S. An-Nūr (24: 37, 56), Q.S. An-Naml (27: 3), Q.S. Luqmān (31: 4), Q.S. Al-Ahzāb (33: 33), Q.S. Al-Mujādalah (58: 13), Q.S. Al-Muzzammil (73: 20), Q.S. Al-Bayyinah (98: 5).

yang memiliki akhlak yang baik. Program ini korelatif dengan pemahaman dasar prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) yang mendorong akses kesetaraan terhadap pemenuhan hak-hak dasar layanan pendidikan khususnya murid perempuan. Prinsip non-diskriminasi dan kesetaraan mendorong kesejateraan lahir dan batin murid dalam bertumbuh, dan berkembang dan mendapatkan kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, dan budaya *negative labeling* di tingkat sekolah dasar. Misalnya memanggil nama menggunakan nama atau pekerjaan orang tua, hal ini dapat berimbas pada *inconfidence* murid masih adanya budaya *ngledek* atau *gojlogan*.

Prime kurikulum mendorong pendidik menyelenggarakan pembelajaran efektif, bervariasi, dan inovatif, maka pendidik harus memperhatikan secara seksama pemilihan dan penggunaan media, bahan ajar, dan alat peraga pendukung daya nalar dan daya serap berbasis keunikan murid. Dari penggambaran pembelajaran di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap pada kelas I-B dan Kelas IV-B, pendidik juga menjadi pendengar yang memahami kebutuhan murid, mendorong partisipasi aktif murid dan orang tua (jam'iyah) melalui komunikasi terbuka.

c. *Sociospiritual Laboratory* Membentuk Identitas Diri melalui *Incremental Habits*

Kegiatan pembiasaan dirancang membentuk karakter dan kedisiplinan dilakukan konsisten, berulang-ulang, dan menyenangkan melalui kerja sama dengan laboratorium sosiospiritual yaitu sinkronisasi antara pilar (pendidikan, dakwah, sosial dan usaha) dalam kerja sama antara unit pendidikan dengan *sociospiritual laboratory* (unit sosial dan dakwah) dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan *socialcare* dengan LAZ Al-Azhar Cilacap, dan juga ada peran Masjid melalui kegiatan Dasamas, untuk membantu pembelajaran nyata. Hal ini juga menegaskan bahwa unit YAPISIS Cilacap ini menjadi penopang kegiatan praktikum sekaligus media yang menjembatani pengaplikasian teori pembelajaran langsung di masyarakat.

Tabel 4.
Jenis Habitiasi di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap

| | Terstruktur | Spontan/Insidental |
|-----------------|--|--|
| Harian | Penyambutan murid; Salam pagi/Embun pagi; Membaca surat pendek dan hafalan asmaul husna; Menyanyikan lagu daerah dan kebangsaan; Salat Dhuha berjamaah; Gerakan Pungut Sampah (GPS); dan Literasi Pagi | Aksi donasi gempa bumi, menengok teman yang sakit, aksi donasi buku; Cara mengucapkan salam; |
| Mingguan | Upacara, Pramuka, Dokter Kecil, Infak/ Shodaqoh | Cara berbicara yang santun; Cara berkunjung atau bertamu; Cara melakukan wawancara |
| Bulanan | Pameran Kelas; Lomba Keagamaan; dan <i>Market Day</i> | |
| Tahunan | Bakti sosial di bulan Ramadhan; Peringatan hari kemerdekaan Indonesia; Peringatan Hari Besar Agama Islam; <i>Study Wisata</i> | |

Sumber: KOSP dan SD Islam Al Azhar 16 Cilacap

Praktik pembiasaan adab dilakukan ketat dan detail misalnya dalam hal etika makan bersama di kelas ada tata urutan jelas ketertibannya mulai dari mengantri mengambil perlengkapan makan, mengambil makanan, cara dan sikap duduk, adab berdo`a sebelum dan sesudah makan, adab ketika makan, menjaga kebersihan dari sisa-sisa makanan hingga tertib dan antri mencuci peralatan makan serta menaruh kembali seluruh peralatan makan sesuai tempatnya masing-masing¹⁵³. Contoh lainnya pembiasaan kompetensi kognitif program tahfiz juz ke-30 pada kelas IV-B dan I-B. Buku kontrol tahfiz berisi *step by step* mencapai target hafalan secara cermat. Langkah awal, mengenalkan dan pemahaman urgensi menghafal al-Qur'an secara akademis maupun spiritualitas murid dan agamanya dengan cara yang menyenangkan. Mencantumkan target realistis sesuai kemampuan dan kecepatan belajar murid, memuat jadwal setoran harian, mingguan, bulanan sesi target hafalan al-Qur'an dan menekankan konsistensi dan ketekunan pada latihan, waktu singkat setiap hari mencapai target yang ditentukan.

Pendidik (Guru tahfiz) membantu menemukan teknik menghafal efektif paling sesuai dengan gaya belajar, kemampuan kognitif, dan usia

¹⁵³ Telaah data pada KTSP SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, sub-bab ragam kegiatan penguatan Pendidikan Karakter.

murid. Misalnya kelas 1, 2, 3 prioritas menggunakan metode sederhana dan langsung seperti at-Takrar (pengulangan) dan as-Samā' (mendengarkan rekaman bacaan al-Qur'an). Sedangkan murid kelas 4,5,6 lebih efektif dengan metode peningkatan kualitas hafalan karena kemampuan kognitif yang lebih matang, misalnya *al-Hifz* (hafalan), *al-Munāsabāt* (pengaitan dengan kehidupan sehari-hari), *al-Wuṣūl* (pemahaman mendalam) cukup sesuai untuk murid SD tingkat atas. Memberikan penguatan positif sebagai upaya memotivasi setiap kali murid mencapai target hafalannya misalnya dengan *rihlah to mecca*, tahsin, atau kerja sama pemberian penghargaan dengan orang tua. Evaluasi berkala dilakukan untuk memastikan kemajuan hafalan, dengan melakukan revisi target dan strategi penghafalan bila diperlukan ketika ada permasalahan serius kemampuan hafalannya.

Dari paparan data dan analisis di atas, menjelaskan bahwa pembiasaan (*habitus*) sebagai pengembangan diri sebagai proses evolusi yang diajarkan melalui latihan terfokus serangkaian tindakan kecil secara berulang dan berkelanjutan dilakukan dengan ketekunan, konsistensi, menggambarkan upaya individu mengutamakan perubahan secara bertahap dan terencana untuk mencapai keberhasilan sebagai sebuah perjalanan menuju pertumbuhan pribadi berkesinambungan dan tidak hanya pada pencapaian akhir sebagai teknik *incremental habits*.

... tapi mereka (murid) juga (diharuskan) memiliki target-target tertentu dari pendidikan agamanya. Dan pendampingan (*incremental habits*) untuk kebiasaan beribadah serta memperhatikan detail untuk akhlak dan pembiasaan Islami lainnya, karena kebiasaan disekolah pun akan dikontrol oleh gurunya ketika dirumah terutama kebiasaan ibadah dengan bekerja sama dengan orang tua¹⁵⁴.

Proses *incremental habits*, J. Clear menjelaskan tidak menunda pembiasaan kecil esensial, dan menerapkan aturan dua menit¹⁵⁵, harus

¹⁵⁴ Wawancara Orangtua murid. Kamis, 09 Maret 2023 Pukul 09.00—10.13 WIB

¹⁵⁵ James Clear, *Atomic Habits: An Easy & Proven Way to Build Good Habits & Break Bad Ones* (New York 1014: Penguin, 2018).

diawali mengelola niat¹⁵⁶, dalam teori transpersonal-transformatif memanager diri sebagai institusi tubuh menurut Islam tidak hanya bersifat meterial organik pada jiwanya (*an-Nafs*) yang dapat mempengaruhi akalanya (*qolb*), namun keduanya mempengaruhi perilaku tergambar dalam jasad (*jism*) maka ketika manusia berperilaku baik dan buruk merupakan sebab akibat yang dipengaruhi ekspresi raga dan juga mempengaruhi kejiwaan. Penting melatih fokus dan kesungguhan murid dalam mengambil inisiatif tindakan sesuai rencana, dilakukan secara tekun dan konsisten, serta penetapan target realistis. Menurut contoh di atas maka *incremental habits* cocok diterapkan dengan metode *implementation intention* disusun dalam bentuk *self-schedule* (buku kontrol misalnya) dan teknik *planning if-then* disertai kedisiplinan diri, motivasi dan stimulus *reward* dan *punishment*. Efektivitas *incremental habits* melalui *implementation intention* karena: (i) cukup spesifik yaitu mencantumkan detail cara, detail tempat, dan waktu secara definitif; (ii) otomatis, efisien karena tidak perlu effort waktu, daya kemauan, dan motivasi berlebih melakukan kegiatan itu kembali; (ii) komitmen mematuhi rencana yang dibuat sendiri demi membangun disiplin diri.

Pembiasaan sendiri berada diantara tindakan sebagai awalan perilaku yang bersifat insidental dan terprogram mengiringi setiap proses pembelajaran¹⁵⁷, menurut teori transpersonal-transformatif dan Buya Hamka menunjuk keberhasilan *outcome* pendidikan spiritualitas modal sosial, dapat dikenali dari indikator *output* pembelajaran pada pembentukan dan mengembangkan praksis membentuk budaya pada diri sendiri. Contohnya menghafal dengan teknik *al-Munāsabāt* dan *al-Wuṣūl* pada Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7), dilaksanakan dalam pembelajaran sebagai proses yang diajarkan dan suri tauladan secara terus menerus sehingga murid memahami makna

¹⁵⁶ Hadis riwayat Bukhari dan Muslim "Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya seseorang hanya mendapatkan apa yang dia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju." (H.R. Bukhari-Muslim)

¹⁵⁷ Berdasarkan analisis taksonomi *coverterm* syarat sekolah ramah anak, dan *included term* budaya dan pembiasaan sekolah. Pada Lampiran 3: Analisis Data Alur Maju Bertahap.

beribadah melalui tindakan nyata dalam kepedulian sosial dengan metode sentuh, bangkit, tumbuh, dan tercerahkan dapat membentuk *praxis social* mendukung kesejahteraan sesuai fase perkembangannya.

Pijakan karakter utama *incremental habits* adalah kedisiplinan, dianalogikan *security system* (terminologi disiplin: sikap sukarela, etos kerja, dan komitmen, memaksa mematuhi aturan mencakup keseluruhan proses, jenis, dan dampaknya atau proses upaya rekayasa tekanan dan motivasi setiap individu untuk mematuhi aturan yang disepakati sesuai kultural lingkungan. Peyoratifikasi makna berubah menjadi hukuman dengan paksaan atau kekerasan melahirkan pribadi tidak matang, egois dan pendendam)¹⁵⁸. Hal ini untuk memperkuat dari serangan virus (pengaruh buruk) bagi *software* (jasad halus manusia/*an-Nafs*) sebagai sistem program terinstal sehingga perlu diperkuat untuk mendapatkan hasil maksimal. Fenomena pendisiplinan sering dimaknai kekerasan, dalam Islam mengakui bahwa pendisiplinan sebagai formulasi intimidatif atas tanggung jawab kepada diri sendiri dari keputusan dan eksekusi yang diterima. Dalam Al-Qur'an¹⁵⁹ selalu menyandingkan frasa kabar gembira (*reward*) dengan terlebih dahulu diawali frasa peringatan (*reinforcement*), hal ini berarti *al-Bayan* dalam proses kedisiplinan harus dikawal melalui alarm (*security system*), dan *punishment* menjadi hasil proses ketidak disiplin. Kondisi psikososial murid usia 7-13 tahun cenderung menyukai dan akan mencoba hal-hal baru dan lebih percaya pada teman sebaya, untuk itu diambil tindakan preventif melalui teladan pendidik dengan stimulus¹⁶⁰.

¹⁵⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Julia Sloth Nielsen, 'Child Justice', *Journal of South Africa Criminal Justice*, 31.(1) (2018), 78–89; C. de Block Laura and others, 'Parenting Child Agreement on Parented to Child Mal-Treatment', *Family Violence*, (32).(2) (2017), 207–217. Griffin, "Discipline-Culture and Instructional Practices: An Integrated Leader's Role," 202–222.

¹⁵⁹ Misalnya pada Q.S Al-Baqarah (2:119):

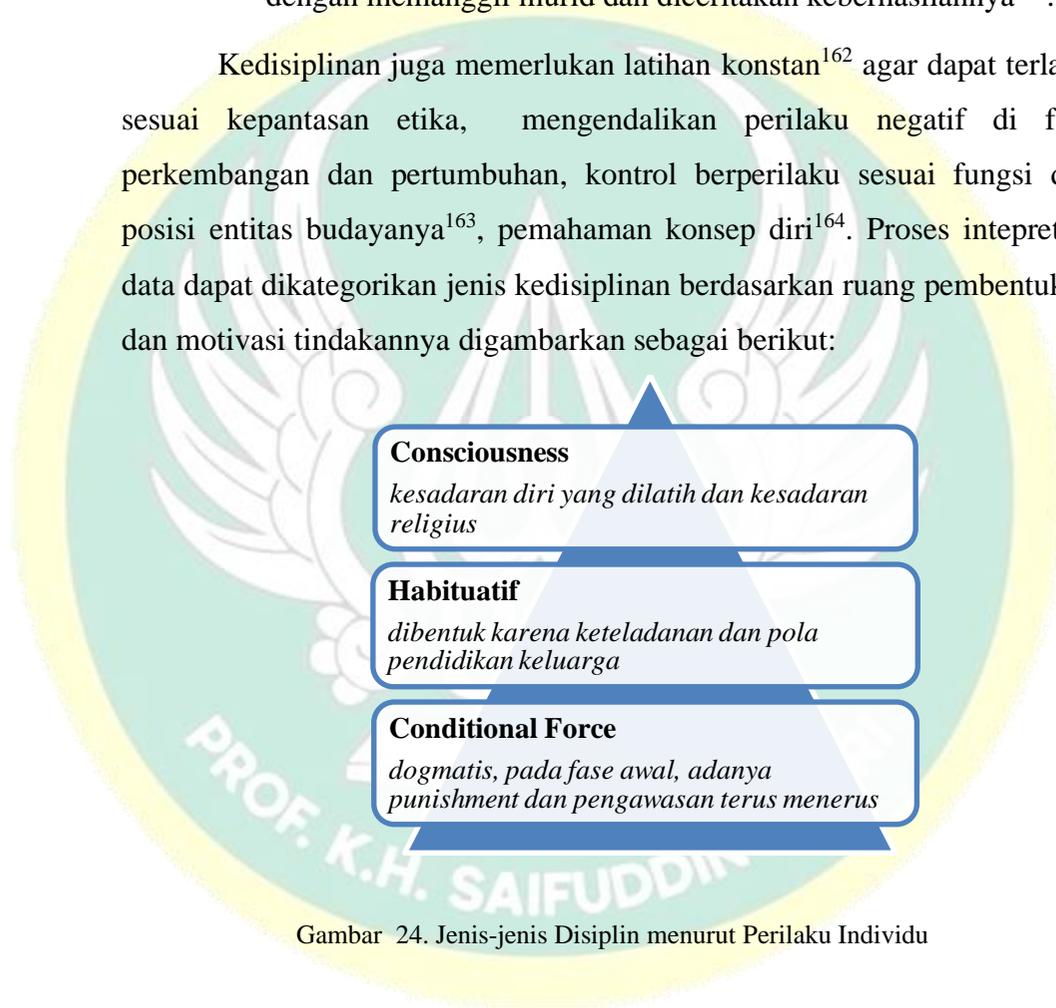
إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Nabi Muhammad) dengan hak sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Engkau tidak akan dimintai (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.

¹⁶⁰ A. Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, E-Book. (Yogyakarta: SIBUKU, 2019).

Reward berbasis kelas, oleh masing-masing wali kelas, dengan masing-masing cara wali kelas misalnya *student of the weeks* dengan memajang foto di depan kelas atau *reward* lain adalah dengan memanggil murid dan diceritakan keberhasilannya¹⁶¹.

Kedisiplinan juga memerlukan latihan konstan¹⁶² agar dapat terlatih sesuai kepantasan etika, mengendalikan perilaku negatif di fase perkembangan dan pertumbuhan, kontrol berperilaku sesuai fungsi dan posisi entitas budayanya¹⁶³, pemahaman konsep diri¹⁶⁴. Proses intepretasi data dapat dikategorikan jenis kedisiplinan berdasarkan ruang pembentukan dan motivasi tindakannya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 24. Jenis-jenis Disiplin menurut Perilaku Individu

¹⁶¹ Wawancara Kepala Sekolah SMP Islam Alazhar 15 Cilacap hari Senin, 20 Maret 2023 Pukul 12.45—15.27 WIB.

¹⁶² Lisa M Locke and Ronald J Prinz, “Measurement of Parenting Disciplines and Nurturances,” *Journal of Clinical Psychology* 22, no. 6 (2002): 893–927.

¹⁶³ Padma Saarangapani, ‘The Cultural Views of Teacher, Pedagogy, and Education’, *Journal of Education System South Asia at South Asia*, 1.24 (2021), 1247–70; Andrea M. Patey and others, ‘Chang Behaviours More or Less: Do Theories of Behaviour Inform Strategies for Implementation and Deimplementation’, *Journal of Implementation Sciences*, 12.2 (2019), 27–40; Bryan S. Turner, ‘Discipline: Theory, Culture and Society’, *ERIC*, 22.(3) (2006), 181–190.

¹⁶⁴ Greg Thompson and Ian Cook, ‘The Politic of Teaching Times in Disciplinary and Controlling Society’, *BJSE*, 39.2 (2017), 26–37; Lluís Parcerisa and others, ‘Teacher Autonomy in the Age of Performance-Based Accountability: A Review Based on Teaching Profession Regulatory Models (2017-2020)’, *Education Policy Analysis Archives*, 30 (2022), 100-112.

Proses *incremental habits* dalam pembelajaran membangun pembiasaan, pembiasaan-pembiasaan berdasarkan pada pembelajaran berbasis Prime Kurikulum sesuai dengan tafsir Q.S. al-Mā'ūn (117:1-7), misalnya pada pemberlakuan *incremental habits* di kelas IV-B SD Islam Al Azhar 16 Cilacap melalui mapel IPAS dengan topik metamorfosis dan pada sub-topik *human metamorphosis* dikaitkan dengan tafsir Q.S. al-Mā'ūn (117:3-4) tentang perilaku orang yang salat. Pembelajaran menggunakan pendekatan *student-centered and empowering* (ScE), dengan metode berkelompok berbasis proyek membuat simulasi bagan/alat bantu sederhana tentang siklus hidup bagi manusia dalam hal ini dikaitkan dengan siklus metamorfosis pada kupu-kupu dengan empat tahapan *metamorphosis into Islamic humanity*. Pendidik menjelaskan benefit menjadi manusia beriman yang berkomitmen, bertanggung jawab dalam beribadah dan memperbaiki salat dan jenis-jenis salat serta gerakan-gerakan salat yang benar.

Kegiatanya dimulai dari Step 1: melalui *Insights* Q.S. al-Mā'ūn (107:3-4) kesadaran merubah diri muslim melalui pemahaman perintah Al-Qur'ān dan membangkitkan kesadaran spiritualitas melalui peranungan diri sebagai melambangkan fase awal dalam perjalanan spiritual murid pada circumstainer proses tahap mengembangkan belajar kesadaran diri. Step 2: Materi Daur Hidup digambarkan dengan gambar kepompong sebagai simbol fase transisi murid tengah mengalami proses transformasi kebiasaan dan pertumbuhan spiritual. Mulai menyusun rencan-rencana detail dan goals-nya, merancang punishment sebagai pelecutek untuk sampai ditujuannya. Step 3: *Let's Change* langkah kesadaran untuk merubah kebiasaan sesuai rencana-rencana yang sudah disusun di step 2, metamorfosis dilambangkan kupu-kupu merupakan fase akhir metamorfosis, murid yang sudah siap melaksanakan rencana perubahan diri atau mencapai tingkat kematangan dan pemahaman spiritual yang lebih tinggi. Step 4: Ikrar Janji sebagai komitmen melaksanakan seluruh rencana secara konsisten sesuai target, dan sebagai pengingat janji untuk melakukan perubahan dan pertumbuhan spiritual (*beginning step*) yang dikuatkan dengan niat yang tulus dan ikhlas.

Proses pembelajaran tersebut mendorong murid mengenali dan menghargai keunikan diri mereka sendiri dan kemampuan diri, serta membantu mengembangkan murid mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri yang sehat. Pada praxis kesadaran sosial menurut Q.S. al-Mā'ūn (107:3-4) salat juga harus diiringi dengan tindakan sosial agar tidak menjadi orang-orang yang celaka, hal ini mengajarkan urgensi memiliki tujuan dan aspirasi dalam hidup¹⁶⁵ sebagai sebuah literasi sosial¹⁶⁶ berbasis Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7) dan Hadis yang dihafalkan sehari-hari. Melalui tindakan *socialcare* mandiri atau bekerja sama dengan LAZ Al Azhar Cilacap mengajarkan nilai-nilai kepedulian sosial dan saling tolong-menolong melalui konsep berpikir kritis tentang melayani kebutuhan manusia (berkhidmat). Melalui kegiatan saling mengunjungi teman sekelas, membantu anak yatim di panti asuhan, mengunjungi panti jompo, dan membantu masyarakat tidak mampu di sekitar sekolah sebagai aplikasi pembelajaran sekolah. Mendorong *critical thinking*, dan *problem solver* keterlibatan murid secara langsung mendorongnya memiliki empati, etika berkomunikasi, adab bertamu, memahami norma kesopanan dan agama membentuk etika positif keseharian dalam masyarakat.

Prosocial praxis juga dilakukan pada lingkungan alam, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap melalui *fieldtrip* melibatkan murid dalam kegiatan konservasi dan proyek lingkungan sekolah. Misalnya kegiatan "Ayo Menanam!" sayuran seperti tomat dan tanaman lain yang mudah dirawat. Mengikuti program penanaman mangrove, dan reboisasi tanah di wilayah pegunungan di Kecamatan Ksugihan. Hal ini mengajarkan mengenal pencipta dan mampu belajar hal positif dari lingkungan sekitarnya, dan menjauhkan dari perbuatan *bullying* pada manusia dan alam.

¹⁶⁵ Telaah dokumen KTSP SD Islam Al Azhar 16 Cilacap dan Wawancara Kepala SD Islam Al Azhar 16 Cilacap pada tanggal Kamis, 16 Maret 2023 Pukul 10.22—11.44 WIB.

¹⁶⁶ Literasi inovatif sosial secara substansial tidak hanya berfokus kemampuan membaca dan menulis, namun mendorong kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara kritis dan kreatif serta kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara efektif dalam berbagai konteks.

Pembiasaan berbasis *sociospiritual laboratory* pada konteks dakwah melalui masjid bekerja sama dengan mapel PAI, program yang dirancang untuk pembentukan dan pengembangan spiritual-akademik murid, seperti program *Mabit* (mengingat disekolah dan memperbanyak membaca Al-Qur'ān mendorong kecintaan murid membaca Al-Qur'ān. Program laskar wudhu yang diikuti murid kelas 5 dan 6 seperti HANSEK hanya tugasnya khusus mengawasi wudhu murid SD ketika akan salat berjamaah di Masjid, serta GEBSA (Gerakan dan Bacaan Salat) dirancang untuk memperbaiki *kaifiyatul wudhu*, gerakan, serta bacaan salat murid. Program klinik Al-Qur'ān ditujukan untuk murid yang bacaan Al-Qur'ān belum lancar, Program Khotmil Qur'ān dan Wisuda Tahfiz untuk memotivasi murid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'ān. program Amaliyah Ramadhan membantu mengoptimalkan ibadah murid. Program *Qur'ān Camp* dan pesantren kilat pada musim liburan sekolah bagi kelas atas, dirancang mendorong murid lebih mencintai Al-Qur'ān, dan program ini biasanya dipadukan dengan kegiatan olahraga panahan, berkuda, dan Al Azhar Seni Bela Diri (ASBD) untuk mengatasi kebosanan pada peserta. Namun masih terdapat beberapa kekurangan dari segi keterpenuhan sarana dan prasarana ruang terbuka yang belum memadai, mekanisme penanganan kasus dan mekanisme pengaduan pelanggaran hak anak belum maksimal, pembelajaran berbasis kontekstual cenderung memiliki kelemahan pada sisi efisiensinya. Pada program *socialcare* murid cenderung kurang aktif terlibat secara mandiri khususnya pada kelas atas.

3. TK Islam Al Azhar 16 Cilacap

a. Lingkungan Fisik Ramah Anak Islami

Pada penjelasan sebelumnya sub-point Unit pendidikan pada TK Islam Al Azhar 16 Cilacap merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini terpadu, terdiri dari *daycare* atau taman penitipan anak, Kelompok Bermain (KB) atau *todler*; dan Taman Kanak-kanan dalam satu kawasan yang berada di tanah seluas 1,260 m² memiliki 4 ruang kelas TK, 2 ruang untuk KB, serta

2 ruang untuk *Day Care*, 1 ruang Kepala TK dan TU. Keterpenuhan dan kesesuaian sarana menurut SNP dibuktikan predikat nilai akreditasi A¹⁶⁷.

Sekolah berada di sebelah barat (di belakang) Masjid Ibnu Sina, dengan luas ruang interaksi yang kurang representatif, area bermain luar ruangan berada di dekat gerbang masuk, dan area bermain *indoor* di sebelah ruang *daycare/todler* seluas $\pm 15\text{m}^2$ yang sekaligus juga digunakan sebagai ruang makan bagi murid *daycare/todler*, didepan ruang ini terdapat kolam kecil yang dikelilingi pengaman dengan tinggi 0,5 meter, di sebelah barat ada 2 ruang untuk istirahat, belajar dan meletakkan barang-barang bawaan murid *daycare/todler* dan ruang untuk belajar namun menurut hemat penulis kurang luas, ruang bermain ini dilengkapi dengan wastafel, tempat sampah, rak piring dan perlengkapan makan, serta APAR untuk keselamatan.

Sebelah timur terdapat ruang kepala TK Islam Al Azhar 16 Cilacap dan sekaligus ruang administrasi (staf TU), berurutan selanjutnya ruang 2 kelas TK A1-A2 dan TK B1-B2, di depan ruang kelas terdapat *free space* yang digunakan untuk kegiatan belajar di luar kelas. Ruang kelas dihuni oleh 25 murid ditambah 2 orang Pendidik pendamping kelas, yang juga berkantor di kelas seperti halnya pada SD fungsinya untuk mengawasi murid karena pada posisi ini rentan jauh dari pengawasan.

Terdapat satu ruang perpustakaan didekat ruang *daycare* yang berukuran 3x3m yang berisi buku-buku penunjang dan beberapa alat peraga, ruang kelas didesain memiliki desain adaptif-edukatif menjadi tempat menyenangkan saat belajar. Penting menguasai manajemen kelas sebagai kunci mendorong efektivitas pembelajaran, dan pendidik perlu merencanakan tindakan terstruktur yang mencakup materi pelajaran, kondisi lingkungan, ragam perilaku kelompok, budaya, etnis, dan konsep berpikir yang merespons pelajaran. *Edu-adaptability* membantu menciptakan

¹⁶⁷ Dari telaah dokumen KOSP dan informasi dari website Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1FA4C8BE3BE11D7AC673> dan <https://sekolahloka.com/data/tk-Islam-al-azhar-3/>. (diakses 23 Juni 2023).

lingkungan belajar efektif, efisien, dan menyenangkan, mendukung proses asimilasi budaya melalui interaksi pembelajaran¹⁶⁸.

Misalnya penataan ruang kelas, warna-warni sesuai dengan karakter dan jiwa murid, penggunaan alat peraga yang mendorong keingintahuan murid, serta ragam metode belajar, dan model yang digunakan agar murid tidak cepat merasa bosan dalam belajar. Dibat semenarik mungkin menyesuaikan kondisi murid pada fase pembentukan ini, dalam sekolah ramah anak mengutamakan universalitas dan aksesibilitas (*friendly-used*) cenderung mengamati dan mengasosiai apa saja yang dilihat.

Misalnya kamar mandi mudah digunakan, wastafel dengan menyesuaikan bentuk fisik murid, model kran menarik, peraga pembelajaran menggunakan bahan elastik, desain meja flesksibel memungkinkan mengatur kelas sesuai kebutuhan pembelajaran, menyediakan *evamat* atau *matras* mendukung motorik murid. Kelas berteknologi, penggunaan CCTV pada titik tertentu untuk membantu pengawasan murid ketika bermain dan belajar. Maupun dalam proses penjemputan murid saat pulang sekolah, dan untuk memastikan kemandan murid dari penjemput yang dikenali, Hasil observasi jenjang TK Islam Al Azhar 16 Cilacap dan SD Islam Al Azhar 16 Cilacap pada saat pulang sekolah, penulis mengamati wali murid mengantri di halaman luar pagar sekolah dan melaporkan kepada *annuncer* memanggil nama murid dijemput dan memberikan keterangan status penjemput, kemudian wali kelas di tingkat bawah memanggil nama murid lengkap dengan kelas yang telah ditunggu orang tua.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Sudirjo, “Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak”; Sopiya and Sowia, “Hubungan Kelengkapan Fasilitas Sekolah Ramah Anak (SRA), Minat Belajar Dan Hasil Belajar Kelas Tinggi SDN 5 Metro Barat.”

¹⁶⁹ Observasi partisipan pada tanggal 7 Februari s.d 23 Maret 2023 pukul 06.30 s.d pukul 14.00 WIB



Gambar 25. Prosedur Penjemputan Murid TK dan SD Al Azhar Cilacap

Model bangunan bergaya impres, memanjang satu lantai. Dengan beragam mural dan ornamen berwarna-warni menambah suasana semarak, kemudian ketinggian antara serambi kelas dengan *free space* yang menggunakan paving blok hexagonal tidak terlalu tinggi, lantai menggunakan marmer yang kesat sehingga tidak membahayakan murid ketika berlari atau berjalan. Area bermain outdoor dibuat pembatas dari ban truck bekas yang dicat diberikan ornamen tertentu untuk menghindari benturan yang dengan benda keras, penggunaan pasir pada *outdoor area* agar murid tidak langsung menyentuh benda keras ketika terjatuh. Area ini tidak terlalu luas tapi dengan penataan yang cerdas mampu menempatkan perlengkapan ini dalam dengan jarak antar permainan yang aman, misalnya perosotan murid, jungkitan mini, tangga pelangi mini, *playground*, panjat tali, dan jembatan tali. Hanya saja ruang terlalu sempit kurang memberi kebebasan dan berpotensi kredit bagi murid PAUD yang berjumlah total 166 murid.

Melihat dari trend penyediaan *context* pada unit SMP, SD, dan TK ini terdapat ketidakseimbangan antara visi sekolah dan realitas lapangan, terutama terkait dengan keterpenuhan rasio antara sarana dengan jumlah murid misalnya ruang terbuka, tempat sirkulasi, toilet murid karena keterbatasan lahan. Idealnya rasio toilet di sekolah adalah 1:25 untuk Sekolah Dasar (SD), 1:50 untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1:75 untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk murid perempuan, satu toilet ideal untuk 25 murid, sedangkan laki-laki satu toilet ideal 40 murid. Dan karena luas kompleks pendidikan disarankan menyediakan minimal satu toilet untuk

setiap 30 meter persegi di area publik atau komersial, dan satu toilet untuk setiap 50 meter persegi di area residensial. Sementara itu, untuk ruang terbuka di sekolah, luas tempat bermain/berolahraga idealnya adalah 504 m² dengan rasio tempat bermain atau berolahraga idealnya adalah 4,4 m²/murid. Masih terdapat bangku yang masih bersudut lancip membahayakan keamanan murid SD pada kelas atas (kelas 4,5, dan 6), perpustakaan belum representatif pada ketersediaan buku dan ruang baca, di lantai 2 dan 3 pada SD dan SMP kelebaran serambi sebagai lalu lintas antar kelas kurang maksimal, lapangan olah raga di depan kelas berpotensi mengganggu proses pembelajaran murid yang belajar di kelas, perlu penghijauan lebih terutama di gerbang utama dan di depan SD, arena berkuda dan memanah yang belum standar, tempat memajang produk seharusnya dibuatkan galeri di setiap lorong kelas atau kantor YAPISIS.

b. Desain Kurikulum Terpadu

TK Islam Al Azhar 16 Cilacap berfokus membentuk karakter Islami melalui Prime Kurikulum, berbasis ramah anak mengadopsi *local wisdom* YAPISIS Cilacap. Karakter sosial-kemanusiaan mencakup empati, berbagi, kerja sama, dan sikap positif melalui pembelajaran realistik mendorong partisipasi aktif murid dalam aktivitas yang mengajarkan nilai-nilai akhlaqul karimah. Bertujuan menanamkan kesadaran religius-sosial sesuai tahap fase perkembangan murid seperti nilai-nilai kejujuran, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Pemahaman yang dalam tentang adab sesuai Proyek Penguatan Profil Murid Al Azhar (P3MA) di antaranya terhadap Allah ﷻ, Al-Qur'ān, Rasulullah ﷺ, Islam, diri sendiri, sesama, dan lingkungan diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari, termasuk pentingnya menjaga kebersihan diri, rumah, kelas, dan sekolah.

Menerapkan kurikulum merdeka berdasarkan Montessori pada kelas TK B dipadukan Prime Kurikulum disesuaikan jenjang TK. Model

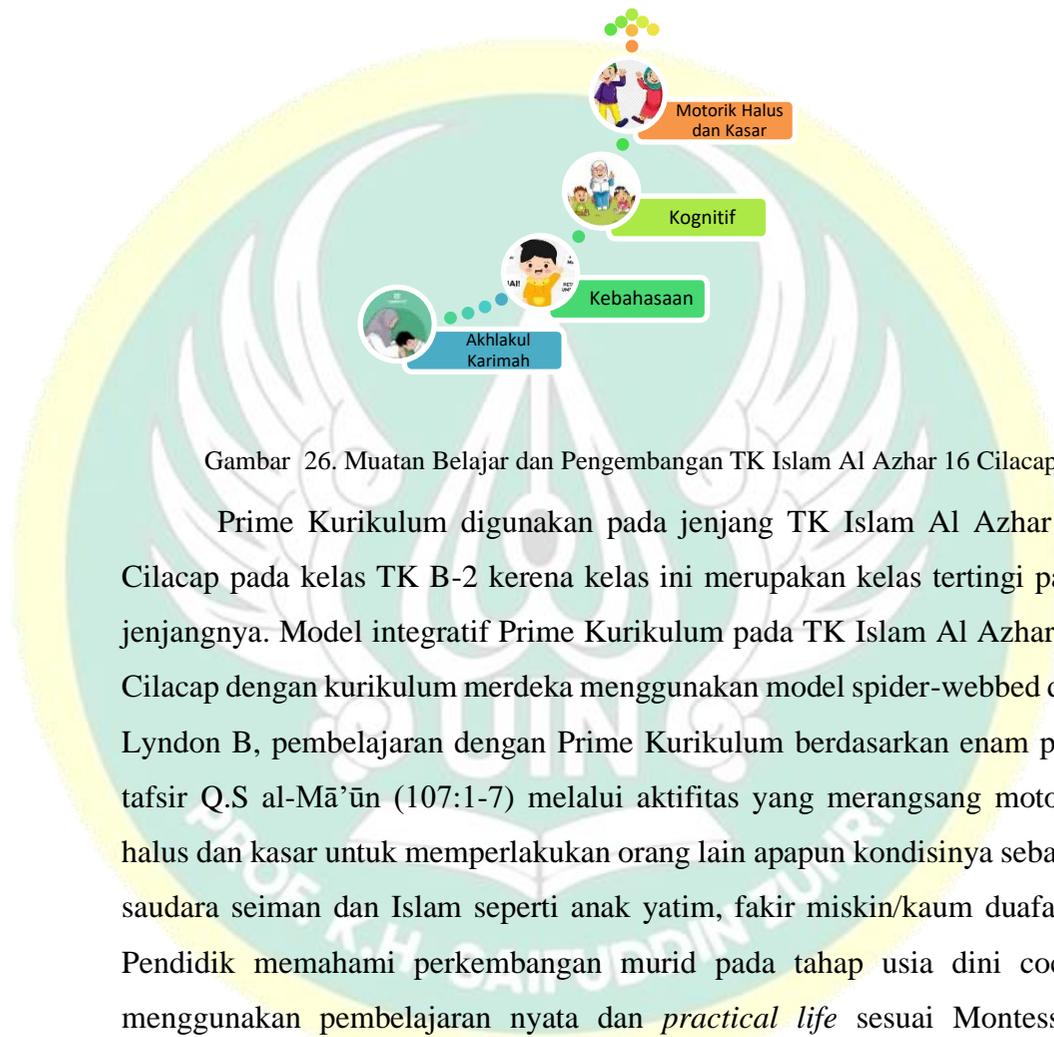
Montessori¹⁷⁰ secara substantif menyoroti perkembangan kehidupan murid dari keterampilan hidup dasar hingga pemahaman budaya dan seni bahasa. Optimalisasi perkembangan anak usia dini melalui metode pembelajaran interaktif dan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga korelatif sekolah ramah anak yang menerapkan pembelajaran individual sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing murid. Lingkungan belajar terstruktur Montessori merangsang minat dan kreativitas murid, membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial diperkuat melalui metode pembelajaran berbasis kerja kelompok. Berfokus peningkatan kemandirian murid seiring pemberian kebebasan dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran bersifat inklusif dan mendukung perkembangan integral murid secara optimal sejak usia dini. Integrasi ini menekankan penyesuaian dengan fase tumbuh kembang murid untuk mencapai kesejahteraan murid dalam kesehatan mental, fisik dan spiritual.

Pembelajaran di TK Islam Al Azhar 16 Cilacap menggunakan pendekatan model area dengan tujuan membantu eksplorasi, merangsang kreativitas, dan mendukung perkembangan kognitif, motorik, dan sosial murid¹⁷¹. Model Area sebagai pendekatan pembelajaran menekankan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bervariasi bagi murid, tujuannya mengembangkan berbagai aspek potensi murid, seperti kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Menurut teori konstruktivisme-kognitif Jean Piaget, model area seperti halnya model permainan bagi pembelajaran di jenjang anak usia dini untuk mensimulasi kognisi melalui media lingkungan dan membantu murid memahami pengetahuan dan cara belajar menyenangkan, menemukan sensomotoris menuju tahap pra-operasional di usia perkembangannya. Pada fase ini pembelajaran ditujukan dalam pembentukan karakter dengan konstruktif-kognitif sosial berdasarkan pada input pengetahuan untuk mengenalkan pada lingkungan sekitar.

¹⁷⁰ Maria Montessori, *The Montessori Method* (New Brunswick USA and London: Transaction publishers, 2013); Mario M. Jr. Montessori, *Education For Human Development: Understanding Montessori* (New York 10016: Schocken Book, 1976).

¹⁷¹ Piaget, *Studies in Reflecting Abstraction*, 67.

Pembelajaran usia dini secara ideal dimulai dengan menanamkan nilai-nilai akhlaq Islami, kemudian mendorong *syntax* kebahasaan, mengisi ruang kognitif sesuai perkembangan usia murid dan rangasangan motorik halus dan kasar sebagai proses membentuk karakter belajar dan pengetahuan.



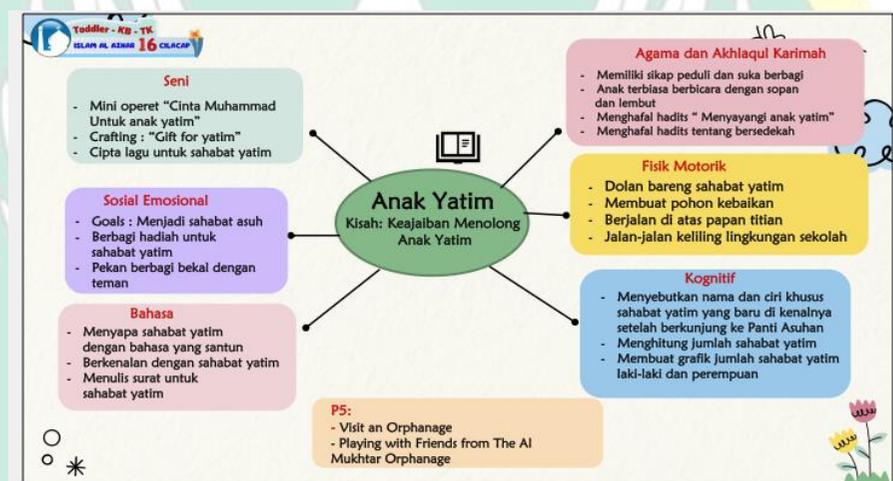
Gambar 26. Muatan Belajar dan Pengembangan TK Islam Al Azhar 16 Cilacap

Prime Kurikulum digunakan pada jenjang TK Islam Al Azhar 16 Cilacap pada kelas TK B-2 kerana kelas ini merupakan kelas tertinggi pada jenjangnya. Model integratif Prime Kurikulum pada TK Islam Al Azhar 16 Cilacap dengan kurikulum merdeka menggunakan model spider-webbed dari Lyndon B, pembelajaran dengan Prime Kurikulum berdasarkan enam poin tafsir Q.S al-Mā'ūn (107:1-7) melalui aktifitas yang merangsang motorik halus dan kasar untuk memperlakukan orang lain apapun kondisinya sebagai saudara seiman dan Islam seperti anak yatim, fakir miskin/kaum duafa¹⁷². Pendidik memahami perkembangan murid pada tahap usia dini cocok menggunakan pembelajaran nyata dan *practical life* sesuai Montessori sebagai landasan paedagogik dan bertahap sesuai kebutuhan pembelajaran.

Pertama, pemahaman dengan menyentuh hati murid sebagai input kognitif melalui menarasikan gambar visual berjudul *seperti dua jari*, kemudian menghafal Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7) dan artinya besama-sama, mengajak berinteraksi dengan mengungkapkan kembali arti dan makna Q.S. al-Mā'ūn. Mendiskusikan dan mendorong pemahaman dengan proyek

¹⁷² Observasi pembelajaran dan telaah dokumen Modul Ajar Kelas B TK Islam Al Azhar 16 Cilacap.

misalnya memahami makna kasih sayang sebagai kelembutan, kesabaran seperti air, dan kerja sama seperti lidi yang diikat disesuaikan dengan modul ajar dan tema tafsir Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7). Untuk mendorong pemahaman mendalam pada anak yatim, memainkan mini operet (*sosiodrama*) di kelas dan berkelompok selama 10 menit mengisahkan anak yatim dan temannya yang menjadi sahabat, operet bertujuan mendorong lahirnya sikap empati, selanjutnya berpartisipasi dalam proyek aktif secara kebersamaan, toleransi, dan kasih sayang. Pembelajaran melalui bernyanyi secara bermakna pada lirik ajakan untuk menolong orang lain, dengan memiliki sahabat Asuh dan pemberian beasiswa dari Gotaaz. Memahami hadis keutamaan bersedekah dan menyayangi anak yatim. Proyek pohon kebaikan dan “celengan anak yatim” untuk *socialcare* dan *fieldtrip* kompetensi karakter sosial.



Gambar 27. Spider Web Tema Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7)

Pengumpulan donasi melalui celengan bagi anak yatim, sebagai tugas terstruktur dalam 2 bulan, pada *moment* pekan berbagi pendidik mengundang anak yatim untuk kegiatan *dolan bareng anak yatim*, murid membawa bekal makanan dimasak dari rumah oleh ibunya. Anak-anak Pantti Asuhan Yatim Muhammadiyah Donan diundang ke TK Islam Al Azhar 16 Cilacap untuk bersama belajar di kelas. Murid TK berbagi bekal dan minan pada Anak Yatim, dan mereka menggambar dan mewarnai bersama, menyanyi, hafalan suratan pendek, mengaji bersama, bertukar mainan, dan memainkannya bersama. Hal ini dilakukan untuk untuk mengenalkan cara

berinteraksi, hal ini menstimulasi pertemanan dan pada akhirnya murid berkeinginan mengunjungi tempat tinggal teman barunya di panti asuhan, usulan ini disampaikan secara demokratis kepada pendidik di kelas. Proyek *outingclass* dengan *socialcare*, tindak lanjut direncanakan secara demokratis untuk merangsang partisipasi murid pada proses pengambilan keputusan, menyampaikan pendapat, dan merespons dengan bahasa yang pada kelas TK B-2¹⁷³. Orang tua terlibat mengelola dan penyiapan bahan dan bekerja sama LAZ Al Azhar Cilacap, pembagian bantuan langsung oleh murid.

Selain itu, program kegiatan pekan berbagi nasi kotak di *Jumat Berkah* bagi masyarakat disekitar masjid terutama bagi tukang becak, pedangang kecil yang berkeliling, pejalan kaki, dan jamaah jumat di Masjid Ibnu Sina yang juga bekerjasama dengan LAZ Al Azhar Cilacap. Kegiatan *fieldtrip*¹⁷⁴ di peternakan yang menyesuaikan tema pembelajaran, tujuannya agar murid mengetahui ragam hewan ciptaan Allah ﷻ dari bentuk, jenis, cara makan, jenis kelamin, dan lainnya¹⁷⁵ setelah sebelumnya hanya mengamati dari vidio di internet sehingga murid dapat merasakan langsung dengan menyentuh, melihat, membaui, serta mendengar suaranya.

Dengan metode barmain peran dikembangkan model *role playing* dengan tema "pahlawan sehari-hari". Murid-murid dapat diberikan peran sebagai orang yang dianggap sebagai pahlawan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya petugas kebersihan, orang yang menjaga kesopanan, atau orang yang suka melakukan kebaikan dengan menolong orang lain. Hal ini bertujuan agar murid dapat memahami nilai-nilai positif dan kebaikan yang dapat mereka bawa ke dalam lingkungan sehari-hari. Melakukan kegiatan kolaboratif, misalnya pembuatan pohon kebaikan, setiap murid diberi tugas membuat daun, batang, rumput, dan buah kebaikan dari kertas, setiap

¹⁷³ Wawancara Ketua LAZ Al-Azhar Cilacap. Rabu, 22 Maret 2023, Pukul 10.18—11.00 WIB.

¹⁷⁴ Observasi-partisipan pada setiap kegiataanya di catat pada Fieldnotes 003, Topik: Pola Komunikasi dan Pengaruh Lingkungan, Kegiatan: Fieldtrip, Tanggal 10 Maret 2023 Pukul 07.30—10.30 WIB, Tempat: Desa Kedungbanteng Kesugihan Cilacap.

¹⁷⁵ Observasi pembelajaran luar kelas sub materi mengenal anatomi hewan air yang biasa dikonsumsi sehari-hari yang diikuti oleh kelas A-2 TK Islam Al Azhar 16 Cilacap. Senin, 20 Maret 2023, Pukul 08.00—09.00 WIB.

kelompok akan menempelkan kebaikan yang sudah dilakukan hari itu. Hal ini untuk mendorong murid mengetahui dan belajar berbagi, bekerja sama, gotong-royong, kebersamaan, dan menghargai peran masing-masing.

Melalui papan permainan edukatif dengan tema "jalan kebaikan". Permainan ini adalah dengan mengajarkan murid untuk bisa melangkah maju di papan permainan dengan menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan kebaikan, seperti menolong teman atau berbagi papan dalam bentuk stereofom yang dibentuk berGambar Hal ini bertujuan agar murid berpartisipasi bersama-sama melalui kerja sama dapat mengajarkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, persahabatan, dan kepedulian.

Pertunjukan drama mini di kelas berjudul menyayangi anak yatim, ada tindakan nyata mengajak partisipasi murid untuk memberikan bantuan kepada anak yatim. Murid bisa belajar komunikasi, motorik, kognitif, kepercayaan diri, keberanian, dan respons permasalahan secara positif. Selain itu, TK Islam Al Azhar 16 Cilacap juga melakukan kunjungan rutin setiap tahunnya sesuai dengan tema pembelajaran misalnya ke pendopo, taman, perpustakaan, atau pasar, dengan tema "mengetahui dan menghargai tempat kita". Hal ini dilakukan agar murid dapat belajar tentang tempat-tempat penting yang ada disekitar sekolah dan bertemu dengan orang-orang, dan menghargai keberagaman dalam komunitas mereka. Inti pembelajaran pada anak usia dini berpijak pada montessori adalah membiasakan dalam penggalian informasi mendalam atas kebermaknaan materi pelajaran dan nilai-nilai pengetahuan yang dapat meningkatkan kompetensi murid untuk menciptakan akulturatif budaya baru, melibatkan proses simbiosis antar ragam budaya individu dan kelompok dalam lingkungan pendidikan. Ragam pembelajaran yang digunakan bertujuan menciptakan lingkungan belajar inspiratif melalui kegiatan mengenal lingkungan keberadaan sosial-budaya, ragam profesi, kegaitan masyarakat, bahasa, kebiasaan, makanan, dan memahami orang lain. Misalnya kegiatan *socialcare* dan *fieldtrip* ke peternakan, pahlawan sehari-hari, kunjungan budaya ke pendopo kabupaten, mengunjungi pasar tradisional dan

pedangang kecil sehingga murid terlibat aktif memahami budaya berbeda keseharian murid di kompleks perumahan.

Kurikulum terpadu juga menggunakan pendekatan realistik untuk memberikan semangat belajar bagi murid berkolaborasi dengan profesi Dokter Gigi, untuk menumbuhkan semangat positif mencapai cita-cita dan mengenal kehidupan masyarakat sehari-hari. Juga mengenalkan profesi yang belum diketahui murid, maka diadakan pertemuan dengan figur atau profesi tertentu misalnya penjual kue tradisional untuk berbicara dengan murid. Selanjutnya melakukan kegiatan tanya jawab interaktif, menanyakan ingin menjadi figur (pekerjaan) di masa mendatang, memahami manfaat pekerjaan, mengetahui proses kerjanya, dan mengetahui ragam pekerjaan yang ada di masyarakat. Melalui kegiatan olimpiade antar lembaga pendidikan Al Azhar se Indonesia, mengadakan kunjungan ke tempat-tempat edukasi di luar sekolah, seperti peternakan, pertanian, Teluk Penyu, pasar, museum, perpustakaan Pertamina Cilacap, untuk meningkatkan pemahaman murid tentang dunia di sekitar mereka. Kerja sama internasional dengan langsung mendatangkan *native speaker* Australia program *sister school* dan bantuan kemanusiaan internasional kerja sama INH resmi Gaza-Palestina.

Pada pembelajaran P5 diadakan proyek kegiatan menampilkan gebyar ekspesi bertajuk *its my day* bertema "kita semua bersaudara". Menampilkan ragam tarian, puisi, operet, tarian, pidato bahasa inggris, pidato bahasa jawa, dan pidato bahasa arab, apresiasi bagi murid yang mencapai target hafalan al-Qur'an, dan pada *socialcare* mengundang anak yatim dan memberi bantuan fakir miskin, yatim piatu, dan dhuafa di sekitar sekolah sebagai media dakwah kegiatan sosial kemanusiaan berdasarkan Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7). Hasilnya dicetak menjadi buletin digital/papan pengumuman yang menyoroti prestasi karakter murid-murid TK Islam Al Azhar 16 Cilacap. Murid juga diberikan kesempatan mengomentari, memberikan caption, atau memberikan ekspresi melalui like and share keberhasilan mereka sebagai karya seni sosial dan keberhasilan dalam menunjukkan nilai-nilai karakter.

Melalui kegiatan-kegiatan ini murid mengembangkan karakter positif, juga dapat merasakan kegembiraan dan kebersamaan dalam proses pembelajaran. Karena pembentukan karakter inovatif pada usia 3-6 tahun harus memadukan unsur-unsur edukatif dan kesenangan agar murid dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karakter positif.

c. Membentuk Identitas Sosial Sejak Dini melalui *Incremental Habits*

Proses habituatif di TK Islam Al Azhar 16 Cilacap dimulai dengan mengajarkan pembiasaan sederhana sampai dengan pembiasaan penguatan akhlaqul karimah, termasuk adab dan kesopanan¹⁷⁶, misalnya pembiasaan *verbalis* dilakukan dengan cara mengucapkan salam, mengucapkan kalimat sakti (maaf, terimakasih, permisi), mengucapkan ikrar dan berdoa setiap memulai pelajaran. Pembiasaan *religijs* seperti ibadah salat, puasa, zakat, serta kegiatan ibadah, menghafalkan do`a keseharian, dan hafalan ayat, dipadukan dengan pembiasaan tindakan. Contohnya aktifitas pembiasaan rutin di pagi hari melibatkan semua murid kegiatan ini berurutan dimulai menyapa teman dan pendidik dengan mengucapkan salam ketika datang ke sekolah, bersamalan dengan mencium tangan seluruh pendidik, murid bertanggung jawab pada barang pribadi dengan menata sepatu atau tas pada rak masing-masing, mengecek cara berpakaian murid, melaksanakan salat dhuha berjamaah dilanjutkan dengan hafalan do`a keseharian dan mujahadah pendek, masuk kelas berbaris rapi sesuai absen, memulai dan mengakhiri belajar berdo`a, mengantri makan dan mempraktikkan adab makan-minum, membuang sampah di tempatnya, mencuci peralatan makan pribadi di wastafel dan meletakkannya sesuai urutan nama di rak piring, merapikan barang mainan setelah selesai digunakan, mematuhi aturan sekolah dan norma sebagai bentuk etika atau adab keseharian.

Pembiasaan mengenal dan mencintai lingkungan, misalnya mengenalkan pada jenis-jenis tumbuhan dan hewan di sekitar sebagai bentuk pendidikan dan adab pada lingkungan, mengenal sikap positif dan

¹⁷⁶ Dokumen Rencana Pembelajaran pendidik di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap; Dokumen capaian pembelajaran di TK Islam Al Azhar 16 Cilacap.

mempraktikkan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Pendidik mengajak menanam pohon, memelihara bunga dan menyayangi binatang hal ini untuk mendorong rasa tanggung jawab sejak dini. Membiasakan murid berbagi dalam permainan, makanan, cerita dan barang milik contohnya pada kegiatan berbagi untuk anak yatim, berbagi makanan di hari ulang tahun, berinfak dan sedekah, membagi pakaian yang tidak dipakai lagi dan menceritakan kenapa hal itu dibagikan. Pembiasaan *sosial* seperti berempati kepada sesama melalui tindakan kepedulian sosial, kesadaran berderma dan berinfak, membantu fakir miskin, anak yatim dan duafa, sikap sopan dan baik pada anak yatim, fakir miskin, kaum duafa, berbagi makanan atau mainan teman dan anak yatim, membantu murid yang mengalami sakit.

Pembiasaan selalu beriringan dengan kedisiplinan sebagai *security system*, kedisiplinan membantu konsistensi pembiasaan dan menjadi perilaku baik yang istiqomah. Kedisiplinan¹⁷⁷ beriringan dengan kemandirian, hal bertujuan agar murid mampu memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan cara melatih dan menggugah kesadaran berkolaborasi orang tua di rumah. Misalnya melatih tata cara makan beserta adabnya di sekolah dimulai dari mencuci tangan sebelum makan, mengenali peralatan makannya sendiri, mengambil makanan, sikap duduk, berdoa sebelum sesudah makan, menghabiskan makanan, mencuci peralatan dan mengembalikan di tempat disediakan, menjaga kebersihan tempat makan, serta membuang sampah di tempatnya. Kemudian orang tua diminta untuk mengawasi adab makan murid di rumah agar mudah terpatri pada alam bawah sadar murid. Untuk mendukung itu maka dilaksanakan kegiatan seminggu bersama Ayah dan Bunda, agar orang tua memperhatikan cara-cara yang diajarkan oleh sekolah, dalam mempraktikkan adab makan, selain itu juga mengubah kebiasaan orang tua yang dapat menyebabkan murid tidak disiplin dalam hal keberangkatan kepulangan, ketika belajar, kesesuaian jadwal pelajaran, tugas yang diberikan, dan kerja sama.

¹⁷⁷ Wawancara Guru TK Islam Alazhar Cilacap. Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 10.10—12.03 WIB

Penerapan *incremental habits* dalam pembiasaan beribadah melatih salat subuh pada murid TK Islam Al Azhar 16 Cilacap pada seluruh murid TK A dan TK B dengan model *implementation intention* model sederhana seperti dibawah variabel dibagi dalam dalam tiga jenis pertanyaan tindakan terdeskripsi dengan masing-masing pemberian tugas dan stimulasi yang berbeda. Murid TK B-2 terlebih dahulu diberikan *treatment* dengan memperhatikan hal-hal detail melalui buku laporan kegiatan serta melibatkan orang tua dalam menunjukkan hasil signifikan pelaksanaan salat subuh mencapai angka 98%. Murid pada tahap ini pembentukan dan pemahaman karakter dasar murid dalam pembelajaran, pembiasaan.

Tabel 5.
Hasil *Treatment Incremental Habits* dengan *Implementation Intention*

| Tindakan | Deskripsi Pemberian Tugas pada Murid TK Islam Al Azhar 16 Cilacap | Murid yang Melaksanakan |
|----------|--|-------------------------|
| 1 | Hanya melaksanakan salat subuh saja | 38% |
| 2 | Melaksanakan salat subuh dan diberikan informasi manfaat dan efek negatif jika tidak melakukan | 63% |
| 3 | Pemberian <i>treatment</i> , ajakan orang tua, laporan salat, dan penulisan detail tempat dan waktu dalam Buku Laporan Kegiatan dan diberikan stempel bintang penghargaan. | 98% |

Berdasarkan hasil analisis tema penelitian, menunjukkan bahwa praktik pembiasaan yang dilakukan bertujuan untuk membentuk *habitus culture*¹⁷⁸ mendasarkan pada capaian pembelajaran di TK Islam Al Azhar 16 Cilacap yaitu membentuk karakter dan sesuai dengan capaian pembelajaran Q.S al-Mā’ūn (107:1-7). Berdasarkan analisis Model Tabel Pencarian Subset Domain dalam Lampiran Analisis Penelitian Etnografi Model 12 langkah Spradley, *habitus budaya* di YAPISIS Cilacap bertujuan membentuk karakter humanspiritualistik melalui pembiasaan religious dan sosial-spiritual yang

¹⁷⁸ Susan A Dumais, “Cultur Capital, Gender, and School Success: The Role Habitus,” *American Sociological Association & JOSTR* 75, no. 1 (2013): 44–68; Josipa Roksa and Karen Jeong Robinson, “Cultural Capital and Habitus in Context: The Importance of High School College-Going Culture,” *British Journal of Sociology of Education* 38, no. 8 (2017): 1230–1244, <http://dx.doi.org/10.1080/01425692.2016.1251301>.

menginspirasi kepedulian sosial sesuai ajaran Islam, mencakup sikap berkeadaban, toleransi, literatif, eksploratif, bertanggung jawab, disiplin, leadership, Islami, adil, jujur, qur'ani, santun, empati, percaya diri, dan bekerja sama, merujuk pada teori Bourdieu tentang habits untuk memungkinkan murid berintegrasi dengan komunitas sekolah melalui kebiasaan, keterampilan, dan disposisi karakter mereka¹⁷⁹. Sebagai proses, hal ini diajarkan melalui hal-hal substansial dan dimulai dari *step by step* secara sederhana atau hal-hal kecil karena pada prinsipnya tidak ada kebaikan yang kecil jika dilakukan secara terus menerus, dan tidak ada amal sedikit jika dilakukan konsisten. Sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Penguatan Profil Murid Al Azhar (P3MA) membentuk *habitus culture* seperti toleransi, *critical thinking* dan *problem solver*, literatif, eksploratif, bertanggung jawab, disiplin, *leadership*, Islami, sehat, empati, kemandirian, dan kemampuan berjasama. Oleh karena itu, pembentukan karakter berciri khas nilai-nilai kemanusiaan¹⁸⁰ untuk mendorong murid memperoleh kompetensi sosial, budaya partisipatif, manajemen emosi, proaktif, murid terlibat menciptakan lingkungan *anti-bullying*, pengajaran nilai-nilai universal, keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial.

Selain itu juga mengenalkan kebudayaan lokal dan global, berkunjung ke sentra-sentra desa budaya, kantor pemerintahan, pasar, dan juga dikenalkan pada kisah cerita lokal sejarah kabupaten Cilacap, tradisi ke-Islaman dalam gebyar 1 Muharram, dan permainan yang menggambarkan warisan budaya seperti engklek, engrang, *gubak sodor*, serta belajar budaya-budaya dari seluruh dunia dengan menggunakan gawai dan internet. Melalui kegiatan proyek P5 menyesuaikan tema menampilkan kreasi budaya menyajikan pentas budaya, kerajinan murid, dan operet dibantu orang tua dan pendidik dan *market day*. Hal ini meningkatkan pemahaman ragam budaya disekitar dan merangsang rasa keingintahuan, kreativitas, dan

¹⁷⁹ Dok. Kurikulum TK Islam Al Azhar 16 Cilacap pada Modul Ajar TK B-2, Handbook, dan KOSP.

¹⁸⁰ Analisis Domain dan Taksonomi pada langkah 12 penelitian etnografi model Spradley menyimpulkan bahwa *Habitus-Culture* yang dikembangkan pada YAPISIS Cilacap mengerucut pada paradigma pendidikan yang berbasis religius, sosial dan kemanusiaan (humanspiritualistik).

keberanian tampil berbicara di depan umum. Karakter kompetitif dan *leadership* melalui perlombaan olah raga, hafalan, perlombaan praktik religious seperti wudhu dan adzan secara perorangan maupun kelompok untuk melatih kerja sama atau permainan yang mengajarkan tentang keadilan. Dari ragam kegiatan yang dilaksanakan oleh murid tersebut, tentu mendapat apresiasi sebagai bentuk penghargaan atas capaian murid, tidak hanya yang berupa lomba-lomba tetapi juga pada capaian ritual kecil dalam penganugerahan murid teladan baik mingguan, bulanan atau setiap tahun. Sesuai dengan jenjang KB (todler) atau TK dan sesuai jenis kelamin (putra atau putri) hal ini sebagai pengakuan pada setiap murid dapat atas usaha menunjukkan nilai-nilai positif. Berdasarkan pernyataan kepala TK Islam Al Azhar 16 Cilacap.

Kami juga menjunjung tinggi apresiasi kepada murid dengan memberikan reward berupa bintang atau menjadikan sebagai pemimpin, imam salat dan lain sebagainya¹⁸¹.

Keseluruhan kegiatan tersebut dalam rangka membentuk karakter murid sejak dini, melalui kebahasaan, kognitif, dan motorik halus dan kasar pada unit pendidikan TK Islam Al Azhar 16 Cilacap (*daycare*, KB, dan TK). Sebagai sebuah kompetensi awal pada masa pra-sekolah dan membantu mengaplikasikan konsep transpersonal sehingga pembelajaran mendorong aspek kognitif dan motorik untuk membentuk akhlakul karimah melalui pemahaman *socioreligius* (spiritual) murid. Oleh karena itu, dalam pendidikannya menghindari pola asuh konvensional yang berpotensi mereduksi kesejahteraan murid seperti *child abuse*, namun dengan pendekatan preventif mengikuti pola pendidikan berbasis murid dalam membantu fungsi keluarga. *child-centered* implementatif dengan penekanan membangun *mood* positif mendorong sikap kritis murid, sehingga mudah diberdayakan (*Student-centered and Empowering (SCE)*) potensinya sesuai fase perkembangan, potensi, dan bakat individual murid.

Pada murid dengan fase tumbuh kembang awal hal-hal yang bersifat nyata dan inderawi (meraba, mendengar, menyentuh, merasakan, dan melihat)

¹⁸¹ Wawancara Guru TK Islam Alazhar Cilacap. Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 10.10—12.03 WIB.

pendidik memfasilitasi dengan beragam bentuk media dengan bahan, permukaan, rasa, dan atau objek sudah/belum dikenal namun mudah merangsang keingintahuan murid dan mendorong pertanyaan kritis sehingga terjadi interaksi dialogis komunikatif merangsang kemampuan verbalis, visualis, auditoris, dan kinestetik, sehingga mendorong pembelajaran yang dinamis untuk mencapai *mindfulness learning* dengan model *learning by doing*¹⁸². Sedangkan murid didorong berperan aktif dalam pembelajaran berpola saintifik sederhana sesuai usianya mengembangkan keterampilan baru, nilai diri, dan minat pribadi¹⁸³.

Diharapkan dengan beragam model, teknik, dan pendekatan pembelajaran dapat mendorong membentuk karakter universal, hal ini penting bagi murid pada fase pertumbuhan awal dalam membentuk identitas sosial sejak dini seperti menghargai perbedaan individu, empati, integritas dan etika, sikap syukur, kedisiplinan, dan menghargai alam sebagai nilai spiritualitas-religius.

Tabel 6.

Kompetensi Univeraslisme pada Murid YAPISIS Al Azhar Cilacap

| Kompetensi Universal | TK (Pra-Sekolah) | SD (Pendidikan Dasar) | SMP (Pendidikan Pra-Remaja) |
|---|--|---|--|
| Toleransi dan menghargai perbedaan individu | Belajar mengenal perbedaan, seperti warna kulit/bahasa. | Menghormati perbedaan agama, budaya, dan latar belakang individu dalam interaksi sehari-hari. | Mendalami pemahaman tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, serta berperilaku inklusif. |
| Empati dan kepedulian | Mengajarkan empati dan kepedulian dalam interaksi sosial dasar. | Mendorong murid mengembangkan empati dan berkontribusi kepedulian pada sesama | Memperdalam pemahaman empati, kepedulian, dan kontribusi positif pada interaksi sosial. |
| Integritas dan etika | Memperkenalkan integritas dan kejujuran dalam tindakan sehari-hari. | Mengajarkan nilai-nilai integritas dan etika yang relevan dengan usia murid. | Mendalami konsep integritas, kejujuran, dan etika dalam konteks kehidupan remaja. |
| Sikap syukur | Mengenalkan nilai syukur, menghargai capaian belajar. | Mengajarkan pentingnya bersyukur atas apa yang dimiliki dan didapatkan. | Memperdalam pemahaman murid tentang sikap syukur dan menghargai nikmat. |
| Kedisiplinan waktu | Mengajarkan dasar-dasar disiplin waktu pada tingkat yang sesuai dengan usia. | Mendukung murid mengembangkan kedisiplinan waktu dan tanggung jawab pada tugas. | Memperkenalkan konsep kedisiplinan waktu yang lebih matang dan bertanggung jawab. |

¹⁸² Gay, "The Importance of Multicultural Education"; Melanie M Lantz, Alex L Pieterse, and Terrill O Taylor, "A Social Dominance Theory Perspective on Multicultural Competence," *Counselling Psychology Quarterly* 33, no. 2 (2020): 142–162.

¹⁸³ Yugga Tri Surahman and Endang Fauziati, "Maksimalisasi Kualitas Belajar Murid Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021): 137–144.

| Kompetensi Universal | TK (Pra-Sekolah) | SD (Pendidikan Dasar) | SMP (Pendidikan Pra-Remaja) |
|--------------------------------|---|--|--|
| Konservasi alam dan lingkungan | Menanamkan rasa hormat pada alam dan lingkungan, mengenal dasar konservasi. | Mengintegrasikan pembelajaran penghormatan alam dan konservasi pada kurikulum. | Mendalami pemahaman murid tentang peran aktif dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan. |
| Nilai spiritualitas-religius | Membangun landasan nilai-nilai spiritualitas-religius sesuai agama. | Mendalami pemahaman murid tentang nilai-nilai spiritual-religius yang sesuai dengan keyakinan agama murid. | Memperdalam pemahaman dan praktik nilai-nilai spiritual-religius kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangan remaja. |

Berdasarkan ragam penjelasan Implementasi SRA pada unit pendidikan di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, SD Islam Al Ahzar 16 Cilacap, dan TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, ditemukan beberapa permasalahan mencakup beberapa hal yang perlu diperhatikan lebih serius: (i) Mekanisme Pengaduan dan Penanganan Kasus Pelanggaran Hak Anak, meskipun cukup kecil prosentase pelanggaran sekolah dan tidak ada laporan kasus tentang kekerasan di sekolah, namun keberadaan mekanisme pengaduan dan penanganan kasus pelanggaran hak murid cukup penting. Hal ini digunakan sebagai alat pendeteksi dini dan sebagai upaya preventif terjadi kasus kekerasan di masa akan datang, serta memeberikan kepastian rasa aman dan nyama pada murid dan orang tua serta memastikan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab jelas terhadap keselamatan dan kesejahteraan murid.

(ii) Pelatihan untuk Pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk memastikan keterlibatan aktif dari dewan pendidik dan seluruh anggota lembaga pendidikan pada implementasi program sekolah ramah anak, hal ini penting untuk memberikan pemahaman tentang KHA, pemahaman atas hak anak, dan memastikan semua staf sekolah memahami prinsip dasar dan tujuan dari program ramah anak. Kurangnya pelatihan melalaui workshop sekolah ramah anak berpotensi menghambat pelaksanaan program SRA dengan baik. (iii) Kekurangan Tenaga Penyuluhan/BP3 yang Terlatih, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan perhatian dan perlindungan khusus berkebutuhan khusus tidak hanya secara fisik namun juga secara mental, over-kognitif, dan hyperaktif (over-motorik) di kelas. Sekolah hanya memiliki 2 guru BK untuk \pm 235 murid di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, jelas tidak memenuhi rasio hal ini jelas menghambat kemampuan sekolah

dalam memberikan dukungan penyuluhan belajar, motivasi, karir, dan efikasi diri sesuai dengan kebutuhan individu murid.

(iv) Pada beberapa point di atas diberikan kritik tentang kondisi *context* (Lingkungan fisik) berikut sarana dan prasarana sekolah yang tidak sesuai standar ramah anak, hal ini perlu segera diatasi. Pada jalur penjemputan, mebel di SD kelas Atas, kamar mandi, dan ruang terbuka serta akses balkon kelas di lantai 2 dan 3 yang tidak kurang lebar, serta ruang terbuka di TK Islam Al Azhar Cilacap. (v) Kerja sama dan kolaborasi yang dilakukan belum mengarah pada program berkelanjutan, hanya bersifat simulan. Penting mendorong partisipasi lembaga masyarakat seperti melakukan kerja sama dengan pegiat pendidikan tertentu di Cilacap, menggerakkan peran nyata alumni termasuk dalam memotivasi belajar adik kelasnya, dan Dunia Usaha dalam kerja sama program pendidikan seperti bantuan CSR signifikan membantu sekolah dalam memperluas jaringan sumber daya dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

C. Dampak Sekolah Ramah Anak (SRA) pada YAPISIS Cilacap

Beragam program dan kegiatan yang mendukung Sekolah Ramah Anak (SRA) di YAPISIS Cilacap berdampak signifikan langsung dan tidak langsung sebagai sebuah refleksi berorientasi etika¹⁸⁴, epistemologis¹⁸⁵, dan ontologis¹⁸⁶ keberadaan tindakan manusia yang membawa perubahan bagi lingkungan sosialnya (*prosocial praxis*) dalam konteks pendidikan.

¹⁸⁴ Keterlibatan murid dalam kegiatan amilzilenial, hansek, dan partisipasi masyarakat juga mencerminkan aspek etika, di mana mereka belajar untuk bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Dokumen KOSP unit pendidikan YAPISIS Cilacap.

¹⁸⁵ Melalui pendekatan student-centered dan empowering, sekolah menciptakan lingkungan di mana murid diarahkan untuk mencari pengetahuan secara aktif, mengasah keterampilan berpikir kritis, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang dunia mereka. Prime kurikulum, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang holistik, merangkul perspektif epistemologi yang mengakui kompleksitas dan kedalaman pengetahuan yang dapat diakses oleh murid. Berdasarkan Analisis Komponen Budaya Sekolah Ramah Anak di Unit Pendidikan YAPISIS Cilacap.

¹⁸⁶ Dampak identitas sosial sejak dini pada lingkungan ramah anak Islami dalam pandangan ontologis keberadaan manusia dan hubungannya dengan Tuhan serta masyarakat, penekanan pengembangan identitas dan nilai-nilai yang melekat pada individu. Keterlibatan murid dalam kegiatan yang memberdayakan mencerminkan ontologi yang mengakui agensi dan kebebasan manusia dalam menciptakan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka. Analisis Tema YAPISIS Cilacap.

1. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat dan Jiwa Murid

Dampak kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat yang mendapat manfaat dari kegiatan LAZ Al Azhar Cilacap di antaranya pemberdayaan perseorangan dan kelompok pada bidang ekonomi. Bantuan perseorang di Desa Kedondong-Kesugihan mendapatkan ternak unggas (menthok) dengan total anggaran Rp. 3.600.000,- untuk 8 orang penerima. Pemberdayaan ekonomi berkelompok melalui program Rumah Pembiayaan Pertanian (RPP), bantuan bahan dan peralatan alat-alat keperluan pertanian benih padi, pupuk, polibag, bibit sayuran, peralatan pertanian dan lainnya seklaigus pendampingan penyuluh pertanian dari LAZ Al Azhar Cilacap bagi petani. Hasil pertanian dibeli oleh LAZ Al Azhar Cilacap, bisa dijual/dikonsumsi sendiri, penetima manfaat 12 orang, kirasaran produksi 21 kuintal beras estimasi pendapatan Rp. 9.450.000 (harga Rp 4.500/Kg padi kering). Kelompok peternak berkelompok berisi 12 KK dibagi 4 kelompok merawat 15 domba bersama-sama. Hasilnya dijual ke LAZ Al Azhar Cilacap untuk mengcover sedekah qurban atau dijual/dikonsumsi sendiri, perolehan bagi hasil rata-rata Rp. 2.500.000/3 bulan. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) terdiri dari 50 orang di pesantren Nusakambangan membudidayakan udang dan ikan, mesin jahit, atau peliharaan ayam. Bantuan *Dapur Hidup dan Ayam* di Saung Madu Al Azhar Cilacap Desa Tritih Lor-Jeruk Legi penerima manfaat 8 Ibu rumah tangga total anggaran Rp 24.000.000.

Dalam bidang kesehatan digulirkan program bidan Gemilang-Posyandu membantu kesehatan 10 orang Ibu hamil dan kesehatan 15 anak balita melalui posyandu di RT 01 RW 01, Pagak, Jeruk Legi Wetan. Kemudian bantuan kesehatan untuk 17 orang Lansia di Kesugihan. Bidang sosial kemanusiaan meliputi kegiatan bantuan kebencanaan sebanyak 2000 paket setiap tahunnya misalnya pada bencana banjir di Kroya, Sidareja, Kedungreja, Bantarsari, Gandrungmangu, Kawunganten, Kampung laut, dan Kemranjen. Korban tanah longsor di Karangpucung, korban erupsi gunung merapi, dan korban kebakaran. Paket bantuan internasional untuk Palestina, sebanyak 1000 paket pangan bekerja sama INH (International Networking for Humanitarian). Pada bidang pendidikan, beasiswa Dai Sahabat Masyarakat (Dasamas) dibina LAZ Al Azhar

Cilacap bekerja sama pengasuh *boarding school* diterjunkan ke masyarakat pada kegiatan ramadhan untuk membantu menyemarakkan syiar ramadhan. rata-rata mendapatkan Rp 4.000.000 dalam 1 tahun, beasiswa GOTAAZ untuk 113 murid tersebar di berbagai sekolah di Cilacap baru tercover Rp. 240.000.000 dan apresiasi guru ngaji untuk 100 orang x Rp.1.000.000¹⁸⁷.

Bantuan bersifat insidental seperti peduli Lansia pembagian sembako 100 orang x Rp.150.000, bingkisan lebaran untuk anak yatim Rp. 100.000 x 100 orang, zakat fitrah dan fidyah beras 3 kg x 1000 orang, bazar amal untuk 500 paket senilai Rp. 80.000 (beras 3kg, minyak goreng 1 liter, mie instan 6 buah dan 1 pouch kecap 250 ml. Bantuan modal usaha keluarga dhuafa terdampak virus Covid-19, untuk 20 keluarga x Rp. 3.000.000, pemberdayaan peternakan bagi pesantren dan panti asuhan untuk 20 sasaran diberikan bantuan unggas senilai Rp. 300.000 dan bantuan domba senilai Rp. 1.500.000. Berbagi takjil dan sedekah buka puasa untuk dhuafa dan anak yatim 7.500 paket x Rp. 15.000, Peduli penyandang disabilitas bulan ramadhan untuk 100 paket x Rp. 300.000, dan sedekah kurma sukari 200 paket senilai Rp. 150.000.

Program *socialcare* banyak menyentuh pada panti asuhan yatim dan dhuafa hal ini menunjukkan implementasi nyata dari Prime Kurikulum sesuai tafsir Q.S. al-Mā'ūn (107:1-7), panti asuhan menjadi objek paling mendapatkan sorotan karena menurut data (2011) ada 23 panti asuhan (LKSA) di Cilacap sebagian besar di tengah kota 4 LKSA belum memenuhi standar layak anak karena jumlah penghuni dan fasilitas dasar seperti tempat tidur 40% tidak berbanding lurus. Program *dolan bareng anak yatim* dari murid TK Islam Al Azhar 16 Cilacap sasaran bantuan ke panti asuhan Khoiru Ummah, Jl. Jawa No.17a, Gunungsimping-Cilacap. Sasaran murid SD Islam Al Azhar 16 Cilacap masyarakat di sekitar kompleks Kampus Al Azhar Cilacap (wilayah pipa an wetan dan kulon) dikategorikan menengah ke bawah sebagian berprofesi buruh, pekerja kasar, pedangang keliling dan pekerja serabutan dan Desa Kesugihan

¹⁸⁷ Wawancara Ketua LAZ Al Azhar Cilacap. Rabu, 22 Maret 2023, 10.18—11.00 WIB; Wawancara Kepala TK Islam Al Azhar 16 Cilacap. Senin, 20 Maret 2023, 10.20—12.10 WIB; dan Wawancara Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap. Rabu, 22 Maret 2023. 10.18—11.00 WIB

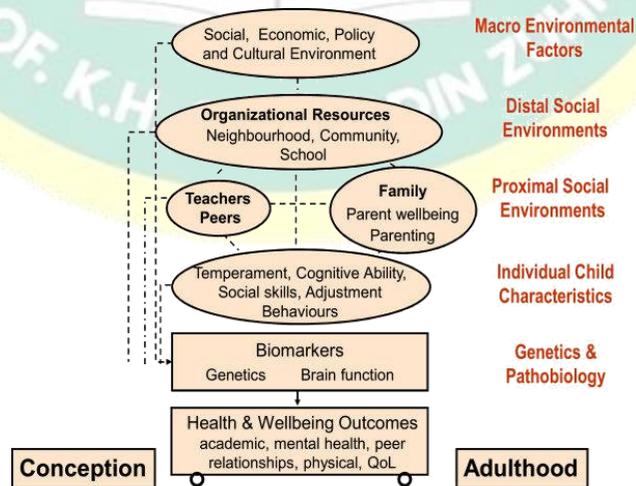
sebagian masyarakatnya petani buruh, pekerja kasar, banyak orang tua jompo dan berpendidikan rendah. Murid SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap menyerahkan hasil *Amilzilenialnya* membantu santri di pondok ODGJ Ar-Ridwan Kesugihan, jumlah santri sasaran 250 orang dengan kondisi 70% gangguan mental tingkat 3 dan 4 tidak memiliki kemampuan merespons.

Kegiatan-kegiatan *socialcare* memberi manfaat kepuasan batin yang merangsang kesejahteraan jiwa secara psikologis dan memberikan pengalaman sosial (*psycosocio-healing*). Melalui metode sentuh, bangkit, tumbuh dan tercerahkan menjadi proses belajar, sekolah mendorong murid berinteraksi dengan kondisi nyata secara inderawi dapat dirasakan sebagai media menumbuhkan rasa alterasi, karena kondisi ini tidak dipahami murid dengan status ekonomi menengah ke atas yang cenderung terpenuhi kebutuhannya, dan mendapat kasih sayang penuh karena orang tua murid di YAPISIS Cilacap rerata adalah keluarga muda dan masih memiliki orang tua lengkap murid mengalami kebangkitan spiritual membantu orang-orang termarginalkan hal ini lahir dari dorongan *nafs al-mutmainnah* dengan menemukan kesadaran berbuat baik menjadi kebutuhan dalam pandangan teori humanistik Maslow meningkatnya kesejahteraan murid menjadi landasan mencapai potensi maksimalnya. Menyadari pendekatan *Student-centered and Empowering (SCE)* mendorong eksplorasi pengetahuan, dapat memberikan manfaat bagi orang lain, menumbuhkan sikap kepemimpinan dalam membantu memecahkan masalah secara beradab, memenuhi kebutuhan orang lain dengan melihat kondisinya. Perasaan menghargai menerima kondisi keterbatasan ekonomi atau fisik dan keberadaan orang lain dan melakukan tindakan membantu yang bermanfaat bagi orang menjadi *prosocial praxis*, hal ini merupakan buah dari hasil pengetahuan yang dikonversi menjadi gagasan sederhana namun bermanfaat.

Dalam pandangan konstruktivis sosial Vygotsky, lingkungan belajar memfasilitasi kesejahteraan sosial berdampak besar bagi murid yang merasa nyaman atas keterhubungan dengan lingkungan sosial, dan akan lebih terlibat lebih aktif lagi pada proses pembelajaran yang lebih kreatif pada usia yang lebih tinggi sebagai *meaningfull learning*. Melalui respons jiwa memotivasi menjauhi

rintangan relaksasi jiwa dalam mengeksplorasi, memahami, dan membangun pengetahuan murid, hal ini selaras teori sosial bahwa kesejahteraan jiwa murid yang dibentuk melalui proses sosial dalam pembelajaran dapat mendorong proses pembentukan identitas sosial murid sebagai bagian dari promosi *psychosocio-healing* murid. Pembelajaran realistik membuka perhatian lebih dari murid dalam pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dan memungkinkan terjalin interaksi positif sebagai hubungan sehat antar murid dan pendidik.

Menurut peneliti, perlu langkah taktis untuk memperoleh *psychosociohealing*. Pertama, mendorong proses *self-healing*. Murid diarahkan menempatkan diri dengan refleksi dari permasalahan sehingga dapat merasakan kesulitan yang dialami orang lain di lingkungannya. Mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan mensyukuri yang telah diperoleh sebagai “kemewahan” yang orang lain tidak dapatkan. Kedua, proses *self-psychotherapy* merupakan proses terapeutik melibatkan murid dengan pendidik (BK atau Wali Kelas atau Guru PAI) mendorong proses interaksi interpersonal antarindividu dalam mengatasi ragam masalah psikologis dan perilaku secara bersama-sama. Ketiga, sekolah mendorong menciptakan lingkungan positif dan memastikan mendukung kesejahteraan jiwa murid untuk membantu murid mencapai *holistic-healing*, murid mencapai kesejahteraan jiwa secara sosio-religius sebagai imun penyembuhan diri termasuk fisik, mental, emosional, dan spiritual.



Gambar. 28. Komponen Pembentukan Lingkungan yang Mensejahterakan bagi Perkembangan Murid

YAPISIS Cilacap menciptakan lingkungan yang sehat dan ramah anak Islami berbasis *sociospiritual laboratory*, perannya cukup besar dalam memberi kesempatan murid memperkuat identitas diri berdasarkan nilai-nilai Islami¹⁸⁸. Dalam perspektif otonomi individu Erik Erickson, membantu membentuk, mengembangkan dan menguatkan aspek-aspek jasad halus sesuai fitrahnya untuk mencapai sosial-spiritual murid, dengan retensi penginderaan pada lingkungan membentuk ruang emosi yang mengimitasi perilaku secara kognisi-visual. sehingga Artinya murid perkembangan kognisi dan berkelanjutan dari informasi empiris melalui pengalaman sehari-hari perspektif empiris-rasional.¹⁸⁹ *Sociospiritual laboratory* digunakan unit pendidikan (SMP, SD, TK) untuk melatih pengetahuan dan keterampilan menjadi nutrisi rohani mendukung pertumbuhan positif murid. Pada konteks ekosistem pendidikan menurut teori klasik, lingkungan sebagai faktor strategis yang memengaruhi perilaku murid, sedangkan teori modern memandang lingkungan sebagai kontekstualisasi pendidikan, sumber daya, mitra, dan proses interaksi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, dengan mengintegrasikan materi pendidikan, memanfaatkan sumber belajar alternatif, dan membangun kemitraan dengan masyarakat.¹⁹⁰ Oleh karenanya, lingkungan berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif mendorong interaksi individu dengan lingkungan belajar (fisik dan sosial) sebagai media media serta pembangunan kemitraan menjadi pembelajaran bermakna¹⁹¹. Variabel sosial dan ekologis mempengaruhi proses pendidikan, seperti struktur keluarga, ekonomi,

¹⁸⁸ Rosa and Tudge, "Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology"; Shelton, *The Bronfenbrenner Primer*.

¹⁸⁹ Robert Perloff, 'Daniel Goleman's Emotional Intelligence', *The Psychologist-Manager Journal*, 1.1 (1997), 21–22.

¹⁹⁰ Shannon Audley and Svetlana Jović, "Making Meaning of Children's Social Interactions: The Value Tensions among School, Classroom, and Peer Culture," *Learning, Culture and Social Interaction* 24, no. September 2019 (2020): 100357, <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.100357>; Marina Georgiyevna Sergeeva et al., "Verification of Management Support of the Professional and Educational Trajectory of Students in the Sociocultural Educational Environment of the University," *Amazonia Investiga* 8, no. 18 (2019): 5–14; Paul C. Stern, "Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior," *Journal of Social Issues* 56, no. 3 (2000): 407–424.

¹⁹¹ Audley and Jović, "Making Meaning of Children's Social Interactions: The Value Tensions among School, Classroom, and Peer Culture."

budaya, lingkungan fisik, kebijakan pemerintah, variabel individu, serta globalisasi dan perubahan teknologi, merupakan elemen-elemen empiris yang memainkan peran penting dalam membentuk konteks pendidikan. Interaksi kompleks di antara faktor-faktor ini.



Gambar 29. Model Matriks Ekosistem Pendidikan

Dampak penerapan Prime Kurikulum mendorong pembelajaran interaktif lingkungan sosial dan fisik dengan murid, serta pengaruhnya terhadap proses belajar. Dalam konteks ini, pendidik di YAPISIS menunjukkan edadaptabilitas dengan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas, termasuk variasi budaya¹⁹², kondisi lingkungan, dan preferensi belajar. Fokus pada kebermaknaan pembelajaran, melalui interaksi sosial dengan lingkungan budaya¹⁹³, menciptakan lingkungan belajar efektif terencana¹⁹⁴ dan mendukung pengembangan diri dan hubungan sesama murid serta antara murid dan pendidik yang mumbuhkan nilai-nilai demokrasi. Dukungan tidak berorientasi kultur permisif absolut, namun pada kebebasan eksploratif mendorong lanskap dimensi batas kompetensi etis dialektik¹⁹⁵.

¹⁹² Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*.

¹⁹³ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya (LKis Pelangi Aksara, 2003)*; Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal (Jakarta: Prenada Media Grup, 2017)*.

¹⁹⁴ Khairiah, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Bengkulu: Bengkulu Press, 2020)*; John I Goodlad, Corinne Mantle-Bromley, and Stephen John Goodlad, *Education for Everyone: Agenda for Education in a Democracy. (ERIC, 2004)*.

¹⁹⁵ Sodikin Jarkasih, "Education Answers the Millennial Challenge" 343, no. Icas (2019): 374–378.

2. Peningkatan Keterlibatan dan Kepemilikan Murid

Melalui beragam kegiatan *socialcare* mendorong keterlibatan murid dalam interaksi sosial pada akhirnya melahirkan sikap rasa memiliki terhadap sekolah karena murid merasakan pengalaman belajar secara aktif. Hal ini juga didukung adesifitas orang tua dan masyarakat pada sekolah dan berimbas hubungan sekolah-rumah yang erat. John Dewey dan Maslow memandang keterlibatan langsung dalam interaksi pembelajaran aktif membentuk *meaningfull learning* menjadi *trigger* perubahan budaya sekolah, misalnya dalam pendekatan *Student-centered and empowering* salah satu unsurnya *active involvement of students* (AIS) mendorong langkah pembelajaran efektif melalui dorongan motivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Keterlibatan *stakeholder* konteks kebijakan pengembangan profesional lembaga membantu menciptakan budaya ramah anak *prosocial praxist* melalui keteladanan, saling percaya, dan pemberdayaan melalui partisipasi aktif orang tua dan murid. Maka melalui tindakan *socialcare* secara langsung berdampak persinggungan sosial, menurut Vygostky memberikan informasi tak terbatas tata cara *survive* menjalankan hidup melalui elaborasi kesadaran undelusional, merupakan kesadaran anti-utopis menginterpretasi subjektif individu pada informasi akurat berdasar realitas objektif, bebas dari bias kognitif dan emosional, terutama konteks agama dan politik, diperkuat keterampilan literasi digital sebagai kemampuan analisis kritis dan evaluasi informasi, atau konfirmasi para pakar guna menghindari kebingungan.¹⁹⁶

Budaya layanan prima mendorong etos kerja dan loyalitas seluruh civitas akademika YAPISIS Cilacap dari dewan pembina yayasan, pengurus yayasan, pimpinan direktorat dan pimpinan unit, serta pendidik dan karyawan pada masing-masing unit yang menerapkan prinsip *masgareng* (masuk surga bareng-bareng) sebagai semangat *fastabiqu al-hairat* dan menjunjung tinggi semangat kebersamaan kedisiplinan tinggi, prestasi serta inovasi dalam kolaborasi kosep

¹⁹⁶ Tjerlang Munir, Sutrisno Sutrisno, and Marthin Steven Lumingkewas, "Internet and Religion," *Didache Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2023): 119–135; Andrea Monti, *The Digital Right Delusion* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Grup, 2003).

pendidikan yang diusung. Hal ini didasari dari sikap tanggung jawab dan kecintaan, serta kebanggaan menjadi bagian dari YAPISIS Cilacap sehingga menimbulkan rasa memiliki karena keterlibatan pada setiap programnya.

Salah satu ciri khas Sekolah Ramah Anak adalah adanya keterlibatan orang tua dan masyarakat konteks kolaborasi sekolah, rumah, pemerintah, dan masyarakat. Misalnya program "Kumpul Warga Sekolah" di Auditorium YAPISIS Cilacap bagi murid dan orangtua SD Islam Al Azhar 16 Cilacap pada awal dan akhir tahun ajaran, hal ini juga sebagai ajang penguatan dan kesepahaman *parenting*¹⁹⁷ bagi sekolah dan orangtua juga melibatkan Jam'iyah (komite sekolah), selain itu untuk saling mengenal dan mempererat silaturahmi antar warga sekolah seperti murid, guru, administrasi, dan direktorat. Setiap peserta diwajibkan membawa 3 porsi makanan. Orang tua (melalui Jam'iyah) terlibat merencanakan *socialcare* di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap berkerja sama dengan LAZ Al Azhar Cilacap sasarannya kaum dhuafa dan fakir miskin disekitar sekolah dan beberapa desa sasaran misalnya Desa Kesugihan, Donan, pesisir Cilacap, dan wilayah padat dan berpenduduk miskin di Cilacap kota. Program tabungan qurban murid¹⁹⁸, menunjukkan kepercayaan dan kebanggaan pada pengelolaan ibadah qurban yang ditangani LAZ Al Azhar Cilacap dan Tamir Masjid Raya Al Azhar Galunggung dan Masjid Jami' Ibnu Sina di Jalan Gatot Subroto. Keterlibatan instansi dalam Jumat berkah bagi tukang becak, pedangang kecil, dan jamaah masjid yang merupakan warga sekitar lokasi.

Kemitraan dengan orang tua melalui Jam'iyah dilakukan dengan sinkronisasi setiap programnya dengan program sekolah terutama sesuai dengan jenjang kelas, dan kolaborasi dengan masyarakat pada penyelenggaraan even tertentu. Selain kolaborasi dengan wali murid (Jam'iyah), juga menjalin kolaborasi dengan alumni, dan pemangku kepentingan lainnya misalnya dalam program ramah anak ini kerja sama dengan Dinas PPPA Kabupaten Cilacap dalam membahas bentuk dan model SRA yang sesuai dengan YAPISIS Cilacap.

¹⁹⁷ Wawancara Kepala dan Guru TK Islam Al Azhar 16 Cilacap. Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 10.10—12.03 WIB.

¹⁹⁸ Wawancara Ketua LAZ Al Azhar Cilacap. Rabu, 22 Maret 2023, Pukul 10.18—11.00 WIB.

Kolaborasi dengan komunitas dengan Desa petani binaan di Kecamatan Kesugihan dalam membantu menyediakan lahan pertanian untuk median belajar seperti *fieldtrip* mapel biologi untuk keanekaragaman hayati di EDU-Wisata desa Kesugihan. Kolaborasi antar lembaga dengan UMP Purwokerto dalam upgrade jenjang Magister pendidikan, dengan BRIN, dan kerja sama dengan lembaga pendidikan melalui *bridge school* dalam Program kebahasaan Inggris dengan mendatangkan *native speaker* dari Australia. Kerja sama dalam program *robotic international competition* di Singapura.

Orang tua TK Islam Al Azhar 16 Cilacap dilibatkan dalam program sepekan bersama orang tua (ayah dan ibu) berkenalan dan berbagi cerita keunikan budaya dan tradisi keluarganya, menjadi partner dan tim dalam pembelajaran. Selain itu, orang tua dan Jam'iyah (komite) dalam kegiatan *socialcare* berkoordinasi dengan LAZ Al Azhar Cilacap¹⁹⁹, begitu juga pada setiap *fieldtrip*. Kerja sama dengan orang tua juga berkaitan dengan penggunaan gawai murid di rumah secara bijaksana, dengan pendampingan penggunaannya, mendorong menggunakan gawai pada aplikasi cerita digital atau bermain permainan edukatif secara daring bersama, serta mengajarkan etika digital dan penggunaan teknologi yang positif pada orang tua untuk disampaikan pada murid. Teknologi gawai disediakan materi audio-vidio cerita Nabi Muhammad ﷺ dan anak yatim dalam aktivitas pembelajaran gawai. Tentu dengan memperhatikan tingkat keamanan digital dalam pendidikan juga menjadi model kolaborasi mengambil sumber ilmu dari komunitas pembelajaran digital. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran, sehingga memicu minat murid dalam belajar dan memberi pengalaman menyenangkan.

Berdasarkan teori kepuasan dan efikasi diri, kebanggaan pada sekolah dapat dilihat melalui partisipasi aktif murid dan orang tua. Ketika murid dan orang tua merasa puas dengan lingkungan sekolah, mereka cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan sekolah. Partisipasi aktif ini tidak hanya mencakup keterlibatan dalam kegiatan akademis, tetapi juga dalam kegiatan sosial, budaya,

¹⁹⁹ Wawancara Kepala TK Islam Al Azhar 16 Cilacap. Senin, 20 Maret 2023 Pukul 10.20—12.10 WIB.

dan olahraga. Murid yang merasa puas dengan lingkungan sekolahnya cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan merasa bangga akan prestasi dan identitas sekolah mereka. Hal ini juga berlaku untuk orang tua, di mana kepuasan mereka terhadap sekolah juga dapat memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah dan dukungan terhadap pendidikan anak-anak mereka. Dengan demikian, kebanggaan pada sekolah dapat diukur melalui tingkat partisipasi aktif murid dan orang tua, yang menjadi indikator penting dari kepuasan dan efikasi diri dalam konteks pendidikan.

3. Peningkatan Komprehensif Prestasi Murid

Prime kurikulum memastikan bahwa pembelajaran menyajikan skematik holistik aspek akademik dan pengembangan komprehensif murid termasuk aspek keterampilan, karakter, dan potensi lainnya misalnya *sociopreneurship*. Dampak nyata pembentukan, pengembangan, dan penguatan karakter sosial yang dihasilkan dari proses pendidikan melalui tafsir Q.S al-Mā'ūn (107:1-7) di YAPISIS Cilacap implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) pada unit pendidikan (TK, SD, dan SM) melahirkan jiwa dengan semangat kombinasi antara pelayanan dan misi sosial namun memiliki metode efektif, kreativitas, dan inovasi sebagai jiwa kewirausahaan. Menurut Haug, perubahan sosial melalui prinsip kewirausahaan pada lingkungan pendidikan pada akar masalahnya bertujuan menciptakan kemakmuran bagi seluruh masyarakat secara berkelanjutan (*sociopreneur*)²⁰⁰. Ada keterkaitan *sociopreneur* dengan sikap *prosocial* dan *leadership* dalam konsep humanspiritualistik berkaitan dengan tantangan baru pasca-sekolah, memberikan kepercayaan diri berinovasi, berkreasi, serta memecahkan masalah di lingkungannya. Misalnya melalui program LAZ Al Azhar Cilacap mendorong *prosocial praxis* pada program Beasiswa Gotaaz, Dasamas, Hansek, Desa Binaan, RPP, KSM, dan lain sebagainya. *Leadership* memotivasi mengambil mengambil risiko, berorientasi

²⁰⁰ Aidil Amin Effendy et al., "Implementation of Sociopreneurs in Educational and Training Institutions in the Industrial Revolution Era 4.0," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 1 (2022): 7801–7808; Grisna Anggadwita et al., "Social Characters as Predictors of Sociopreneurs' Motivation," *World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development* 16, no. 4 (2020): 445–461.

wawasan global menghadapi tantangan zaman dengan pengembangan bahasa dan teknologi. YAPISIS Cilacap mengembangkan kurikulum Bahasa Inggris berbasis Cambridge di tahun berikutnya berbasis asesmen CEFR dan *Cambridge Check point*, program kelas bilingual atau *boarding*. Pengembangan teknologi e-Manajemen Al Azhar (manajemen sekolah, yayasan, dan pembelajaran)

Sociopreneur mendorong murid berdaya secara sosial, menguatkan kemampuan berinovasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Salah satu ciri-cirinya kegiatan *socialcare* yang juga menjadi identitas humanspiritualistik murid menciptakan solusi sosial dan lingkungan secara kreatif dan inovatif. Wujudnya proyek *Amilzilenial* yang juga mendorong kegiatan lainnya seperti *expo bazar* pasar murah produk halal mampu meningkatkan pemahaman akademis, dan memperkuat nilai-nilai dinamis keberagaman dalam tafsir Q.S al-Mā'ūn (107:1-7) dan mengekspresikan ibadah secara nyata. Proyek pementasan drama *hari kiamat* dengan dikolaborasika *market day* memanfaatkan teknologi internet menunjukkan kebermanfaatan teknologi untuk pendidikan dan sosial. Proyek diakhiri kegiatan sosial mengunjungi langsung dan memberi bantuan tunai bagi anak yatim di panti asuhan bagi murid TK dan SD, sedangkan murid SMP mengunjungi dan memberikan bantuan kebutuhan bagi ODGJ di Kesugihan, dan membantu UMKM kerajinan bambu di Desa Banjarwaru, Kec. Nusawungu²⁰¹. Konsep berkhidmad mendorong YAPISIS Cilacap memberikan manfaat bagi masyarakat terutama anak yatim, fakir miskin, pondok pesantren, panti jompo, kebencanaan, beasiswa, anak asuh, dan kegiatan bantuan internasional²⁰², lembaga pendidikan mengajarkan *prosocial praxis sociopreneur* dalam rangkan mendukung Sekolah Ramah Anak (SRA). Sebagai tanggung jawab muslim perihal ibadah, sikap jujur, dan amanah bentuk penghormatan berkesadaran nilai-nilai agama Islam menurut YAPISIS Cilacap. Pembuatan alat deteksi gempa sederhana, dan pengolahan limbah minyak jelantah oleh murid SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap.

²⁰¹ Observasi-partisipatif, wawancara, dan telaah dokumen di unit pendidikan YAPISIS Cilacap.

²⁰² Observasi dan Wawancara Guru SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Rabu, 15 Maret 2023 Pukul 10.31—11.39 WIB

Prestasi merupakan hasil dari proses komprehensif, dimulai dari *incremental habits* untuk membentuk landasan identitas diri sejak dini yang kuat dalam membangun kepercayaan diri murid sebagai *character development values*, menurut YAPISIS Cilacap hal ini berarti integritas dan kontribusi positif murid bagi masyarakat yang disebut kesalehan moral, kemurahan hati, kesederhanaan, dan partisipasi aktif pada kegiatan keagamaan untuk memperkuat kepercayaan diri, ketangguhan mental, kesejahteraan psikologis, dan identitas keagamaan²⁰³. Nilai-nilai tersebut mendorong meningkatkan prestasi akademik murid karena murid merasa bahagia sehingga berkontribusi aktif dalam pembelajaran²⁰⁴. Hal ini menjadi identitas diri sekolah Islami secara umum, dan menjadi akhlak sosial individu mencerminkan keberhasilan mencapai prestasi terbaik melalui idealisme konsep-konsep pendidikannya.

Berdasarkan pada analisis tema budaya pengembangan dan penguatan karakter murid pada YAPISI Cilacap. Karakter Islami pada YAPISIS Cilacap sebagai sintesis dari pilar pendidikan, Prime Kurikulum, serta P3MA dan P5 yaitu beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta damai dan toleran menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, berkomunikasi dengan baik dan mengucap kalimat yang baik, bekerja sama, percaya diri dalam berinteraksi, kasih sayang, bersahabat, tulus, mandiri, bernalar kritis, bergotong-royong, mencintai lingkungan, melindungi yang lemah, kreatif dan inovatif, cepat tanggap, teguh pendirian antibuli, dan berbudaya daerah.

Pertama. Keberadaban menjadi landasan unsur pilar pendidikan di YAPISIS Cilacap²⁰⁵, adab sebagai nilai sosial tertinggi dalam pergaulan seperti

²⁰³ Berdasarkan sub-taksonomi tujuan pada Analisis Komponensial pada *coverterm*: Syarat dan Prinsip Sekolah Ramah Anak lembaga pendidikan Islam, Analisis Domain: Budaya dan Pembiasaan Sekolah, Taksonomi: berkeadaban. Pada Lampiran 3: Analisis Data Alur Maju Bertahap point C. Analisis Komponensial.

²⁰⁴ Siswadi, "Konsep Kebebasan Dalam Pendidikan Perspektif Rabindranat Tagore Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Di Indonesia"; Alexander J. Means, "Education For A Post-Work Future: Automation, Precarity, And Stagnation," *Journal: Knowledge Kulture* 5, no. 2 (2017): 21–40, <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=498679>; Davis et al., "The Theory of Multiple Intelligences."

²⁰⁵ "...Selain keunggulan berbasis Islami, kami juga memiliki keunggulan sekolah berbasis adab, alasan kami cukup sederhana bahwa tujuan pendidikan adalah masuk surga bareng-bareng....." Wawancara Kepala TK Islam Alazhar Cilacap hari Senin, 20 Maret 2023 Pukul 10.20—12.10 WIB

senyum, sapa, salam, mendahulukan orang tua, bersalaman dengan mencium tangan, dan selalu berpamitan dengan orang tua ketika akan berangkat sekolah dan membaca doa setiap akan melaksanakan atau mengakhiri pekerjaan²⁰⁶ penting menginternalisasi karakter keIslaman melalui Prime Kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menciptakan generasi ulul albab “...berkaitan dengan layanan pendidikan utamanya pada pendidikan karakter bagi murid...”²⁰⁷. Secara substansial dilakukan melalui pengembangan karakter berdasarkan penguatan (P5) dan (P3MA) melalui pembiasaan sederhana dan istiqomah sesuai indikator capaian pembelajaran generasi Qur’ani “...di alazhar, kegiatan Islam disandarkan pada qur’an, hadiś, dan fatwa ulama...”²⁰⁸.

Tabel 7.
Indikator Generasi Qur’ani di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap

| Capaian Umum | Prestasi | Daya Saing Global | Cinta Lingkungan |
|---|--|--|--|
| 1. Memiliki akidah ahlussunah waljamaah 2. Melaksanakan salat wajib dan sunah dengan benar 3. Melaksanakan shaum Ramadhan 4. Mampu membaca Al-Qur’ān dengan tartil dan lancar 5. Mampu menghafal Al-Qur’ān minimal 3 ¼ juz 6. Mampu menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur’ān 7. Membiasakan puasa sunah senin dan kamis 8. Membudayakan salam, santun dalam berbicara, berpakaian Islami, bersikap dan bertindak kepada sesama 9. Melaksanakan Al Azhar Care 10. Gemar bersedekah melalui program LAZ | 1. Berprestasi dalam aktifitas keagamaan 2. Berprestasi mencapai nilai Ujian Nasional 3. Berprestasi dalam lomba karya ilmiah 4. Berprestasi dalam OSN 5. Berprestasi dalam lomba olahraga 6. Berprestasi dalam lomba kesenian 7. Berprestasi dalam lomba kebahasaan | 1. Diterima di SMA unggulan dalam dan luar negeri 2. Mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab baik secara lisan atau tulisan 3. Menguasai Teknologi Informasi dan mampu menggunakannya secara baik dan benar | 1. Generasi Qur’ani yang Membuang sampah pada tempatnya 2. Tidak mencoret-coret di sembarang tempat 3. Memelihara tanaman yang ada di sekitar sekolah 4. Memelihara fasilitas sekolah |

Sumber: Dokumen 1 KOSP dan Dokumen Prime Kurikulum

²⁰⁶ Wawancara orang tua murid, Kamis 23 Maret 2023 Pukul 10.00-11.30 WIB.

²⁰⁷ Wawancara Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap. Rabu, 22 Maret 2023 Pukul 10.18—11.00 WIB

²⁰⁸ Wawancara *Master Teacher* SMP Islam Alazhar 15 Cilacap. Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 09.03—10.58 WIB

Ketiga, Kepemimpinan. Merujuk kualitas, sifat, dan kompetensi diri berproses individu menjadi pribadi bijak dalam mengelola diri, karena tiap-tiap dari kalian adalah pemimpin. Vidi YAPISIS Cilacap memandang pemimpin Islam diciptakan secara transformatif²⁰⁹ ditanamkan karakter: *Visioner* seorang yang menjadi *problem solver* berwawasan lingkungan dan teknologi dan memahami tantangan.

Sekolah atau yayasan mengharapkan menjadi tempat untuk melahirkan konsep pemimpin atau manusia yang Islami, cerdas, kontekstual, terukur capaian kompetensinya, dan memiliki *life skill* yang dapat berguna bagi masyarakat selain juga pada membangun karakter sosial kemanusiaanya²¹⁰.

Memiliki prinsip berkeadilan dan inklusif, memahami kesetaraan dan memastikan kesempatan yang sama bagi semua untuk berkembang, bersikap wasiatyah, toleran, melatih nalar pikir konstruktif, dan bangga pada persatuan. Memiliki sikap efektif berkomunikasi, kolaboratif, dan kebijakan berkualitas karena menjadi pendengar yang baik, berempati, jelas artikulasi, dan mengakomodir perspektif berbeda untuk memperkaya informasi dan menggunakannya efektif untuk menumbuhkan kinerja organisasi. Mendorong keteladanan dalam perilaku dan ucapan sebagai integritas, etika, dedikasi, belajar berkembang, dan menginspirasi murid. Menurut Guru TK Islam Al Azhar 16 Cilacap²¹¹ “...keteladanan yang (dilakukan guru) mengandung hikmah (untuk ditiru oleh muridnya)...”. Adaptable pada teori terkini dan mampu mengaplikasikan praktik manajemen terbaru yang relevan dengan kebutuhan warga sekolah dan zaman. Memiliki jiwa kemandirian, sebagai pengambil keputusan yang baik, inovatif, dan mengenali lingkungan sendiri²¹². Demokratis menurut Q.S ar-Rahmān

²⁰⁹ Abdul Karim, Nur Fitri Mardhotillah, and Muhammad Iqbal Samadi, “Ethical Leadership Transforms Into Ethnic: Exploring New Leader’S Style of Indonesia,” *Journal of Leadership in Organizations* 1, no. 2 (2019): 146–157.

²¹⁰ Wawancara Guru IPA SMP Islam Alazhar 15 Cilacap. Selasa, 21 Maret 2023 pukul 09.03—10.58 WIB

²¹¹ Wawancara Guru TK Islam Alazhar Cilacap. Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 10.10—12.03 WIB

²¹² Wawancara Kepala TK Islam Alazhar Cilacap. Senin, 20 Maret 2023, 10.20—12.10 WIB

(55:4)²¹³ pada *term al-Bayan*, unsur demokratis ini pada konteks menyampaikan pendapat dengan baik disertai pengetahuan rasional dan bermakna²¹⁴. Misalnya pengambilan keputusan dalam merencanakan kegiatan *socialcare* dengan mengakomodir kepentingan pembelajaran beresama dan bertujuan melayani kepentingan murid konteks perkembangan pendidikan karakter dan penerima manfaat konteks kebutuhan dasar.

Keempat, Humanspiritualistik dari term *human spirituality*²¹⁵ secara empiris menurut Stewart Guthrie dan Nurnazar & Islambek²¹⁶, manusia sebagai makhluk spiritual dan kemanusiaan adalah hasil evolusi mental mencerminkan bias kognitif alami-adaptif, dimensi spiritualnya menghubungkan manusia pada realitas lebih tinggi, memberikan makna, tujuan hidup, dan kesejahteraan individu maupun kolektif. Jorge N. Ferrer memaknainya pengakuan dimensi manusia sebagai *humans as spiritual beings* untuk menumbuhkan kesadaran kemanusiaan dan kebermaknaan hidup melalui visi transpersonal²¹⁷, yang tidak memisahkan pengalaman spiritual manusia diperkaya dimensi sosial-budaya dari realitas fisik melalui pertimbangan substansi sosial budayanya lebih mendalam. Artinya jika dikontekstualisasi pada konteks sekolah, menurutnya sekolah menjadi tempat mengenal, membentuk, dan memenuhi hak bertumbuh murid untuk mengembangkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak, religius, fisik dan sosial sebagai makhluk spiritual, secara fundamental lingkungan pendidikan aman dan nyaman berkembang dan kesejahteraan murid.

²¹³ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an the Miracle 15 in 1*.

²¹⁴ Ginda Harahap, "Konsep Komunikasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Dakwah Risalah* 29 (2018): 143–160, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/6358/3837>; Siti Romlah, "Demokrasi Pendidikan Islam," *Pancawaha* 13, no. 2 (2018): 1–11, [blob:http://ejournal.kopertais4.or.id/45f7145b-082d-45a7-85d2-bf2c456e1735](http://ejournal.kopertais4.or.id/45f7145b-082d-45a7-85d2-bf2c456e1735).

²¹⁵ Polanski, "Exploring Spiritual Beliefs in Relation to Adlerian Theory."

²¹⁶ Stewart Guthrie, "Spiritual Beings: A Darwinian, Cognitive Account," in *The Handbook of Contemporary Animism* (New York: Routledge, 2014), 353–357; Prinazarov Nurnazar and Sultanbergenov Islambek, "Humanity as an Expression of the Spiritual Being of Human," *Uzbek Scholar Journal* 2, no. March (2022): 15–19.

²¹⁷ Ferrer, *Revisoning Transpersonal Theory: A Participatory Vision of Human Spirituality*, 113.

Aspek pengembangan pengalaman individu melalui dialog, interaksi, pengakuan dan penghormatan keragaman sebagai sarana memahami dan meresapi spiritualitas manusia di seluruh dunia. Terminologi humanspiritualistik augmentatif membentuk mental, batin, perasaan, dan jiwa individu dengan kecerdasan spiritual menguatkan *inner life*) dan *outer life* sesuai agamanya mencapai kesejahteraan batin dengan mendekati diri pada perintah Tuhan. Melalui produktifitas kesalahan sosial yang inovatif misalnya membantu mengambil keputusan, melayani, dan memecahkan masalah memberi dampak pada kesejahteraan psikologis dan perkembangan murid untuk meningkatkan potensi mencapai kemanusiaan sosial yang lebih tinggi²¹⁸. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan individu memahami dan menerima makna pengalaman hidup, fleksibilitasnya dalam menghadapi tantangan sosial, dan mengembangkan diri secara paripurna. Humanspiritualistik tidak terkait secara khusus dengan paham *humanism* namun lebih pada dimensi spiritual perkembangan manusia²¹⁹.

Humanspiritualistik sebagai landasan pendidikan holistik dengan paradigma pembentukan individu (murid) sebagai manusia dengan kecerdasan spiritual dalam entitas kompleks dan terus mencari makna hidup, serta bertanggung jawab terhadap diri (hamba) sendiri dan masyarakat (khalifah). Mendorong eksplorasi pengetahuan dan informasi baru serta pengalaman pribadi untuk menemukan makna kebidupan dengan penuh tanggung jawab dan beretika, dengan memperhatikan keseimbangan dimensi fisik, mental, dan spiritual pada proses pembelajaran untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Melalui harmoni dalam pendidikan (penghormatan perbedaan, memahami kebutuhan dan permasalahan warga

²¹⁸ Danah Zohar, "The Systems Thinker – Spiritual Intelligence: A New Paradigm for Collaborative Action - The Systems Thinker," *Systems Thinker* 16, no. 4 (2005), <https://thesystemsthinker.com/spiritual-intelligence-a-new-paradigm-for-collaborative-action/>; Ian Marshall, *Danah Zohar and Ian Marshall. Spiritual Capital: Wealth We Can Live By Danah Zohar, Ian Marsahll, Personnel Psychology*, vol. 58, 2004.

²¹⁹ Robert Kegan, *The Evolving Self: Problem and Process in Human Development* (Messachutes: Harvard University Press, 1982); Myers. Barbara Kimes, *Young Children and Spirituality*, 1 st. (London and New York: Routledge (Taylor & Francis Group), 1997); Carol Hoare, "Identity and Spiritual Development in the Papers of Erik Erikson," *Identity* 9, no. 3 (2009): 183–200.

sekolah) yang menumbuhkan sikap positif guna mendorong kontribusi nyata terhadap masyarakat melalui ilmu dan intuisi yang dimilikinya untuk menciptakan keterhubungan manusia dengan alam sebagai sumber inspirasi dan kebijaksanaan secara mendalam dalam membuat keputusan.

Nilai-nilai humanspiritualistik melalui Prime Kurikulum (Q.S. al-Mā'ūn/107:1-7), berbentuk kegiatan nyata *socialcare* mendorong murid menemukan pengalaman sosial, mengalami secara emosional apa yang orang lain rasakan. Menurut Nuraan Davids dan Yusef Waghid, kemampuan mengambil, memahami, dan menghargai perspektif orang lain konteks mendidik menjadi aspek penting yang harus dimiliki setiap murid hal ini disebut sebagai *perspective taking*²²⁰. Proses pembelajaran membantu membangun hubungan lebih baik antara pendidik dan murid, meningkatkan pemahaman tentang dunia yang nyata, membantu lebih toleran dan inklusif.

Strategi menumbuhkan *perspektive-taking* dilakukan dengan pembelajaran berpusat pada murid, mendorong dialog dan refleksi, menawarkan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain, melakukan tindakan pemecahan masalah. Menguatkan aspek spiritual sosial (humanspiritualistik) melalui keteladanan, kepedulian, pemahaman keberagaman hidup, pemahaman hambatan fisik atau sosial-ekonomi, dan peran menyelesaikan permasalahan sosial di lingkungan murid sehari-hari baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat sebagai *life style*²²¹.

²²⁰ Nuraan Davids and Yusef Waghid, *Teaching, Friendship and Humanity* (Springer, 2020), 60-77.

²²¹ Yaqin Ainul, *Pendidikan Multikultural Melalui Crosscultural-Understanding Dalm Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2021); Cahya A. Setiadi, 'Demokrasi Pendidikan Konsepsi John Dewey', *Atta'dib*, 5.3 (2008), 77–102.



Gambar 30. Penguatan Humanspiritualistik unit-unit YAPISIS Cilacap

Humanspiritualistik ini termaktub dalam visi YAPISIS Cilacap “..Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Pilihan Pertama di Cilacap yang Memiliki Kepedulian Sosial...”. Kalimat bergaris bawah menjelaskan humanspiritualistik sebagai budaya belajar sesuai tafsir Q.S al-Mā’ūn (107:1-7) melalui metode sentuh, bangkit, tumbuh dan tercerahkan. Humanspiritualistik sebagai pembelajaran sehingga dapat ditanamkan dengan motivasi, mempraktikkan, mempromosikan, serta mengajarkan (mewariskan) pengetahuan nilai-nilai kemanusiaan dan praktik normativitas di antaranya²²²: (i) Melalui pendidikan, dengan cara mengajarkan simbol, ritual, dan norma, internalisasi *humanisme values* seperti: empati, toleransi, dan kesetaraan berkelanjutan; (ii) Kesadaran advokasi kemanusiaan melalui tindakan, kampanye, seminar di media sosial atau masyarakat nyata; (iii) Memastikan keterlibatan murid dalam kegiatan amal dan sukarela melalui program *socialcare*, zakat, bantuan fakir miskin dan anak yatim, dan krisis kemanusiaan di dunia; (iv) Praktik otoritatif-inspiratif, melalui pendidik

²²² Clifford Geertz, “The Intepretation of Cultures,” in *Basic Books Publishers* (New York: Basic Books, Inc, 1973); Renato Rosaldo, “Culture and Truth: The Remaking of Social Analysis (Boston, MA: Beacon),” *Rosaldo Culture and Truth: The Remaking of Social Analysis 1989* (1989); Jean Guy A. Goulet, “Legal Victories for the Dene Tha?: Their Significance for Aboriginal Rights in Canada,” *Anthropologica* 52, no. 1 (2010): 15–31.

sebagai teladan dalam keseharian seperti kebijakan, menegakkan aturan dan norma; (v) Konsensus masyarakat membangun budaya *rahmah*. Menghargai keberagaman, inklusifitas, berkeadilan, serta kepedulian dengan mendengarkan, berempati, membantu, dan menunjukkan penghargaan atas perbedaan dan berkontribusi dalam kemanusiaan.

Kelima, dakwah nilai-nilai universal melalui pendidikan. *Socialcare* identik budaya gotong-royong bermakna dakwah dalam pendidikan melalui kegiatan sosial, budaya gotong-royong (التعاون) menjadi budaya yang mulai terkikis arus perubahan pergaulan global dengan adanya perilaku *pseudo-emphaty*²²³. Budaya gotong-royong adalah anugerah dasar *an-nās*²²⁴ yang menegasi karakter egoisme, individualistis, dan *materialistic oriented*. Gotong-royong juga merepresentasikan prinsip *fastābiqū al-hairāt* seperti halnya motto *masuk surga bareng-bareng* sebagai pegangan syiar agama Islam bagi murid YAPISIS Cilacap.

Kami menyadari, bahwa melalui lembaga pendidikan yang mendasarkan pendidikannya pada nuansa Islami, diharapkan (pendidikan di YAPISIS Cilacap) kelak akan melahirkan manusia-manusia yang utuh atau kafah, sebagaimana yang diharapkan dalam Al-Qur’ān. Jadi ada semangat untuk berdakwah melalui ranah pendidikan sebagai ladangnya untuk berdakwah²²⁵.

Nilai-nilai *socialcare* sebagai dakwah dan gotong royong (التعاون), berdasar prinsip kasih rahmah dan berkeadilan. Dalam Q.S. al-Anbiya’

²²³ Molnar mengistilahkan *pseudo-emphaty* sebagai *false concern* yaitu menunjukkan empati hanya sebagai akses sikap solidaritas semu karena keterpaksaan kondisi sosial ingin dianggap peduli, atau dianggap religius sebagai citra diri. Greenspan menggambarkan *pseudo-emphaty* terkait dengan pengingkaran terhadap situasi dan kondisi yang dialami murid dengan kepura-puraannya menunjukkan antusiasmenya hanya untuk terlihat baik oleh orang lain. Media sosial mendorong perilaku psikologis sebagai akibat ikatan semu dan tanpa merasakan langsung. Misalnya membahas kemiskinan sementara dirinya asik *flexing*, lantang membahas kekerasan tetapi juga menjadi pelaku kekerasan verbal, dan lainnya. Michael Molnar, “Empathology,” *Psychoanalysis and History* 21, no. 3 (2019): 357–368, <https://www.eupublishing.com/doi/full/10.3366/pah.2019.0312>; Stephen Greenspan, Carl Barenboim, and Michael J. Chandler, “Empathy and Pseudo-Empathy: The Affective Judgments of First- and Third-Graders,” *Journal of Genetic Psychology* 129, no. 1 (1976): 167–168.

²²⁴ Ferrer, *Revisioning Transpersonal Theory: A Participatory Vision of Human Spirituality*, 109; Nurnazar and Islambek, “Humanity as an Expression of the Spiritual Being of Human.” *Revisioning Transpersonal Theory: A Participatory Vision of Human Spirituality*.

²²⁵ Wawancara Guru SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. Selasa, 21 Maret 2023, 09.03—10.58 WIB.

(21:107) وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ, terminologi *rahmah*²²⁶ secara morfologis sebagai manifestasi perilaku makhluk sosial berkeadilan, altruism (murni tanpa imbalan)²²⁷, empati, melatih diri berbuat kebaikan, menghormati orang lain dan keadaban bagi semua makhluk Allah ﷻ. Dunia meyakini dan mengikuti model keadilan proporsional Aristoteles berpijak pada keseimbangan, setara, ekuivalen, dan sama rata²²⁸. Penulis berpendapat keadilan sebagai sistem menimbang pemikiran terlebih dahulu mengetahui secara pasti setiap pemikiran dan tindakan yang akan dilakukan manusia berdasarkan pemahaman dan perlindungan haknya, hak Tuhan-nya, hak orang lain, dan lingkungan yang terjadi secara bersamaan ataupun tidak. Adil tidak berarti rigid di tengah namun fleksibel sesuai konteks pengetahuan hak dan dampaknya. Bersikap adil berarti berupaya mewujudkan nilai-nilai transendensi sebagai manifesto sifat *rahmah*²²⁹ Allah ﷻ bagi manusia dengan tugas menjadi hamba dan khalifah di dunia²³⁰. Keadilan altruism melekat secara konteks dan kapasitas status sosial dalam profesi maupun kewajiban manusia bermoral yang religius.

Paradigma *rahmah* membentuk nalar moderat sejak dini sebagaimana dalam Q.S. ar-Rahmān (55:1-4) melalui pendekatan pembelajaran, menanamkan keadilan transendensi penting agar murid mendasari

²²⁶ Yusrati Windah, Munir, and Kamaludin Abunawas, "Makna Kata Al-Rahmah Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)," *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 182; M D Rahardjo and B M Rachman, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Diterbitkan oleh Penerbit Paramadina bekerjasama Jurnal Ulumul Qur'an, 1996), 127–139; Dhira Majid, "Lafaz Rahmah Dalam Al Quran" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), 77, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17758/>; Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Quran: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Quran*, ed. Ruslan Nurhadi, Terj. Dahl. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 120.

²²⁷ Ebta Setiawan, "Arti Kata Altruisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," *Digital Ocean*, last modified 2023. <https://kbbi.web.id/altruisme>. (diakses 23 Juni 2023).

²²⁸ Karen Lebacqz, *Six Theories of Justice : Perspectives from Philosophical and Theological Ethics* (Minneapolis, US: Augsburg Pub. House, 1986).

²²⁹ al-Baqarah (2:22); An-Nahl (16:11); Yasin (36:33) Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an the Miracle 15 in 1*.

²³⁰ Q.S. Al-Maidah (5:8); Q.S. An-Nisa (4:135); Q.S. An-Nahl (16:90); Q.S. Ibrahim (14:4) Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah*.

berperilaku adil karakter manifestasi ajaran Islam dalam kehidupan. Menciptakan lingkungan pendidikan yang baik mencerminkan keadilan mendorong potensi sebagai hamba dan khalifah yang menjaga keberlangsungan alam dan membebaskan orang lain dari kesengsaraan. YAPISIS Cilacap menerjemahkan pendidikan rahmah sebagai nalar moderat²³¹ mentradisikan kemanusiaan universal melalui lingkungan pendidikan humanspiritualistik seperti *socialcare* sebagai kesadaran yang bernilai immaterial. Murid memahami realitas sosial di lingkungannya dan mendorong melakukan aksi *problem solver* sebagai ungkapan syukur kepada Allah ﷻ serta pembelajaran nyata bermakna. Misalnya ketika murid kelas 8 SMP Islam Al Azhar 15 Cilaap melaksanakan *fieltrip* ke pondok ODGJ ar-Ridwan Kesugihan, hal menarik disampaikan murid sebagai berikut:

... (bahwa model pembelajaran seperti) ini memberikan efek yang luar biasa bagi pembelajaran langsung, dan mengena sekali (bagi saya dan teman-teman). (kami berhasil berkomunikasi dengan beberapa santri, bahwa) ada beberapa kasus penyebab murid (santri) seusia (kami) menjadi psiko-traumatis karena game. Dan ada juga (seorang) anak yang mengalami traumatik karena orang tua (mengalami) kecelakaan di depan matanya, dan kemudian di asuh pejabat. (Namun dia) malah diperkosa oleh pejabat tersebut²³².

Berdasarkan cerita tersebut, mengenalkan murid kepada dunia yang tidak mengerti harus dibekali filter jiwa religius-spiritualnya untuk memastikan murid mengetahui dampak buruk dari setiap perbuatan. Seperti membiarkan seorang anak bermain hujan ketika orang tua membekalinya dengan mantel dan gizi yang cukup (makanan sehat dan seimbang) untuk membantu membentuk auto-imun diri sehingga dapat memahami potensi bahaya yang dapat ditimbulkan sehingga murid tidak terlalu berlebihan ketika mengenal dunia yang belum dikenalnya.

Pengalaman ini sebagai proses dialektik-komunikatif terjadi secara personal pada murid (dan sebagai anak di rumah) dengan orang tua perihal

²³¹ Afifuddin Muhajir, "Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis," *Situbondo: Tanwirul Afkar* 2, no. 1 (2018): 1–12.

²³² Wawancara murid kelas 8 SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. Selasa, 21 Maret 2023, pukul 11.10—11.49 WIB.

kegiatan keseharian, pelajaran, keseruan, hal-hal menarik yang dialami murid dari hasil belajar di sekolah. Misalnya, murid TK mengajak orang tuanya salat berjamaah di masjid, siswa SMP mengajari orang tua berhijab. Proses ini menjadi dialektik menciptakan ruang saling mendengarkan dan proses belajar dari pengalaman serta menularkan pada orang lain, namun umumnya hal ini terjadi pada keluarga utuh dan memiliki hubungan yang harmonis.

...Al Azhar yang heterogen latar belakang orang tuanya, karena orang tua memiliki cita-cita anaknya untuk menjadi anak sholeh. Bahkan setelah anaknya masuk ke sini, pernyataan orang tua mereka malu tidak salat, tidak berjilbab, karena anak mendakwahkan Islam kepada keluarga. Awalnya beberapa wali murid yang datang ke sini belum salat kemudian menjadi salat karena anaknya sekolah di Al Azhar mendapat dakwah dari anaknya. Jadi sekolah melakukan membuka hidayah lewat anak dakwah kepada keluarga murid melalui anak, dan justru orang tua bangga ketika anak bisa melakukan itu²³³.

YAPISIS Cilacap memaknai gotong royong (التعاون) sebagai *fastābiqū al-hairāt*, dakwah, dan *socialcare* melalui *sociospiritual laboratory*, menjadi identitas diri dengan akhlak sosial dilakukan *prosocial praxis* sebagai *cultur capital*²³⁴ sekolah sesuai budaya Indonesia. Bourdieu menjelaskan modal budaya dalam pendidikan diperoleh melalui media pendidikan dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan pengalaman hidup seseorang. Modal budaya berperan penting membentuk mobilitas sosial, memberikan keuntungan individu dalam kesuksesan pasca pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Korelatif pernyataan modal budaya memengaruhi hasil belajar murid. Misalnya murid memiliki kesungguhan dan kemauan tinggi dalam belajar, didukung status sosial tinggi cenderung unggul prestasi akademiknya, keterampilan sosial, dan adaptasi di

²³³ Wawancara Divisi Pendidikan dan Comrel Direktorat YAPISIS Cilacap hari Rabu, 22 Maret 2023 Pukul 10.18—11.00 WIB dan Wawancara Murid. Selasa, 21 Maret 2023 pukul 11.10—11.49 WIB

²³⁴ Perre Bourdieu, *Distiction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, ed. Tans. Richard Nice (Massachusetts, USA: President and Fellows of Harvard College and Routledge & Kegan Paul Ltd., 1984), 81-90.

lingkungan sekolah. Modal budaya melakat pada manusia terinternalisasi dan mampu menjelaskan modal budaya tereksternalisasi (perilaku manusia).

Dampak Sekolah Ramah Anak di YAPISIS Cilacap bagi unit-unit pendidikan dan setiap jenjang pendidikan secara simultan pada sisi pengambilan kebijakan dasar, sosialisasi Sekolah Islam Ramah Anak memberikan pemahaman pelaksanaan SRA secara umum di YAPISIS Cilacap. Mendorong prestasi dan menanamkan karakter melalui sekolah ramah anak di Unit pendidikan YAPISIS Cilacap memfasilitasi langkah-langkah praksis pembangunan karakter unggul dan memberikan pengaruh bagi prestasi akademik dan non-akademik murid melalui pembelajaran nyata praksis nilai-nilai humanspiritualistik²³⁵.

Pencegahan kekerasan dan diskriminasi dimulai dari pemahaman murid terhadap kekerasan, penguatan implementasi program pendidikan Islam ramah anak dengan maksimal merupakan sebagai upaya unit pendidikan YAPISIS Cilacap memberikan perlindungan bagi muridnya dari tindakan pembullian, diskriminasi, dan kekerasan. Didukung kebijakan proses belajar murid dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat dan nyaman yang dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islami sebagai karakter murid²³⁶. Komunikasi dan reputasi sekolah mendorong partisipasi orang tua murid dengan sekolah (KS, Guru, dan seluruh staf sekolah) menciptakan keterlibatan bersama dan mendorong proses pendidikan seluruh elemen dalam menyukseskan hasil pendidikan sesuai tujuan dan harapan orang tua dalam mensekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan yang dipilih. Keberhasilan program pendidikan Islam ramah anak dapat dijadikan *branding* sekolah dan meningkatkan reputasi TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap di masyarakat²³⁷.

²³⁵ Hasil Observasi implementasi pembelajaran Prime Kurikulum pada Kelas 8 di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap pada materi Gelombang dan Getaran. Wawancara Guru IPA SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap hari Selasa, 21 Maret 2023 pukul 09.03—10.58 WIB.

²³⁶ Wawancara Kepala SD Islam Al Azhar 16 Cilacap pada tanggal Kamis, 16 Maret 2023 Pukul 10.22—11.44 WIB.

²³⁷ Kepala TK Islam Al Azhar Cilacap hari Senin, 20 Maret 2023 Pukul 10.20—12.10 WIB; Wawancara Wawancara Kepala SD Islam Al Azhar 16 Cilacap pada tanggal Kamis, 16 Maret 2023 Pukul 10.22—11.44 WIB; dan Wawancara pada tanggal 20 Maret 2023 dengan Kepala SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap.

D. Model Sekolah Ramah Anak Islami

1. Landasan Filosofis Sekolah Ramah Anak Islami

Rancangan dasar model Sekolah Ramah Anak Islami ini mendorong transformasi karakter dari *beneficiary* menjadi *praxis prosocial*, dilakukan dengan membangun sisi sociospiritual dengan metode metode sentuh, bangkit, tumbuh, dan tercerahkan untuk mendorong alterasi pada sisi humanspiritualistik anak sebagai murid yang tengah membentuk jati diri. Secara formil model ini berangkat pada landasan Q.S. Al-Hujurat (49:13) menekankan urgensi saling mengenal dan menghormati sebagai dasar membangun interaksi sosial yang ramah dalam pendidikan. Q.S. An-Nahl (16:125) mengajarkan metode pengajaran dengan hikmah dan berdiskusi dalam proses pendidikan secara beradab dan beretika mencerminkan sikap penuh penghormatan. Q.S. Luqman (31:17-19) menekankan adab yang baik dalam interaksi dengan sesama manusia seperti rendah hati, tidak sombong, dan menggunakan kata-kata yang baik sebagai media dasar penyampaian pelajaran dan untuk menciptakan lingkungan pendidikan ramah dan mendukung. Q.S. Ali 'Imran (3:159) menekankan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi sehingga sangat relevan pada konteks pendidikan ramah anak. Rasulullah ﷺ terkenal sebagai sosok cukup dekat dan peduli dengan anak-anak terutama Hasan dan Husain (cucunya), dan memperlakukannya dengan baik. Beliau juga memberikan nama Munzir bagi seorang anak, beliau juga senang bermain dan bercanda dengan cucu-cucunya seperti ketika cucu-cucunya menaiki punggung Rasulullah ketika sholat, bermain perang air, dan balap lari. Beliau juga senang mengusap kepala anak terutama anak yatim dan juga memberikan hadiah buah-buahan.

Penting memahami bahwa membangun sekolah ramah anak bukan secara fisik menjadi sekolah baru, namun mengkondisikan sekolah memiliki lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi murid, serta memastikan sekolah memenuhi dan melindungi hak-hak seluruh warga sekolah terutama murid bertumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya, dan menciptakan *jannah* bagi anak setelah rumah sendiri²³⁸. Hal ini menjelaskan

²³⁸ Peraturan Menteri PPPA No. 8 th 2014, *Sekolah Ramah Anak*.

model sekolah ramah anak cukup fleksibel sesuai dengan konsep kebijakan kearifan lokalnya dan tidak transferabilitas menyesuaikan latar belakang, dukungan, geografis, atau tujuan dan kebutuhan pengimpelentasiannya²³⁹.

Model sekolah ramah anak Islami ini berangkat dari pemahaman komprehensif pemaparan seluruh bab dalam penelitian ini. Untuk itu perlu dipahami pemaknaan konsep dan Implementasi Sekolah Ramah Anak di YAPISIS Cilacap, penulis menyimpulkan secara teknis Sekolah Ramah Anak Islami merupakan lembaga penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan formal dan juga non-formal berbasis Islam yang menyelenggarakan pendidikan yang menjamin keamanan, kebersihan serta kesehatan. Berkebudayaan, peduli lingkungan, menghargai hak anak, menjamin perlindungan dari kekerasan, serta anti-diskriminasi²⁴⁰ dan gender²⁴¹. Memiliki layanan pendidikan inklusif²⁴² mendukung proses tumbuh kembang fisik, kognitif, dan psikososial²⁴³. Merencanakan kebijakan pembelajaran dan kepegawasan sesuai prinsip SRA²⁴⁴, responsif atas perubahan struktur sosial seperti keluarga²⁴⁵, pola interaksi, dan budaya kerja, dan berorientasi desain layanan SRA bagi kemudahan

²³⁹ Hajaroh et al., *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Kawasan Pesisir Wisata*, 53.

²⁴⁰ Putri and Akmal, "Sekolah Ramah Anak: Tantangan Dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak."

²⁴¹ Helena J.M. Pennings et al., "Interpersonal Adaptated on Teacher Student Interaction," *Journal of Learning and Instruction* 55, no. (2) (2018): 43–59.

²⁴² Ajang, "Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Melalui Penguatan Kebudayaan Sekolah Di SMP."

²⁴³ Nurlaila, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palembang: Noerfikri Offset, 2018), 4.

²⁴⁴ Sulistiyowati, "Management Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Berkarakter Pada SMK Negeri 5 Yogyakarta"; Mulawarman et al., "School Management of Develop Model Through the Culture of Child Friendly School in the First High School Kutai Regency"; Cheruto, Allida, and Amimo, "Implementation of Child- Friendly School Programs in School as Perceived by Teachers and Learners from Public Primary Schools at Chesumei Subcounty Kenya."

²⁴⁵ Karen L Bierman et al., "Promoting Resilience: A Pre School Interventon Enhances the Adolescent Adjustment of Children Exposed to Erarly Adversity," *American Psychological Association* 1, no. 6 (2012): 1–39; Karen L Bierman, Michael Sanders, and Leslie C Ho, "Addressing Socioeconomic Disparities in School Readiness with Preschool Programming and Professional Development Support.," *Healthy Development in Young Children: Evidence-Based Interventions for Early Education*. (Washington, DC, US: American Psychological Association, 2020).

aksesibilitas, efektivitas, dan universalitas kinerja sarana dan prasarana²⁴⁶. Menciptakan lingkungan pendidikan akomodatif melalui kurikulum mengadopsi pembelajaran inklusif²⁴⁷, manajemen berbasis partisipasi orang tua, murid, alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha secara aktif²⁴⁸. Mendorong layanan pendidikan berkeadilan²⁴⁹, mendorong pola interaksi pendidik-murid melalui hubungan kepercayaan dengan keteladanan²⁵⁰, pemberdayaan mendorong kreativitas pemikiran murid²⁵¹.

Bahwa prinsip-prinsip sekolah ramah anak meliputi 3 hal di antaranya pendidikan inklusif, partisipasi demokratis dan berpusat pada murid. Sedangkan komponen Sekolah Ramah Anak meliputi Kebijakan SRA, Pembelajaran yang ramah anak, Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih dan memahami hak-hak anak, Sarana dan prasaana ramah anak, Partisipasi murid, serta Orang tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, *Stakeholder*, dan Alumni. Kompleksitas hubungan antar individu, lingkungan, dan pembelajaran dalam pada sekolah Islam dan yang Islami mendasari reformulasi model Sekolah Ramah Anak Islami. Perspektif transpersonal-transformatif pada pendidikan Islam, menurut pemikiran Rudolf Steiner yang menekankan pendidikan mendasarkan berdasarkan dimensi sosioreligius-spiritual (*humanspiritualistik*) dengan mendorong perilaku ramah anak aktif berbuat kebaikan berdasarkan nilai-nilai Islami selaras dengan pendapat Ibn Sina, al-Ghazali, Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner. Bertujuan sinkronisasi pembentukan kognitif dan

²⁴⁶ Sopiayah and Sowiah, "Hubungan Kelengkapan Fasilitas Sekolah Ramah Anak (SRA), Minat Belajar Dan Hasil Belajar Kelas Tinggi SDN 5 Metro Barat"; Sholeh, *Panduan Sekolah Dan Madrasah Ramah Anak*.

²⁴⁷ Kurniyawan, Sunandar, and Sul-toni, "Manajemen Sekolah Ramah Anak"; Muhammad Heru, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Yogyakarta," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 157–164; Awliya, Alifiyah, and Nudin, "Efektivitas Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 4 Pakem Yogyakarta."

²⁴⁸ Normina Normina, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan," *Ittihad* 14, no. 26 (2016): 28–34; Rosalin, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, 11.

²⁴⁹ Febriantina and Wijayanti, "Preparing Child Friendly School Management," 38.

²⁵⁰ Febriantina and Wijayanti, "Preparing Child Friendly School Management."

²⁵¹ Cheruto, Allida, and Amimo, "Implementation of Child-Friendly School Programs in School as Perceived by Teachers and Learners from Public Primary Schools at Chesumei Subcounty Kenya."

perilaku dan penguatan karakter positif menjadi instrumen pembentukannya. Taman Murid dari Ki Hajar Dewantara merupakan contoh sempurna penerapan konsep pendidikan untuk membebaskan²⁵² secara kritis dan original berdasarkan kearifan lokal Jawa membentuk potensi holistik murid Indonesia.

Sekolah Ramah Anak Islami memperhatikan struktur sosial dan budaya dalam membangun pedagogis lingkungan menurut konstruktivisme-kognitif Jean Piaget, dan konstruktivisme-sosial Lev Vygotsky diperankan dalam model Rudolf Steiner berfokus aspek pengembangan kognitif melalui ragam simulasi sesuai tahap perkembangan murid melibatkan asimilasi-akomodasi dalam interaksi lingkungan dan sosial menurut Erik Erikson, memperhatikan stereometri dialektik melalui interaksi pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya alterasi akhlak sosial membentuk identitas diri sekolah ramah anak Islami, sebagai *praxis prosocial* melalui *socialcare* sebagai bentuk pembelajaran dan pembiasaan untuk membentuk akhlak dan budaya baru. Urie Bronfenbrenner menyematkan peran penting lingkungan bagi proses pembentukan individu menjadi tempat dan media pembelajaran menggunakan metode sentuh, bangkit, tumbuh, dan tercerahkan. Hal ini membantu membentuk, mengembangkan, dan menguatkan karakter *incremental habits* pada ruang-ruang mikro (*qalb* dan *an-nafs*) dan mampu mendorong transformasi pembiasaan berbasis Islami ini menjadi kapital budaya Pierre Bourdieu membentuk identitas diri Islami seiring perkembangan intelektual murid.

2. Konsep Sekolah Ramah Anak Islami

Pada era globalisasi ini, pendidikan holistik dan inklusif menjadi kebutuhan mendesak untuk mencetak generasi yang cerdas intelektual, emosional dan sosial. Konsep-konsep ramah anak di sini mencakup beragam

²⁵² Perubahan paradigma pada makna pendidikan yang membebaskan secara historis dapat dipahami sesuai kurun waktunya, seperti makna pendidikan pada masa penjajahan dahulu dimaknai sebagai bentuk perlawanan untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan, sedangkan pada masa orde lama dan orde baru berubah lagi maknanya menjadi membebaskan dari kemiskinan struktural dan kemiskinan bangsa karena tidak mampuan mengelola sumber daya alam, konsep membebaskan kini berubah sebagai layanan pendidikan ditengah permasalahan kritis psikososial murid dizaman *borderless*, konteks ini berkaitan dengan keterpenuhan layanan pada 8 standar pendidikan dan keseluruhan proses pendidikan yang memanusiakan manusia.

aspek penting yang mendukung menciptakan lingkungan pendidikan sehat dan berkembang. Pemahaman konsep-konsep ini sebagai acuan upaya pencapaian karakter penting guna menciptakan lingkungan yang mendukung prestasi akademik, kesejahteraan emosional dan sosial murid, pada akhirnya akan membentuk individu yang seimbang dan bermoral.

a. Konsep Makna Ramah

Makna "ramah" tidak hanya sebatas pada perilaku yang menyenangkan tetapi mencakup ucapan, perbuatan, sikap, dan perasaan. Dengan kata lain, bersikap ramah berarti menyampaikan sopan santun dalam setiap kata, bersikap santun dalam setiap tindakan, bersahabat dalam sikap, tidak menyinggung perasaan orang lain, dan memiliki empati dalam perasaan. Menjadi pendengar aktif dan penuh perhatian yang menunjukkan bahwa menghargai apa yang dikatakan orang lain. Memberikan pujian dan penghargaan dengan mengakui usaha atau keberhasilan orang lain melalui kata-kata yang positif. Hal ini menjadi fondasi dalam interaksi positif dan mendukung antara murid dan seluruh komunitas sekolah.

Tabel 8.
Konsep Makna Ramah Ucapan, Perbuatan, Sikap, dan Perasaan

| Aspek | Sub Aspek | Tindakan | Contoh Sikap |
|-----------|------------|---|--|
| Ucapan | Sopan | Mengucapkan kata-kata yang baik | Mengucapkan "tolong" dan "terima kasih" |
| Perbuatan | Santun | Melakukan tindakan yang tidak menyakiti | Membantu teman yang kesulitan |
| Sikap | Bersahabat | Menerima perbedaan dengan lapang dada | Mengajak teman baru bermain |
| Perasaan | Empati | Merasakan apa yang dirasakan orang lain | Menunjukkan rasa peduli ketika teman sedih |

b. Konsep *Context* dan *Content* Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak tidak hanya menekankan pada aspek keamanan fisik, tetapi juga mencakup lingkungan yang inklusif, pembelajaran yang menyenangkan dan relevan, partisipasi aktif murid, kesejahteraan psikososial, serta kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Pengembangan keterampilan hidup dan evaluasi berkelanjutan memastikan setiap murid mendapat dukungan optimal untuk tumbuh dan berkembang.

Tabel 9.
Konsep *Content* dan *Context*

| Aspek | Sub Aspek | Tindakan | Contoh Sikap |
|---------------------------------|------------------------|--|---|
| Lingkungan Aman dan Nyaman | Fasilitas Memadai | Menyediakan fasilitas yang aman dan bersih | Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah |
| Inklusif dan Non-Diskriminasi | Penerimaan Semua Murid | Menerima murid dari berbagai latar belakang | Tidak membeda-bedakan teman berdasarkan suku/ras/agama |
| Pembelajaran Menyenangkan | Metode Belajar Aktif | Menggunakan metode pembelajaran yang menarik | Menggunakan permainan edukatif dalam belajar |
| Partisipasi Murid | Keterlibatan Murid | Mengajak murid aktif dalam kegiatan sekolah | Murid ikut serta dalam rapat OSIS |
| Kesejahteraan Psikososial | Dukungan Emosional | Memberikan bimbingan dan konseling | Pendidik memberikan waktu khusus untuk mendengarkan masalah murid |
| Kerjasama dengan Orang Tua | Komunikasi Teratur | Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua | Orang tua diundang untuk rapat komite sekolah |
| Pengembangan Keterampilan Hidup | Keterampilan Sosial | Melatih keterampilan interaksi sosial murid | Mengadakan kegiatan gotong royong |
| Pengawasan dan Evaluasi | Monitoring Berkala | Melakukan evaluasi dan penilaian berkala | Menyelenggarakan tes perkembangan murid tiap semester |

c. Konsep Sosial Ramah Anak

Sikap sosial ramah anak mencerminkan nilai-nilai luhur seperti terkandung pada Q.S. al Ma'un: peduli terhadap anak yatim dan fakir miskin, menjaga sholat, menghindari riya, tidak sombong, tidak pelit, dan percaya pada hari akhir. Menciptakan budaya sekolah yang peduli dan empatik, serta mengajarkan murid untuk saling mendukung dan berbuat kebaikan.

Tabel 10.
Konsep Sosial Ramah Anak

| Aspek | Sub Aspek | Tindakan | Contoh Sikap |
|-----------|-------------|---|---|
| Ucapan | Komunikatif | Berbicara dengan jelas dan terbuka | Memberikan pendapat dalam diskusi kelas |
| Perbuatan | Kolaboratif | Bekerja sama dengan orang lain | Mengikuti proyek kelompok dengan antusias |
| Sikap | Toleran | Menghormati pendapat dan kebiasaan orang lain | Menghargai perbedaan pendapat saat debat |

| Aspek | Sub Aspek | Tindakan | Contoh Sikap |
|----------|-----------|---|--|
| Perasaan | Peduli | Memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang lain | Memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan |
| | | Peduli anak yatim | Memberikan bantuan kepada teman yang tidak punya orang tua |
| | | Peduli fakir miskin | Menyumbangkan sebagian uang jajan kepada teman yang kurang mampu |
| | | Menjaga sholat | Mengingatkan teman untuk sholat tepat waktu |
| | | Tidak riya | Tidak pamer dalam melakukan kebaikan |
| | | Tidak sombong | Tidak merendahkan teman yang kurang mampu |
| | | Tidak pelit | Membagi makanan dengan teman |
| | | Percaya pada hari akhir | Mengajak teman untuk berbuat kebaikan bersama-sama |

d. Konsep Sekolah Sosial Ramah Anak

Sekolah sosial ramah anak mengintegrasikan lingkungan inklusif dan mendukung, pengembangan keterampilan sosial, pembelajaran berbasis pengalaman, pengembangan karakter dan nilai-nilai positif, keterlibatan keluarga dan komunitas, pendekatan holistik terhadap pendidikan, serta pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Sekolah menjadi tempat belajar sekaligus membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang kuat.

Tabel 11.
Konsep Sekolah Sosial Ramah Anak

| Aspek | Sub Aspek | Tindakan | Contoh Sikap |
|---|-----------------------|--|--|
| Lingkungan Inklusif dan Mendukung | Aksesibilitas | Menyediakan fasilitas untuk semua murid | Menyediakan jalur khusus untuk murid berkebutuhan khusus |
| Pengembangan Keterampilan Sosial | Interaksi Positif | Mengajarkan etika pergaulan dan komunikasi | Murid diajarkan cara memperkenalkan diri dengan baik |
| Pembelajaran Berbasis Pengalaman | Pembelajaran Aktif | Mengadakan kegiatan belajar di luar kelas | Study tour ke museum atau kebun raya |
| Pengembangan Karakter dan Nilai Positif | Pendidikan Karakter | Mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam kurikulum | Mengadakan mata pelajaran khusus untuk pengembangan karakter |
| Keterlibatan Keluarga dan Komunitas | Partisipasi Orang Tua | Mengajak orang tua terlibat dalam kegiatan sekolah | Orang tua ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler |

| Aspek | Sub Aspek | Tindakan | Contoh Sikap |
|--|------------------------------|---|---|
| Pendekatan Holistik terhadap Pendidikan | Pembelajaran Terpadu | Menggabungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema | Proyek tema "Lingkungan Hidup" yang melibatkan IPA, IPS, dan Seni |
| Pengawasan dan Evaluasi Berkelanjutan | Penilaian Berkala | Melakukan penilaian secara kontinu dan memberikan umpan balik | Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan murid |
| Lingkungan Belajar yang Aman dan Positif | Kondisi Fisik dan Psikologis | Menyediakan lingkungan yang aman secara fisik dan mendukung secara psikologis | Menciptakan suasana kelas yang kondusif dan bebas dari bullying |

3. Langkah Menyusun Model Sekolah Ramah Anak Islami

Menentukan model Sekolah Ramah Anak (SRA) Islami ini dimulai dari evaluasi hasil pelaksanaan SRA di YAPISIS Cilacap, Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) dengan menggunakan prinsip pengembangan Kurt Lewin dengan tiga langkah perubahan²⁵³, pertama menggunakan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dilakukan pemetaan dan analisis untuk memberikan masukan dasar pembuatan analisis SWOT. Kedua, dari Proses tersebut dihasilkan menghasilkan data sederhana untuk menganalisis kelebihan, kekurangan, tantangan, dan hambatan sebagai bahan menyusun RPS sederhana yang disajikan dalam data-data sederhana sebagai alat bantu menentukan rekonstruksi model sekolah ramah anak Islami sesuai *local wisdom*. Hasil evaluasi menunjukkan beberapa point krusial perlu diperkuat untuk menjadi model Sekolah Ramah Anak Islami. Ketiga, rancangan model *content* berisi bentuk komitmen, strategi pengembangan kurikulum, mekanisme layanan pendidikan, penguatan hubungan Rumah-Sekolah-Masyarakat, dan Sekolah Islami berbasis teknologi ramah anak.

Penyusunan model Sekolah Ramah Anak Islami tentu melibatkan *stakeholder* dan pihak terkait seperti komunitas pendidikan, instansi terkait, dan masyarakat dalam pendidikan memiliki peran krusial dalam membangun pendidikan Islami bermutu, modern, dan unggul. Untuk perlu langkah praktis:

²⁵³ Bernard Burnes, "Kurt Lewin and the Planned Approach to Change: A Re-Appraisal," *Journal of Management Studies*, 2004; Adeyinka Tajudeen Hassan, "Organizational Change Management: A Literature Review," *SSRN Electronic Journal* 7, no. 3 (2018): 1–43; Muchammad Eka Mahmud et al., "Increasing Teacher Professionalism Through Change Management in Madrasah: Kurt Lewin's Perspective," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 47–63.

pertama, mengadakan koordinasi langsung dan tidak langsung secara rutin antara sekolah, orang tua, dan perwakilan komunitas untuk membahas perkembangan pendidikan serta kebutuhan murid. Sekolah melalui kelompok kerja pendidik melakukan evaluasi kebutuhan murid secara berkala melibatkan orang tua dan masyarakat pendidikan untuk memahami tantangan dan kebutuhan pendidikan yang relevan. Evaluasi Diri Sekolah menghasilkan analisis SWOT sederhana digunakan sebagai instrumen dasar perancangan model sekolah ramah anak yang responsif terhadap kesejahteraan murid dan sesuai perkembangan zaman dan berlandaskan nilai-nilai Islami. Orang tua berperan mendukung secara moral, sosial, dan materiil pada anaknya, serta berpartisipasi pada kegiatan sekolah juga dalam pengambilan keputusan. Sekolah memperluas jaringan sumber daya melibatkan ahli pendidikan (BRIN, Kampus, dan Pakar), Disdik, Pemimpin agama, dan organisasi kemasyarakatan sebagai dukungan proses pendidikan holistik berbasis nilai.

Model Sekolah Ramah Anak Islami ini berlandaskan Al-Qur'ān, hadis, dan fatwa ulama, mencerminkan nilai-nilai Islami di setiap aspek dan semua mata pembelajaran untuk membentuk, mengembangkan, dan memperkuat karakter-moral menciptakan lingkungan belajar inklusif, berdaya, dan berdampak positif menghasilkan generasi Islam berkualitas tinggi dan unggul.



Gambar 31. Komponen Model Pengembangan Karakter Sekolah Ramah Anak Islami

Model ini mencakup 4 komponen, yaitu komponen berdaya sesuai penjelasan pembelajaran ScE (*Student-centered and Empowering*), termasuk pada seluruh aktifitas muatan lokal, pelatihan ramah anak, dan partisipasi keseluruhan warga sekolah. Komponen Tindakan mengacu pada tindakan nyata dalam implementasi tema-tema kurikulum dengan melakukan aksi nyata secara langsung dan terlibat pada kegiatan sosial dan kemanusiaan. Komponen dukungan pada lingkungan content dan context dari sekolah sebagai kebijakan serta memberikan pendampingan oleh pendidik untuk mencapai kesejahteraan psikologis murid, keterlibatan Rumah (orang tua) melalui parenting, penentuan teknik belajar untuk membentuk, mengembangkan, dan memperkuat karakter murid. Proses evaluating melalui observasi dan interview sederhana menggunakan EDS dan data pendukung lain, menghasilkan outcome dan diharapkan dapat mendorong prestasi sekolah, menghasilkan desain, strategi dan skenario pembelajaran Sekolah Ramah Anak Islami, dan penguatan budaya sekolah. Sedangkan output yang diharapkan adalah Murid memiliki akhlak sosial sesuai karakter dan budaya sekolah, Identitas diri sebagai capaian karakteristik budaya sekolah diekspresikan melalui kesadaran tindakan *praxis prosocial* sebagai kebutuhan diri, dan model pengembangan Sekolah ramah Anak Islami.

Model Pendidikan Ramah Anak berbasis pada nilai-nilai religious, spiritual dan sosial antara lain: (i) Ekspresi Pemberdayaan dalam pemberdayaan berbasis sosial melalui *socialcare*, Dolan Bareng saudara Dhuafa, Gebyar Bazar dan Market Day, Sanggar Hafidz dan Dai Sahabat Masyarakat, Filantropi, Lomba Kreatifitas Murid, Pameran hasil belajar dan karya murid, Lomba literasi (tahfiz, membaca, mengawang Bahasa Arab dan Inggris, *speaking* Arab dan Inggris, dan film pendek 3 bahasa), Pemberian beasiswa bagi murid tidak mampu dan Yatim piatu, Minggu bantuan modal dan umkm bagi warga yang terkena musibah; (ii) Forum pengasuhan diri ramah anak misalnya dengan tema “mengenali diri” sebagai pola pengasuhan alternatif, yang melibatkan psikolog, sosiolog, dan rohaniawan menjelaskan pendidikan seksusal sejak dini, program keputrian dan adab bagi remaja putri, sosialisasi pencegahan pernikahan dini dibawah umur 18 tahun bagi murid SMP-SMA. (iii) Program Murid pada

pengenalan hak kesehatan dasar dan memperoleh kesejahteraan melalui membiasakan budaya hidup bersih, budaya makanan sehat /sosialisasi gizi sekaligus praktik adab makan, mensosialisasikan sekolah sebagai area bebas rokok, napza, dan obat terlarang, *camp to makkah*, *rihlan to madinah*, dan *filedtrip* dan konservasi alam, pemberantasan nyamuk, gerakan pungaut sampah (GPS), program jumat bersih dan berkah, *rembug parenting* sekolah dan orangtua mensinkronisasi pola pengasuhan murid,

(iv) Forum pendidikan pembelajaran tahfiz, penguatan olah raga dan seni, penguasaan robotic, manajemen waktu belajar, latihan memanah dan berkuda, kajian keIslaman, sanggar aqidah bagi murid, gerakan seribu taman dan buku bacaan, keterlbatan pada reboisasi Segara Anakan Cilacap, festival muharam dan giat bulan santunan. (v) Program perlindungan murid seperti mitigasi bencana, pengenalan zona bebas asap rokok dan napza dan seminar bahaya zat adiktif, bulan pajang hasil karya tangan. Seluruh kegiatan, berdasarkan pada budaya sekolah yang sudah terbentuk dan dengan diberikan sentuhan landasan *social culture* sekolah yang telah dibangun dan menjadi identitas dari warga sekolah itu sendiri.

4. Kebijakan Sekolah Ramah Anak Islami

Kebijakan berdasarkan pada 6 point + pada komponen Sekolah Ramah Anak (SRA), ditambah (+) untuk mendorong seluruh warga sekolah tidak hanya menjadi penerima manfaat (*beneficiary*) namun memberikan prubahan pada masyarakat melalui perilaku sosial (*praxis prosocial*), dan menempatkan murid menjadi pelapor juga pelopor dan pelipur (*sociohealing*) bagi kesehatan jiwanya.

Pelapor berarti terlibat aktif dalam penyampaian pendapat atau pandangan ketika melihat, mengalami, merasakan rasa ketidakadilan yang terjadi pada orang lain atau diri sendiri dalam pemenuhan hak dan perlindungan dalam lingkungan pendidikan. Pelopor dikenali sebagai *agen of chance* yang terlibat aktif mengadvokasi tindakan kekerasan melalui perlindungan pada korban, dan tampil menjadi pembela dan pelapor, dalam konteks sosial memeplopori gerakan sosial kepedulian pada lingkungan berdasarkan nilai-nilai *socioreligious* sehingga menginspirasi setiap orang. Kebaikan yang dilakukan

dapat memberikan kepuasan batin, sekaligus wujud syukur kepada Allah ﷻ sekaligus sebagai efikasi-diri. Komponen kebijakan sekolah ramah anak Islami 6+ dipaparkan dalam lampiran 8. Komponen Sekolah Ramah Anak Islami.

5. Membentuk Komitmen Tertulis

Komitmen disebut *al-wa'd* (الوعد) sebagai janji Allah ﷻ yang pasti (QS. Al-Mudatstsir, 74:32-37), *al-'ahd* (العهد) janji yang berupa pesan atau wasiat Allah ﷻ sebagai pedoman hidup di dunia yang juga menjadi janji bagi orang yang berbuat baik (Q.S. al-Baqarah, 2:177), dan *al-mi'atq* (الميثاق) perjanjian yang disepakati Allah ﷻ dan manusia mencakup kepatuhan pada perintah dan menjauhi larangan Allah ﷻ (Q.S. al-Baqarah, 2:27) mencerminkan keterikatan melaksanakan sesuatu dalam jangka panjang. Komitmen sebagai pilar pandu langkah pertama mengimplementasikan SRA ini pasti melibatkan hati, pikiran, jiwa, raga, individu, entitas, masyarakat, dan sekolah sebagai elemen penimbang yang penting pada pengambilan kebijakan membangun lingkungan pendidikan yang mendukung dan memperhatikan kesejahteraan murid. Komitmen tertulis mencakup visi, misi, dan tujuan sekolah, keterlibatan nyata dan aktif pada konvensi hak anak, dan pemahaman menyeluruh pada sekolah ramah anak.

Frasa “rumah” dalam pembukaan sub-bab ini mengarah pada penjelasan *madrasatī jannatī* (مدرستي جنتي) pada pembahasan sebelumnya, sekolah tidak hanya menjadi rumah kedua tetapi sebagai rumah sebagai tempat kembali ketika murid bangga menjadi bagian dari proses pendidikan di sekolahnya, dan sebagai tempat mempersiapkan diri melalui bhakti keilmuan menuju rumah yang kekal nanti. Membangun rumah didasari motivasi menciptakan perlindungan yang aman terlebih dahulu, baru kemudian terjadi perubahan positif pada kenyamanan seiring pencapaian kesejahteraan jiwa dan keterpenuhan secara fisik. Oleh karena itu penting membangun rumah *mbetaih* bagi penghuni sekolah, dalam rangka memenuhi kesejahteraan jiwa (ketentraman) penghuninya seperti halnya berada di surga (tempat yang menyenangkan). *Madrasatī jannatī* mengacu konsep surgawi dibangun melalui amalan baik untuk mencapainya secara konsisten berahap bertahap dan berkesinambungan sesuai kebutuhan tumbuh

kembang, kondisi lingkungan, dan karakter penghuninya²⁵⁴. Surga digambarkan tempat yang ramah dan diyakini didalamnya hanya ada kebaikan, kedamaian, kasih sayang, dan kebahagiaan melimpah. Seperti utopis memang, tetapi penting membangun cita-cita dan berada dalam suasana keselarasan dan keharmonisan lingkungan dan sesama makhluk itu tinggal kekal disana sebagai bagian integral surga, sebagai suasana mengagumkan, menyenangkan, dan menggembirakan.

Pada konteks lembaga pendidikan pendiriannya menerapkan sekolah ideal yang ramah pada siapapun, namun kendala dasar pada infrastruktur pendidikan karena biaya yang tidak sehingga penting membuat cetak biru (Rencana Pengembangan Sekolah) baik infrastruktur maupun konsep pendidikan yang dibuat dalam 100 tahun yang akan datang, hal ini untuk berprogress, tekun, dan konsistensi sebagaimana prinsip tidak ada amalan yang kecil jika dilakukan konsisten. RPS menentukan model kerangka garis besar haluan pendidikan pada pendirian sekolah hal ini untuk menentukan model dan lingkup pendidikan yang akan menjadi konsen utama misalnya di YAPISIS Cilacap dengan pilar pendidikan, dakwah, dan sosial, hal ini untuk menentukan tujuan strategis dalam jangka panjang, taktis tujuan jangka pendek, dan operasional menyangkut rencana operasional. RPS memberikan jaminan pelaksanaan secara efisien dan efektif dengan risiko kecil dan kepastian tinggi, menjadi jembatan koordinasi dalam keterlibatan seluruh warga sekolah dan masyarakat pendidikan melalui *standart operational procedure* layanan pendidikan meskipun berganti kepemimpinan. RPS menghubungkan antar kegiatan sebelum dan akan datang, dalam perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, maupun pengawasannya. RPS di dijabarkan sebagai Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Ramah Anak sebagai nilai dasar lembaga pendidikan yang menjadi landasan berkhidmad dalam pendidikan sebagai komitmen mendasar. Komitmen secara simbolis dilaksanakan melalui penandatanganan pakta integritas menggunkan baner secara bersama-sama yang melibatkan seluruh warga sekolah, stakeholder serta pihak-pihak terkait, atau dengan mengunggah *flyer* digital pada platform media sosial masing-masing

²⁵⁴ Sholeh, *Panduan Sekolah Dan Madrasah Ramah Anak*, 82.

warga sekolah sebagai wujud komitmen serentak dan bersama dalam mewujudkan tujuan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan.

a. Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Cara pandang lembaga sekolah dalam merumuskan pendidikan dengan jelas sebagai upaya meningkatkan kualitasnya, bersifat futuristik, jelas, dan menyiratkan tujuan yang ingin di raih sebagai sebuah kesatuan lembaga. Visi sekolah sebagai *worldview* menggambarkan cita-cita ideal bersama seluruh komunitas sekolah dan pihak-pihak terkait. Untuk menjadi efektif, visi tersebut haruslah jelas, menarik, filosofis, dan mudah diingat oleh semua pihak terkait. Selain itu, visi tersebut juga haruslah aspiratif namun tetap realistis, sesuai dengan nilai-nilai, budaya, dan pandangan sekolah. Visi harus memiliki waktu yang jelas, singkat, dan menginspirasi, serta dapat menantang seluruh anggota komunitas sekolah. Pentingnya visi yang disepakati oleh semua pihak terkait untuk memastikan keselarasan dan kesepahaman dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Visi yang efektif juga harus mampu menjelaskan dengan jelas inti dari apa yang seharusnya dicapai sekolah, sambil memberikan ruang untuk fleksibilitas dan penumbuhan kreativitas dalam mencapai visi tersebut²⁵⁵. Maka visi yang disusun hendaknya dengan paradigma lingkungan pendidikan sesuai konsep pendidikan humanis dan spiritualistik ramah anak.

Misi sebuah organisasi menjadi dasar yang mengarahkan keberadaan dan tindakan organisasi tersebut, rumusannya harus mencakup tujuan mendasar serta nilai-nilai landasan pendirian organisasi. Pada konteks sekolah, misi berperan sebagai panduan mencapai visi yang telah ditetapkan, sejalan tujuan pendidikan Nasional²⁵⁶. Misi bercirikan spesifik, menitikberatkan kualitas layanan dan mutu lulusan yang diinginkan, serta memberikan dasar bagi program sekolah. Dengan memperhitungkan masukan seluruh *stakeholder*, misi menjadi petunjuk atas tujuan yang akan

²⁵⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Profesional, Konsep Strategi Dan Informasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 67.

²⁵⁶ Romlah, *Manajemen Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam* (Bandar Lampung: Harkindo Publishing, 2016), 49.

dicapai dan kelompok sasarannya, dengan memperhatikan kemampuan sekolah dan menghindari penggunaan kata tidak bermakna. Misi perlu dipastikan relevansi dan validitas dengan visi, dengan mengajukan beragam pertanyaan untuk membantu mengevaluasi dan dipertahankan relevansinya seiring perubahan lingkungan dan zaman. Ragam pertanyaan itu juga dimaksudkan membantu menelaah capaian kebijakan, kurikulum, manajemen sekolah, serta hubungan internal dan eksternal sekolah dalam merefleksikan kandungan nilai-nilai pada visi dan misi. Misi utama dari model ini adalah menggabungkan penggabungan pendekatan transpersonal-transformatif dan konstruktif-humanis dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif, menekankan pembelajaran berbasis agama Islam, menerapkan metode pembelajaran kreatif dan inovatif, serta kemandirian murid dengan mendorong partisipasi murid melalui pembelajaran pemberdayaan (*student-centered and empowering*).

Tujuan sekolah menjadi landasan penentu harapan capaian kualitas pendidikan pada jangka menengah pada umumnya 4-5 tahun. Merumuskan tujuan harus sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional dan relevan kebutuhan masyarakat pada pendidikan, dengan mempertimbangkan masukan stakeholder dan masyarakat peduli pendidikan, diputuskan dalam rapat dewan pendidik dipimpin kepala sekolah. Karakter tujuan sekolah yang efektif: *Pertama*, spesifik dan dapat diukur secara kuantitatif dengan indikator jelas. *Kedua*, mencakup dimensi-dimensi kunci sebagai fungsi organisatoris sekolah maupun kompetensi lulusan. *Ketiga*, bersifat menantang namun realistis untuk memotivasi staf sekolah tanpa melahirkan keputusasaan. *Keempat*, dibatasi dalam kurun waktu tertentu. *kelima*, terkait imbalan atau ganjaran sebagai penghargaan dan memotivasi seluruh warga sekolah. Tujuannya berfokus pemenuhan layanan pendidikan pada *context* dan *content* pembelajaran dengan memperhatikan unsur aksesibilitas, universal, keamanan, kenyamanan, demokratis, pemberdayaan murid, dan pembentukan karakter humanspiritualistik (transpersonal-transformatif) yang mengajarkan untuk melakukan tindakan sebagai *praxis prosocial*.

b. Pemetaan Kondisi dan Perumusan Harapan

Proses ini dimulai dengan memetakan kondisi sekolah untuk kemudian dirumuskan sebagai harapan sekolah di masa mendatang, menggunakan instrumen evaluasi diri sekolah (EDS) dengan memeriksa data, mengamati sekolah secara menyeluruh, serta meminta tanggapan *stakeholders* mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sekolah. Manfaat bagi sekolah membantu mengidentifikasi kebutuhan dan peluang pengembangan sekolah menjadi lebih baik, sedangkan bagi pemerintah menjadi data penting mempertimbangkan kebijakan rencana sementara pendidikan. Komponen evaluasi diri mencakup analisis lingkungan eksternal, evaluasi kegiatan pendidikan dan pembelajaran, evaluasi sumber daya pendidikan, serta manajemen dan kepemimpinan sekolah.

Hasil EDS digunakan dalam memerakan kesenjangan antara kondisi nyata dan harapan sekolah, hasil identifikasi kesenjangan untuk menemukan penyebabnya dan diberi alternatif pemecahan masalah untuk kemudian dievaluasi, alternatif pemecahan masalah paling baik. Langkah berikutnya, melakukan pemilihan prioritas kegiatan berdasarkan skala prioritas waktu pelaksanaan, kegiatan-kegiatan ini kemudian dijadwalkan secara rinci dalam bentuk jadwal kegiatan RPS. Oleh karena itu, muncul perhitungan anggaran biaya untuk mengetahui kebutuhan dana pelaksanaan kegiatan, penyusunan rencana keuangan harus direncanakan secara realistis, koordinatif, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, fleksibel, didasarkan penelitian, dan sesuai tujuan. Terakhir, eksplorasi sumber-sumber pendanaan alternatif selain dana rutin sekolah dan pemerintah diperoleh dari *sociopreneur* sekolah melalui pengembangan unit usaha mandiri sekolah, sumbangan donatur, bekerja sama dengan pihak yang memiliki kepedulian pada pendidikan.

6. Pengembangan Kurikulum Inklusif dan Terintegrasi

Pengembangan kurikulum dan program sekolah berpijak pada konsep dan prinsip Sekolah Ramah Anak Islami dengan memastikan relevansi, efektivitas pembelajaran, dan keterpenuhan pembelajaran. Berakar nilai-nilai Islam mengedepankan kepastian keselamatan murid sebagai prioritas utama,

sehingga sekolah harus menjadi tempat yang terbebas dari segala bentuk kekerasan dan ancaman bagi muridnya. Pendidikan moral menjadi landasan bagi ajaran Islam dalam pembentukan karakter muridnya, mengajarkan tentang kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Perlakuan adil dari para pendidik kepada siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, ekonomi, fisik, atau budaya, sehingga setiap murid merasa dihargai dan mendapatkan kesetaraan. Proses pembelajaran nyaman memungkinkan murid merasa aman, aktif, dan kreatif dalam belajar, metode inovatif dan variatif memberikan ruang mengekspresikan diri dan penemuan pengetahuan. Pengelolaan yang baik melibatkan kolaborasi pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam mengelola sekolah, memastikan kebijakan dan praktik selaras prinsip SRA dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal bagi perkembangan murid sesuai ajaran Islam.

Menciptakan kurikulum yang mengintegrasikan aspek akademik dan nilai-nilai kemanusiaan serta spiritual dalam ajaran Al-Qur'ān. Menciptakan pengembangan lingkungan pendidikan Sekolah Islam Ramah Anak artinya mengembangkan program pendidikan melalui rancangan kurikulum integratif untuk menguatkan nilai-nilai spiritual pendidikan Islam melalui kurikulum holistik dengan pembelajaran yang menekankan etika, moral, dan nilai-nilai Islam pada seluruh mata pelajaran. Kurikulum berbasis *humanspiritualistik* konsep *cross curricula* bersifat assosiatif-integratif. Artinya kurikulum menjembatani dan membingkai praksis partisipatif pembelajaran dalam tindakan nyata berdasarkan nilai-nilai spiritual-kemanusiaan konteks Q.S al-Mā'ūn. Karakter *humanspiritualistik* ini diimplementasikan melalui *social education program*, sekolah bekerja sama lembaga pengelola filantropi melakukan beragam *socialcare* untuk sebagai metode sentuh-bangkit-tubuh-tercerahkan. Hal ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran secara kontekstual dari permasalahan di dalam lingkungan yang dipahami, sehingga murid tidak hanya menerima konsep-konsep pembelajaran secara abstrak yang justru malah dapat menyulitkan pemahaman teoritik dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun sebelum melakukan pengembangan kurikulum sekolah terlebih dahulu harus memahami augmentasi hubungan antara SRA, *humanspiritualistik*,

dan implementasi Q.S. al-Mā'ūn (117;1-7) dalam kehidupan. Dalam rancangan pembelajaran maka penekanannya adalah menciptakan lingkungan pendidikan holistik sebagai langkah esensial guna mendukung perkembangan dan kesejahteraan murid. Mengintegrasikan metode pembelajaran kreatif dan interaktif sesuai usia tumbuh kembang murid, maka sekolah ramah anak bertujuan untuk menciptakan generasi yang berempati, kreatif, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Melalui pendekatan humanspiritualistik, pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga etika, moral, dan spiritual. Ini menghasilkan individu berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menggabungkan diskusi etika, refleksi, dan studi kasus membantu murid memahami dan mempraktikkan nilai-nilai religius serta integritas.

Selanjutnya, pada konteks Q.S. al-Mā'ūn menekankan urgensi pendidikan berbasis kepedulian sosial, diwujudkan melalui aksi nyata *socialcare* dengan menggunakan metode pembelajaran *kontekstual learning*. Hal ini untuk mengajarkan sikap berbagi secara material dan moral bagi yang membutuhkan sebagai bentuk tanggung jawab keimanan dan moral, melalui proyek berbasis kasus sosial, membantu menanamkan empati dan mengurangi kesenjangan sosial. Harapannya murid dapat tumbuh seimbang pada aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual sekaligus menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam pengembangan kurikulum, silabus menjadi komponen krusial dan berfungsi menjadi peta jalan mengarahkan proses pembelajaran. Kontekstualisasi implementasi konsep ramah anak, perlu menyusun silabus yang efektif yang memasukkan konsep-konsep konsep ramah anak pada aspek ucapan, perbuatan, sikap, dan perasaan sebagai habitus utama dan sekaligus capaian dalam pembelajaran. Hal ini untuk memastikan bahwa interaksi di kelas dalam transfer ilmu pengetahuan sekaligus juga mendukung perkembangan moral psikososial murid. Urgensi dari tindakan ini menempatkan silabus terintegrasi sesuai prinsip-prinsip ramah anak dan diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik, inklusif, dan humanis. Kemudian, untuk memastikan

efektifitas penerapan silabus tersebut maka perlu memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dan bermakna, yang memastikan menempatkan kesejahteraan psikososial dan kesadaran spiritual murid menjadi komponen penting pendidikan, implementatif pembelajaran interaktif, kreatif, inovatif, dan bermakna. (Lihat pada lampiran

Orientasi pengembangan kurikulum secara generatif berpijak pada *major position* kurikulum sebagai penghubung konsep dasar filosofi, psikologi, dan konteks sosial dengan praksisnya, dengan mendudukan murid dalam posisi mampu mengidentifikasi secara kritis dan rasional (*transaction position*) dalam memecahkan masalah-masalah sosial dilingkungannya secara terprogram melalui pembelajaran. Artinya proses pendidikan menjadikan murid mengalami perubahan personal dan sosial yang dilakukan dengan 3 (tiga) cara di antaranya murid diberkahi pengembangan kompetensi personal dan kebermanfaatannya di dalam masyarakat, murid diberikan visi atas urgensi perubahan-perubahan sosial di masyarakat, dan mengikat pertalian *spiritual-ecologis* kepada murid melalui *semegogy* dan menjunjung *socio-culturnya*.

Konsep pengembangan kurikulum yang digunakan untuk menuntun langkah-langkahnya menggunakan pemikiran Paolo Freire dengan konsep *education for liberation*, alasan pemilihan konsep Paolo Freire yaitu:

1. Sesuai dengan konsep *humanspiritualistik*, augmentatif pendidikan pada pendalaman praksis pembelajaran kritis, pembebasan dan kesetaraan *status social-economi* praksis nyata pada kaum marginal di masyarakat.
2. Model ini familiar dan cukup mudah digunakan sesuai konsep pendidikan sekolah Islam yang menekankan prinsip kesadaran (*awareness*) terutama realitas sosial-religius, *cultur-social*, dan status sosial-ekonomi yang telah diidentifikasi menjadi latar belakang kearifan lokal pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam sebagai keunggulan pendidikan. Dikembangkan sebagai *critical understanding* dengan kata-kata kunci misalnya *masuk surga bareng-bareng*, *kalangan menengah ke atas*, *socialcare* menjadi generatif tema sebagai pondasi pendidikan dan masalah sosial, dikembangkan integratif pengembangan materi pembelajaran. Proses dialektik-partisipatif

melibatkan beragam konsep diekspresikan dalam beragam *social action* mestimulasi pemikiran kritis murid atas permasalahan sosial-religius dilingkungannya dan mengambil tindakan sosial nyata untuk mengatasi permasalahan tersebut.

3. Kurikulum ini dapat diimplementasikan secara fleksibel sesuai metodologi pembelajaran yang biasa digunakan pendidik. Fleksibelitas mengenai pola pengembangan stimulasi kognitif, informasi mudah dicerna, dan kritis berdasar peristiwa nyata yang dialami murid dan kemudian diholistasi pemahamannya menggunakan perspektif religius dan dan mendorong pemberdayaan murid dalam tindakan nyata. Melalui metode sentuh, bangkit, tumbuh, dan tercerahkan institusi manusia yang memiliki an-Nafs, jasad, dan qolb dengan teknik *incremental habits*.

Langkah-langkah penting dalam metodologi pembelajarannya melibatkan perumusan tujuan pembelajaran yang mencerminkan kebutuhan murid, dinamika masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi, serta konsisten dengan visi misi sekolah. Dalam tahap ini, penting menjaga keselarasan filosofis dan psikologis dengan kondisi murid, sehingga tujuan pendidikan dapat menjadi panduan yang relevan. Setelah perumusan tujuan, pemilihan pengalaman belajar menjadi tahap berikutnya, yang mencakup pemilihan materi, sumber belajar, pendekatan, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan murid. Pendidik memainkan peran penting dalam mengorganisasi pengalaman belajar murid, yang dapat mengambil berbagai bentuk, seperti pengelolaan dalam bentuk portofolio.

Evaluasi pembelajaran merupakan aspek penting dalam metodologi pembelajaran, tidak hanya mengukur capaian tujuan pembelajaran pada periode waktu tertentu, sekaligus mengevaluasi metode dan model yang digunakan. Memastikan penggunaan pendekatan pembelajaran tetap relevan perkembangan zaman dalam rangka memenuhi kebutuhan murid. Jadi metodologi pembelajaran yang baik tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mengakomodasi dinamika sosial, budaya, dan perkembangan individu sebagai pendidikan efektif.

Model pengembangan kurikulum Paolo Freire dan anatomis kurikulum melalui lima tahapan meliputi identifikasi masalah sosial, mengembangkan materi, pembelajaran partisipatif dengan kontekstual learning, social action untuk mendorong pemahaman kritis, dan pada tahap akhir adalah evaluasi yang mencakup evaluasi pembelajaran dan kurikulum secara keseluruhan. Dapat dilihat pada Lampiran 9. Model Pendidikan Ramah Anak Islami. *humanspiritualistik* mengadopsi dari model Prime Kurikulum bertujuan dengan kompetensi dasar murid beradab, memiliki jiwa kepemimpinan, *socio-humanistik*, nilai-nilai universal, dan *sociopreneur* sekaligus sebagai *agent of change* sesuai pemikiran Tagore dalam *social reconstruction* baik sebagai hamba maupun khalifah di bumi. Dari akar pokok nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Qur'ān, Hadith, dan fatwa ulama serta mempertimbangkan *circumstance* pada konteks *social-humanistik*, dan mengikuti dinamisasi perkembangan zaman dan mengajarkan murid untuk memiliki kepekaan sosial terhadap masyarakat, dan melalui *need assessment* murid diperhatikan kebutuhannya, keseluruhan proses itu diinternalisasi model pembelajaran *holistis transendentik*. Dengan demikian, kurikulum *holistis transendentik* untuk menciptakan individu cerdas, berakhlak, dan berkomitmen membangun masyarakat yang lebih baik.

Keseluruhan konsep tersebut tuangkan pada komponen perangkat kurikulum sebagai *metodologi didaktis* yang holistik, mencakup rencana belajar tahunan, triwulan, mingguan, dan harian, serta jurnal harian pembelajaran dan format penilaian harian secara terstruktur, cermat dan jelas. Mulai dari identitas pembelajaran, tujuan, capaian, waktu terperinci, langkah instruksional dalam persiapan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, media, umpan balik dan model penilaian. Hal ini untuk mewujudkan pelayanan dan membantu murid mendapatkan pemahaman materi belajar lebih baik secara kualitas selama proses pembelajaran. Dalam menyusun *metodologi didaktis* mempertimbangkan unsur keunikan setiap kelas, dan memastikan mampu menstimulasi keaktifan belajar murid melalui langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan pendidik sebagai upaya memfasilitasi dan memastikan terjadi interaksi aktif dalam pembelajaran di kelas. Keunikan kelas juga bermakna kondisi homogenitas keagamaan,

kondisi heterogenitas pribadi, budaya lokal, dan pola kerja sama untuk mendorong partisipasi murid sehingga terjadi antusiasme pembelajaran. Demoktisasi dalam pembelajaran untuk membangun pola komunikasi interaktif yang berlangsung dua arah. Misalnya menstimulasi murid dengan kreatifitas pendidik yang memilih bereagam model pembelajaran, atau berinovatif menciptakan media-media pembelajaran baru atau memanfaatkan benda apa saja yang relevan di dilingkungan untuk mendorong murid bertanya, kemudian pendidik menjadi pendengar yang baik dan antusias, hal ini pasti dapat mendorong dan menumbuhkan pembelajaran aktif. Selain itu, rencana pembelajaran memiliki atribut utama mengkonfigurasikan pengalaman belajar murid. Rencana pembelajaran diarahkan pada pengembangan karakter, habituasi, dan pembelajaran kontekstual, hal ini untuk menciptakan budaya sekolah tumbuh dari akar-akar nilai-nilai humanisme, sosial, dan religius.

Artinya, proses penyusunan rencana pembelajaran memperhatikan unsur holistasi pembelajaran secara terstruktur, cermat, dan jelas mencakup seluruh aspek pembelajaran seperti intelektual, moral, sosial, dan spiritual sebagai nilai-nilai universal pembelajaran yang bersumber dari ajaran Islam. Selain itu, rencana pembelajaran penting untuk memperhatikan penggunaan metode pembelajaran seperti berbasis proyek, diskusi etis, dan refleksi pribadi untuk membantu murid memahami lebih mendalam tujuan pembelajaran dan mendorong menerapkan kebermaknaan capaian pembelajaran dalam kehidupan sehari-harinya. Semua ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, berkelanjutan, dan bermakna bagi setiap murid.

a. *Instructional Design*

Komponen rancang kelola untuk memastikan murid mendapatkan pengalaman bermakna dalam pembelajaran merujuk pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran yang digunakan pendidik dalam pembelajaran. Rancangan kurikulum berbasis *humanspiritualistik*, lebih mudah diaplikasi menggunakan: (a) *Pendekatan konstruktivism kognitif-sosial* sebagai landasan kokoh pengembangan kompetensi kognitif melalui menciptakan *circumstance* lingkungan pembelajaran melalui interaksi

individu berkeadaban dan pemahaman nilai-nilai spiritual mendalam (*sociospiritual*). Model ini mengakui bahwa murid memiliki kapasitas untuk membangun pemahamannya sendiri melalui refleksi dan interaksi dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan pendekatan *humanspiritualistik* yang berfokus pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan; (b) *strategi kolaboratif* dalam pembelajaran menjadi esensial disandarkan alasan bahwa memungkinkan murid berbagi pandangan dan pengalamannya, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk kepemimpinan dan perubahan sosial. Strategi pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan bagi murid untuk menghadapi tantangan sosial yang nyata, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang tangguh seperti Tagore dalam *social reconstruction*²⁵⁷. Atau menggunakan strategi *Problem Based Learning*, mendorong murid berpikir dan memahami esensi pembelajaran sebagai implikasi moral dari ragam isu-isu sosial yang terjadi secara lebih mendalam tentang etika dan moral. Dapat juga menggunakan *contextual and thematic learning* untuk memberikan relevansi yang kuat, mengintegrasikan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari murid. Atau menggunakan *project-based learning* untuk memberikan kesempatan bagi murid mengaplikasikan pemahaman etika dan moral melalui beragam kegiatan proyek nyata.

(c) *Model pembelajaran inkuiri* memungkinkan murid mengeksplorasi pengetahuannya secara mendalam dan bermakna, sesuai dengan aspirasi kurikulum *humanspiritualistik* yang memupuk pemahaman tentang nilai-nilai universal dan spiritualitas. Atau juga dapat menggunakan *Model pembelajaran pembalikan (flipped classroom)* untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, yang memfasilitasi perkembangan kebiasaan bertahap (*incremental habits*) yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dan kepemimpinan yang berkelanjutan; (d)

²⁵⁷ Saranindranath Tagore, "Tagore's Conception of Cosmopolitanism: A Reconstruction," *University of Toronto Quarterly* 77, no. 4 (2008): 1170–1184; Uma Das Gupta, "Tagore's Ideas of Social Action and the Sriniketan Experiment of Rural Reconstruction, 1922-41," *University of Toronto Quarterly* 77, no. 4 (2008): 992–1004.

Metode pembelajaran: (i) diskusi etis yang pada akhir kegiatannya dilakukan refleksi pribadi untuk memfasilitasi pemikiran kritis dan penggalian nilai-nilai moral pada tingkat yang lebih dalam pada diri murid menurut ajaran agamanya yang sudah dilakukan dan sebaliknya untuk mendorong pemahaman diri dan memperbaiki diri untuk lebih bermanfaat. Diskusi konteks dialektika menstimulasi pemikiran kritis murid sesuai pengetahuannya dan memungkinkan mendalami nilai-nilai etika, moral, kepemimpinan, dan perubahan sosial. Juga mendorong refleksi dan pemahaman lebih mendalam atas aspek-aspek pengetahuan mendasar, masalah yang ada, serta solusi permasalahan sederhana ataupun kompleks yang dihasilkan oleh murid menurut pengetahuannya dalam aspek-aspek ini; (ii) *metode penugasan* untuk memberikan peluang bagi murid untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam tugas-tugas yang relevan dan sesuai dengan *circumstance* dunia nyata yang dialami murid sesuai konteks sosial-humanistik, serta mempersiapkan murid-murid untuk menjadi *effective agent of change* sesuai visi kurikulum human-spiritualistik; (iii) simulasi kasus; dan (iv) penelitian mandiri. Harapannya agar murid berpartisipasi aktif terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, murid diberi kesempatan berpikir kritis mendalam, murid menerima informasi secara aktif dan terlibat membentuk pemahamannya.

Oleh karena itu, dengan konsep pengembangan seperti ini, lebih cocok digunakan pendekatan *Student-centered and Empowering* (ScE) dalam pembelajaran sebagai kegiatan instruksional yang dimulai dari proses merencanakan sampai evaluasi sesuai struktur kurikulum, mengasistensi seluruh pembelajaran sebagai sebuah proses bermakna dan terstruktur. Paulo Freire menawarkan pendidikan membebaskan murid, berkemandirian belajar memperhatikan capaian pembelajaran sesuai ketentuan sekolah dan potensi setiap murid, sehingga rancangan kurikulum menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata masyarakat, bertujuan melatih murid mengembangkan kompetensi berpikir logis dan *problem solver*, serta mempersiapkan menjadi *social agent of change* masa depan.

Beperan dalam rekonstruksi-sosial berkelanjutan, pengalaman pembelajaran sehingga harus relevan terhadap kehidupan nyata. *Student-centered and empowering (ScE) Approach*, sebagai pendekatan inovatif karena memungkinkan murid belajar secara aktif, mudah berbagi informasi, mengambil pelajaran dari pengalaman, dan mendorong keterlibatan diri sebagai kompetensi pemecahan beragam masalah yang dihadapi. Potensi yang muncul dari pendekatan ini menuntun murid kepada model *self-regulated learning* dalam hal kognisi, motivasi, emosi, dan perilaku. Hal ini berarti pendekatan kurikulum *rekonstruksi sosial* dan ScE berperan penting menciptakan pembelajaran berkelanjutan dan relevan kehidupan nyata sesuai pemahaman dan pengalaman murid, serta memastikan memperoleh pengalaman baru dari proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

b. Materi Belajar

Kompleksitas proses belajar-mengajar digambarkan melalui dinamika kedudukan murid menjalani dua peran berbeda akibat pendekatan pembelajaran. Pada satu sisi murid berfungsi sebagai pemelajar yang diarahkan untuk mengikuti kurikulum wajib dan memenuhi kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh Pendidik. Di sisi lainnya, murid diberikan kebebasan memilih materi yang dipelajari dan cara belajar yang diinginkan, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan bakat.

Pemilihan materi dan bahan ajar perlu mempertimbangkan: *Pertama*, pemilihan materi mempertimbangkan konteks relevansi dengan tujuan pembelajaran mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, nilai-nilai universal, kepemimpinan, dan konsep *sociopreneurship*. *Kedua*, bahan ajar harus sesuai kurikulum yang telah ditetapkan, namun juga harus mampu membangkitkan minat belajar murid; *Ketiga*, dalam konteks materi berbasis kasus, murid diajak menganalisis, mendiskusikan, dan mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang telah murid pelajari. Pemilihan materi dan bahan ajar menjadi faktor kunci dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi murid yang perlu mempertimbangkan secara matang, agar murid mencapai pemahaman lebih

mendalam pada nilai-nilai moral, spiritualitas, dan kepemimpinan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disajikan. Dapat dilihat dalam lampiran.

c. *Recognition and Celebration*

Model Sekolah Ramah Anak Islami mendorong karakter humanspiritualistik, hal ini berarti menekankan pengakuan dan perayaan prestasi murid sekecil apapun dalam perkembangan kognitif, motorik, spiritual, dan moral. Penghargaan diberikan dalam kategori prestasi akademis, juga bagi tindakan kemanusiaan sederhana seperti berpakaian rapi, meminjamkan alat tulis, menyinkirkan batu dijalan, dan membantu teman yang sakit. Hal ini bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan pentingnya nilai-nilai spiritual-kemanusiaan bagi pendidikan Islam. Celebration (selebrasi) sebagai upacara penghargaan oleh sekolah mencakup gestur dukungan sederhana seperti mengacungkan jempol atau memberikan *applause*, atau dalam bentuk verbalis seperti menyelamati hingga secara formal dalam bentuk upacara seremonial. Pendekatan ini harus selalu diperbarui sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan sosial dan budaya global yang berlaku seperti memberikan bunga, mengirimkan kejutan, dan perayaan sederhana dengan mengundang teman dan kolega.

Beberapa jenis contoh sikap sederhana dalam memberikan apresiasi dalam konteks *Recognition and Celebration* diantaranya: (1) Sekolah melakukan memberikan apresiasi sederhana dalam bentuk memasang papan pengumuman “Murid Terbaik Minggu Ini” untuk prestasi baik akademis maupun non-akademis. Atau secara formal dapat dilakukan dengan mengadakan upacara penghargaan tahunan untuk murid yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam aspek spiritual, moral, dan akademis dengan memberikan medali, piala, sertifikat, atau dalam bentuk materi yang dapat menunjang kemajuan lebih signifikan misalnya dengan mengundang tokoh besar idola murid dalam kelimuan atau rihlah untuk berguru langsung pada ahli di suatu negara tertentu. (2) Pendidik, mengambil sikap sederhana dalam mengapresiasi murid melalui memberikan pujian lisan atau mengacungkan jempol ketika murid menunjukkan perilaku baik seperti menolong teman

atau menunjukkan ketekunan dalam belajar dengan membuat "pojok penghargaan" di kelas untuk menampilkan karya terbaik murid atau catatan tentang tindakan baik yang dilakukan murid. Pendidik juga mengumumkan dan menominasikan murid untuk penghargaan bulanan berdasarkan perilaku positif dan kemajuan akademisnya, serta memberikan surat penghargaan kepada murid dan orang tua. Memberikan kesempatan sehari pada murid berprestasi menjadi asisten pendidik sebagai bentuk penghargaan.

(3) Antarmurid, sikap ini ditunjukkan dengan memberikan *applause* kepada teman yang menyelesaikan tugas atau presentasi dengan baik. Membuat kartu ucapan terima kasih untuk teman yang telah membantu atau memberikan dukungan. Saling mendukung dalam bentuk moril dan materiil untuk mendorong kemajuan belajar dan prestasi sesama murid, mengorganisir acara perayaan kecil seperti pesta kejutan untuk teman yang mencapai prestasi tertentu, baik akademis maupun non-akademis. Menominasikan teman untuk penghargaan "Teman Terbaik" berdasarkan tindakan baik yang dilakukan dalam sebulan. (4) Warga Sekolah, membudayakan saling menyapa dan memberikan senyuman kepada semua murid setiap pagi sebagai bentuk apresiasi terhadap kehadiran murid. Memberikan perhatian pada setiap murid, mengapresiasi setiap tindakan kebaikan yang dilakukan sesama warga sekolah walau itu hanya sekedar memungut sampah yang berserakan. Mengadakan *talkshow* disiarkan pada website sekolah atau youtube contoh tindakan baik, dan berbagi pengalaman murid. Atau dalam bentuk apresiasi melalui kegiatan khusus yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk merayakan Hari Kemanusiaan dalam proyek sosial seperti pengumpulan dana untuk anak yatim atau kunjungan ke panti asuhan, di mana setiap murid dan orang yang terlibat dan berkontribusi diberikan pengakuan dan penghargaan.

d. Penilaian Holistik

Rancangan penilaian mencerminkan perkembangan spiritual dan moral murid sebagai langkah taktis memastikan ketercapaian tujuan pendidikan dalam membentuk individu yang cerdas akademis dan

berintegritas moral. Melalui penilaian portofolio untuk merefleksikan capaian pembelajaran murid, mencakup penilaian kognitif, *fastabiqul khairat*, dan penguatan P5 (Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, dan Pancasila), model evaluasi holistik, model ini mencakup penilaian kompetensi, nilai-nilai, dan kepemimpinan murid.

1) Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar mengintegrasikan evaluasi diri dan *peer* guna memberikan pemahaman mendalam terhadap perkembangan pribadi murid, sebagai bentuk penilaian autentik berfokus pada proses dan hasil pembelajaran sepanjang kurikulum, memungkinkan pendidik untuk secara holistik mengevaluasi kemampuan unik setiap murid. Pendekatan ini bukan hanya tentang memberikan nilai, tetapi juga tentang mengerti kondisi dan kemampuan murid secara menyeluruh dengan memperhatikan keadilan. Pendekatan ini untuk mengukur pengetahuan dan membantu mengembangkan karakter kepemimpinan.

Misalnya, melalui proyek kolaboratif dan relevan kehidupan sehari-hari, murid didorong mengembangkan solusi inovatif pemecahan masalah dalam beragam model tantangan sekaligus mengasah keterampilan kepemimpinan, sosial, serta kerjasama. Berikut disajikan tabel model rancangan penilaian autentik:

Tabel 12.

Komponen utama, Deskripsi, Implementasi, serta Bentuk dan Jenis Penilaian Autentik

| No. | Komponen Utama | Deskripsi | Contoh Implementasi | Bentuk dan Jenis Penilaian |
|-----|----------------|---|--|--|
| 1 | Evaluasi Diri | Murid melakukan refleksi diri secara berkala terhadap kemajuan belajarnya sendiri dari berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan sosial, dan kepemimpinan. | Murid menulis jurnal refleksi setelah menyelesaikan proyek kolaboratif, mengevaluasi kontribusinya dalam kelompok, dan mengidentifikasi area pengembangan pribadi. | - Jurnal refleksi - Portofolio pribadi |
| 2 | Evaluasi Peer | Murid memberikan umpan balik konstruktif | Murid menggunakan rubrik evaluasi untuk | - Rubrik evaluasi - Peer |

| | | | | |
|---|--------------------------|--|---|---|
| | | kepada sesama murid berdasarkan kriteria yang ditetapkan bersama, seperti kontribusi dalam proyek atau presentasi. | memberikan poin kuat dan area perbaikan kepada rekan tim setelah presentasi proyek. | assessment form |
| 3 | Penilaian Proyek/Kinerja | Penilaian berfokus pada proyek atau kinerja murid yang relevan dengan kehidupan nyata, mendorong penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi praktis. | Murid mengembangkan solusi untuk masalah sosial di komunitasnya sendiri dengan menggunakan metode yang dipelajari dalam pelajaran. | - Rubrik penilaian proyek - Presentasi proyek |
| 4 | Proses Pembelajaran | Integrasi evaluasi sepanjang proses pembelajaran untuk memantau perkembangan murid dari waktu ke waktu, bukan hanya pada hasil akhir. | Guru melakukan penilaian formatif secara teratur untuk mengikuti kemajuan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. | - Catatan perkembangan - Observasi kelas |
| 5 | Implementasi Teknis | - Platform Digital: Aplikasi web atau mobile untuk mengisi evaluasi diri dan peer, serta penyimpanan data aman. - Rubrik Evaluasi: Rubrik jelas untuk memastikan konsistensi dan objektivitas. | Integrasi dengan sistem manajemen pembelajaran (LMS) untuk akses mudah bagi murid dan pendidik. | - Penggunaan aplikasi evaluasi - Penggunaan rubrik dalam LMS |
| 6 | Manfaat | - Pengembangan keterampilan evaluasi diri dan umpan balik yang konstruktif. - Mendorong pembelajaran kolaboratif dan kepemimpinan. - Memberikan data yang kaya untuk pendidik. | Murid dapat mengasah keterampilan evaluasi diri dan memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada rekan-rekannya, memperkuat pembelajaran kolaboratif melalui proyek, dan memberikan informasi mendalam bagi pendidik untuk mendukung kebutuhan individu murid. | - Pembelajaran berbasis proyek - Pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan - Penggunaan data untuk penyesuaian kurikulum dan pembelajaran |

2) Bentuk pelaporan hasil belajar

Penilaian hasil belajar mencakup pengetahuan, unjuk kerja, keterampilan, dan sikap murid. Pendekatan penilaian autentik memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan murid melalui beberapa jenis penilaian: tertulis untuk pemahaman dan analisis, kinerja untuk tindakan aktif, proyek untuk menyelesaikan tugas kompleks, dan portofolio untuk melacak perkembangan dari waktu ke waktu. Pendidik memiliki fleksibilitas memilih model penilaian yang sesuai, seperti menggabungkan hasil harian, uji kompetensi, dan proyek dalam laporan perkembangan murid. Penilaian dapat menggunakan skala numerik untuk nilai, seperti 1-5 untuk indikator pemahaman, atau penilaian naratif untuk merekam perkembangan harian. Dalam implementasi penilaian autentik di Sekolah Islam Ramah Anak berbasis Humanspiritualistik, empat domain utama seperti religius socio-humanistic, kepemimpinan, universalism, dan life skill memandu penilaian. Misalnya, dalam domain sosio-religius humanistik, murid dinilai berdasarkan pemahaman setiap murid pada Al-Qur'an dan praktek ibadah, mencerminkan nilai-nilai Islami diajarkan di sekolah.

Misalnya dalam sebuah proyek pembelajaran, murid diminta merancang solusi inovatif dari permasalahan lingkungan di sekolah. Maka setiap murid dituntut untuk menunjukkan pengetahuannya secara individu atau berkelompok sesuai rancangan pembelajaran untuk digunakan sebagai kompetensi pemecahan masalah dan kompetensi kepemimpinan dalam menyelesaikan tugas tersebut.

7. Memperkuat Mekanisme Layanan Ramah Anak Islami

a. Alur Penanganan Kasus

Proses mekanisme layanan ramah anak Islami dimulai dengan: (1) tahap pengaduan, murid atau orang tua dapat mengajukan keluhan terkait masalah yang dialami tentang perlakuan tidak adil atau kekhawatiran lainnya, melalui komunikasi langsung kepada pendidik atau staf sekolah atau menggunakan formulir pengaduan atau menggunakan aduan elektronik. (2)

Setelah pengaduan diterima, dilakukan pencatatan secara sistematis yang mencakup detail lengkap seperti tanggal, identitas pengadu, dan deskripsi masalah yang disampaikan. Verifikasi awal untuk memastikan pengaduan memenuhi kriteria yang ditetapkan sebelum diteruskan ke tahap selanjutnya.

(3) Dari hasil verifikasi pengaduan, sekolah menugaskan kepada tim atau pendidik yang memiliki kompetensi dan wewenang untuk menangani jenis masalah yang dilaporkan, dan kemudian komunikasi yang jelas disampaikan kepada pengadu mengenai penugasan ini. (4) Selanjutnya pada tahap investigasi mendalam, tim penanganan melakukan pengumpulan informasi menyeluruh, mengumpulkan bukti-bukti relevan guna mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi. (5) Informasi yang terkumpul dianalisis secara objektif, dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islami seperti keadilan dan rahmat, kemudian menjadi dasar membuat keputusan yang tepat guna menyelesaikan masalah. (6) Hasil keputusan disampaikan kembali kepada pengadu secara transparan dan jelas, sambil memberikan penjelasan lebih lanjut jika dibutuhkan. (7) Tindak lanjut dilakukan guna memastikan bahwa keputusan yang diambil diimplementasikan dengan baik, dan memastikan tidak ada lagi dampak negatif bagi murid atau lingkungan sekolah. (8) Proses ini kemudian dievaluasi secara rutin untuk memastikan kepatuhan terhadap SOP yang ditetapkan dan untuk mengidentifikasi area perbaikan yang mungkin diperlukan. Seluruh proses ini direkam dengan rapi dalam sistem pelaporan yang sesuai, tidak hanya sebagai referensi tetapi juga sebagai bukti transparansi dan akuntabilitas dalam menangani masalah di lingkungan sekolah yang ramah anak Islami.

b. Pelatihan Pendidik dalam Layanan Psikologi Model Spiritualistik

Hal untuk membantu memastikan penanganan kasus dapat terselesaikan dengan baik, selain pada ramah SOP penanganan kasus, perlu juga untuk memperkuat pada sisi SDM penanganan kasus, secara berurutan perlu: *Pertama*, Sekolah Ramah Anak Islami perlu mengembangkan program pelatihan khusus bagi seluruh pendidik tentang metodologi

pembelajaran yang ramah anak, mencakup pemahaman hak-hak murid, strategi pembelajaran inklusif, dan penanganan situasi-situasi khusus dalam kelas. Misalnya melalui workshop pendidikan ramah anak pendidik melakukan diskusi, simulasi, dan studi kasus untuk membantu meningkatkan pemahamannya tentang kebutuhan akan pembelajaran murid. Pendidik belajar cara mengidentifikasi dan menangani situasi-situasi khusus dalam kelas, seperti konflik antar murid, intimidasi, atau kebutuhan khusus murid dengan tantangan belajar, pendidik dilatih menggunakan pendekatan pembelajaran *student-centered and empowering* dengan memahami gaya belajar setiap murid, mendorong terciptanya lingkungan belajar inklusif sesuai rencana pembelajaran di kelas, dan mendorong inisiatif murid untuk bertindak pada permasalahan sosial di lingkungan yang ditemui. Pendidik juga dilatih memahami hak-hak murid seperti hak untuk dihormati, didengarkan, dan dilindungi serta strategi pembelajaran mempromosikan partisipasi aktif dan pemecahan masalah bersama.

Kedua, sekolah ramah anak memfasilitasi pelaksanaan program konselor spiritual dengan instruktur terlatih (Pendidik BK, atau dari Psikolog profesi, Kampus, Ustadz, Kyai) untuk memberikan layanan psikologi Islami meliputi pembinaan moral dan spiritual serta penanganan masalah psikologis secara holistik. Contohnya, konselor/psikolog atau pendidik agama telah diberikan pelatihan khusus program ramah anak pada penanganan kasus atau pendidik BK yang tersedia di sekolah memberikan konseling pada murid untuk mengatasi masalah pribadi, sosial, atau akademis yang dihadapi murid dan berpotensi menghambat prestasi dan kedisiplinan pribadi serta beribis pada orang lain perlu ditangani secara spiritual. Konselor juga membantu murid mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosi, dan memahami nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari.

c. Penguatan Pendidikan Karakter

Sekolah perlu mengimplementasikan program pembiasaan *socioreligious* (humanspiritualistik) dengan teknik *incremental habits* yang merupakan tindakan normatif sekolah yang dilakukan secara berkala, teratur,

disiplin dan berdasarkan hal-hal detail untuk membangun kebiasaan yang baik dirancang membantu murid menerapkan kedisiplinan program keagamaan dan kedisiplinan pada aturan/norma sekolah dalam proses pembiasaan-pembiasaan bertujuan untuk membentuk karakter yang diinginkan sekolah dan identitas diri murid. Hal ini membantu murid menemukan konsep *spiritual-religious* diri dengan metode sentuh, bangkit, tumbuh, dan tercerahkan. Contohnya, salat tepat waktu, salat dhuha dan doa bersama, salat di rumah menggunakan buku bantu kegiatan, pembacaan ikrar, hafiz, adab makan, atau adab ketika bertamu dan memberikan bantuan sosial sebagai psikososial sehari-hari berdasarkan kesadaran spiritual.

Tindakan normatif ini berdasarka pada capaian tafsir Q.S. al-Ma'ūn (107:1-7) yang memberikan dengan beragam kegaitan *socialcare* untuk membantu mengaplikasikan seluruh kegiatan ibadah sosial melalui kegiatan-kegiatan di sekolah dalam proses pembelajaran melalui *student-centered and powering* (ScE). *Socialcare* sebagai tindakan kepedulian dan perhatian terhadap sesama manusia untuk saling tolong-menolong dan membantu dalam hal-hal yang positif dan konstruktif. Hasil dari tindakan *socialcare* ini murid menjadi terlibat dalam kegiatan *prosocial praxis* di mana murid menerapkan nilai-nilai solidaritas dan kebaikan sebagai tindakan nyata. Contoh, *socialcare* kunjungan ke panti asuhan, atau penggalangan dana untuk membantu sesama yang membutuhkan, mengadakan kegiatan bakti sosial seperti membersihkan lingkungan sekolah.

Proses ini menjelaskan secara bertahap membentuk akhlak Islami, mengembangkan identitas diri memperkuat kerangka humanspiritualistik. Murid belajar mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam perilaku kesehariannya seperti kesabaran, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Contoh nyata dari hal ini adalah ketika murid secara sukarela membantu teman sebaya dalam belajar, menunjukkan rasa hormat pada pendidik, membantu orang-orang yang membutuhkan di lingkungan sekitarnya.

Alur yang disusun dimulai pembiasaan *incremental habits* sebagai fondasi, dilanjutkan tindakan normatif di sekolah, ibadah, dan tindakan sosial

nyata. Sebagai pengembangan *socialcare*, untuk mendorong *prosocial praxis*. Proses ini secara konsisten membentuk akhlak Islami yang kuat, yang pada gilirannya membentuk identitas diri yang bersifat humanspiritualistik.

d. Pendidik Memahami Pembentukan, Pengembangan, dan Penguatan Karakter

Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) unit pendidikan YAPISIS Cilacap substansial menjelaskan: *Pertama*. Proses pembelajaran dan pembiasaan untuk pembentukan, pengembangan, dan penguatan karakter saling terkait yang mendukung satu dan lainnya. Pembelajaran tahap awal krusial mengenalkan pada nilai dan norma di sekolah serta membantu menerapkannya. Pembiasaan kemudian mengambil peran penting sebagai tindakan implementatif aplikatif-frakuentif pembelajaran dalam upaya menerapkan nilai dan norma yang dipelajari murid menjadi sebuah kebiasaan. Proses pengembangan dan penguatan karakter menjadi langkah selanjutnya yang berlangsung hingga masa dewasa. Pada tahap ini, murid terus mengembangkan dan memperkuat karakternya melalui berbagai pengalaman dan pembelajaran dari lingkungan sekitar. Hal ini melahirkan model taksonomi pembentukan karakter berdasarkan usia murid, secara garis besar menjelaskan proses pembentukan karakter sesuai usia 3-6 tahun pada fase tingkatan pengetahuan dan pemahaman dan mulai mengenal dan memahami nilai serta norma. Usia 7-12 tahun masa transitif menuju efikasi sikap dan perilaku sesuai nilai dan norma yang dipelajari. Usia 13-18 tahun murid mencapai tingkatan pengamalan, menerapkan nilai dan norma perilaku sehari-hari sebagai pembiasaan. Model taksonomi ini mudah diaplikasikan pada pembelajaran dan pembiasaan untuk membentuk, mengembangkan, dan menguatkan karakter dan integratif pembelajaran nilai-nilai moral, dan pengembangan karakter secara berkelanjutan sehingga murid tumbuh menjadi pribadi yang cerdas kognitif, berkarakter, dan berintegritas.

Model ini melengkapi kekurangan taxonomy Bloom yang hanya berfokus pada ranah kognitif, sehingga mengabaikan dimensi fisik, emosional, sosial, religius, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Menurut

teori transpersonal-transformatif serta struktur sosial dan budaya sekolah Islami, karakter moral, sosial, dan kreatif merupakan bagian integral kompetensi individu berfungsi membangun modal sosial murid sebagai *outcome* pendidikan. Sesuai tingkatan perkembangan belajar, memberikan dasar yang kokoh dalam pembentukan karakter. Pengamatan perkembangan fisik, emosional, dan sosial murid konteks pembelajaran terencana bukti empiris efektivitas model (Lampiran 7).

e. Peningkatan Fasilitas *Context* dan Menciptakan *Content* Ramah Anak

1) Peningkatan kualitas *context* sekolah ramah anak

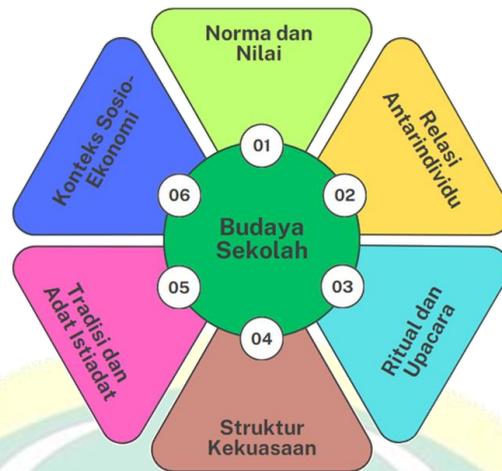
Peningkatan kualitas fasilitas Sekolah Ramah Anak sangat penting, terutama dalam hal aksesibilitas lingkungan sekolah. Menurut Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, desain universal harus memastikan semua individu dapat mengakses produk, lingkungan, dan layanan tanpa hambatan. Hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan aksesibilitas seperti tangga yang sering kali menjadi kendala, yang dapat diatasi dengan pembangunan jalan landai. Penggunaan pintu geser dan pintu yang lebar membantu akses bagi kursi roda, sementara stop kontak dan saklar yang mudah dijangkau membantu anak dengan disabilitas. Penerapan prinsip desain universal juga ditegaskan dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 untuk memastikan aksesibilitas sebagai hak yang dijamin hukum, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Sarana dan prasarana pendidikan, termasuk ruang kelas dan fasilitas seperti toilet dan perpustakaan, harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan semua murid, termasuk murid dengan kebutuhan khusus. Mencakup pengaturan ruang kelas ramah anak dengan *learning centers* yang mendukung interaksi dan pembelajaran mandiri.

Penggunaan media pembelajaran kreatif dari bahan daur ulang juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa harus mengeluarkan biaya besar. Misalnya, penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber pembelajaran nyata dapat mengoptimalkan pengalaman belajar tanpa harus melakukan perjalanan jauh atau biaya

mahal. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendukung pembelajaran inklusif tetapi juga mempromosikan keberlanjutan lingkungan dan kreativitas dalam pendidikan.

2) Menciptakan *Content* Ramah Anak

Berdasarkan hasil analisis data, pembelajaran di kelas secara konsisten membentuk budaya sekolah yang mempengaruhi struktur sosial-budaya melalui pembiasaan dan asimilasi budaya. Dalam konteks sekolah Islami, komponen-komponen seperti norma dan nilai, struktur kekuasaan, ritual dan upacara, relasi antarindividu, komunikasi dan bahasa, tradisi dan adat istiadat, serta konteks sosio-ekonomi, bersama-sama menciptakan lingkungan kondusif bagi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter murid. Norma etis yang kuat, nilai-nilai kepatuhan, saling menghormati, serta solidaritas antara murid, pendidik, dan staf sekolah menciptakan pola interaksi sosial yang harmonis. Ritual keagamaan dan upacara adat menguatkan identitas keIslaman dan keterikatan antarindividu dalam komunitas sekolah. Struktur kekuasaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam mendukung otonomi sekolah dan keteladanan bagi warga sekolah. Komunikasi yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan membangun interaksi positif, sementara tradisi keagamaan dan adat istiadat lokal memperkuat solidaritas di antara anggota sekolah. Faktor sosio-ekonomi juga memengaruhi dinamika budaya sekolah, perlu dipertimbangkan dalam strategi pembelajaran dan pengembangan sekolah.



Gambar 32. Komponen Struktur Budaya Sekolah

Budaya kelas juga dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran misalnya pada penerapan model *Student-centered and Empowering* (SCE) digambarkan proses interaksi murid sebagai subset entitas kelas yang mendorong terjadinya konsensus kelas yang menjadi budaya kelas. Jadi manifestasi perilaku dan interaksi murid dalam pembelajaran dipengaruhi ragam faktor yang mempengaruhi interaksi (I) dalam kelas yaitu Bahasa (B), Emosional (E), Suku bangsa (S), Pola Pembelajaran (P), Komunikasi Pendidik murid (KGS), Komunikasi Antar Murid (KAS), Pergaulan Murid (PS), Agama (A) dan Kepribadian Murid (KS) yang dapat membantu mengungkap hubungan antara variabel dari situasi ke situasi. Hipotesis korelatif Interaksi (I) dapat dijelaskan:

- 1) Bahasa (B) menjadi kunci utama Interaksi (I) pembelajaran yang mempengaruhi pemahaman, intepretasi, reaksi, aksi dan keberlanjutan pola komunikasi yang digunakan. Hubungan tersebut dapat di nyatakan: *Proses Interaksi (I) dipengaruhi oleh bahasa (B)*.
Dalam kalimat matematika: $I = f(B)$ (1)
- 2) Emosional (E) menggambarkan sikap dan perilaku murid pada keterlibatan pembelajaran dan respons pendidik dalam kelas terhadap kondusifitas kelas saat pembelajaran yang mempengaruhi interaksi (I) pembelajaran. dinyatakan sebagai: *Proses Interaksi (I)*

dipengaruhi oleh suasana Emosional (E) pendidik dan murid.

Ditulis: $I = g(E)$ (2)

- 3) Suku (S) variabel ini menggambarkan latar belakang budaya dan kebiasaan murid dan pendidik di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Seperti kebiasaan belajar, kesenangan, dan latar belakang yang dapat mempengaruhi Interaksi (I) dalam kelas. *Proses Interaksi (I) dipengaruhi oleh latar belakang dan budaya (S) pendidik dan murid.* Kalimat matematis: $I = h(S)$ (3)
- 4) Pola Pembelajaran (P) gaya belajar berbeda seperti auditori, visual, kinestik, gaya mengajar, pendekatan, model, dan metode pendidik yang memengaruhi interaksi (I) pembelajaran. *Proses Interaksi (I) dipengaruhi pola pembelajaran (P).* Ditulis: $I = k(P)$ (4)
- 5) Kualitas Komunikasi Pendidik Murid (KGS) meliputi *gesture*, semiotis, dan hubungan interpersonal yang terbangun sebagai *chemistry* antara pendidik dan murid mempengaruhi interaksi (I) di kelas. *Proses Interaksi (I) dipengaruhi oleh kualitas komunikasi Pendidik dan Murid (KGS).* Kalimat matematis: $I = l(KGS)$ (5)
- 6) Kualitas Komunikasi Antar Murid (KAS) indikatornya seperti KGS, pembedanya hubungan sebaya dan eksplorasi pengaruh *viralisme* media sosial dalam pergaulan, karena menyangkut kesepahaman dan komunikasi sebaya (hobi, pribadi, dan pengalaman). *Proses Interaksi (I) dipengaruhi kualitas komunikasi antar murid (KAS).* Ditulis dalam kalimat matematis: $I = m(KAS)$ (6)
- 7) Pergaulan Murid (PS) hubungan sosial dengan lingkungan di luar sekolah yang menguatkan atau sebaliknya, seperti kesertaan dalam grup anime, klub olah raga, kelompok *gaming*, motor, musik, dan lainnya membawa dinamika interaksi (I) di kelas. *Proses Interaksi (I) dipengaruhi pergaulan murid (PS).* Ditulis dalam kalimat Matematis: $I = n(PS)$ (7)
- 8) Agama (A) mempengaruhi pola interaksi berkaitan ekspresi keberagaman murid dan pendidik konteks homogeny-religius

mengacu organisasi entitas keagamaan yang diikuti. *Proses Interaksi (I) dipengaruhi oleh agama (A)*. Matematis: $I = o(A) \dots\dots (8)$

- 9) Kepribadian Murid (KS) meliputi ragam keunikan murid merespons sesuatu mencerminkan psikososial seperti introvert, extrovert, dan ambivert. *Proses interaksi (I) dipengaruhi oleh kepribadian murid (KS)*. Dalam kalimat Matematis: $I = p(KS) \dots\dots\dots (9)$

Penulis membuat model matematis hubungan dari elemen interaksi kelas dalam model yang sederhana dari variabel berikut:

| | | |
|--|---|--|
| I | = | Tingkat interaksi dalam kelas. |
| B | = | Faktor bahasa. |
| E | = | Faktor emosional. |
| S | = | Faktor suku. |
| P | = | Faktor pola pembelajaran. |
| KGS | = | Kualitas komunikasi Pendidik-murid. |
| KAS | = | Kualitas komunikasi antar murid. |
| PS | = | Kualitas pergaulan murid. |
| A | = | Faktor agama. |
| KS | = | Kepribadian murid. |
| β | = | Konstanta bias yang menggambarkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi tingkat interaksi dalam kelas tetapi tidak termasuk dalam model ini. |
| $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \alpha_6, \alpha_7, \alpha_8, \alpha_9$ | = | Koefisien yang menggambarkan tingkat kontribusi masing-masing faktor terhadap interaksi kelas, dan bervariasi berdasarkan konteks dan penelitian. |

Kemudian jika disusun dalam model matematis sebagai berikut:

$$I = (\alpha_1 \times B) + (\alpha_2 \times E) + (\alpha_3 \times S) + (\alpha_4 \times P) + (\alpha_5 \times KGS) + (\alpha_6 \times KAS) + (\alpha_7 \times PS) + (\alpha_8 \times A) + (\alpha_9 \times KS) + \beta$$

atau dapat ditulis:

$$I = \sum_{n=1}^9 \alpha_n \times X_n + \beta$$

*keterangan:

$$X_1 = B; X_2 = E; X_3 = S; X_4 = P; X_5 = KGS; X_6 = KAS; X_7 = PS; X_8 = A; X_9 = KS$$

Nilai koefisien (α) ditentukan oleh data empiris atau analisis data pada penelitian SRA di TK Islam Al Azhar 16 Cilacap, SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap.

8. Penguatan Partisipasi Orang tua, Murid, Alumni, Masyarakat Peduli Pendidikan

Partisipasi aktif dari berbagai pihak seperti orang tua, komite sekolah, dunia usaha melalui CSR, dan alumni sangat penting mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Orang tua sebagai bagian terdekat dari lingkungan anak memiliki tanggung jawab besar mendukung pendidikan anaknya. Orang tua memfasilitasi pendidikan anak dengan memilih sekolah dekat tempat tinggal, menjaga komunikasi berkualitas, serta berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan sekolah. Komite sekolah memberikan masukan penting dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) serta dalam memediasi dengan pihak luar terkait kekerasan terhadap murid. Partisipasi dunia usaha melalui CSR membantu membangun fasilitas sekolah seperti ruang belajar atau perpustakaan. Alumni berkontribusi, baik secara finansial maupun non-finansial, serta memberikan wawasan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan seperti bimbingan karir.

Partisipasi aktif murid dan orang tua mengambil keputusan sekolah membantu membangun lingkungan pendidikan lebih mendukung. Melibatkan murid dan orang tuanya dalam pengembangan kebijakan atau perencanaan kegiatan ekstrakurikuler memastikan keputusan yang responsif terhadap kebutuhan murid. Penguatan hubungan antara sekolah, murid, dan orang tua melalui kegiatan pembelajaran dan acara kekeluargaan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Contohnya, acara sepekan dengan orang tua, *family gathering*, atau perayaan akhir tahun membantu mempererat hubungan yang positif antara semua pihak terkait pendidikan murid.

9. Penguatan Etika Teknologi yang Ramah Anak

Perlu dikenali terlebih dahulu siapa murid yang akan dididik, agar pendidik tidak salah mengambil keputusan dalam merencanakan dan merancang pembelajaran yang baik berorientasi pada masa lalu, kini, serta 20 tahun atau bahkan 35 tahun yang akan datang. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada akhir Januari 2020 menyatakan bahwa Indonesia mengalami bonus demografi dengan kehadiran Generasi Z yang lahir di tahun 1997-2012 sebanyak 27,94%, dan

dengan melihat pertumbuhan mortalitas juga akan diperkuat dengan Generasi Alpha yang lahir 2013-s.d 2025²⁵⁸. Artinya pendidik hari ini adalah sebagian kecil Gen X dan Generasi Y (Milenial) mengalami kekagetan budaya digital pada sebagian Gen Z dan bagian lain dari Gen alpha, yang akan menjadi tulang punggung mempengaruhi pembangunan Indonesia kini dan masa depan.

Perbedaan signifikan antara generasi sebelumnya dengan Gen Z menurut Bruce Tulgan²⁵⁹ bersifat *borderless*, berekspektasi, preferensi, dan visi kerja yang berbeda-beda dan dikatakan menyulitkan organisasi, karena: Pertama, Gen Z hidup dalam media sosial memiliki kemudahan hidup, tidak terisolasi kehadiran orang lain namun kehilangan kemampuan komunikasi langsung. Kedua, memiliki keterhubungan tanpa batas menjembatani komunikasi digital pada siapa pun, dimana pun, kapan pun melampaui isolasi maka keterhubungan dengan orang lain menjadi hal cukup penting. Ketiga, dua karakter itu melahirkan kesenjangan keterampilan sehingga perlu diwariskan keterampilan komunikasi, etos kerja, teknis, dan berpikir kritis dari generasi sebelumnya. Keempat, kemampuan jelajah dan koneksi secara digital malah membatasi pengalaman geografis langsung, namun alat bantu digital membantu terhubung banyak orang dan tempat di dunia. Kelima, Gen Z memiliki bersikap terbuka, perspektif dan cara berpikir berbeda, lebih berkembang dan mudah menerima keragaman. Eksesnya, kesulitan mendefinisikan diri karena kehilangan identitas diri yang dibentuk pemikiran yang dibentuk oleh beragam faktor mempengaruhi cara berpikir dan bertindak sendiri pada berbagai hal kerena keragu-raguannya.

Hubungan Gen Z dan Digitalisasi teknologi tidak selalu berjalan positif. Misalnya, toleransi ambiguitas dunia kerja²⁶⁰ lebih senang terhadap tempat kerja yang baru dan lebih menantang dibandingkan pekerja Gen Milenial dan *Baby*

²⁵⁸ Kemenko PMK, 'Hasil Survei Penduduk 2020 Peluang Indonesia Maksimalkan Bonus Demografi' artikel tayang pada '04 Februari 2021. <https://www.kemenkopmk.go.id/hasil-survei-penduduk-2020-peluang-indonesia-maksimalkan-bonus-demografi> (diakses 28 Juni 2024)

²⁵⁹ Bruce Tulgan, *RainmakerThinking, Inc. 2013, Generational Shift: What We Saw at the Workplace Revolution* (London: Addison-Wesley, 2018).

²⁶⁰ O'Connor, Becker, dan Fewste (2018) menemukan bahwa pekerja muda menoleransi ambiguitas lingkungan dalam penelitian bertajuk *Tolerance of Ambiguity at Work Predicates Leadership, Job Performance, and Creativity*.

Boomers. Tetapi terkadang tidak mempunyai kepercayaan diri sebagai kekuatan menghadapi situasi disrupsi lingkungan yang tidak terprediksi barakibat pada tidak stabil kecemasannya. Hal ini mengungkap asumsi konvensional yang hiperbolis bahwa warga digital dapat menyelesaikan kelemahan generasi sebelumnya yang mengembangkan keterampilan lebih adaptif dan inovatif untuk mengatasi disrupsi. Keberagaman dan kosmopolit Gen Z mampu mempengaruhi perubahan budaya dan sikap khalayak, misalnya melalui satu unggahan *viral* mampu membelah masyarakat dalam pendapat yang berbeda-beda dari perspektif beragam juga, artinya Gen Z mampu memanfaatkan teknologi dalam banyak aspek kehidupannya²⁶¹. Walau Generasi Z terlahir dalam dunia konservatif mengalami resesi ekonomi, revolusi digital, invasi multinasional, bencana alam, dan ancaman kematian namun tidak membuat Gen Z dewasa peka terhadap ambiguitas lingkungan ini sebagai akibat intensitas di masa kecilnya²⁶². Gen Z mengalami penurunan mengelola stres dan menjalani gaya hidup sehat seiring bertambah usia, bisa saja menjadi generasi paling stress dalam sejarah.

Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang lahir dan tumbuh di era digital yang selalu terhubung. Generasi Alpha memiliki pemahaman yang melekat pada teknologi digital sejak usia dini karena tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang cepat. Diprediksi menjadi generasi yang cukup terampil dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital. Kreativitas ini harus didorong melalui pemberian ruang dan akses untuk berekspresi kreatif melalui berbagai media dan platform, seperti seni digital, pembuatan konten, dan keterlibatan dalam permainan interaktif. Dengan kelahirannya di era globalisasi, generasi Alpha cenderung tumbuh dalam lingkungan yang lebih multikultural, dapat memperkaya pandangannya tentang dunia dan membantu mengembangkan toleransi terhadap perbedaan. Gen Z dan Gen Alpha diprediksi menjadi pemangsa utama bagi berbagai jenis industri karena akses yang lebih besar terhadap produk dan jasa konsumen, dari mainan interaktif hingga media digital.

²⁶¹ Ryan Jenkins (2017) dalam artikel berjudul “Empat Alasan Generasi Z Akan Menjadi Generasi yang Cukup Berbeda”.

²⁶² Studi American Psychological Association dikutip Media *Literacy for Digital Natives: A Generation Z Perspective from Jakarta* (2018) membenarkan temuan tersebut.

Nilai-nilai kesadaran lingkungan, kepedulian sosial, dan penerimaan terhadap keberagaman mungkin ditanamkan oleh orang tua Generasi Alpha membuatnya lebih *melek* akan isu-isu sosial dan lingkungan. Meskipun terhubung secara digital sejak lahir, generasi Alpha juga perlu mengembangkan keterampilan interpersonal di dunia nyata, dan dipengaruhi lingkungan pendidikan sosialnya.

Pendidikan mengubah atau berubah dengan adanya Gen Z dan Gen alpha ini, sehingga pendidik perlu memahami karakteristik setiap sesuai fase usia tumbuh kembang penting yang menentukan efektivitas strategi pendidikan murid²⁶³. Orientasinya jelas pada prestasi akademik yang diiringi pembentukan, pengembangan, dan penguatan kerakter melalui pemberdayaan dalam proses pembelajaran. Melalui *edu-adaptabilitas* pada pembelajaran, pendidik merancang kebutuhan pembelajaran sesuai karakteristik Gen Z dan Gen alpha baik sebagai individu maupun sebagai anggota. Tidak lagi memperhatikan keseragaman penampilan fisik, biarkan menjadi penampilan “alami” yang cukup manusiawi. Oleh karena itu, pendidik hanya perlu berfokus untuk mengintegrasikan fisik dan digital dalam pekerjaan, kehidupan, dan pembelajarannya yang menjadi dasar penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat belajarnya. Pendidik harus lebih proaktif, siap, berpengetahuan luas dan memahami beragam teknologi sebagai alat dan media pembelajaran. Pendidik dituntut terbuka pada kosakata baru sesuai dunia murid digunakan dalam pembelajaran, sehingga murid dapat terhubung aktif dengan pembelajaran dimanapun pada lingkungan pembelajaran beragam.

Oleh karena itu, pentingnya mendorong sekolah Islam berbasis teknologi yang ramah anak tidak dapat disangkal dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital ini. Pertama-tama, mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran dengan bertanggung jawab, bijaksana, dan etis merupakan langkah penting. Teknologi dapat menjadi alat dan sumber belajar yang kuat untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan interaktifitas dalam

²⁶³ Ciri-ciri utama Generasi Z: Digital, FOMO (Fear of Missing Out), Hyper-Personalization, Driven, Realistic, Weconomist dan DIY (Do It Yourself). David Stillman and Jonah Stillman, *Gen Z@ Work: How the next Generation Is Transforming the Workplace* (New Delhi: HarperCollins, 2017).

pembelajaran. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran online dapat memungkinkan murid untuk mengakses materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja, sesuai dengan ritme belajarnya.

Menyelaraskan penggunaan teknologi sesuai kompetensi teknis abad 21 dan era digital. Hal ini berarti pendidikan harus mengintegrasikan keterampilan teknologi seperti pemrograman, pemecahan masalah digital, literasi data, dan keamanan *cyber* ke dalam kurikulum. Contoh konkret, menyediakan kursus atau pelatihan ekstrakurikuler tentang pemrograman komputer berbasis pengembangan aplikasi *robotic*, selain mendorong penggunaan teknologi dengan benar hal ini dapat merangsang murid dalam mengembangkan keterampilan relevan tuntutan pasar dan kerja masa depan.

Membuat etika bermedia sosial pada murid sekolah menjadi penting dalam konteks yang semakin terhubung secara digital ini. Sekolah dapat memberikan pendidikan tentang penggunaan yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap media sosial, termasuk bagaimana mengelola privasi online, mengidentifikasi dan menghindari konten yang merugikan, serta memahami dampak sosial dan psikologis dari interaksi online. Seminar dan loka karya etika bermedia sosial, memasukkan etika dalam kurikulum bimbingan dan konseling.

Maka pemahaman etika digital ini berlandaskan lima hal, di antaranya kesadaran dan tanggung jawab, menggunakannya dengan bijaksana, pemahaman perlindungan privasi, etika berinteraksi, dan pengelolaan waktu. *Pertama*, kesadaran dan tanggung jawab merupakan konsep penting yang perlu diajarkan kepada murid dalam penggunaan teknologi digital. Murid berusia 2-5 tahun, kesadaran diajarkan secara sederhana seperti menghormati peraturan penggunaan perangkat, mensetting gawai dengan layar terbatas. Mendorong tanggung jawab murid pada tanggung jawab kecil seperti menekan tombol *play* untuk video pendidikan atau konten pendidikan yang sesuai dengan usianya.

Pada murid berusia 6-12 tahun meningkatkan kesadaran bisa dengan memperkenalkan pada konsep privasi online dan pentingnya menjaga informasi pribadi. Dorongan tanggung jawab dapat diberikan melalui pengawasan orangtua dalam mengelola akses murid terhadap internet dan media digital, serta

dengan memberi tanggung jawab dalam memahami dan mengikuti peraturan yang disepakati di rumah tentang penggunaan perangkat digital. Untuk murid usia 13-19 tahun, kesadaran tentang dampak tindakan online, bisa ditingkatkan melalui diskusi yang lebih mendalam tentang privasi online, *cyber security*, dan konsekuensi dari tindakan online yang tidak bertanggung jawab. Dorongan tanggung jawab dapat diberikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar dalam mengelola kehidupannya sendiri, namun tetap dengan pengawasan dan bimbingan yang diperlukan.

Kedua, penggunaan yang bijaksana harus diajarkan kepada murid sesuai tahapan usia 2-5 tahun, dimulai memperkenalkannya pada aplikasi atau perangkat yang didesain khusus untuk belajar dan bermain. Untuk murid usia 6-12 tahun, ini bisa melibatkan pengajaran tentang penggunaan internet sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya dan bagaimana membedakan informasi yang benar dengan yang palsu. Sedangkan untuk murid usia 13-19 tahun, ini bisa mencakup pembelajaran tentang risiko-risiko yang terkait dengan penggunaan internet, seperti *cyberbullying* dan penipuan online.

Ketiga, perlindungan privasi merupakan aspek penting yang harus diajarkan kepada murid di setiap tahap perkembangannya. Untuk murid usia 2-5 tahun dimulai mengajarkan untuk tidak membagikan informasi pribadi seperti nama atau foto di internet. Murid usia 6-12 tahun mencakup pemahaman mengatur privasi di platform media sosial dan aplikasi lainnya. Sedangkan murid usia 13-19 tahun, ini bisa melibatkan diskusi yang lebih mendalam tentang risiko-risiko yang terkait dengan membagikan informasi pribadi secara online dan cara untuk melindungi privasinya sendiri.

Keempat, etika berinteraksi adalah konsep penting yang harus diajarkan sesuai tahap perkembangannya. Murid berusia 2-5 tahun diawali dengan mulai mengajarkan tentang sopan santun dalam berkomunikasi online, seperti tidak menggunakan bahasa kasar. Untuk murid usia 6-12 tahun dengan melibatkan pemahaman melalui pembelajaran etika urgensi memperlakukan orang lain secara hormat dan menghindari perilaku merugikan. Sedangkan untuk murid

usia 13-19 tahun mencakup pembelajaran tentang risiko-risiko yang terkait perilaku online tidak etis, *cyberbullying* atau *trolling* dan teknik menghindarinya.

Kelima, memberikan batasan waktu dalam penggunaan gawai pada murid penting untuk diajarkan sesuai perkembangannya. Untuk murid usia 2-5 tahun mulai menetapkan batasan waktu untuk penggunaan perangkat digital dan memberi alternatif lain untuk bermain dan belajar. Murid berusia 6-12 tahun, ini bisa melibatkan pengajaran tentang pentingnya mengatur waktunya secara seimbang antara kegiatan online dan offline. Sedangkan murid usia 13-19 tahun mencakup pembelajaran risiko-risiko terkait penggunaan perangkat digital berlebihan dan bagaimana cara untuk mengelola waktu dengan bijaksana.

Contoh pembelajaran *thematic learning projects*, fokus utama pada tema anak yatim tafsir Q.S al-Mā'ūn (107:2), mendorong murid menjadi agen perubahan sosial dan peduli pada anak yatim setiap hari. Murid mengambil langkah introspektif-kognitif dengan diberikan informasi mengenai anak yatim dan mengelaborasi pengetahuannya dengan baik apa dan siapa anak yatim, termasuk rentang usia, kondisi kehidupan, dan kebutuhan anak yatim. Selanjutnya pendidik mengajak murid mendalami kisah taualadan, inspiratif, dan akhlak yang dicontohkan Nabi Muhammad ﷺ terhadap anak yatim. Pada pembelajaran di semua mata pelajaran. Misalnya pada PAI dengan menghafalkan Q.S al-Mā'ūn (107:1-7) dan maknanya untuk memupuk konsep akhlak pada terhadap anak yatim. Memahami keutamaan membantu anak yatim dan fakir miskin sebagai ibadah. Pada mapel seni budaya, murid menggambar suasana pagi hari dan keindahan dunia yang harus di jaga dan dinikmati bersama. Pada PKn menanamkan konsep Bhineka Tunggal Ika, mengajarkan cara menerima perbedaan dan status sosial. Pada matematika, murid belajar bilangan cacah dan melakukan penjumlahan yang berkaitan dalam menghitung dan mengemas donasi untuk anak yatim. Pelajaran IPAS memberikan pemahaman cuaca di pagi dan siang hari, serta merangsang rasa empati murid pada anak yatim. Bahasa Indonesia diajarkan pendekatan praktis, dan melatih kemampuan menyimak dan berbicara yang bermanfaat. Seperti menceritakan pengalaman kunjungan ke panti asuhan melalui video kreatif, voice note, dan tulisan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) di YAPISIS Cilacap merupakan *franchise* pendidikan didasarkan sistem humanspiritualistik mengintegrasikan aspek sosial, spiritual, dan religius dalam proses transformasi individu, melalui proses dilatih dan diajarkan pada pembelajaran dan pembiasaan dengan metode sentuh, tumbuh, bangkit, dan tercerahkan, SRA membentuk dan mengembangkan karakter murid menjadi *insan kamil* atau *ulul albab*. Lingkungan pendidikan mempromosikan relasi positif antara murid, pendidik, dan masyarakat, menciptakan ekosistem pendidikan berbasis layanan prima yang ramah anak (*content* dan *context*), tercermin pada kebijakan *transformational leadership* yang mendukung proses alterasi psikososial, mengubah sikap murid menjadi aktor aktif dalam praktek sosial yang memiliki kesadaran diri, empati, dan nilai-nilai keagamaan (*prosocial praxis*). Memotivasi ekspresi akhlak sosial secara etis mendukung pendidikan rahmah dan efikasi diri melalui prinsip berkhidmat dan *masgareng* bagi kesejahteraan diri, masyarakat dan lingkungan.

Implementasi pada setiap unit pendidikan YAPISIS Cilacap menawarkan layanan pendidikan Islami ramah anak melalui *context* yang berfokus aksesibilitas, inklusivitas, aman, dan nyaman, dan *content* melalui enerapan Prime Kurikulum berbasis tafsir Q.S. al-Mā'ūn/107:1-7 dengan menyelenggarakan pembelajaran kontekstual, demokratis, menyenangkan, dan memberdayakan murid (ScE). Karakter diajarkan sejak dini menggunakan metode *incremental habits* pada ibadah dan sosial sesuai al-Qur'an, Hadits, dan fatwa ulama. Implementasi SRA di TK Islam Al Azhar 16 Cilacap 80% fokus pembentukan karakter berbasis. Di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap 60% pembelajaran nyata berbasis masalah dan pengembangan karakter lingkungan sosial-religius secara interaktif. SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap 75% pembelajaran kemandirian memecahkan masalah dalam program aksi nyata *sociopreneur* melalui diskusi, kerjasama, dan aksi nyata di lingkungan.

SRA di YAPISIS Cilacap berdampak signifikan, murid menunjukkan peningkatan karakter humanspiritualistik sebagai identitas diri dan sekolah. Peningkatan prestasi murid dan sekolah, serta peningkatan keterlibatan dan rasa memiliki warga sekolah lebih tinggi. SRA di YAPISIS menjadi model Sekolah Ramah Anak Islami sebagai preferensi pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai humanspiritualistik dan menempatkan murid sebagai *empowering subject* pada empat elemen modal: berdaya, tindakan, dukungan, dan evaluasi. Memiliki komitmen tinggi pada model pendidikan ramah anak, mengembangkan kurikulum integratif. Mengutamakan layanan psikologis Islami berdasarkan karakter Islami berbasis tumbuh kembang murid, dan peningkatan fasilitas yang lingkungan pendidikan ramah anak Islami dengan melibatkan partisipasi stakeholder membangun kesehatan mental murid di era teknologi.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama ruang lingkup lokus penelitian, pada lingkup konteks budaya saja, selain itu terkait dengan kontribusi politis yang mungkin dibangun dari kegiatan *socialcare* di setiap unit pendidikan dan YAPISIS Cilacap, kemudian model lembaga *franchise* bisnis pendidikan juga perlu mendapatkan perhatian. Hal ini berdasarkan banyaknya kisah yang melit dan unik dari pengurus tentang konsep *franchise* pendidikan dilihat dari ekonomi pendidikan, termasuk investasi dalam pendidikan, pengukuran efisiensi pendidikan, dan analisis *cost-benefit* pendidikan. Atau analisis kritis pendidikan dengan perspektif politik, kesenjangan akses terhadap pendidikan dan peran pendidikan dalam mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*. (Jakarta: Kencana press, 2012).
- Ace. “Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 154–169.
- Agus, Cahyono et.al. *Cultural-Based Education of Tamansiswa as a Locomotive of Indonesian Education System. World Sustainability Series*. Switzerland: Springer International Publishing, 2020.
- Ahmad, N. Azhari. “Pendidikan Humanis Melalui Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Abdurrahman Mas’ud.” *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2021): 173–192.
- Ajang, Rusmana. “Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Melalui Penguatan Kebudayaan Sekolah Di SMP.” UPI-Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- Akpan, Ben and Teresa J. Kennedy. *Science Education: Theory and Practice*. Gewerbstrase: Gewerbestrasse 11, 6330 Cham, Switzerland, 2012.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Quran : Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Quran*. ed. Nurhadi. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Attas Naquib, Syed Muhammad. “Islamic Philosophy: An Introduction *.” *Journal of Islamic Philosophy* 1, no. 2005 (2005): 11–43.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin: Jilid Ke-6*. ed. Purwanto. Bandung: Penerbit Marja, 2020.
- Alatas, Syed Farid et.al. *Perspectives on Religion, Education and Social Cohesion*. Singapore: RIMA and The World Bank, 2003.
- Alexander, Robin Ruth. “The Cultural Climate of the Arts in Schools: Beyond the Color Wheel and the Bust of Beethoven Using Ethnographic Techniques.” *ERIC* 1, no. 1 (1980): 21.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. (Singapura: Pustaka Nasional, 1989).
- Ane. “KPAI Terima 153 Aduan Kasus Kekerasan Anak Pada 2019.” *Gatra.Com*. Selasa, 31 Desember 2019. <https://www.gatra.com/news-464092-milenial-kpai-terima-153-aduan-kasus-kekerasan-anak-pada-2019.html>. (Diakses 12 Juni, 2023)
- Angermeyer, M. C. et.al. “The Relationship between Biogenetic Attributions and Desire for Social Distance from Persons with Schizophrenia and Major Depression Revisited.” *Epidemiology and Psychiatric Sciences* 24, no. 4 (2015): 335–341.
- Anggadwita, Grisna et.al. “Social Characters as Predictors of Sociopreneurs’

- Motivation.” *World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development* 16, no. 4 (2020): 445–461.
- Anggraeni, P.S. “Angka Kasus Kekerasan Terhadap Anak Di Cilacap Dinilai Masih Tinggi , Ini Datanya !” *Tribunbanyumas.Com*. Kamis, 01 Desember 2022. <https://banyumas.tribunnews.com/2022/12/01/angka-kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-cilacap-dinilai-masih-tinggi-ini-datanya>. (diakses 10 Juli 2023)
- Anggraini, Sani. “Strategi Branding Image Dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah.” *Promis* 3, no. September (2022): 163–181.
- Ariès, Philippe. *Centuries of Childhood: A Social History of Family Life, Trans.* (New York: Robert, Baldick, 1962).
- Arif, Syamsudin et.al. “Theology and Epistemology : The Study of Kasyaf (‘Ilm Kasyaf) in Al-Ghazali ’ s Thought.” *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 16, no. 2 (2020): 343–366.
- Armstrong, Charles Ivan and Unni Langas. *Terrorizing Images : Trauma and Ekphrasis in Contemporary Literature*, 2020.
- Armstrong, Karen. *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama Dan Kekerasan*. Terj. Yuliani Liputo. (Bodley Head, London: Mizan Pustaka, 2017).
- Asari, Hasan. “The Educational Thought Og Al-Ghazali: Theory and Practice.” Dissertation. Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1993.
- Aslamiyyah, S. Suwaibatul. “Implementatif Tata Tertib Sekolah Dalam Pemahaman Budaya Disiplin Siswa.” *Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 183–194.
- Audley, Shannon, and Svetlana Jović. “Making Meaning of Children’s Social Interactions: The Value Tensions among School, Classroom, and Peer Culture.” *Learning, Culture and Social Interaction* 24, no. 10. (2020): 1-19.
- Aurini, Janice, and Scott Davies. “The Transformation of Private Tutoring: Education in a Franchise Form.” *Canadian Journal of Sociology* 29, no. 3 (2004): 419–438.
- Ausubel, D, J Novak, and Helen Hanesian. *Educational Psychology: A Cognitive Perspective*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1978.
- Ausubel, David P. “Cognitive Structure and the Facilitation of Meaningful Verbal Learning.” *Psychology, Educational* 14, no. 2 (1963): 217–222.
- Ausubel, David Paul. *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View*. (New York: Springer Science & Business Media, 2012).
- Awliya, Wizarati, Nilnannisa Alifiyah, and Burhan Nudin. “Efektivitas Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 4 Pakem Yogyakarta.” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 5, no. 1 (2023): 1281–1291.
- Az-Zamakhshyari, U and Mahmud bin Umar. *Tafsir Al-Kasyaf*. Beirut: Darul Ma’rifah, 2009.

- Azis, Abd. "Humanisme Dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (2017): 94.
- Bacanlı, Hasan. "Learning and Teaching : Theories, Approaches and Models Chapter 2: Behaviorist Approach." *Learning and Teaching : Theories, Approaches and Models* (2016): 19–30.
- Banks, James A. *Transforming Multicultural Education Policy and Practice: Expanding Educational Opportunity*. ed. Crocco. (New York, U.S.A.: Teachers College Press, 2021).
- Banks, W P, H H Clark, E R Heider, S M Kosslyn, and Semantic Distance. "Semantic Distance and the Verification of Semantic Relations I." *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior* 20, no. 12 (1973): 1–20.
- Bano, Masooda. *Shaping Global Islamic Discourses: The Role of Al-Azhar, Al-Madinah and Al-Mustafa*. (Manchester: Edinburgh University Press, 2015).
- Bartholomew, Robert E., and Simon Wessely. "Protean Nature of Mass Sociogenic Illness. From Possessed Nuns to Chemical and Biological Terrorism Fears." *British Journal of Psychiatry* 180, no. 472. (2002): 300–306.
- Bass, Bernard M and Ronald E. Riggio. *Transformasional Leadership. Transformational Leadership: Second Edition*. New Jersey, USA: Lawrence Erlbaum Associates, 2006.
- Bauwens, Michel. "Three Challenges for Global Religion in the 21st Century: Peer to Peer, Integralism, Transhumanism." *Prajña Vihara: Journal of Philosophy and Religion* 5, no. 1 (2004): 41–74.
- Becker, Gary S. "Human Capital Revisited" dalam: *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education (3rd Edition)*, 38–59. Chicago, AS: The University of Chicago Press, 1994.
- . "Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis." *The Journal of Political Economy*. Vol. 5. Chicago, AS: University Of Chicago Press, 1962.
- Bell, Gordon, and Jim Gemmell. "A Digital Life" dalam: *Scientific American*. (New York, April 2014).
- Benedict, Ruth. *Patterns of Culture*. (Oxford: Rowman & Littlefield, 2006).
- Bennett, Julie. "Brand-Name Charters: The Franchise Model Applied to Schools." *Education Next* 8 (August 6, 2008): 28+.
- Benvenga, Luca. "Sociology of Emotions and Rituals: Some Readings from Durkheim." *Contribuciones a Las Ciencias Sociales* 17, no. 3 (2024): e5659.
- Bertholomeus Jawa, B et.al. *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Bethune, Jennifer, Universitas York, and Universitas York. "School Ethnography." *Oxford Research Encyclopedias* 1, no. 1 (2024): 9–10.

- Bierman, Karen L, Michael Sanders, Janet Welsh, and Brenda Heinrichs. "Promoting Resilience: A Pre School Interventon Enhances the Adolescent Adjustment of Children Exposed to Erarly Adversity." *American Psychological Association* 1, no. 6 (2012): 1–39.
- Bintoro, Doni Rudi. "Kabupaten Cilacap Raih Penghargaan Pratama Kota Layak Anak – Diskominfo Kabupaten Cilacap." *Diskominfo Cilacap*. Selasa, 24 Juli 2018. <https://kominfo.cilacapkab.go.id/kabupaten-cilacap-raih-penghargaan-pratama-kota-layak-anak/>.(diakses 23 Juni 2023).
- Bleakley, Alan, John Bligh, and Julie Browne. "Socio-Cultural Learning Theories." *Advances* 1, no. 4 (2011): 43–60.
- Borossa, Julia et.al. *The New Klein-Lacan Dialogues*. Routledge, 2018.
- Bourdieu, Perre. *Distiction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. ed. Richard Nice. (Massachusetts: Routledge & Kegan Paul Ltd. 1984).
- Bourdieu, Pierre. "Habitus" dalam: *Habitus: A Sense of Place*, 59–66. Routledge, 2017.
- . "Structures and the Habitus." *Material culture*. 1, 1 (2004): 116–177.
- Bowden, Sean. "Assembling Agency: Expression, Action, and Ethics in Deleuze and Guattari's A Thousand Plateaus." *Southern Journal of Philosophy* 58, no. 3 (2020): 383–400.
- Brühlmeier, Arthur. *Head, Heart and Hand: Education in the Spirit of Pestalozzi*. (Freinburg: Openbook Publishers, 2010).
- Bruner, Jerome and Helen Haste. *Making Sense: The Child's Construction of The World*. London: Methuen & Co. Ltd, 2019.
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2017).
- Burawoy, Michael. "Public Sociologies: Contradictions, Dilemmas, and Possibilities." *Social Forces* 82, no. 4 (2004): 1603–1618.
- Burhanuddin, Ahmad et.al. "Ki Hadjar Dewantara's Thought About Holistic Education." *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* 12, no. 10 (2021): 589–611.
- Burns, James MacGregor. *Leaddership and Humanities*. (New York: Groove, 2004).
- Byker, Erik Jon and Sheila K. Marquardt. "Using Critical Cosmopolitanism to Globally Situate: Multicultural Education in Teacher Preparation Courses." *Journal of Social Studies Education Research* 7, no. 2 (2016): 30–50.
- Cahyanto, Fitri. "Filsafat Manusia Ali Syari'ati: Kesadaran Dan Kebebasan Manusia Di Era Revolusi Teknologi 4.0." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 1 (2020): 41-62.
- Candra, Mardi. *Aspek Perlindungan Anak Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2018).
- Chang, Wei Wen et.al. "The Relationship between International Experience and Cross-

- Cultural Adaptability.” *International Journal of Intercultural Relations* 37, no. 2 (2013): 268–273.
- Chen, Hang et.al. “Neuropilin-2, a Novel Member of the Neuropilin Family, Is a High Affinity Receptor for the Semaphorins Sema E and Sema IV but Not Sema III.” *Neuron* 19, no. 3 (1997): 547–559.
- Cheng, Jiaming and Tiffany A Koszalka. “Cognitive Flexibility Theory and Its Application to Learning Resources Definition of Cognitive Flexibility” (2016): 1–7.
- Chernow, Ron. “The Cultural Contradictions of Daniel Bell.” *Change: The Magazine of Higher Learning* 11, no. 2 (1979): 12–17.
- Cheruto, Grace et.al. “Implementation of Child-Friendly School Programs in School as Perceived by Teachers and Learners from Public Primary Schools at Chesumei Subcounty Kenya.” *JRIIE* 5, no. 2005 (2021): 11–22.
- Cheyne, J. Allan and Donato Trulli. “Dialogue, Difference and Voice in the Zone of Proximal Development.” *Theory & Psychology* 12, no. 6 (2015): 825–853.
- Childs, Gilbert. “Steiner Education in Theory and Practice.” *British Journal of Educational Studies* 20, no. 3 (2016): 345–346.
- Christiantuti, Novi. “Miris! Lebih Dari 8.600 Anak Palestina Tewas Akibat Perang Di Gaza.” *Detik.Com*. Jum’at, 29 Desember 2023. <https://news.detik.com/internasional/d-7114365/miris-lebih-dari-8-600-anak-palestina-tewas-akibat-perang-di-gaza>. (diakses 16 Januar 2024)
- Christofidou, Andrea. “Descartes: A Metaphysical Solution to the Mind-Body Relation and the Intellect’s Clear and Distinct Conception of the Union.” *Philosophy* 94, no. 1 (2018): 1–28.
- Clear, James. *Atomic Habits: An Easy & Proven Way to Build Good Habits & Break Bad Ones*. (New York: Penguin, 2018).
- Cole, David A et.al. “The Development of Multiple Domains of Child and Adolescent Self-concept: A Cohort Sequential Longitudinal Design.” *Child development* 72, no. 6 (2001): 1723–1746.
- Collie, Rebecca J. “Social-Emotional Need Satisfaction, Prosocial Motivation, and Students’ Positive Behavioral and Well-Being Outcomes.” *Social Psychology of Education* 25, no. 2–3 (2022): 399–424.
- Conklin, Harold C. *Lexicographical Treatment of Folk Taxonomies*. (Paris & New York: The Mouton, 1968).
- Cook-Gumperz et.al. *School/Home Ethnography Project*. Washington : National Inst. of Education, 1981.
- Côté, James E. and Charles G. Levine. *Identity Formation, Agency, and Culture: Social Psychological Synthesis*. New Jersey & London: Lawrence Erlbaum Associates, 2022.

- Cresswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. (Boston: Pearson Education, Inc, 2012).
- Crotty, Michael J. *The Foundations of Social Research : Meaning and Perspective in the Research Process*. (London: SAGE Publications Ltd, 1998).
- Cunningham, Hugh. *Children and Childhood in Western Society since 1500*. (London: Routledge, 2014).
- Dahlin, Bo. *Rudolf Steiner: The Relevance of Waldorf Education*. ed. Paul Gibbs. Sweden: SpringerBrief in Education, 2017.
- Danah Zohar. “The Systems Thinker – Spiritual Intelligence: A New Paradigm for Collaborative Action - The Systems Thinker.” *Systems Thinker* 16, no. 4 (2005).
- Danim, Sudarwan. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Darmansyah. *Teori Perilaku Pendidikan*. (Padang: Univiversitas Negeri Padang, 2014).
- Dasma, Alfriani Damanik. “Violence In The World of Education (A Sociology of Education Review).” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 77–90.
- Davids, Nuraan and Yusef Waghid. *Teaching, Friendship and Humanity*. Springer, 2020.
- Davis, Katie et.al. “The Theory of Multiple Intelligences.” In *The Cambridge Handbook of Intelligence*, 659–678. United Kingdom: Cambridge University Press, 2019.
- DeCarvalho, Roy José. “The Humanistic Paradigm in Education.” *The Humanistic Psychologist* 19, no. 1 (1991): 88–104.
- Dell, Nathaniel A., Charvonne Long, and Michael A. Mancini. “Models of Mental Health Recovery: An Overview of Systematic Reviews and Qualitative Meta-Syntheses.” *Psychiatric Rehabilitation Journal* 44, no. 3 (2021): 238–253.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemah*. Bekasi: Darul Haq, 2014.
- . *Syaamil Al-Qur'an the Miracle 15 in 1*. PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- Dewantara, Ki Hadjar. “Some Aspects of National Education and the Taman Siswa Institute of Jogjakarta.” *Indonesia* 4, no. 4 (1967): 150.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, n.d).
- Dewey, John. *The Essential Dewey, Volume 1: Pragmatism, Education, Democracy*. (Indiana: Indiana University Press, 1998).
- Dewi, Erlita. “Karakter Sosial Melalui Program Budaya (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun). Studi Deskriptif Di SMP Islam Al Azhar 12 Rawamangun.” Tesis. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2022.

- Djamarah, Syaiful B., and Zain Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rieneka Cipta Karya, 2006).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didiknya Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 2014).
- Doolittle, Peter.E. “Understanding Cooperative Learning through Vygotsky ’ s Zone of Proximal Development.” *Journal on Excellence in College Teaching* 8, no. 1 (1997): 83–103.
- Duhigg, Charles. *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business. The Sport Psychologist*. (New York: The House Publishig, 2012).
- Dumais, Susan A. “Cultur Capital, Gender, and School Success: The Role Habitus.” *American Sociological Association & JOSTR* 75, no. 1 (2013): 44–68.
- Edmunds, Francis. *An Introduction to Steiner Education: The Waldorf School*. (New York: Rudolf Steiner Press, 2004).
- Effendy, Aidil Amin et.al. “Implementation of Sociopreneurs in Educational and Training Institutions in the Industrial Revolution Era 4 . 0.” *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 1 (2022): 7801–7808.
- Elias, John L. “Paulo Freire: Religious Educator.” *Religious Education* 71, no. 1 (1976): 40–56.
- Elias, John L. *Paulo Freire: Pedagogue of Liberation*. (New York: ERIC, 1994).
- Ellis, Nick C. “Implicit and Explicit Language Learning.” *Implicit and explicit learning of languages* 27, no. 2 (1994): 79–114.
- Ellwanger, Adam. *Metanoia: Rhetoric, Authenticity, and the Transformation of the Self. Rhetorica*. Vol. 41. (Pennsylvania: Pennsylvania State University Press, 2023).
- Erickson, Frederick. “Conceptions of School Culture.” *Educational Administration Quarterly* 23, no. 4 (1987): 11–24.
- Erikson, Erik H. “The Psychoanalytic Study of the Child Reflections on the Last Stage- and the First.” *The psychoanalytic study of the child* 39, no. 1 (1984): 155–156.
- Fachri, Moh., Fathor Rozi, and Tamimullah Tamimullah. “Branding Image Melalui Penerapan Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah.” *Palapa* 10, no. 2 (2022): 316–334.
- Fadil, Khaidir et.al. *Integrasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kurikulum Cambridge (Teori & Aplikasinya)*. (Mojokerto: Insight Mediatama, 2023).
- Faisol, M. “Intepretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur’an.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 1–28.
- Falah, Ahmad. “Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah).” *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun* (2014): 83–110.
- Falckenberg, Richard. “The Philosophy of Descartes.” *The Philosophy of Descartes* 1,

- no. 1 (2016): 1–12.
- Farrell, Lillian. “Pierre Bourdieu on European Identity: Theories of Habitus & Cultural Capital” dalam: *The Theory of Habitus & Cultural Capital* Habitus & Cultural Capital, 107–115. New York, US: Routledge (Taylor & Francis Group), 2017.
- Fearing, Franklin et.al. “Conditioned Reflexes. An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex.” *Journal of the American Institute of Criminal Law and Criminology* 20, no. 1 (1929): 153.
- Febriantina, S and R. Wijayanti. “Preparing Child Friendly School Management.” *Jurnal Econosains* 16, no. 1 (2018): 76–83.
- Ferrer, Jorge N. “Participatory Spirituality and Transpersonal Theory: A Ten-Year Retrospective.” *Journal of Transpersonal Psychology* 43, no. 1 (2011): 1–34.
- . *Revisioning Transpersonal Theory: A Participatory Vision of Human Spirituality*. (New York: State University of New York Press, 2002).
- Firdausy, M. Anwar. “Filsafat Mohammad Abid Al Jabiri Dan Relevansinya Dalam Pemikiran Islam Kontemporer.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 2018.
- Fitrah, M. and Luthfiah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Dan Study Kasus*. (Sukabumi: CV Jejak, 2017).
- Fitriana, Hamam. “Kekerasan Simbolis Pada Pendidikan Islam Jenjang Ibtidaiyah Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman (Ulumuddin)* 10, no. 2 (2020): 87–102.
- Fitzpatrick, Frank. “Understanding Intercultural Interaction: An Analysis of Key Concepts.” *Understanding Intercultural Interaction: An Analysis of Key Concepts* 2, no. 3 (2019): 17–316.
- Floridi, Luciano. *The Revolution 4th: How the Infosphere Is Reshaping Human Reality*. (United Kingdom: Oxford University Press, 2016).
- Florkowski, Robert Witold, Agata Wiza, and Ewa Banaszak. “The Rogerian Student-Centered Learning Approach and the Democratization of Education.” *Polish Sociological Review*, no. 218 (2022): 273–287.
- Fowers, Blaine J. “Social Science as an Inherently Moral Endeavor.” *Journal of Moral Education* 51, no. 1 (2022): 35–46.
- Frederiksen, Morten. “Relational Trust: Outline of a Bourdieusian Theory of Interpersonal Trust.” *Journal of Trust Research* 4, no. 2 (2014): 167–192.
- Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. (London: Bloomsbury Publishing, 2021).
- Fullan, Michael G. and Andy Hargreaves. *What’s Worth Fighting for? Working Together for Your School*. Massachusetts & Toronto: RLEINI & OERI, 1991.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice. Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. (New York: Basic Books/Hachette Book Group, 1993).

- Gay, Geneva. "The Importance of Multicultural Education." dalam: *Curriculum Studies Reader E2*, 312–318. New York: Routledge, 2013.
- Geertz, Clifford. "The Intepretation of Cultures." dalam: *Basic Books Publishers*. New York: Basic Books, Inc, 1973.
- Giri, Ananta Kumar. *Social Healing*. (London and New York: Routledge, 2023).
- Gonzales, Miguel, and Maria Roberts. "Franchise Model Schools: Rethinking Educational Practices and Structures." *Development and Learning in Organizations* 34, no. 2 (2020): 41–44.
- Goodlad, John I et.al. *Education for Everyone: Agenda for Education in a Democracy*. New York: ERIC, 2004.
- Goulet, Jean Guy A. "Legal Victories for the Dene Tha?: Their Significance for Aboriginal Rights in Canada." *Anthropologica* 52, no. 1 (2010): 15–31.
- Greenspan, Stephen, Carl Barenboim, and Michael J. Chandler. "Empathy and Pseudo-Empathy: The Affective Judgments of First- and Third-Graders." *Journal of Genetic Psychology* 129, no. 1 (1976): 167–168.
- Griffin, J L. "Discipline-Culture and Instructional Practices: An Integrated Leader's Role." Dissertation. USA: The University of Southern Mississippi, 2020.
- Groff, Peter. *Islamic Philosophy AZ*. (Manchester: Edinburgh University Press, 2007).
- Grueneisen, Sebastian and Felix Warneken. "The Development of Prosocial Behavior—from Sympathy to Strategy." *Current Opinion in Psychology* 43 (2022): 323–328.
- Guseva, Liudmila G. and Mark Solomonovich. "Implementing the Zone of Proximal Development: From the Pedagogical Experiment to the Developmental Education System of Leonid Zankov." *International Electronic Journal of Elementary Education* 9, no. 4 (2017): 775–786.
- Gusnita, Chazizah. "Fenomena Anak Menjadi Pelaku Persekusi Di Media Sosial." *Jurnal Muara (Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni)* 3, no. 1 (2019): 11–22.
- Guthrie, Stewart. "Spiritual Beings: A Darwinian, Cognitive Account." dalam: *The Handbook of Contemporary Animism*, 353–357. New York: Routledge, 2014.
- Guynn, Michael. "The Art of Actualization." *Curiosity: Interdisciplinary Journal of Research and Innovation* (2021): 1–7.
- Gynter, Paivi. "On the Doctrine of Systemic Discrimination and Its Usability in the Field of Education." *International Journal on Minority and Group Rights* 10, no. 1 (2003): 45–54.
- Hadas, Miklós. *Outlines of a Theory of Plural Habitus: Bourdieu Revisited*. (New Jersey: Routledge, 2021).
- Hadori, Mohamat. "Aktualisasi-Diri (Self-Actualization): Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Konsep Teori Dinamika-Holistik

- Abraham Maslow).” *Jurnal Lisan Al-Hal* 9, no. 2 (2015): 261–287.
- Hager, F P. “Die Materie Und Das Böse Im Antiken Platonismus.” *Museum Helveticum* 19, no. 2 (August 13, 1962): 73–103.
- Hajaroh, Mami et.al. *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Kawasan Pesisir Wisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2017.
- Hakim, Rahmat Nur. “8 Jam Di Sekolah: 30 Persen Belajar Dari Buku, 70 Persen Pendidikan Karakter.” *Kompas.Com*. Selasa, 12 Juni 2017. <https://nasional.kompas.com/read/2017/06/13/13513621/8.jam.di.sekolah.30.persen.belajar.dari.buku.70.persen.pendidikan.karakter>. (diakses 07 Juli 2022).
- Haldane, E. S., and G. R. T. Ross. “The Philosophical Works of Descartes.” Edited by A.E Taylor. *JSTOR* 20, no. 80 (August 2023): 542–552.
- Halstead, J. Mark. “An Islamic Concept of Education.” *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–529.
- Hanfstingl, Barbara, Ana Arzenšek, Jan Apschner, and Katharina Ingrid Göllly. “Assimilation and Accommodation.” *European Psychologist* 27, no. 4 (2022): 320–337.
- Hargreaves, David H. “School Culture, School Effectiveness and School Improvement.” *School Effectiveness and School Improvement* 6, no. 1 (1995): 23–46.
- Hasanah, Hasyim. “Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 17.
- Hasanah, I.F, U Hasanah, and Asmadewi. “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu SIna Dan Relevansinya Di Era Modern.” *Istighna* 6, no. 1 (2023): 31–44.
- Hassan, Robert. *The Condition of Digitality: A Post-Modern Marxism for the Practice of Digital Life*. (London: University of Westminster Press, 2020).
- Heafford, Michael R. *Pestalozzi: His Thought and Its Relevance Today*. (London: Routledge, 2016).
- Hentig, Hartmut von. “Jerome Bruner: The Culture of Education.” *Zeitschrift für Pädagogik* 43, no. 1 (1997): 167–170.
- Hertler, Steven C. et.al. “Life History Evolution: A Biological Meta-Theory for the Social Sciences.” dalam *Life History Evolution: A Biological Meta-Theory for the Social Sciences*, 323–339, 2018.
- Heru, Muhammad. “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Yogyakarta.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 157–164.
- Hidajat, Helga Graciani et.al. “Why i’m Bored in Learning? Exploration of Students’ Academic Motivation.” *International Journal of Instruction* 13, no. 3 (2020): 119–136.

- Hidayat, MA, D. "Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6. Medan: LPPPI, 2016.
- Hidayat, Rahmat and Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep Dan Teori Dan Aplikasinya*. Medan: LPPP, 2019.
- Hilles, Ahmed H. *Society and Household Behavior, Culture and Attitudes & Their Role in Solid Waste Management*. (Gaza City, Palestine, 2011).
- Hoare, Carol. "Identity and Spiritual Development in the Papers of Erik Erikson." *Identity* 9, no. 3 (2009): 183–200.
- Hobson, Peter. *The Cradle of Thought: Exploring the Origins of Thinking*. (New Jersey: Pan Macmillan, 2004).
- Hoey. *MacMillan English Dictionary*. (London: Bloomsbury Publishing Plc, 2006).
- Hogg, Michael A. "Understanding Peace and Conflict Through Social Identity Theory." dalam: *Understanding Peace and Confl Ict Through Social Identity Theory*, edited by S. McKeown et al., 3–17. Los Angeles: Springer International Publishing Switzerland, 2016.
- . "Walls between Groups Self-uncertainty Social Identity and Intergroup Leadership.Pdf." *J Soc* 79 (2023): 825–840.
- Hou, Wai Kai et.al. "Probable Depression and Suicidal Ideation in Hong Kong amid Massive Civil Unrest." *Annals of Epidemiology* 54 (2021): 45–51.
- Houser, Marian L. and Ann Bainbridge Frymier. "The Role of Student Characteristics and Teacher Behaviors in Students' Learner Empowerment." *Communication Education* 58, no. 1 (2009): 35–53.
- Howell, Signe. "The Ethnography of Moralities." *The Ethnography of Moralities* (2005): 1–235.
- Hsueh, Yeh. *Jean Piaget, Spontaneous Development and Constructivist Teaching*. (Cambridge: Harvard University, 1997).
- Hufron, Muhammad, and Mahfud Juanedi. "Reflection of Ki Hajar Dewantaraâ€™s Character Education Philosophy on Independent Learning." *Edukasia Islamika* 6, no. 2 (2021): 226–243.
- Huijbers, Theo. *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1982).
- Hur, Mann Hyung. "Empowerment in Terms of Theoretical Perspectives: Exploring a Typology of The Process and Componenets Across Disciplines." *Journal of Community Psychology* 34, no. 5 (2006): 523–540.
- Hyun, Choi Chi et.al. "Piaget Versus Vygotsky :." *Journal Of Industrial Engineering & Management Reseach (Jiemar)* 1, no. 2 (2020): 286–293.
- Ibn Fâris al-Qazwîni, Ahmad. *Mujam Maqayis Al-Lughah*. (Beirut: Dar al-Fikr al-

- Ilmiyyah, 2011).
- Ihlen, Øyvind. "The Power of Social Capital : Adapting Bourdieu to the Study of Public Relations." *Elsevier* 31, no. 0363 (2005): 492–496.
- Ihsanuddin. "KPAI: Pelaku Kekerasan Seksual Di Sekolah Didominasi Guru Dan Kepala Sekolah." *Kompas.Com*. Sabtu, 20 Juli 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/20/21043101/kpai-pelaku-kekerasan-seksual-di-sekolah-didominasi-guru-dan-kepala-sekolah?page=all>. (diakses 09 Juli 2023).
- Indonesia, Komisi Perlindungan Anak. "Kekerasan Anak Di Sekolah Semakin Memprihatinkan | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)." Last modified 2017. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kekerasan-anak-di-sekolah-semakin-memprihatinkan>. (diakses 28 Juni 2023).
- Intan, Yunelia. "KPAI: Mayoritas Kasus Kekerasan Di Sekolah Dilakukan Guru." *Medcom.Id*. Senin, 30 December 2019. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/VNnQLqaK-kpai-kasus-kekerasan-di-sekolah->. (diakses 28 Mei 2023).
- Istiqomah, Imroatul. "Yusuf Qaradawy ' s Ideas on Civilization and the Development of Modern Society: Perspectives on Philosophy." *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* 3, no. 1 (2024): 779–784.
- Jaitner, David. "Reconstructive Habits: John Dewey on Human Functioning." *Ethics in Progress* 9, no. 1 (2018): 4–24.
- James, Carrie, Katie Davis, Linda Charmaraman, Sara Konrath, Petr Slovak, Emily Weinstein, and Lana Yarosh. "Digital Life and Youth Well-Being, Social Connectedness, Empathy, and Narcissism." *Pediatrics* 140 (2017): S71–S75.
- Janesick, Valerie J. "Ethnographic Inquiry: Understanding Culture and Experience." *Forms of curriculum inquiry* (1991): 101–119.
- Jarkasih, Sodikin. "Education Answers the Millennial Challenge" 343, no. Icas (2019): 374–378.
- Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*. Terj. Rikard Rahmat. (Jakarta: Erlangga, 2009).
- Jongbloed, Janine. "Higher Education for Happiness? Investigating the Impact of Education on the Hedonic and Eudaimonic Well-Being of Europeans." *European Educational Research Journal* 17, no. 5 (2018): 733–754.
- Kallová, Nikola. "Happiness as an Aim of Education." *Human Affairs* 31, no. 2 (2021): 165–174.
- Karen, A. Foss and S. W. Littlejohn. *The Teories of Human Communication*. (Illionis: Wavelandpress Publisher, 2010).
- Karim, Abdul et.al. "Ethical Leadership Tranforms Into Ethnic: Exploring New Leader'S Style of Indonesia." *Journal of Leadership in Organizations* 1, no. 2

- (2019): 146–157.
- Kartaasmara, Raden Ngabehi. *Serat Tri Pamong Sajati (Semar-Nalagareng-Petruk)*. (Solo: Stoomdrukkerij De Bliksem, 1930).
- Kaur, Sukhamjit. “Effect of Religiosity and Moral Identity Internalization on Prosocial Behaviour.” *Journal of Human Values* 26, no. 2 (2020): 186–198.
- Kegan, Robert. *The Evolving Self: Problem and Process in Human Development*. (Massachusetts: Harvard University Press, 1982).
- Khairiah. *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: Bengkulu Press, 2020.
- Khasanah, Nur. “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di MIN 3 Jombang.” Tesis. Malang: UIN Malang, 2020.
- Kimes, Myers Barbara. *Young Children and Spirituality*. 1 st. (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1997).
- Kinyanjui, Gladys Njoki. “Implementation of Child Friendly Schools Initiative and Its Influence on Quality Education in Primary Schools in Nairobi and Kajiado Counties Kenya.” Dissertation. Kenya: Kenyatta University, 2019.
- Koç, Mustafa. “Dindarlığın Oluşumuna Din Eğitiminin Psiko-Pedagojik Katkıları: ‘Değer-Yoksun Dindarlık.’” *Değerler Eğitimi Dergisi* 15, no. 33 (2017): 87–138.
- Kohlberg, Lawrence. “Stages of Moral Development.” *Encyclopedia of Human Development* 1, no. 1 (2013): 23–92.
- . “The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education.” *Phi Delta Kappa International* 56, no. 10 (1975): 670–677.
- Kohlberg, Lawrence. “Stages and Aging in Moral Development—Some Speculations.” *Gerontologist* 13, no. 4 (1973): 497–502.
- Kohlberg, Lawrence, and Richard H. Hershey. “Moral Development: A Review of the Theory.” *Theory Into Practice* 16, no. 2 (1977): 53–59.
- Kolderie, Ted. “Beyond Choice to New Public Schools: Withdrawing the Exclusive Franchise in Public Education.” *Progressive Policy Inst.*, 8, no. November (1990): 3–26.
- Kurniyawan, Sunandar and Sultoni. “Manajemen Sekolah Ramah Anak.” *JAMP* (3), no. (2) (2020): 192–198.
- Lai, Fong Yi et.al. “Transformational Leadership and Job Performance: The Mediating Role of Work Engagement.” *SAGE Open* 10, no. 1 (2020): 1–11.
- Lantz, Melanie M et.al. “A Social Dominance Theory Perspective on Multicultural Competence.” *Counselling Psychology Quarterly* 33, no. 2 (2020): 142–162.
- LaSala, Michael C. *Clinical Social Work with Individuals, Families, and Groups: The Healing Power of Relationships*. London and New York: Routledge (Taylor & Francis Group), 2023.

- Laura, C et.al. "Parenting Child Agreement on Parented to Child Mal-Treatment." *Family Violence* (32), no. (2) (2017): 207–217.
- Lebacqz, Karen. *Six Theories of Justice: Perspectives from Philosophical and Theological Ethics*. (Minneapolis: Augsburg Pub. House, 1986).
- Leduc, Karissa, Anne Marie Tougas, Virginie Robert, and Camille Boulanger. "School Refusal in Youth: A Systematic Review of Ecological Factors." *Child Psychiatry and Human Development* 12–06, no. 0123456789 (2022): 1–19.
- Leffert, James S et.al. "Understanding Social Adaptation in Children with Mental Retardation: A Social-Cognitive Perspective." *Exceptional Children* 66, no. 4 (2000): 530–545.
- Leigh, Diana J. "School Refusal." *British Medical Journal* 3, no. 5820 (1972): 236–237.
- Lekan, Todd. *William James and the Moral Life: Responsible Self-Fashioning*. New York: Routledge, 2022.
- Leng, Jie et.al. "Bridging Personality and Online Prosocial Behavior: The Roles of Empathy, Moral Identity, and Social Self-Efficacy." *Frontiers in Psychology* 11, no. October (2020): 1–13.
- Leong, Che Kan. "Metalinguistic Awareness and Reading Acquisition: Some Issues." In *Current Directions in Dyslexia Research*, 183–199. Garland Science, 2020.
- Lepsius, M. Rainer. *From Fragmented Party Democracy to Government by Emergency Decree and National Socialist Takeover: Germany. Max Weber and Institutional Theory*, 2017.
- Levin, H. M. "The Importance of Adaptability for the 21st Century." *Society* 52, no. 2 (2015): 136–141.
- Liliwari, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. (LKis Pelangi Aksara, 2003).
- Liliwari, D R Alo. *Komunikasi Antar Budaya: Individu Dan Pola-Pola Budaya*. Jakarta: Nusamedia, 2021.
- Lindblom, Jessica, and Tom Ziemke. "Social Situatedness: Vygotsky and Beyond." *Knowledge Creation Diffusion Utilization* 94, no. 2 (2002): 71–78.
- Littlewood, William. "Process-Oriented Pedagogy: Facilitation, Empowerment, or Control?" *ELT Journal* 63, no. 3 (2009): 246–254.
- Locke, Lisa M and Ronald J Prinz. "Measurement of Parenting Disciplines and Nurturances." *Journal of Clinical Psychology* 22, no. 6 (2002): 893–927.
- Lourenço, Orlando. "Piaget and Vygotsky: Many Resemblances, and a Crucial Difference." *New Ideas in Psychology* 30, no. 3 (2012): 281–295.
- Lukoff, D, R Turner and F Lu. "Transpersonal Psychology Research Review - Psychoreligious Dimensions of Healing." *Journal of Transpersonal Psychology* 24, no. 1 (1992): 41–60.

- Luo, Yunrt et.al. "School Climate and Adolescents' Prosocial Behavior: The Mediating Role of Perceived Social Support and Resilience." *Frontiers in Psychology* 14, no. July (2023): 1–10.
- Lynd, Robert Staughton. *Knowledge for What: The Place of Social Science in American Culture*. New Jersey: Princeton University Press, 2015.
- M. Roqib dan NurFuadi. *Kepribadian Guru: Upaya Membangun Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*. ed. Abdul Wachid. Yogyakarta: CV Cinta Buku, 2020.
- Macdonald, Douglas and Harris L. Friedman. "Assessment of Humanistic, Transpersonal, and Spiritual Constructs: State of the Science." *Journal of Humanistic Psychology* 42, no. 4 (2002): 102–125.
- Maehr, Martin L. "Goal Theory Is Not Dead - Not Yet, Anyway: A Reflection on the Special Issue." *Educational Psychology Review* 13, no. 2 (2001): 177–185.
- . *Sociocultural Origins of Achievement. Basic Concepts in Educational Psychology Series*. (California: Brooks/Cole Publishing, 1974).
- Majdi, Muhammad and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. "Sekolah Ramah Anak (SRA) Pengaruh Pengembangan Sosio Emosional Anak Di SDN Ngupasan Yogyakarta." *Pepatudzu* 17, no. 1 (2021): 1–18.
- Mariam, Orkodashvili. "Quality of Eeducation Through Child Friendly Schools: Resource Allocation for The Protection of Children's Rights." *RRPEM* (1), no. (1) (2017): 101–109.
- Martin, Andrew J et.al. "Adaptability: Conceptual and Empirical Perspectives on Responses to Change, Novelty and Uncertainty." *Australian Journal of Guidance and Counselling* 22, no. 1 (2012): 58–81.
- Martono, Nanang. "Dominasi Kekuasaan Dalam Pendidikan : Tesis Bourdieu Dan Foucault Tentang Pendidikan." *Jurnal Interaksi* 8, no. 1 (2014): 28–39.
- Marzali, Amri. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
- Maslow, A. H. "Dynamics of Personality Organization. II." *Psychological Review* 50, no. 6 (1943): 541–558.
- Mat Nong, Nor Faridah et.al. "Relationship between Islamic Identity, Spirituality and Religiosity in Social Identification." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 6 (2022): 1232–1243.
- Maula, Ismatul et.al. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Pasaman Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2021.
- Mavor, Kenneth I et.al. *Self and Social Identity in Educational Contexts. Self and Social Identity in Educational Contexts*, 2017.

- Mawardi, Kholid. "Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan Islam." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 1 (2013): 37–48.
- McLaren, Peter and Peter Leonard. *Paolo Freire: A Critical Encounter*. (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2020).
- Mcney, Lois. "Culture & Society." *SAGE* 16, no. 95 (1999): 95–117.
- Mcphail, Clark. "Blumer's Theory of Collective Behavior: The Development of a Non-Symbolic Interaction Explanation" *The Sociological Quarterly* 30, no. 3 (1989): 401–423.
- McQuillan, Patrick J. "Knowing and Empowerment; or, Student Empowerment Gone Good." *Eric*, no. 5 (1995): 39-86.
- Means, Alexander J. "Education For A Post-Work Future: Automation, Precarity, And Stagnation." *Journal: Knowledge Culture* 5, no. 2 (2017): 21–40.
- Meltzer, Bernard N. et.al. *Symbolic Interactionism*. London and New York: Routledge, 2017.
- Michalos, Alex C. "Education, Happiness and Wellbeing." *Social Indicators Research* 87, no. 3 (2008): 347–366.
- Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2021.)
- Molnar, Michael. "Empathology." *Psychoanalysis and History* 21, no. 3 (2019): 357–368.
- Montessori, Maria. *The Montessori Method*. (New Brunswick and London: Transaction publishers, 2013).
- _____. *Education For Human Development: Understanding Montessori*. (New York: Schocken Book, 1976).
- Monti, Andrea. *The Digital Right Delusion*. (London and New York: Routledge Taylor & Francis Grup, 2003).
- Montuori, Alfonso and Gabrielle Donnelly. *Transformative Leadership*. New York: Springer International Publishing, 2018.
- Mora, Richard. "'School Is So Boring': High-Stakes Testing and Boredom at an Urban Middle School." *Penn GSE Perspectives on Urban Education* 9, no. 1 (2011): 1–9.
- Mufid, Hendrik Khoiru, and S. Dian Andriyanto. "Buya Hamka Selesaikan Tafsir Al-Azhar 30 Jilid Selama 2 Tahun Dipenjara Orde Lama - Nasional Tempo." *Tempo.Co*. Jum'at, 24 Juni 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1605290/buya-hamka-selesaikan-tafsir-al-azhar-30-jilid-selama-2-tahun-dipenjara-orde-lama>. (diakses 29 Mei 2023)
- Muhajir, Afifuddin. "Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis." *Situbondo: Tanwirul Afkar* 2, no. 1 (2018): 1–12.

- Muhajirah. "Basic of Learning Theory." *International Journal of Asian Education* 1, no. 1 (2020): 37–42.
- Muhammad, Ainur Rifqi. "Dimensi Kesalehan Sosial Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Zain Al Musthafa." *El-Faqih : Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2019): 1–32.
- Mujidin. "Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia Dan Metode Penggalian Transpersonal Serta Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan." *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* 2, no. 1 (2005): 54–63.
- Mulawarman, W G et.al. "School Management of Develop Model Through the Culture of Child Friendly School in the First High School Kutai Regency." *EJHEA* 3, no. 03 (2022): 130–141.
- Müller, Francis. *Design Ethnography: Epistemology and Methodology*. (New Jersey, USA: Somon & Schuster, 2021).
- Mulyana, Deddy and Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1990).
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah Profesional, Konsep Strategi Dan Informasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- . *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Munir, Tjerlang et.al. "Internet and Religion." *Didache Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2023): 119–135.
- Mustopa. "Buya Hamka Dan Tafsir Al-Azhar - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an." *Lajnah.Kemenag.Go.Id*. Senin, 07 Desember 2020. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/buya-hamka-dan-tafsir-al-azhar>. (diakses 29 Mei 2023).
- Nasr, Sayed Husein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. (New York: State University of New York Press, 2006).
- Nasution, Wahyudin Nur. "Expository Learning Strategy: Definition, Goal, Profit and Procedure." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 25, no. 5 (2020): 7–10.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. (England: Pearson, 2014).
- Nichols, Joe D. "Empowerment and Relationships: A Classroom Model to Enhance Student Motivation." *Learning Environments Research* 9, no. 2 (2006): 149–161.
- Nielsen, Julia Sloth. "Child Justice." *Journal of South Africa Criminal Justice* 31, no. (1) (2018): 78–89.
- Nixon, S. B., Beth Hurst, and R. Wallace. "The Impact of Social Interaction on Student Learning." *Journal for Social Influence* 2, no. (1) (2017): 29–54.

- Normina, Normina. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan." *Ittihad* 14, no. 26 (2016): 28–34.
- Norton, Jonathan. "A Depth Psychology for Our Times: Integrating Discourse and Personal Construct Approaches." *Personal construct theory and practice* 3, no. 3 (2006): 16–27.
- Nugraha, Ryan Aldi, and Subaidi Subaidi. "Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Dominasi Kuasa." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 3, no. 1 (2022): 21–31.
- Nurgraha, B A. "Identifikasi Sarana Dan Prasarana Arena Berkuda Alazka Cilacap." *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (2022): 50–57.
- Nurjanah, Ida. "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 155.
- Nurlaila. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Palembang: Noerfikri Offset, 2018).
- Nurnazar, Prinazarov, and Sultanbergenov Islambek. "Humanity as an Expression of the Spiritual Being of Human." *Uzbek Scholar Journal* 2, no. March (2022): 15–19.
- Nuttin, Joseph. *Future Time Perspective and Motivation*. (New York: Psychology Press, 2014).
- Ogbu, John U. "School Ethnography: A Multilevel Approach 1 ." *Anthropology & Education Quarterly* 12, no. 1 (1981): 3–29.
- Ogletree, Earl J. "Waldorf Education: Theory of Child Development and Teaching Methods." *ERIC* 420–428, no. 026–587 (1997): 1–70.
- Opler, M.E. "The Context of Themes." *American Anthropologist* 51, no. 2 (2014): 323–325.
- Opler, Morris Edward. "Themes as Dynamic Forces in Culture." *American journal of sociology* 51, no. 3 (1945): 198–206.
- Owens, Robert E. *Language Development*. (Ohio:Merrill Columbus, 1988).
- Özerk, Gül. "Academic Boredom: An Underestimated Challenge in Schools." *International Electronic Journal of Elementary Education* 13, no. 1 (2020): 117–125.
- Patey, Andrea M., Catherine S. Hurt, Jeremy M. Grimshaw, and Jill J. Francis. "Chang Behaviours More or Less: Do Theories of Behaviour Inform Strategies for Implementation and Deimplementation." *Journal of Implementation Sciences* 12, no. 2 (2019): 27–40.
- Pavlov, Ivan Petrovich. *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex*. (London, UK: Augsburg, 1927).
- Pennings, Helena J.M et.al. "Interpersonal Adaptated on Teacher Student Interaction." *Journal of Learning and Instruction* 55, no. (2) (2018): 43–59.

- Peraturan Menteri PPPA No. 8 th 2014. *Sekolah Ramah Anak*. Indonesia, 2014.
- Perloff, Robert. "Daniel Goleman's Emotional Intelli." *The Psychologist-Manager Journal* 1, no. 1 (1997): 21–22.
- Pettigrew, Thomas F. and Linda R. Tropp. *The Dynamics of Intergroup Communication*. (New York, NY: Psychology Press, 2011). *E-Book*. (Diakses 8 Juli 2023)
- Piaget, Jean. *Studies in Reflecting Abstraction*. (Hove and New York: Psychology Press Taylor & Francis Group, 2020).
- Pinangkaan A.A, Egbertus et.al. "Dual Curriculum Management at Santo Francis Xaverius Seminary Kakaskasen Tomohon, North Sulawesi, Indonesia." *International Journal of Applied Research* 7, no. 3 (2021): 370–376.
- Polanski, Patricia J. "Exploring Spiritual Beliefs in Relation to Adlerian Theory." *Counseling and Values* 46, no. 2 (2002): 127–136.
- Polly, Drew et.al. *Sociocultural Perspectives of Learning*. *Pressbook*. London: Pressbook, 2018.
- Power, Elaine M. "An Introduction to Pierre Bourdieu's Key Theoretical Concepts." *Journal for the Study of Food and Society*, no. October (2015): 48–52.
- Prasetia, Indra and Emilda Sulasmi. "The Child Friendly School Program for Developing a Character School in the Primary Schools of Binjai City Indonesia." *RISSJ*. 2, no. 4 (2021): 575–582.
- Prasojo, Lantip Diat et.al. *Manajemen Strategi Human Capital Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2017. *E-Book*. (Diakses 8 Juli 2023)
- Priyanto, Adun. *Ecomathrigi: Integrasi Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Cinta Lingkungan Dalam Pembelajaran Matematika*. Banyumas: Luthfi Gilang, 2022.
- . "Intepretasi Hijrah Dalam Rebranding Normativism Islam." *Syariat Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* VIII, no. 02 (2022): 1–15.
- . "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 80–89.
- . "The Refinement on Character Education to Strengthening Islamic Education in Industrial Era 4.0." *Nadwa* 14, no. 1 (2020): 123–137.
- Procter, Harry and David A Winter. *Personal and Relational Construct Psychotherapy*. (Gewerbstrasse, Switzerland: Springer Publishing Company, 2020).
- Proctor, Carmel, and P. Alex Linley. "Life Satisfaction in Youth." dalam: *Increasing Psychological Well-Being in Clinical and Educational Settings*, 199–215. Dordecht: Springer, 2014.
- Puji, Pauline Pawitri and Vigor Wirayodha Hendriwinaya. "Terapi Transpersonal." *Buletin Psikologi UGM*. 23, no. 2 (2015): 92–102.
- Purswell, Katherine E. "Humanistic Learning Theory in Counselor Education." *The Professional Counselor*. 9, no. 4 (2019): 358–368.

- Puspitasari, A R. "Budayya Disiplin Sekolah Di SMA Al Islam Kriyan Sidoarjo." *Jurnal IMP* 3, no. (3) (2014): 71–81.
- Putri, Andini and Akmal Akmal. "Sekolah Ramah Anak: Tantangan Dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak." *Journal of Civic Education* 2, no. 4 (2019): 228–235.
- Radford, Luis. "Gestures, Speech, and the Sprouting of Signs: A Semiotic-Cultural Approach to Students' Types of Generalization." *Mathematical Thinking and Learning* 5, no. 1 (2003): 37–70.
- Rahardjo, M D and B M Rachman. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Penerbit Paramadina dan Jurnal Ulumul Qur'an, 1996.
- Rahmatirad, Mahbobeh. "A Review of Socio-Cultural Theory." *Journal Of Religion, Social, Cultural and Political Science* 4, no. 3 (2020): 23–31.
- Rahmi, Nafizatur et.al. "The Psychological Approach of Transpersonal Theory in Islamic Education." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 127–139.
- Rangkuti, Safitri, and Irfan Ridwan Maksum. "Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) Di SMPN 6 Depok Jawa Barat." *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* (7), no. (2) (2019): 231–244.
- Rapp, Christof and Tim Wagner. *Wissen Und Bildung in Der Antiken Philosophie*. Stuttgart: JB. Metzler, 2012.
- Ray, Mohit Kumar. *Studies on Rabindranath Tagore*. (New Delhi: Atlantic Publishers & Distri, 2004).
- Reder, M. W. "Gary Becker's Human-Capital Theory: A Review." *The Board of Regents of the University of Wisconsin System* 2, no. 1 (1964): 97–104.
- Riddell, Peter G. "The Diverse Voices of Political Islam in Post-Suharto Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 13, no. 1 (2002): 65–84.
- Robert, By and Bob Brown. *Behaviorism*. New York: Norton & Company Inc, 2004.
- Roberts, Celia et.al. *Language and Discrimantion*. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2014.
- Rogoff, Barbara. *The Cultural Nature of Human Development*. (Oxford: Oxford University Press, 2003).
- Rohmat. *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*. (Cilacap: Ihya Media, 2018).
- Roksa, Josipa, and Karen Jeong Robinson. "Cultural Capital and Habitus in Context: The Importance of High School College-Going Culture." *British Journal of Sociology of Education* 38, no. 8 (2017): 1230–1244.
- Romlah. *Manajemen Pendidikan Islam. Manajemen Pendidikan Islam*. (Bandar

- Lampung: Harkindo Publishing, 2016).
- Rosa, Edinete Maria and Jonathan Tudge. "Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology." *Journal of Family Theory & Review* 5, no. 4 (2013): 243–258.
- Rosalin, Lenny N. *Panduan Sekolah Ramah Anak*. (Jakarta: Kenterian PPPA, 2015).
- Ryan, Richard M. and Edward L. Deci. "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions." *Contemporary Educational Psychology* 61, no. xxxx (2020): 101–860.
- Saarangapani, Padma. "The Cultural Views of Teacher, Pedagogy, and Education." *Journal of Education System South Asia at South Asia* 1, no. 24 (2021): 1247–1270.
- Said, Alan et.al. "Using Social and Pseudo-Social Networks for Improved Recommendation Quality." *CEUR Workshop Proceedings* 756 (2010): 45–48.
- Salama, Hartini and M. Siddiq. "Etnografi Sebagai Teori Dan Metode." *Jurnal Kordinat* (18), no. (1) (2019): 23–48.
- Sancho, Juana-Gil and Hernandez Fernando. "Becoming an Educational Ethnographer: The Challenges and Opportunities of Undertaking Research." *ERIC* (3), no. (2) (2020): 102–114.
- Sari, Maya Kartika. "Patterns of Child Friendly Education Through the Among System and Traditional Game Teachings of Ki Hadjar Dewantara." *Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education* (2018): 201–205.
- Sarwono, J. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Grha Ilmu, 20016).
- Satoshi, Urai. "Faith and Knowledge in Tanabe Hajime's Philosophy of Religion." *European Journal of Japanese Philosophy* 5 5, no. 2020 (2020): 5–32.
- Saunders, Laura and Melissa A Wong. *Learning Theories: Understanding How People Learn*. Illionis: Windsor & Downs Press, 2020.
- Schein, Edgar H. *Organizational Culture and Leadership*. (San Francisco: Jossey-Bass Inc. Publishers, 2010).
- Schneider, J. W. "Social Problems Theory: The Constructionist View." *Annual review of sociology*. Vol. 11 (1985): 209–229.
- Schoen, La Tefy and Charles Teddlie. "A New Model of School Culture: A Response to a Call for Conceptual Clarity." *School Effectiveness and School Improvement* 19, no. 2 (2008): 129–153.
- Schroeder, Steven. "Nature and Human Nature." *Between Freedom and Necessity* (2021): 65–70.
- Seeger, Falk. "On Meaning Making in Mathematics Education: Social, Emotional,

- Semiotic.” *Educational Studies in Mathematics* 77, no. 2–3 (2011): 207–226.
- Segovia-Cuéllar, Andrés, and Lorenzo Del Savio. “On the Use of Evolutionary Mismatch Theories in Debating Human Prosociality.” *Medicine, Health Care and Philosophy* 24, no. 3 (2021): 305–314.
- Sekar, Retyan, and Ananda Teresia. “Survei Kemendikbud: Ada 24,4% Potensi Bullying Terjadi Di Sekolah.” *KumparanNEWS*. Selasa, 12 April 2022. <https://kumparan.com/kumparannews/survei-kemendikbud-ada-24-4-potensi-bullying-terjadi-di-sekolah-1xrtJpvCyAs/full>. (diakses, 28 Juni 2023).
- Sekowski, Marcin. “Attitude Toward Death From the Perspective of Erik Erikson’s Theory of Psychosocial Ego Development: An Unused Potential.” *Omega (United States)* 84, no. 3 (2022): 935–957.
- Sellars, Maura and David Imig. “Pestalozzi and Pedagogies of Love: Pathways to Educational Reform.” *Early Child Development and Care* 191, no. 7–8 (2021): 1152–1163.
- Servant-Miklos, Virginie and Liesbeth Noordegraaf-Eelens. “Toward Social-Transformative Education: An Ontological Critique of Self-Directed Learning.” *Critical Studies in Education* 62, no. 2 (2021): 147–163.
- Setiadi, Cahya A. “Demokrasi Pendidikan Konsepsi John Dewey.” *Atta’dib* 5, no. 3 (2008): 77–102.
- Shaham, Ron. *Rethinking Islamic Legal Modernism: The Teaching of Yusuf Al-Qaradawi. Rethinking Islamic Legal Modernism*. Leiden-Boston: Brill, 2018.
- Shelton, Lawrence G. *The Bronfenbrenner Primer*. (New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2020).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Jilid 14*. (Tangerang: Lentera Hati, 2005).
- Sholeh, A. Ni’am. *Panduan Sekolah Dan Madrasah Ramah Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2016).
- Sholeh, Muhammad, et.al. *Konstruksi Epistemologi Islam*. (Banyumas: CV. Rizquna, 2022).
- Siegel, Daniel J. *The Developing Mind: Toward a Neurobiology of Interpersonal Experience*. (New Jersey: Guilford Press, 1999).
- Sinaga, Benny R.P. “Tutoring Education Francise Strategi in Indonesia: A SWOT Analysis.” *Scientium Management Review* 1, no. 2 (2022): 2022.
- Siswadi, Gede Agus. “Konsep Kebebasan Dalam Pendidikan Perspektif Rabindranat Tagore Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Di Indonesia.” *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 02, no. 02 (2023): 97–108.
- Skinner. B. F. “Behaviorism at Fifty.” *Science* 140, no. 31 May (1953): 951–958.
- Skinner, Burrhus Frederic. “Radical Behaviorism.” In *An Introduction to Theories of Personality*, 289–315. Psychology Press, 2014.

- Slavin, R. *Cooperative Learning in Elementary Schools*. (Routledge, Newyork: Taylor & Francis, 2023).
- Snyder, Allyson et.al. “My Name Is Sally Brown, and I Hate School!”: A Retrospective Study of School Liking among Conventional and Montessori School Alumni.” *Psychology in the Schools* 60, no. 3 (2023): 541–565.
- Soemardjan, Selo. *Menuju Tata Indonesia Baru*. (Gramedia Pustaka Utama, 2000).
- Song, Jiali and Xiaorong Tang. “Research on Fan Identity Behavior from the Perspective of Pseudo-Social Relationship.” *OAJRC Social Science* 3, no. 3 (2022): 263–267.
- Sopiyah and Sowiah. “Hubungan Kelengkapan Fasilitas Sekolah Ramah Anak (SRA), Minat Belajar Dan Hasil Belajar Kelas Tinggi SDN 5 Metro Barat.” *JMP* 8, no. 2 (2020): 31–40.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan: Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Post-Modern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).
- Sperdley, James P. *Metode Etnografi*. ed. Misbah Zulfa. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).
- Spivak, Asha L and Joseph A Durlak. “School Intervention and Prosocial Behaviour.” *CEECD / SKC-ECD* 2, no. 2 (2016): 1–5.
- Spradley, J. P. et.al. *The Culturalis Experiences: Ethnography in Complexity Society*. Illionis: Wavelandpress, 2004.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. (London: Waveland Press, 2016).
- Spradley, R. Tyler. “Physically Intensive Participant Observation: Conducting Ethnographic Fieldwork With Emergency Responders.” *Physically Intensive Participant Observation: Conducting Ethnographic Fieldwork With Emergency Responders*, no. January 2019: 10-19.
- Stanko, Elizabeth A. *The Meaning of Violence*. (New York: Routledge, 2003).
- Steiner, Rudolf. *Gegenwärtiges Geistesleben Und Erziehung [Contemporary Spiritual Life and Education]*. (United Kingdom: GA, 1986).
- . *The Spiritual Ground of Education*. (Great Barrington: Anthroposophic Pess, 2004).
- Steingass, F. *English-Arabic Dictionary*. (London: Allen & Co., 2012).
- Stern, Paul C. “Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior.” *Journal of Social Issues* 56, no. 3 (2000): 407–424.
- Stillman, David and Jonah Stillman. *Gen Z@ Work: How the next Generation Is Transforming the Workplace*. (New Delhi: HarperCollins, 2017).
- Stone, Lewi. “Quantifying the Holocaust: Hyperintense Kill Rates during the Nazi Genocide.” *Science Advances* 5, no. 1 (2019): 1–11.

- Strohl, James E. "Transpersonalism: Ego Meets Soul." *Journal of Counseling and Development* 76, no. 4 (1998): 397–403.
- Stunkel, Kenneth R. "Rabindranath Tagore and the Aesthetics of Postmodernism." *International Journal of Politics, Culture and Society* 17, no. 2 (2003): 237–259.
- Subiyantoro, Slamet et.al. "Estetika Paradoks Wayang Punakawan Dalam Telaah Tafsir Simbolik Sebagai Sumber Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2022): 49–64.
- Sudirjo, Encep. "Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak." *Eduhumaniora* 2, no. 1 (2019): 141–145.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Badung: Alfabeta, 2009).
- Sukadari, Sukadari et.al. "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 58–68.
- Sulastrri, Indah et.al. "The Concept of Humans in the Qur'an and Its Implementation in Education." *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)* 20, no. 23 (2024): 342–355.
- Sulistiyowati, Titik. "Management Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Berkarakter Pada SMK Negeri 5 Yogyakarta." Tesis. Yogyakarta: UST Yogyakarta, 2018.
- Supriyadi, Supriyadi, and Miftahol Jannah. "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer." *Halaqa* 3, no. 2 (2019): 91–95.
- Surahman, Yugga Tri and Endang Fauziati. "Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021): 137–144.
- Syahrudin. "Menimbang Peran Teknologi Dan Guru Dalam Pembelajaran Di Era COVID-19." *Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19* 21, no. 1 (2020): 1–6.
- Taat Wulandari. *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: UNY Press, 2020).
- Tannock, Stuart. "The Problem of Education-based Discrimination." *British Journal of Sociology of Education* 29, no. 5 (September 1, 2008): 439–449.
- Taqwa, M. Ridhah. "Dominasi Kekuasaan Dalam Institusi Pendidikan Usia Dini: Studi Kasus Sekolah Aizifah Di Yogyakarta." *Jurnal Kependudukan Indonesia* VI, no. 1 (2011): 1–25.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. (Cambridge, Massachusetts, and London: The Belknap Press of Harvard University Press Cambridge, 2007).
- Taylor, Ronald D et.al. "Association of Financial Resources with Parenting and

- Adolescent Adjustment in African American Families.” *Journal of Adolescent Research* 19, no. 3 (2004): 267–283.
- Terry, Colin A. et.al. “Preference for Multitasking, Technological Dependency, Student Metacognition, & Pervasive Technology Use: An Experimental Intervention.” *Computers in Human Behavior* 65 (2016): 241–251.
- Thompson, Greg, and Ian Cook. “The Politic of Teaching Times in Disciplinary and Controlling Society.” *BJSE* 39, no. 2 (2017): 26–37.
- Tsang, Jo Ann et.al. “Prosociality and Religion.” *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 67–72.
- Tulgan, Bruce. *RainmakerThinking, Inc. 2013. Generational Shift: What We Saw at the Workplace Revolution*. (London: Addison-Wesley, 2018).
- Turner, Bryan S. “Discipline: Theory, Culture and Society.” *ERIC* 22, no. (3) (2006): 181–190.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia, 2003.
- Undang-undang Nomor 23 tahun 2011. *Tentang Pengelolaan Zakat. Badan Amil Zakat Nasional*, 2011.
- UU No. 23 th 2002. *Perlindungan Anak*. Indonesia, 2002.
- UU No. 35 th 2014. *Perlindungan Anak*. Indonesia, 2014.
- Vann, Richard T. “The Youth of Centuries of Childhood.” *History and Theory* 21, no. 2 (1982): 279.
- Vo, Linh-chi and Mihaela Kelemen. “John Dewey (1859-1952).” *Choice Reviews Online* 50, no. 11 (2013): 50-5912-50–5912.
- Vries, Rheta De. “Vygotsky, Piaget, and Education: A Reciprocal Assimilation of Theories and Educational Practices.” *New Ideas in Psychology* 18 (2000): 187–213.
- Vygotsky, L. S. “Interaction between Learning and Development.” *Mind in Society*, 2019.
- Wacquant, Loïc. “Reflections on Becoming a Prizefighter Habitus.” *Qualitative Research in Psychology* 8, no. 1 (2017): 81–92.
- Walford, Geoffrey. “Sponsored Grant-Maintained Schools: Extending the Franchise?” *Oxford Review of Education* 23, no. 1 (1997): 31–44.
- Warford, Mark K. “The Zone of Proximal Teacher Development.” *Teaching and Teacher Education* 27, no. 2 (2011): 252–258.
- Watson, John B. “Psychology as the Behaviourist Views It.” *Psychological Review* 20, no. 2 (1913): 158–177.
- Way, Supreme, Know God Author, Binyamin Abrahamov Source, Studia Islamica, and Larose Stable Url. “Al-Ghazali ’ S Supreme Way To Know God.” *JSTOR* 77,

- no. 77 (2013): 141–168.
- Webb, Darren. “Paulo Freire and ‘the Need for a Kind of Education in Hope.’” *Cambridge Journal of Education* 40, no. 4 (2010): 327–339.
- Weir, Erica. “Mass Sociogenic Illness.” *CMAJ. Canadian Medical Association Journal* 172, no. 1 (2005): 36.
- Widjaja, Gunawan. “Lisensi Atau Waralaba: Suatu Panduan Praktis.” *Language* 8, no. 20 (2002): 279–280.
- Wiguna, Alivermana. “Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah.” *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education* 1, no. 2 (2017): 47–61.
- Wilson, Adrian. “The Infancy of the History of Childhood: An Appraisal of Philippe Aries.” *History and Theory* 19, no. 2 (1980): 132–153.
- Wilujeng, Sri Rahayu et.al. “Homo Religiosus Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan.” *Humanika* 29, no. 2 (2022): 267–281.
- Windah, Yusrati, Munir and Kamaludin Abunawas. “Makna Kata Al-Rahmah Dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Semantik).” *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 182.
- Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marihandono, and Yuda B Tangkilisan. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya*. Edited by Djoko Marihandono. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Wolin, Sheldon S. “Max Weber: Legitimation, Method, and the Politics of Theory.” *Political Theory* 9, no. 3 (1981): 401–424.
- Wridt, Pamela et.al. *Sociological Research and Urban Children and Youth*. Leeds, UK: Emerald Publishing Limited, 2023.
- Wulandari, I Gusti Agung Ayu and I Nengah Suastika. “Bisnis Waralaba Bidang Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Tri Hita Karana: Studi Literasi.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 116–127.
- Yamamoto, Shinichiro. “Pestalozzi the Great Educator (1949).” *Schools* 17, no. 1 (March 1, 2020): 150–152.
- Yip, Tiffany and Andrew J Fuligni. “Daily Variation in Ethnic Identity, Ethnic Behaviors, and Psychological Well-Being among American Adolescents of Chinese Descent.” *Child development* 73, no. 5 (2002): 1557–1572.
- YPI Al-Azhar Jakarta. “Milad Ke-70: YPI Al-Azhar Melayani Dan Membangun Umat.” *majalah.al-azhar.or.id*. Jakarta, April 2022.
- . “P5 Perkuat Al-Azhar Lahirkan Pemimpin Berkarakter.” *majalah.al-azhar.or.id*. Jakarta, 2023.
- . “Tentang Kami | Sejarah Berdirinya YPI Al-Azhar Jakarta.” Last modified

2019. Accessed May 29, 2023. <https://www.al-azhar.or.id/tentang-kami/sejarah-yipi/>.
- Zhou, Molly, and David Brown. *Educational Learning Theories: 2nd Edition. Education Open Textbooks. 1*. Vol. 51, 2017.
- Zock, Hetty. "Erik H. Erikson, Young Man Luther: A Study in Psychoanalysis and History (1958): A Psychosocial Interpretation of Luther and Its Relevance for Understanding Religious Identity Formation Today." *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 76, no. 1 (2022): 61–75.
- Zoltan, Ambrus. "Alfred Adler ' s Individual Psychology – towards an Integrative Psychosocial Foundation of the Education in the 21 St Century." *Reconnect 2011* 3, no. 1 (2011): 4–19.
- Zuraida, Desiree. *Masyarakat Dan Manusia Dalam Pembangunan: Pokok-Pokok Pikiran Selo Soemardjan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Zuriff, G. E. " Précis of Behaviorism: A Conceptual Reconstruction ." *Behavioral and Brain Sciences* 9, no. 4 (1986): 687–699.

